

Tulis St. Sati

Sengsara Membawa Nikmat

1. Bermain Sepak Raga

WAKTU asar sudah tiba. Amat cerah hari petang itu. Langit tidak berawan, hening jernih sangat bagusnya. Matahari bersinar dengan terang, suatu pun tak ada yang mengalanginya. Lereng bukit dan puncak pohon-pohonan bagai disepuh rupanya. Tetapi lembah dan tempat yang kerendahan buram cahayanya. Demikianlah pula sebuah kampung yang terletak pada sebuah lembah, tidak jauh dari Bukittinggi.

Dalam sebuah surau, di tepi sungai yang melalui kampung itu, kedengaran orang berkasidah. Suaranya amat merdu, turun naik dengan beraturan. Apa-lagi karena suara itu dirintangi bunyi air sungai yang mengalir, makin enak dan sedap pada pendengaran. Seakan-akan dari dalam sungai suara itu datangnya. Hilang-hilang timbul, antara ada dengan tiada.

"Akan menjadi orang laratkah engkau nanti, Midun?" ujar seseorang dari halaman surau sambil naik. "Bukankah berlagu itu mengibakan hati dan menjauhkan perasaan? Akhir kelaknya badan jauh jua karenanya."

"Tidak, Maun," jawab orang yang dipanggilkan Midun itu, seraya meletakkan tali yang dipintalnya, "saya berkasidah hanya perintang-rintang duduk. Tidak masuk hati, melainkan untuk memetahkan lidah dalam bahasa itu saja. Dari manakah engkau?"

"Dari pasar. Tidakkah engkau tahu, bahwa petang ini diadakan permainan sepak raga? Mari kita ke pasar, kabarnya sekali ini amat ramai di sana, sebab banyak orang datang dari kampung lain!"

"Sudah banyakkah orang di pasar engkau tinggalkan tadi?"

"Banyak juga jenang pun sudah datang. Waktu saya tinggalkan, orang sedang membersihkan medan."

"Si Kacak, kemenakan Tuanku Laras, sudah datangkah?"

"Belum, saya rasa tentu dia datang juga, sebab dia suka pula akan permainan sepak raga."

Midun menarik napas. Maka ia pun berkata pula, katanya, "Ah, tak usah saya pergi, Maun. Biarlah saya di surau saja menyudahkan memintal tali ini akan dibuat tangguk."

"Apakah sebabnya engkau menarik napas? Bermusuhankah engkau dengan dia?" ujar Maun dengan herannya.

"Tidak, kawan. Tapi kalau saya datang ke sana, boleh jadi

mendatangkan yang kurang baik."

"Sungguh, ajaib. Bermusuh tidak, tapi boleh jadi mendatangkan yang tidak baik. Apa pula artinya itu?"

"Begini! Maun! Waktu berdua belas di masjid tempo hari, bukankah engkau duduk dekat saya?"

"Benar."

"Nah, adakah engkau melihat bagaimana pemandangan Kacak kepada saya?"

"Tidak."

"Masa kenduri itu kita duduk pada deretan yang di tengah. Kacak pada deret yang kedua. Engkau sendiri melihat ketika orang kampung meletakkan hidangan di hadapan kita. Bertimbun-timbun, hingga hampir sama tinggi dengan duduk kita. Ada yang meletakkan nasi, cukup dengan lauk-pauknya pada sebuah talam. Ada pula yang meletakkan penganan dan lain-lain sebagainya, menurut kesukaan orang yang hendak bersedekah. Tetapi kepada Kacak tidak seberapa, tak cukup sepertiga yang kepada kita itu."

"Hal itu sudah sepatutnya, Midun. Pertama, engkau seorang alim. Kedua, engkau disukai dan dikasihi orang kampung ini. Oleh Kacak hanya derajatnya jadi kemenakan Tuanku Laras saja yang dimegahkannya. Tentang tingkah laku dan perangainya tidak ada yang akan diharap. Memang dia kurang disukai orang di seluruh kampung ini."

"Sebab itulah, maka suram saja mukanya melihat hidangan di muka kita. Ketika ia melayangkan pemandangannya kepada saya, nyata benar terbayang pada muka Kacak kebenciannya. Cemburu dan jijik agaknya dia kepada saya."

"Suka hatinyalah. Bukankah hal itu kemauan orang kampung. Apa pula yang menyakitkan hatinya kepadamu?"

"Benar katamu, suka hatinyalah. Tapi harus engkau ingat pula sebaliknya. Kita ini hanya orang kebanyakan saja, tapi dia orang bangsawan tinggi dan kemenakan raja kita di kampung ini. Tidakkah hal itu boleh mendatangkan bahaya?"

"Mendatangkan bahaya? Bahaya apa pulakah yang akan tiba karena itu? Segalanya akan menjadi pikiran kepadamu. Apa gunanya dihiraukan, sudahlah. Marilah kita pergi bersama-sama!"

"Patut juga kita pikirkan, mana yang rasanya boleh mendatangkan yang kurang baik kepada diri. Tetapi kalau engkau keras juga hendak membawa saya, baiklah."

"Ah, belum tumbuh sudah engkau siangi. Terlampau arif diri binasa, kurang arif badan celaka. Engkau rupanya terlalu arif benar dalam hal ini. Lekaslah, tidak lama lagi permainan akan dimulai orang."

Maka kelihatanlah dua orang sahabat berjalan menuju arah ke pasar di kampung itu. Midun ialah seorang muda yang baru berumur lebih kurang 20 tahun. Ia telah menjadi guru tua di surau. Pakaiannya yang bersih dan sederhana rupanya itu menunjukkan bahwa ia seorang yang suci dan baik hati. Parasnya baik, badannya kuat, bagus, dan sehat. Tiada lama berjalan mereka keduapun sampailah ke pasar. Didapatinya orang sudah banyak dan permainan sepak raga tidak lama lagi akan dimulai.

Adapun pasar di kampung itu terletak di tepi jalan besar. Pada seberang jalan di muka pasar, berderet beberapa buah rumah dan lepau nasi. Di belakang rumah-rumah itu mengalir sebuah sungai, Pasar itu diramaikan hanya sekali sepekan, yaitu tiap-tiap hari Jumat. Itu pun ramainya hanya hingga tengah hari saja. Oleh sebab itu, segala dangau-dangau diangkat orang. Tetapi dangau-dangau yang sebelah ke tepi pasar dibiarkan tertegak. Gunanya ialah untuk orang musafir atau siapa saja yang suka bermalam di situ, atau untuk berlindung daripada panas akan melepaskan lelah dalam perjalanan dan lain-lain sebagainya. Lain. daripada hari Jumat, pasar itu dipergunakan orang juga untuk bermain sepak raga, rapat negeri, dan lain-lain.

Ketika Midun kelihatan oleh beberapa orang muda di pasar itu, mereka itu pun datanglah mendapatkannya. Mereka itu semuanya amat bergirang hati melihat Midun. Begitu pula ketika ia bersalam dengan orang-orang tua yang duduk berkelompok-kelompok di situ, nyata terbayang pada muka orang-orang itu kesenangan hatinya.

Apakah sebabnya demikian?

Memang Midun seorang muda yang sangat digemari orang di kampungnya. Budi pekertinya amat baik dan tertib sopan santun kepada siapa jua pun. Tertawanya manis, sedap didengar; tutur katanya lemah lembut. Ia gagah berani lagi baik hati, penyayang dan pengasih, jarang orang yang sebaik dia hatinya. Sabar dan tak lekas marah, serta tulus ikhlas dalam segala hal. Hati tetap dan kemauannya keras; apa yang dimaksudnya jika tidak sampai, belum ia bersenang hati. Adalah

pula padanya suatu sifat yang baik, yakni barang siapa yang berdekatan atau bercampur dengan dia, tak dapat tiada senang hatinya, hilang sedih hati olehnya. Karena itu, tua muda, kecil besar di kampung itu kasih dan sayang kepada Midun. Hampir semua orang di kampungnya kenal akan dia. Sebab itu namanya tergantung di bibir orang banyak, dan budi pekertinya diambil orang jadi teladan.

Orang sudah banyak di pasar, di sana-sini kelihatan orang duduk berkelompok-kelompok. Orang yang akan menonton permainan sepak raga pun sudah banyak pula datang. Anak-anak sudah berlarian ke sana kemari, mencari tempat yang baik untuk menonton. Ada pula di antara mereka itu yang bermain-main, misalnya berkucing-kucing, berkuda-kuda dan lain-lain, menanti permainan dimulai. Segala orang di pasar itu rupanya gelisah, tidak senang diam. Sebentarsebentar melihat ke jalan besar, sebagai ada yang dinantikannya.

Tidak berapa lama antaranya, kelihatan seorang muda datang menuju ke pasar itu. Ia bercelana batik, berbaju Cina yang berkerawang pada saku dan punggungnya. Kopiahnya sutera selalu, berterompah dan bersarung kain Bugis. Sungguh, tampan dan alap benar kelihatannya dari jauh. Ia berjalan dengan gagah dan kocaknya, apalagi diiringkan oleh beberapa orang pengiringnya.

"Itu dia Engku Muda Kacak sudah datang," kata Maun kepada kawan-kawannya.

Mendengar perkataan Maun, orang yang duduk berkelompok-kelompok itu berdiri. Setelah Kacak sampai ke pasar, semuanya datang bersalam kepadanya. Sungguhpun Kacak masih berumur 21 tahun lebih, tetapi segala orang di pasar itu, baik tua ataupun muda, sangat hormat kepadanya dan dengan sopan bersalam dengan dia. Tetapi mereka ber-salam tidak sebagai kepada Midun, melainkan kebalikannya. Mereka itu semuanya seolah-olah terpaksa, sebab ada yang ditakutkannya.

Sudah padan benar nama itu dilekatkan kepadanya, karena bersesuaian dengan tingkah lakunya. Ia tinggi hati, sombong, dan congkak. Matanya juling, kemerah-merahan warnanya. Alisnya terjorok ke muka, hidungnya panjang dan bungkuk. Hal itu sudah menyatakan, bahwa ia seorang yang busuk hati. Di kampung itu ia sangat dibenci orang, karena sangat angkuhnya. Perkataannya kasar, selalu menyakitkan hati. Adat sopan santun sedikit pun tak ada pada Kacak. Ke mana-mana berjalan

selalu ia pakai pengiring. Bahkan di dalam pemerintahan ia pun campur pula, agaknya lebih dar'r mamaknya. Sungguhpun demikian, seorang pun tak ada yang berani menegurnya, karena orang takut kepada Tuanku Laras. Kacak pun seolah-olah tahu pula siapa dia: karena itu ia selalu menggagahkan diri di kampung itu.

"Sudah sepetang ini hari, belum jugakah jenang datang ke medan?" ujar Kacak dengan agak keras, sambil melayangkan pemandangannya, seakan-akan mencari seseorang dalam orang banyak yang datang bersalaman kepadanya itu.

"Sudah, Engku Muda;" ujar Maun dengan sopan. "Itu beliau di dalam lepau nasi sedang bercakap-cakap. Agaknya beliau menantikan kedatangan Engku Muda saja lagi."

"Katakanlah saya sudah datang!" ujar Kacak pula dengan pongahnya. "Sudah hampir terbenam matahari gila membual juga."

Tidak lama antaranya, keluarlah seorang yang agak tua dan bertubuh tegap dari dalam sebuah lepau nasi. Orang itu ialah jenang permainan sepak raga. Baru saja dilihatnya Kacak, segera ia datang mendapatkannya. Sambil bersalam jenang berkata, katanya, "Sudah

lama Engku Muda datang?".

"Lama juga," jawab Kacak dengan muka masam. "Apakah sebabnya tidak dimulai juga bermain sepak raga? Akan dinantikan terbenamnya matahari dulu, maka dimulai?"

"Ah, kami sudah dari tadi datang," ujar jenang dengan hormat, "hanya menantikan Engku Muda saja lagi."

"Mengapa tidak dimulai saja dulu? Sungguh, jika tak ada saya rupanya takkan jadi permainan ini."

Segala penonton sudah duduk pada tempatnya masing-masing, yang telah disediakan oleh pengurus medan itu sebelum bermain. Maka jenang pun pergilah bersalam kepada beberapa orang penonton yang terpandang, yang maksudnya tidak saja memberi selamat datang, tetapi seolah-olah meminta izin juga, bahwa permainan akan dimulai.

"Rupanya banyak juga orang datang dari jorong lain hendak bermain hari ini," ujar seorang penghulu ketika bersalam dengan jenang.

"Benar, Datuk," ujar jenang. "Sungguh, luar biasa ramainya sekali ini."

Setelah jenang masuk ke tengah medan, maka segala

pemain pun datanglah bersalam dengan hormatnya, akan mengenalkan diri masing-masing. Kemudian segala pemain berdiri berkeliling, membuat sebuah bundaran di medan itu. Jenang yang berdiri di tengah medan, lalu melihat berkeliling, memperhatikan pemain yang berdiri di medan itu.

"Engku Muda Kacak!" kata jenang sekonyong-konyong, "Permainan akan kita mulai."

Perkataan jenang yang demikian itu sudah cukup untuk menjadi sindiran kepada pemain, agar segera memperbaiki kesalahannya. Kacak kemalu-maluan, tetapi apa hendak dikatakan, karena di medan itu jenang lebih berkuasa daripada dia. Dengan muka merah dan menggigit bibir karena malu dapat teguran jenang, Kacak melihat ke kiri-ke kanan, ke muka dan ke belakang, lalu memperbaiki tegaknya. Segala pemain yang lain insaf pula akan arti sindiran itu, lalu mereka memperhatikan betul tidaknya tempat ia berdiri. Syukurlah hanya Kacak seorang yang tidak sempurna tegaknya di medan itu.

Sesudahnya jenang memperbahasakan tamu, yaitu memberikan raga supaya disepakkan lebih dulu, permainan pun dimulailah. Jenang menyepak raga, lalu berkata, "Bagian Engku Muda Kacak!"

Maka Kacak pun bersiap menanti raga. Dengan tangkas, raga itu disepaknya tinggi ke atas, lalu berkata, "Bagianmu, Midun!"

Midun bersiap serta memandang ke arah suara itu datang. Nyata kepadanya, bahwa yang berseru itu Kacak. Dengan tidak menanti anak raga, lalu Midun mempertubi-tubikan sepaknya sampai sepuluh kali. Sudah itu disepakkannya pula ke arah Kacak, lalu berkata, "Sambutlah kembali, Engku Muda!"

Kacak melihat hal Midun dengan kepandaiannya itu tidak bersenang hati. Ia berkata dalam hatinya, "Berapa kepandaianmu, saya lebih lagi dari engkau."

Ketika raga tinggi melambung, ia memandang ke atas serta menganjur langkah ke belakang. Maksudnya akan mencari alamat, dan hendak melompat sambil menyepak raga, tetapi celaka! Ketika ia akan menyepak; kakinya yang sebelah kiri tergelincir, lalu Kacak... bab, jatuh terenyak. Segala yang main, baik pun si penonton semuanya tersenyum sambil membuang muka. Mereka itu seakan-akan menahan tertawanya. Oleh karena itu, tak ada ubahnya sebagai orang sakit gigi tertawa. Sebabnya, ialah karena orang segan dan takut kepada kemenakan Tuanku Laras itu. Waktu Kacak terduduk, dan

warna mukanya itu pucat menahan sakit, seorang daripada mereka yang main itu bernama Kadirun berkata, katanya, "Cempedak hutan!"

Adapun Kadirun itu ialah teman Midun semasa kecil. Ia amat pandai membuat orang tertawa. Tak ada ubahnya sebagai alan-alan (badut) pada komidi. Jangankan mendengar perkataannya, melihat rupanya saja pun orang sudah hendak tertawa. Kadirun adalah seorang muda yang sabar. Biarpun bagaimana juga diolok-olokkan orang, ia tertawa saja. Meskipun orang marah kepadanya, tetapi manakala berhadapan dengan dia, tak dapat tiada tertawa. Memang sudah menjadi sifat padanya tabiat itu sejak kecil. Hampir semua orang di kampung itu sudah mengetahui perangai Kadirun yang demikian.

Kawan-kawan Kadirun waktu masih kanak-kanak dahulu, lebih kurang ada sepuluh orang yang hadir di sana. Mereka itu mengerti apa maksud Kadirun berkata begitu. Semuanya terkenang akan kejadian semasa mereka masih kecil itu, ketika menggembalakan kerbau di hutan. Karena itu tidak tertahan lagi perut mereka itu hendak tertawa. Kesudahannya lepas jua, mereka tertawa gelak-gelak mengenangkan perbuatan masa dahulu.

Kacak bertambah pucat mukanya karena malu. Apalagi dalam permainan itu, ia dialahkan Midun. Tubuhnya berasa sakit terjatuh. Pada pikiran Kacak orang tertawa itu mengejekkannya. Sekonyong-konyong merah padam mukanya. Darahnya mendidih, sebab marah. Maka diturutnya Kadirun akan menanyakan, apa maksud perkataan "cempedak hutan" itu. Kadirun anak muda yang sabar itu menjawab katanya, "Tanyakan kepada Midun apa maksudnya, Engku Muda!"

Mendengar perkataan itu, Kacak makin meradang. Hatinya bertambah panas, lebih-lebih mendengar nama orang yang dikatakan Kadirun itu, orang yang tidak disukainya. Sejak kenduri di masjid, hatinya sudah mulai benci kepada Midun. Dengan tidak berkata-kata lagi, lalu diturutnya Midun.

Ketika ia sampai di hadapan Midun, kebetulan Midun sedang tersenyum. Pada pikiran Kacak menertawakannya. Ia tidak bertanya lagi, terus ditinjunya. Midun mengelak, ia tak kena. Kacak menyerang berturut-turut, tetapi Midun selalu mengelak diri, sambil undur ke belakang. Kesudahannya Midun tersesak ke balai-balai dangau, lalu bertalian. Kacak menyerbukan diri dengan deras. Midun melompat dan mengelak ke kiri. Karena

deras datang, tangannya tertumbuk ke tonggak dangau. Tonggak dangau itu rebah, Kacak terdorong ke dalam, diimpit oleh atap dangau itu. Orang tertawa karena geli melihat kepala Kacak tersembul pada atap rumbia. Jenang lalu melompat akan melerai perkelahian itu. Makin disabarkan, makin keras Kacak hendak menyerang. Midun sabar saja, sedikit pun tak ada terbayang hati marah pada mukanya.

Setelah Kacak disabarkan, Midun disuruh orang menerangkan apa arti kata "cempedak hutan" yang dikatakan Kadirun itu. Midun mencari Kadirun dengan matanya di dalam orang banyak, akan menyuruh menerangkan arti perkataan itu. Tetapi ketika perkelahian terjadi, Kadirun sudah melarikan diri karena ketakutan.

Midun berkata, katanya, "Kawan-kawan saya tertawa itu sekali-kali tidak menertawakan Engku Muda Kacak. Tentu saja mereka itu tidak berani menertawakannya. Mereka tertawa karena mengenangkan perangainya semasa kanak-kanak. Dahulu waktu kami kecil-kecil, pergi menggembalakan kerbau ke hutan. Sampai dalam hutan, kami duduk saja di atas punggung kerbau masing-masing. Sambil memberi makan kerbau kami bernyanyi dan bersenda gurau sesuka-suka hati. Karena pekerjaan itu tidak berfaedah, melainkan menghabiskan hari saja, saya ajak kawan-kawan mufakat di bawah sepohon kayu yang rindang. Saya katakan kepadanya, daripada bernyanyi, lebih baik kita mencari hasil di hutan itu. Kawan-kawan tidak mau, karena mereka takut kerbaunya diserang binatang buas. Maka saya terangkanlah kepada mereka itu bagaimana cerita ayah saya tentang keinginan kerbau menjaga diri dalam hutan. Saya katakan juga, manakala kerbau diserang harimau misalnya, tidaklah akan terjaga, sebab kita semuanya masih kanak-kanak.

Mendengar saya mengatakan 'harimau', apalagi di dalam hutan, kawan-kawan saya ketakutan. Mereka melarang saya menyebut nama itu sekali lagi. Jika saya hendak menyebut juga, disuruhnya panggilkan saja 'inyi!' Perkataan kawan-kawan saya itu saya bantah pula. Sedangkan nama Allah disebut orang, istimewa nama binatang. Apalagi binatang itu tidak akan mengerti perkataan orang.

Dalam pada saya bercerita itu, tiba-tiba kedengaran bunyi sebagai barang jatuh dua kali. Bunyi itu kedengaran tidak jauh daripada kami. Kawan-kawan saya terkejut dan kecut hatinya.

Pada persangkaan mereka, tak dapat tiada harimau yang melompat. Mereka itu duduk berdesak-desak, masing-masing hendak ke tengah akan melindungi diri. Berimpit-impit tidak bertentu lagu. Kelihatan tak ada ubahnya sebagai onggokan kecil. Seorang pun tak ada yang berani mengeluarkan perkataan, karena lidahnya sudah kaku dan mulut terkatup. Saya pun sudah tersepit di tengah-tengah, hampir tidak dapat bernapas lagi. Dengan segera saya terangkan, bahwa hal itu tak usah ditakutkan sebelum diperiksa dahulu. Lalu sayapun pergilah ke arah bunyi itu datang, akan melihat apa yang menyebabkan bunyi itu.

Amboi, bunyi yang kami takutkan itu, kiranya 'cempedak hutan' yang baru jatuh. Ketika itu timbullah pikiran saya hendak memperolok-olokkan kawan-kawan. Saya ambil kedua cempedak itu, lalu saya berjalan perlahan-lahan ke tempat kawan-kawan saya. Setelah dekat, saya lemparkan kedua cempedak itu, sambil berseru, 'Koyak, makan cempedak hutan!'

Mereka itu berjeritan dan bersiap hendak lari. Tetapi kaki mereka itu tak dapat lagi diangkatnya, sebab sudah kaku karena ketakutan. Sekonyong-konyong Maun berseru, katanya, 'Jangan lari, kawan, cempedak hutan kiranya.'

Sudah itu berbagai-bagailah senda gurau untuk menghilangkan ketakutan kami. Lebih-lebih Kadirun yang membuat ulah ini, selalu kami perolok-olokan dengan cempedak hutan itu. Sakit-sakit perut kami tertawa melihat tingkah lakunya yang amat menggelikan hati itu.

Demikianlah kisah kami dengan cempedak hutan masa kami kecil-kecil itu. Jadi nyatalah kepada Engku Muda Kacak ataupun sanak-saudara yang lain, bahwa kami tidak menertawakan Engku Muda, melainkan tertawa mengenangkan perangai dahulu jua."

Segala orang yang mendengarkan cerita itu jangankan diam, semakin jadi tertawanya. Amat geli hati orang mendengar cerita Midun itu. Kacak mendengar orang makin bernyala-nyala. Rasakan hendak ditelannya Midun ketika itu. Pada pikirannya, jangankan Midun mendiamkan tertawa orang, tetapi seakan-akan mencari-cari perkataan akan menggelikan hati, supaya orang makin jadi tertawa. Tetapi apa hendak dikatakan, ia terpaksa berjalan dari tempat itu karena malu. Akan berkelahi sekali lagi, tentu tidak dibiarkan orang. Dengan pemandangan yang amat tajam kepada Midun, Kacak pun pulanglah ke

rumahnya.

Permainan sepak raga dihentikan, karena hari sudah jauh petang. Maka orang di pasar itu pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Midun pulang pula ke surau. Sepanjang jalan tampaktampak olehnya pemandangan Kacak yang amat dalam pengertiannya itu. Hatinya berdebar-debar, khawatir kalau-kalau hal itu menjadikan tidak baik kepadanya. Tetapi kemudian timbul pula pikirannya, dan berkata dalam hati, "Ah, tidak berutang tak membayar, tidak berpiutang tak menerima, masakan saya akan dimusuhinya. Karena perangai Kadirun saya akan dimusuhinya, tidak boleh jadi. Lagi pula masakan perkara yang sekecil itu akan menjadikan dendam kepada Kacak."

2. Senjata Hidup

TIDAK lama antaranya, perkelahian Kacak dengan Midun sudah tersiar ke seluruh kampung. Di lepau-lepau nasi dan pada tiap-tiap rumah, orang memperkatakan perkelahian itu saja. Percakapan itu hanyak pula yang dilebih-lebihi orang. Yang sejengkal sudah menjadi sehasta. Dari seorang makin bertambah-tambah jua. Ada yang mengatakan, Kacak amat payah dalam perkelahian itu, sehingga minta-minta air. Ada pula yang berkata, Midun minta ampun, sebab takut kepada Tuanku Laras, mamak si Kacak. Berbagai-bagailah perkataan orang, ada yang begini, ada pula yang begitu, semau-maunya saja, akan mempertahankan orang yang disukai dan dikasihinya.

Anak-anak lebih-lebih lagi. Mereka itu berlari-lari pulang akan memberitahukan apa yang telah terjadi di pasar hari itu. Baru saja sampai di rumah, dengan terengah-engah karena lelah berlari, ia menceritakan perkelahian itu kepada ibu dan adiknya. Ada pula yang menjadikan pertengkaran dan perkelahian kepada mereka itu, ketika mempercakapkan hal itu dengan teman-temannya. Sebabnya, ialah karena anak-anak murid Midun mengaji mengatakan, gurunya yang menang. Tetapi yang bukan murid mengatakan Kacak yang berani. Belum lagi terbenam matahari, mereka itu sudah datang ke surau. Di halaman surau mereka itu duduk berkelompok-kelompok mempercakapkan keberanian gurunya. Kadang-kadang keceknya itu disertai pula dengan langkah kaki dan gerak tangan, meniru-niru bagaimana perkelahian itu terjadi.

Tetapi orang yang berdiri sama tengah dan melihat dengan matanya sendiri perkelahian itu, memuji kesabaran hati Midun. Begitu pula ketangkasannya mengelakkan serangan Kacak, sangat mengherankan hati orang. Mereka itu semuanya menyangka, tak dapat tiada Midun ahli silat, kalau tidak masakan sepandai itu benar ia mengalahkan serangan Kacak. Tetapi di antara orang banyak yang melihat perselisihan Kacak dengan Midun di pasar itu, ada pula yang amat heran memikirkan kejadian itu. Apalagi melihat kemarahan hati Kacak dan caranya menyerang Midun, menakjubkan hati orang. Pada pikiran mereka itu, masakan sesuatu sebab yang sedikit

saja, menimbulkan amarah Kacak yang hampir tak ada hingganya. Tentu saja hal itu ada ekornya, kalau tidak takkan mungkin demikian benar kegusaran hati Kacak kepada Midun.

Memang sebenarnyalah pikiran orang yang demikian itu. Sejak waktu masih kanak-kanak, sebelum mamak Kacak menjadi Tuanku Laras, Midun dan Kacak sudah bermusuhan. Ketika mereka masih kecil-kecil, acap kali terjadi pertengkaran, karena berlainan kemauan. Hampir setiap bulan ada-ada saja yang menyebabkan hingga mereka itu keduanya terpaksa berkelahi, mengadu kekuatan masing-masing. Tetapi setelah muda remaja dan telah berpikiran, maka keduanya sama-sama menarik diri. Apalagi sejak mamak Kacak sudah menjadi Tuanku Laras, Midun telah menjauhkan diri daripada Kacak, dan ia sudah segan saja kepada kemenakan raja di kampung itu.

Sekonyong-konyong ketika berdua belas di masjid, Kacak sudah mulai benci kepada Midun. Kebencian itu lama-kelamaan berangsur-angsur menjadikan dendam. Tidak saja karena waktu berdua belas itu Kacak menaruh sakit hati kepada Midun, tetapi ada pula beberapa sebab yang lain yang tidak menyenangkan hatinya. Pertama, Midun dikasihi orang kampung, dia tidak, padahal ia kemenakan kandung Tuanku Laras. Kedua, Kacak mendengar kabar angin, bahwa Midun sudah mendapat keputusan silat daripada Haji Abbas, tetapi dia sendiri minta belajar, tidak diterima oleh Haji Abbas. Ketiga, dalam segala hal kalau ada permufakatan pemuda-pemuda, Midun selalu dijadikan ketua, tetapi dia disisihkan orang saja. Pendeknya, di dalam pergaulan di kampung itu, Kacak terpencil hidupnya, seakan-akan sengaja ia disisihkan orang.

Oleh karena itu pada pikiran Kacak, tak dapat tiada sekaliannya itu perbuatan Midun semata-mata. Sesungguhnya, jika tidak dipisahkan orang dalam perkelahian di pasar itu, memang ia hendak menewaskan Midun benar-benar. Kebencian dalam hatinya sudah mulai berkobar. Dan lagi karena mendengar kabar Midun pandai bersilat, dan dia sudah paham pula dalam ilmu starlak, menimbulkan keinginan pula kepadanya hendak mencobakan ketangkasannya kepada Midun.

Sebermula akan si Midun itu, ialah anak seorang peladang biasa saja. Sungguhpun ayah Midun orang peladang, tetapi pemandangannya sudah luas dan pengetahuannya pun dalam. Sudah banyak negeri yang ditempuhnya, dan telah jauh rantau

dijalaninya semasa muda. Oleh sebab lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat, maka orang tua itu dapatlah memperbandingkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tahu dan mengertilah Pak Midun bagaimana caranya yang baik menjalankan hidup dalam pergaulan bersama. Dengan pengetahuannya yang demikian itu, dididiknyalah anaknya Midun dengan hemat cermat, agar menjadi seorang yang berbahagia kelak.

Setelah Midun akil balig, timbullah dalam pikiran Pak Midun hendak menyerahkan anaknya itu belajar silat. Ia amat ingin supaya Midun menjadi seorang yang tangkas dan cekatan. Pak Midun merasa, bahwa silat itu berguna benar untuk membela diri dalam bahaya dan perkelahian. Lain daripada itu, amat besar faedah silat itu untuk kesehatan badan. Karena Pak Midun sendiri dahulu seorang pandai silat, insaf benarlah ia bagaimana kebaikan pergerakan badan itu untuk menjaga kesehatan tubuh.

Ketika Pak Midun dahulu hendak menyerahkan anaknya, dicarinyalah seorang guru yang telah termasyhur kepandaiannya dalam ilmu silat. Maka demikian, menurut pikiran Pak Midun, jika tanggung-tanggung kepandaian guru itu, lebih baik tak usah lagi anaknya belajar silat. Seorang pun tak ada yang tampak oleh Pak Midun, guru yang bersesuaian dengan pikirannya di negeri itu. Lain daripada Haji Abbas, guru Midun mengaji dan saudara sebapak dengan dia, tak ada yang berkenan pada pikirannya. Tetapi sayang, sudah dua tiga kali maksudnya itu dikatakannya, selalu ditolak saja oleh Haji Abbas. Haji Abbas memberi nasihat: supaya Midun diserahkan kepada Pendekar Sutan, adik kandungnya sendiri. Dikatakannya, bahwa sudah tua tidak kuat lagi. Dan kepandaiannya bersilat pun boleh dikatakan hampir bersamaan dengan Pendekar Sutan.

Maka diserahkanlah Midun belajar silat oleh ayahnya kepada Pendekar Sutan. Karena Pak Midun seorang yang tabu dan alif, tiadalah ditinggalkannya syarat-syarat aturan berguru, meskipun tempat anaknya berguru itu adik sebapak dia. Pendekar Sutan dipersinggah (dibawa, dijamu) oleh Pak Midun dengan murid-muridnya ke rumahnya. Sesudah makan-minum, maka diketengahkannyalah oleh Pak Midun syarat-syarat berguru ilmu silat, sebagaimana yang sudah dilazimkan orang di Minangkabau. Syarat berguru silat itu ialah: beras sesukat, kain putih

sekabung, besi sekerat (pisau sebuah), uang serupiah, penjahit (jarum) tujuh, dan sirih pinang selengkapnya.

Segala barang-barang itu sebenarnya kiasan saja semuanya. Arti dan wujudnya:

Beras sesukat, gunanya akan dimakan guru, selama mengajari anak muda yang hendak belajar itu; seolah-olah mengatakan: perlukanlah mengajarnya, janganlah dilalaikan sebab hendak mencari penghidupan lain.

Kain putih sekabung, "alas tobat" namanya; maksudnya dengan segala putih hati dan tulus anak muda itu menerima pengajaran; samalah dengan kain itu putih dan bersih hati anak muda itu menerima barang apa yang diajarkan guru. Ia akan menurut suruh dan menghentikan tegah. Dan lagi mujur tak boleh diraih, malang tak boleh ditolak, kalau sekiranya ia kena pisau atau apa saja sedang belajar, kain itulah akan kafannya kalau ia mati.

Besi sekerat (pisau sebuah) itu maksudnya, seperti senjata itulah tajamnya pengajaran yang diterimanya dan lagi janganlah ia dikenai senjata, apabila telah tamat pengajarannya.

Uang serupiah, ialah untuk pembeli tembakau yang diisap guru waktu melepaskan lelah dalam mengajar anak muda itu, hampir searti juga dengan beras sesukat tadi.

Penjahit tujuh, artinya sepekan tujuh hari; hendaklah guru itu tcrus mengajarnya, dengan pengajaran yang tajam seperti jarum itu. Dan meski tujuh macamnya mara bahaya yang tajam-tajam menimpa dia, mudah-mudahan terelakkan olehnya, berkat pengajaran guru itu. Pengajaran guru itu menjadi darah daging hendaknya kepadanya, jangan ada yang menghalangi, terus saja seperti jarum yang dijahitkan.

Sirih pinang selengkapnya, artinya ialah akan dikunyah guru, waktu ia menghentikan lelah tiap-tiap sesudah mengajar anak muda itu, dan lagi sirih pinang itu telah menjadi adat yang biasa di tanah Minangkabau.

Setelah beberapa lamanya Midun belajar silat kepada Pendekar Sutan, maka tamatlah. Sungguhpun demikian Pak Midun belum lagi bersenang hati. Pada pikirannya kepandaian Midun bersilat itu belum lagi mencukupi. Yang dikehendaki Pak Midun: belajar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas. Artinya silat Midun seboleh-bolehnya haruslah berkesudahan atau mendapat keputusan daripada seorang ahli silat yang

sudah termasyhur. Oleh sebab itu, ingin benar ia hendak menyuruh menambah pengajaran Midun kepada Haji Abbas.

Di dalam ilmu silat, memang Haji Abbas sudah termasyhur semana-mana di seluruh tanah Minangkabau. Sebelum ia pergi ke Mekkah, amat banyak muridnya bersilat. Di antara muridnya itu kebanyakan orang datang dari negeri lain. Tidak sedikit guru-guru silat yang datang mencoba ketangkasan Haji Abbas bersilat, semuanya kalah dan mengaku bahwa silat Haji Abbas sukar didapat, mahal dicari di tanah Minangkabau. Karena keahliannya di dalam ilmu silat itu, kendatipun ia tidur nyenyak, jika dilempar dengan puntung apiapi saja, tak dapat tiada barang itu dapat ditangkapnya.

Tidak hal yang demikian itu saja yang memasyhurkan nama Haji Abbas perkara silat, tetapi ada lagi beberapa hal yang lain. Semasa muda, ketika Haji Abbas dan Pak Midun berdagang menjajah tanah Minangkabau, tidak sedikit cobaan yang telah dirasainya. Acap kali ia disamun orang di tengah perjalanan, diperkelahikan orang beramai-ramai. Tapi karena ketangkasannya, segala bahaya itu dapat dielakkan Haji Abbas. Lebih-lebih lagi yang makin menambah harum nama Haji Abbas, ketika ia disamun orang Baduwi antara Jeddah dan Mekkah waktu dalam perjalanan ke Tanah Suci. Lebih dari sepuluh orang, orang Baduwi yang memakai senjata tajam hendak merampoknya; dengan berteman hanya tiga orang saja dapat ditewaskannya. Sungguhpun berteman boleh dikatakan Haji Abbas seoranglah yang berkelahi dengan Baduwi itu. Tak dibiarkannya sedikit jua segala Baduwi itu menyerang kawannya.

Dalam ilmu akhirat pun Haji Abbas adalah seorang ulama besar. Memang sudah menjadi sifat pada Haji Abbas, jika menuntut sesuatu ilmu berpantang patah di tengah. Sebelum diketahuinya sampai ke urat-uratnya, belumlah ia bersenang hati. Muridnya mengaji amat banyak. Baik anak-anak, baik pun orang tua, semuanya ke surau Haji Abbas belajar agama. Tidak orang kampung itu saja, bahkan banyak orang yang datang dari negeri lain belajar mengaji kepada Haji Abbas. Oleh karena Haji Abbas adalah seorang tua, yang lubuk akal gudang bicara, laut pikiran tambunan budi, maka ia pun dimalui dan ditakuti orang di kampung itu.

Keadaan yang demikian itu diketahui Pak Midun belaka. Itulah tali sebabnya maka besar benar keinginannya hendak menambah pengajaran Midun bersilat kepada Haji Abbas.

Karena Haji Abbas selalu menolak permintaan Pak Midun, dengan tipu muslihat dapat juga diikhtiarkannya Midun belajar silat dengan dia.

Demikianlah ikhtiar Pak Midun:

Mula-mula Pak Midun bermufakat dengan Pendekar Sutan. Dikatakanlah kepada Pendekar Sutan, bahwa ia hendak menipu Haji Abbas. Sebabnya ialah karena Midun ingin hendak mendapat sesuatu dari Haji Abbas, tetapi selalu ditolaknya saja. Maka diceritakannyalah oleh Pak Midun bagaimana tipu yang hendak disuruh lakukannya kepada Midun.

"Biarlah, Pendekar Sutan!" ujar Pak Midun, "bukankah silat Midun sekarang sudah boleh dibawa ke tengah. Tidak akan gampang lagi orang dapat mengenalnya. Meskipun dua-tiga orang mempersama-samakan dia, belum tentu lagi ia akan roboh. Oleh sebab itu, ketika Haji Abbas sedang tidur nyenyak di surau, kita suruh lempar oleh Midun dengan ranting kayu. Manakala Haji Abbas terkejut dan menangkap ranting kayu itu, saat itulah Midun harus menyerang Haji Abbas."

"Saya pun sesuai dengan pikiran Pak Midun itu!" jawab Pendekar Sutan. "Tetapi hal ini tidak boleh kita permudah saja. Boleh jadi Midun dapat dikenalnya, karena Haji Abbas guru besar dan sudah termasyhur silatnya. Sungguh, sebenarnya saya agak khawatir memikirkannya."

"Tak usah dikhawatirkan. Hal itu pun sudah saya pikirkan dalam-dalam. Tentu tidak akan kita biarkan Midun seorang diri saja. Kita harus serta pula menemaninya, akan mengamat-amati kalau-kalau ada bahaya. Tetapi hendaklah kita bersembunyi melihat kejadian itu."

"Kalau demikian, baiklah," kata Pendekar Sutan pula sambil tersenyum. "Saya pun ingin benar hendak melihat ketangkasan Haji Abbas, sebab dari dahulu saya hendak belajar kepadanya, selalu ditolaknya pula, hingga terpaksa saya berjalan kian kemari mencari guru silat."

Pada suatu hari, sesudah sembahyang lohor, kelihatanlah Pak Midun, Pendekar Sutan dan Midun di surau Haji Abbas. Pak Midun dan Pendekar Sutan bersembunyi di surau kecil di sebelah. Waktu itu Haji Abbas sedang tidur nyenyak di mihrab, karena sudah larut malam pulang dari mendoa semalam. Midun pun bersiaplah, lalu melempar Haji Abbas dengan ranting kayu. Haji Abbas terkejut dan menangkap ranting kayu itu. Ketika itu Midun melompat dan dengan tangkas diserangnya Haji Abbas.

Maka terjadilah pada ketika itu... ya, perkelahian bapak dengan anak. Tangkap-menangkap, empas-mengempaskan, tak ubahnya sebagai orang yang berkelahi benar-benar.

Setelah beberapa lamanya dengan hal yang demikian itu, sekonyong-konyong Midun terempas agak jauh. Jika orang lain yang tak pandai bersilat terempas demikian itu, tak dapat tiada pecah kepalanya. Tetapi karena Midun pandai silat pula, tak ada ubahnya sebagai kucing diempaskan saja. Ketika Haji Abbas bersiap akan menanti serangan, tampak olehnya Midun. Haji Abbas menggosok matanya, seolah-olah ia tidak percaya kepada matanya. Ia sebagai orang bermimpi, dan amat heran karena kejadian itu. Setelah beberapa lamanya, nyatalah kepadanya bahwa sebenarnyalah Midun yang menyerang dia.

"Sudah bertukarkah pikiranmu, Midun?" ujar Haji Abbas tiba-tiba dengan marah. "Hendak membunuh bapakmukah engkau?"

"Tidak, Bapak!" jatvab Midun dengan ketakutan. "Pikiran saya masih sehat; ayah dan Bapak Pendekar ada di surau kecil di sebelah."

"O, jadi mereka itukah yang menyuruh engkau melakukan pekerjaan ini?" kata Haji Abbas pula dengan sangat marah. "Apa maksudnya berbuat demikian ini? Bosankah ia kepadamu atau bencikah kepadaku, supaya kita salah seorang binasa? Panggil dia, suruh datang keduanya kemari! Terlalu, sungguh terlalu!"

Tidak lama antaranya Pak Midun dan Pendekar Sutan naiklah ke surau. Baru saja ia sampai, Haji Abbas berkata dengan marahnya, "Perbuatan apa ini yang Pak Midun suruhkan kepada anak saya? Apakah dendam kamu kedua yang tidak lepas, maka menyuruh lakukan perbuatan ini kepada Midun? Sungguh terlalu!"

"Janganlah terburu nafsu saja Haji marah," ujar Pak Midun dengan agak ketakutan. "Kejadian ini ialah karena kesalahan Haji sendiri."

"Kesalahan saya?" jawab Haji Abbas dengan heran. "Apa pula sebabnya saya yang Pak Midun salahkan? Bukankah perbuatan Pak Midun ini sia-sia benar?"

Ketika itu tampaklah kepada Pak Midun, marah Haji Abbas sudah agak surut. Pak Midun berkata sambil bersenda-gurau, "Selalu saya diusik anak Haji, supaya ia dapat menambah kepandaiannya dengan Haji. Beberapa kali saya disuruhnya mengatakan kepada Haji, karena ia ingin benar hendak mendapat sesuatu tentang ilmu silat daripada Haji. Tetapi tiap-tiap

permintaannya itu saya sampaikan, selalu saja Haji tolak. Kesudahannya terjadilah yang demikian ini. Sekarang kami yang Haji salahkan. Haji katakan, apa dendam kami yang tak lepas. Kalau Haji ingin hendak mencoba, berdirilah! Memang saya sudah ingin hendak bersilat dengan Haji!"

Pak Midun berdiri, lalu mengendangkan tangan dan melangkahan kaki. Sambil menari ia berkata pula dengan tertawa, katanya, "Bangunlah, Haji, mengapa duduk juga? Ah, jadi muda lagi perasaan saya..."

Melihat kelakuan Pak Midun yang jenaka itu, marah Haji Abbas pun surutlah. Hatinya tenang bagai semula, dan tertawa karena geli hatinya. Pak Midun duduk kembali, lalu bermufakatlah ketiga bapak Midun itu. Maka dikabulkanlah oleh Haji Abbas permintaan Midun hendak belajar dengan dia.

Haji Abbas mengajar Midun amat berlainan dengan Pendekar Sutan. Midun diajar Haji Abbas tidak pada suatu tempat atau sasaran. Melainkan, tiap-tiap pulang dari mendoa atau pulang dari berjalan-jalan, pada tempat yang sunyi, Midun sekonyong-konyong diserang oleh Haji Abbas. Maka bersilatlah mereka itu di sana beberapa lamanya. Demikianlah diperbuat Haji Abbas ada enam bulan, lamanya. Setelah itu barulah Midun diberi keputusan silat oleh Haji Abbas.

Pertama, Midun dibawa Haji Abbas bersilat pada sebidang tanah yang jendul dan berbonggol. Di situ sama-sama berikhtiar mereka akan mengenai masing-masing. Maksud Haji Abbas membawa Midun bersilat pada tanah yang demikian, ialah supaya kukuh ia berdiri, jangan tangkas pada tanah yang datar saja.

Kedua, atas papan, misalnya di rumah yang berlantaikan papan. Bersilat di tempat itu sekali-kali tidak boleh berbunyi langkah kaki. Sekalipun terempas, hendaklah sebagai kucing diempaskan saja, tidak keras bunyinya dan tidak boleh tertelentang.

Ketiga, bersilat di dalam bencah atau pada sebidang tanah yang sudah dilicinkan. Midun tidak boleh jatuh, tetapi harus menangkis serangan guru.

Keempat, pada sebidang tanah yang diberi bergaris bundaran. Midun harus bersilat dengan guru tidak boleh melewati garis, tetapi guru berusaha, supaya Midun melewati garis itu.

Kelima, bersilat di dalam gelap dan hendaklah dapat mengalahkan serangan orang yang memakai senjata tajam. Bagian yang kelima inilah yang sukar. Bagi Midun belum sempurna benar dapatnya. Sebabnya, karena pada bagian ini, haruslah tahu lebih dahulu gerak, angin, dan rasa. Hal itu tidak dipelajari, melainkan timbul sendiri, setelah beberapa lamanya pandai bersilat.

Mengingat keadaan yang demikian itulah maka Pak Midun amat terkejut dan khawatir mendengar kabar perkelahian anaknya dengan Kacak. Dalam hatinya amat marah kepada anaknya, karena yang dilawan Midun berkelahi itu kemenakan Tuanku Laras. Tetapi setelah mendengar kabar dari Maun, yang kebetulan lalu di muka rumahnya hendak ke surau, agak senang hatinya. Sungguhpun demikian, sebelum bertemu dengan Midun belum senang benar hatinya. Pak Midun ingin hendak mendengar kabar itu daripada anaknya sendiri. Rasakan dicabutnya hari menanti waktu magrib habis, karena waktu itu anaknya pulang makan. Tegak resah, duduk pun gelisah, sebentar-sebentar ia melihat ke jendela, kalau-kalau Midun datang.

"Maun, suruh pulang anak-anak itu semua!" kata Haji Abbas. "Katakan kepada mereka itu, malam ini tidak mengaji. Malam besok saja suruh datang. Saya dengan Midun akan pergi mendoa malam ini. Engkau tinggal di surau dan kalau ada orang menanyakan kami, katakan kami pergi mendoa ke rumah Pakih Sutan."

Sesudah sembahyang magrib, Haji Abbas dan Midun turunlah dari surau. Sebelum pergi mendoa, lebih dahulu mereka itu singgah ke rumah Pak Midun. Setelah sudah minum dan mengisap rokok sebatang seorang, Haji Abbas pun berkata, katanya, "Betulkah tadi engkau berkelahi dengan Kacak? Belum cukup sebulan engkau tamat bersifat sudah berkelahi. Itu pun yang engkau lawan bukan sembarang orang pula."

"Tidak, Bapak, tapi sudah umpama berkelahi juga namanya; bukan saya yang salah, melainkan dia," jawab Midun dengan ragu-ragu, sebab ia sendiri merasa tidak ada berkelahi. Akan dikatakannya berkelahi, ia tidak ada meninju Kacak, melainkan Kacak yang menyerang dia.

"Ganjil benar jawabmu! Apa maksudmu mengatakan umpama berkelahi itu?"

Midun melihat kedua bapaknya itu sebagai tidak bersenang hati mendengar jawabnya. Tampak dan nyata kepadanya pada

muka mereka itu kekhawatiran atas kejadian hari itu. Maka Midun menerangkan dengan panjang lebar asal mula perselisihannya dengan Kacak waktu bermain sepak raga. Satu pun tak ada yang dilampauinya, diterangkannya sejelas-jelasnya. Mendengar perkataan Midun, legalah hati kedua bapaknya itu. Apalagi keterangan itu, bersesuaian dengan berita orang kepada mereka, yang melihat sendiri kejadian petang itu. Tidak lama kemudian Haji Abbas berkata pula, katanya,

"Meskipun engkau tidak bersalah, tapi percayalah engkau, bahwa kejadian petang ini tidak membaikkan kepada namamu. Biarpun tidak salahmu, tapi kata orang keduanya salah. Tak mau bertepuk sebelah tangan. Yang akan datang saya harap jangan hendaknya terjadi pula macam ini sekali lagi. Saya tidak sudi melihat orang suka berkelahi. Kebanyakan saya lihat anak-anak muda sebagai engkau ini, kalau sudah berilmu sedikit amat sombong dan congkak. Tidak berpucuk di atas enau lagi. Pikirnya, tak ada yang lebih daripada dia. Lebih-lebih kalau ia pandai bersilat. Dicari-carinya selisih supaya ia berkelahi, hendak memperlihatkan kecekatannya. Salah-salah sedikit hendak berkelahi saja. Begitulah yang kebanyakan saya lihat.

Padamu kami harap jangan ada tabiat yang demikian. Hal itu semata-mata mencelakakan diri sendiri. Tidak ada yang selamat, binasa juga akhir kelaknya. Daripada sahabat kenalan kita pun terjatuh pula. Contohnya ilmu padi, kian berisi kian runduk. Begitulah yang kami sukai dalam pergaulan bersama. Satu pun tak ada faedahnya memegahkan diri, hendak memperlihatkan pandai begini, tahu begitu. Asal tidak akan merusakkan kesopanan diri, dalam percakapan atau tingkah laku, lebih baik merendah saja. Bukanlah hal itu menghabiskan waktu saja. Pergunakanlah waktu itu bagi yang mendatangkan keselamatan dan keuntungan dirimu.

Berani karena benar, takut karena salah. Akuilah kesalahan itu, jika sebenarnya bersalah. Tetapi perlihatkan keberanian, akan menunjukkan kebenaran. Anak muda biasanya lekas naik darah. Hal itu seboleh-bolehnya ditahan. Dalam segala hal hendaklah berlaku sabar. Apalagi kalau ditimpa malapetaka, haruslah diterima dengan tulus ikhlas, tetapi bilamana perlu janganlah undur barang setapak jua pun; itulah tandanya bahwa kita seorang laki-laki. Begitu pula halnya dengan hawa nafsu. Hawa nafsu itu tak ada batasnya. Dialah yang kerap kali menjerumuskan orang ke dalam lembah kesengsaraan. Jika tak

pandai mengemudikan hawa nafsu, alamat badan akan binasa. Jika diturutkan hawa nafsu, mau ia sampai ke langit yang kedelapan—jika ada langit yang kedelapan. Oleh karena itu, biasakan diri memandang ke bawah, jangan selalu ke atas. Hendaklah pandai-pandai me-megang kendali hawa nafsu, supaya selamat diri hidup di dunia ini. Pikir itu pelita hati. Karena itu pekerjaan yang hendak dilakukan, pikirkan dalam-dalam, timbang dahulu buruk baiknya.

Lihat-lihat kawan seiring, kata orang. Dalam pergaulan hidup hendaknya ingat-ingat. Jauhi segala percederaan. Bercampur dengan orang alim. Tak dapat tiada kita alim pula. Bergaul dengan pemaling, sekurang-kurangnya jadi ajar. Sebab itu pandai-pandai mencari sahabat kenalan. Jangan dengan sembarang orang saja berteman. Kerap kali sahabat itulah yang membinasakan kita. Daripada bersahabat dengan seribu orang bodoh, lebih baik bermusuh dengan seorang pandai.

Nah, saya katakan terus terang kepadamu! Engkau adalah seorang anak muda yang cekatan. Budi pekertimu baik. Dalam segala hal engkau rajin dan pandai. Selama ini belum pernah engkau mengecewakan hati kami. Segala pekerjaanmu boleh dikatakan selalu menyenangkan hati kami. Tidak kami saja yang memuji engkau, bahkan orang kampung ini pun sangat memuji perangaimu. Oleh karena itu, peliharakanlah namamu yang baik selama ini. Pengetahuanmu untuk dunia dan akhirat sudah memadai. Tentu engkau lolah dapat memahamkan mana yang baik dan mana yang buruk wkianlah nasihat saya.

Midun tepekur mendengar nasihat Haji Abbas itu. Diperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Satu pun tak ada yang dilupakannya. Masuk benar-benar nasihat itu ke dalam hati Midun. Kemudian Midun berkata, katanya, "Saya minta terima kasih banyak-banyak akan nasihat Bapak itu. Selama hayat dikandung badan takkan saya lupa-lupakan. Segala pengajaran Bapak, setitik menjadi laut, sekepal menjadi gununglah bagi saya hendaknya. Mudah-mudahan segala nasihat Bapak itu menjadi darah daging saya."

"Nasihat bapakmu itu sebenarnya," ujar Pak Midun pula, ingatlah dirimu yang akan datang. Siapa tahu karena Kacak tak dapat mengenai engkau, perkara itu menimbulkan sakit hati kepadanya. Bukankah hal itu boleh mendatangkan yang tidak baik. Insaflah engkau, pikirkan siapa kita dan siapa orang itu."

Setelah itu maka Haji Abbas dan Midun pergilah mendoa.

3. Dimusuhi

SUDAH umum pada orang kampung itu, manakala ada pekerjaan berat, suka bertolong-tolongan. Pekerjaan yang dilakukan dengan upah hampir tak ada. Apalagi di dalam bahaya, misalnya kebakaran, mereka itu tidak sayang kepada dirinya untuk menolong orang sekampung. Tidak di kampung itu saja, melainkan di seluruh tanah Minangkabau, boleh disebutkan sudah turun-temurun pada anak negeri, suka bertolong-tolongan itu. Misalnya di dalam hal ke sawah, mendirikan rumah, dan lain-lain pekerjaan yang berat.

Musim menyabit sudah hampir datang. Ketika itu tidak lama lagi hari akan puasa. Setiap hari tidak putus-putusnya bendi membawa orang dari Bukittinggi, berhenti di pasar kampung itu. Mereka itu baru pulang, karena sudah beberapa tahun lamanya berdagang mencari penghidupan di negeri orang. Karena itu hampir setiap hari orang ramai di pasar. Banyak orang menanti kaum keluarganya yang baru datang. Tiap-tiap bendi kelihatan dari jauh, hati mereka itu harap-harap cemas, kalau-kalau di atas bendi itu sanak, mamak, adiknya, dan lain-lain.

Dalam beberapa hari saja kampung itu sudah ramai, karena orang yang pulang merantau itu. Lain tidak yang dipercakapkan orang, hal orang yang baru pulang saja. Begitu pula yang datang, menceritakan penanggungannya masing-masing, selama bercerai dengan kaum keluarganya. Bahkan menceritakan keadaan negeri tempatnya berdagang itu, tidak pula dilupakan-nya. Tidak lama kemudian kedengaranlah si A yang pulang dari negeri Anu, sudah membeli sawah untuk adik dan ibunya. Si B yang pulang dari negeri Anu pula, sudah membuatkan rumah untuk familinya dan lain-lain. Bermacam-macam kedengaran, banyak di antara mereka itu yang melekatkan uang pen-cahariannya kepada barang yang baik bakal hari tuanya kelak. Hal itu sangat menarik hati kepada orang yang tinggal di kampung, ingin hendak pergi merantau pula. Tetapi ada pula yang miskin dan melarat pulang masa itu. Malahan ada yang inembawa penyakit dari negeri orang. Mereka yang demikian itu, tentu saja karena ceroboh dan boros di negeri orang. Tidak hendak memikirkan hari tua, hidup boros dan banyak pelesir

memuaskan hawa nafsunya.

Pada suatu malam Pak Midun berkata kepada anaknya, "Midun! beritahukanlah kepada kawan-kawanmu, bahwa hari Ahad yang akan datang ini kita akan mengirik padi di sawah. Begitu pula kepada Pendekar Sutan dengan murid-muridnya. Orang lain yang engkau rasa patut dipanggil, panggillah! Sekali ini biarlah kita memotong kambing untuk penjamu orang yang datang mengirik ke sawah kita. Saya rasa takkan berapa bedanya menyembelih kambing dengan membeli daging di pasar."

"Engkau pula, Polam," kata Pak Midun sambil berpaling kepada istrinya, "katakanlah kepada kaum keluarga, bahwa kita akan mengirik padi hari Ahad itu. Ipar besan yang patut diberi tahu, orang sekampung yang akan dipanggil untuk mengirai dan mengangin padi dan orang-orang yang akan menolong kerja dapur. Hal itu semuanya pekerjaanmu."

Ibu dan anak itu menganggukkan kepala, membenarkan perkataan suami dan bapaknya. Kemudian Midun berkata, "Karena kita akan memotong kambing, tidak baikkah jika kita ramaikan kerja itu dengan puput, salung, dan pencak sekadarnya, Ayah?"

"Hal itu lebih baik engkau mufakati dengan mamakmu, Datuk Paduka Raja. Saya telah memberitahukan kepadanya, hanya akan mengirik padi hari Ahad saja. Jika sepakat dengan mamakmu, apa salahnya, lebih baik lagi."

"Baiklah, Ayah! Sekarang juga saya cari beliau. Sudah itu saya pergi kepada Bapak Pendekar Sutan."

Hari Ahad pagi-pagi, Midun sudah memikul tongkat pengirik padi ke sawah. Sampai di sawah iapun menebas tunggul batang padi untuk orang mengirik. Setelah itu dibuatnya pula sebuah dataran untuk orang bermain pencak, berpuput-salung, dan sebagainya. Maka dikembangkannyalah tikar tempat orang mengirik. Sudah itu diturunkannya seonggok demi seonggok padi itu daripada timbunannya.

Tidak lama antaranya kelihatanlah orang datang ke sawah orang tua Midun. Berduyun-duyun, sebondong-sebondong amat banyaknya. Segala orang itu dengan tertib sopan diterima oleh Midun beserta bapaknya, lalu dipersilakannya duduk dahulu ke tikar yang telah disediakan untuk penerima tamu. Dengan hormat, Midun meletakkan cerana tempat sirih di muka orang banyak. Rokok yang sudah disediakannya untuk itu, tidak pula dilupakannya.

Setelah beberapa lama mereka itu bercakap-cakap ini dan itu, maka dimulailah mengirik padi. Midun kerjanya hanyalah mengambil padi yang sudah diirik orang. Perempuan-perempuan sibuk mengirai jerami yang sudah diirik. Amat ramai orang di sawah Midun. Sorak dan senda gurau orang-orang muda tidak ketinggalan. Tertawa dan cumbu tidak kurang. Suka dan bersenang hati benar rupanya orang mengirik padi di sawah Midun yang baik hati itu. Bunyi hentam orang mengirik akan menyatakan, bahwa padi yang diiriknya sudah habis, sebagai orang menumbuk padi. Belum tinggi matahari naik, selesailah diirik padi setimbunan besar itu.

Sesudah itu maka segala orang itu dipersilakan oleh Midun duduk menghentikan lelah ke medan tempat orang memencak. Sudah makan minum, lalu dimulai pula membunyikan salung dan puput yang disertai dengan nyanyi. Amat merdu bunyinya. Kemudian orang berandai, bermencak, menari piring, dan sebagainya. Sementara itu, orang-orang perempuan mengangin padi jua, sambil menonton. Demikianlah halnya, hingga padi itu selesai diirik dan diangin orang. Setelah padi itu dimasukkan ke sumpit, permainan berhenti. Peralatan kecil itu pindah ke rumah. Waktu mereka itu akan pulang ke rumah Pak Midun, pada bahunya masing-masing terletak sesumpit padi yang akan dibawa ke lumbung. Sepanjang jalan, mereka itu bersalung dan berpuput jua, sambil bersenda gurau dengan riuhnya.

Tidak jauh dari sawah orang tua Midun, ada pula, sawah istri Kacak. Luas kedua sawah itu hampir sama. Kebetulan pada sawah istri Kacak, hari itu pula orang mengirik padi. Tetapi ke sawah istrinya tidak berapa orang datang. Yang datang itu pun kebanyakan masuk bilangan keluarganya juga. Kendatipun ada beberapa orang lain, nyata pada muka orang itu, bahwa mereka hanya memandang karena sawah istri kemenakan Tuanku Laras saja. Mengirik ke sawah istri Kacak itu adalah pada pikirnya sebagai menjalankan rodi. Di sawahnya tidak kedengaran orang bersorak, apalagi bersuka-sukaan. Mereka itu bekerja dengan muka muram saja kelihatannya. Oleh orang bekerja kurang bersenang hati dan tidak seberapa pula, tidak dapat disudahkan mengirik pada hari itu. Terpaksa harus disambung pula pada keesokan harinya.

Melihat orang ramai di sawah Midun, Kacak sangat iri hati. Bencinya kepada Midun semakin berkobar. Apalagi mendengar sorak dan senda gurau orang di sawah Midun, amat sakit hati

Kacak. Hatinya sangat panas, hingga menimbulkan maksud jahat. Maka Kacak berkata dalam hatinya, "Jika dibiarkan, akhirnya Midun mau menjadi raja di kampung ini. Kian sehari kian bertambah juga temannya dan orang pun makin banyak yang suka kepadanya. Orang kampung tua muda, laki-laki perempuan kasih sayang kepadanya. Malahan dia dihormati dan dimalui orang pula. Hampir sama hormat orang kepada mamakku Tuanku Laras dengan kepada Midun. Padahal ia adalah seorang anak peladang biasa saja.

Saya seorang kemenakan Tuanku Laras lagi bangsawan di kampung ini, tidak demikian dihormati orang. Kenalan saya tidak seberapa. Orang kampung hampir tak ada yang suka kepada saya. Hal itu nyata, kalau orang bertemu di jalan dengan saya. Seakan-akan dicarinya akal supaya ia dapat menghindarkan diri. Sekarang nyatalah kepadaku bahwa Midunlah rupanya yang menyebabkan hal itu. Karena dialah maka orang kampung benci kepadaku. Lihatlah buktinya, ke sawahnya amat banyak orang datang, tetapi ke sawah istriku tidak seberapa. Mulai dari sekarang ia kupandang musuhku.

Sayang saya tidak dapat mengenainya dalam perkelahian tempo hari, karena orang banyak. Jika dapat, sebelum muntah darah, tidaklah saya hentikan. Saya tanggung, kalau hanya macam si Midun itu, sekali saja saya masuki dengan starlakku, membuih air liurnya ke luar. Pedih hatiku tidak dapat saya mengenainya jika tidak tewas ia olehku, saya berguru starlak sekali lagi.

Biarlah! Tidak akan terlampau waktunya. Pada suatu masa, tentu akan dapat juga saya membalasnya sakit hati saya kepadanya. Ingatingat engkau, MidunP Tak dapat tiada engkau rasai juga bekas tanganku ini, biarpun engkau sudah mendapat pelajaran dari Haji Abbas. Kita adu nanti silatmu itu dengan starlakku. Lagi pula tidakkah engkau ketahui bahwa di sini kemenakan Tuanku Laras, boleh bersutan di mata, berada di hati? Tidakkah engkau insaf, bahwa di sini kemenakan raja di kampung ini, boleh merajalela berbuat sekehendak hati? Aha, rupanya dia mau tahu siapa saya."

Sejak hari itu Kacak sangat benci kepada Midun. Ia sudah berjanji dengan dirinya, akan mengajar Midun pada suatu waktu. Makin sehari makin bertambah bencinya. Bila bertemu dengan Midun di jalan, meskipun ditegurnya tidak disahuti Kacak. Adakalanya ia meludah-ludah, akan menunjukkan benci

dan jijiknya kepada Midun. Kacak selalu mencari-cari jalan, supaya ia dapat berkelahi dengan Midun. Dengan kiasan itu Midun maklum atas kebencian Kacak kepadanya. Tetapi ia amat heran, apa sebabnya Kacak jadi begitu kepadanya. Padahal ia merasa belum bersalah kepada kemenakan Tuanku Laras itu. Dalam perkelahian waktu bermain sepak raga pun, ia tidak ada mengenai Kacak. Dan lagi hal itu bukan karenanya, melainkan tersebab oleh Kadirun. Kemudian timbul pula pikiran Midun, boleh jadi Kacak meludah-ludah itu tidak disengajanya. Oleh sebab itu tidak dihiraukan amat oleh Midun. Tidak sedikit jua masuk pada pikirannya, bahwa Kacak akan memusuhinya.

4. Membalas Dendam

PADA suatu hari, pasar di kampung itu sangat ramai. Dari segala tempat banyak orang datang. Ada yang berbelanja, ada pula yang menjual hasil tanamannya. Saudagar-saudagar kecil banyak pula datang dari Bukittinggi ke pasar itu. Mereka pergi menjual kain-kain dan ada pula yang membeli hasil tanah. Tidak heran pekan seramai itu, karena tak lama lagi hari akan puasa. Pekan sedang ramai, orang wdang sibuk berjual-beli, sekonyong-konyong kedengaran teriak orang mengatakan, "Awas, Pak Inuh lepas! Pak Inuh lepas! Dia membawa pisau!"

Orang di pasar berlarian ke sana kemari. Mereka lari menyembunyikan diri, karena takut kepada Pak Inuh. Yang berkedai meninggalkan kedainya, yang berbelanja meninggalkan barang yang telah dibelinya. Sangat sibuk di pasar ketika itu. Berkacau-balau tidak berketentuan lagi.

Adapun Pak Inuh itu, ialah seorang kampung di sana, keluarga Tuanku Laras. Ia sudah berumur lebih dari 45 tahun. Semasa muda, Pak Inuh seorang yang gagah berani. Lain daripada Haji Abbas, seorang pun tak ada yang diseganinya masa itu. Orang kampung segan dan takut kepadanya. Ketika Tuanku Laras menjadi Penghulu Kepala di kampung itu, timbul perusuhan. Waktu itu boleh dikatakan Pak Inuhlah yang mengamankan negeri. Dengan tidak meminta bantuan kepada pemerintah, diamankan Pak Inuh kampung itu kembali.

Apakah sebabnya orang takut Pak Inuh datang ke pasar itu?

Pak Inuh sekarang sudah bertukar pikiran. Ia sudah menjadi gila. Sudah empat tahun sampai kepada masa itu pikirannya tak sempurna lagi. Dalam empat tahun itu Pak Inuh tidak dibiarkan keluar lagi oleh Tuanku Laras. Jika dilepaskan selalu mengganggu orang. Maka oleh Tuanku Laras dibuatkan sebuah rumah untuk tempat Pak Inuh tinggal. Entah apa sebabnya hari itu ia dapat melepaskan diri. Hal itu terjadi sudah yang kedua kalinya. jika datang ke pasar ia merajalela saja. Barang-barang orang diperserak-serakkannya. Disepakkannya ke sana kemari, orang di pasar diburunya sambil berteriak-teriak. Jika dapat orang olehnya, dipukul dan diterjangkannya.

Sekarang Pak Inuh datang ke pasar membawa pisau. Hal itu

lebih menakutkan lagi. Seorang pun tak ada yang berani mendekati, apalagi akan menangkap, karena Pak Inuh berpisau, lagi seorang yang berani. Meskipun ada yang akan menangkap, takut kepada Tuanku Laras. Maka dibiarkan orang saja ia mengacau di tengah pasar itu. Jika tidak Tuanku Laras sendiri, sukarlah akan menangkapnya. Tetapi Tuanku Laras tak ada beliau pergi ke Bukittinggi. Pak Inuh makin ganas lakunya di tengah pasar. Sungguh amat sedih hati melihat kejadian itu. Laki-laki perempuan tunggang-langgang melarikan diri. Anak-anak banyak yang terinjak, karena terjatuh. Di sana sini kedengaran jerit orang, mengaduh karena sakit sebab terantuk atau jatuh. Lebih-lebih lagi melihat perempuan-perempuan yang sedang mendukung anak. Anak dipangku, beban dijunjung sambil melarikan diri jua.

Midun ketika itu ada pula di pasar. Dia sedang duduk di dalam sebuah lepau nasi. Kejadian itu nyata kelihatan olehnya. Midun hampir-hampir tak dapat menahan hatinya. Amat sedih hatinya melihat perempuan-perempuan berlarian ke sana-kemari. Pikirnya, "Akan diberitahukan kepada Tuanku Laras, beliau pergi ke Bukittinggi. Tentu saja Pak Inuh merusakkan orang di pasar ini. Pada tangannya ada sebuah pisau. Takkan satu bangkai terhantar karena dia. Hal ini tidak boleh dibiarkan saja."

Ketika Midun melihat seorang perempuan diinjak-injak oleh Pak Inuh, ia pun melompat ke tengah pasar mengejar Pak Inuh. Baru saja Pak Inuh melihat Midun, ia berkata, "Heh, anak kecil, ini dia makanan pisauku!"

Sambil melompat lalu diamuknya Midun. Midun sedikit pun tidak berubah warna mukanya. Kedatangan Pak Inuh dinantinya dengan sabar. Segala orang yang melihat keadaan itu sangat ngeri. Lebih-lebih perempuan-perempuan, berteriak menyuruh Midun lari, karena cemas dan takut. Dengan tangkas Midun menyambut pisau itu. Dalam sesaat saja pisau Pak Inuh dapat diambilnya. Pisau itu segera dilemparkan Midun jauh-jauh, dan disuruhnya pungut kepada orang. Pak Inuh sangat marah, lalu menyerang Midun sekuat-kuatnya. Dengan mudah dapat ia menjatuhkan Pak Inuh, lalu ditangkapnya. Bagaimana pun Pak Inuh hendak melepaskan diri, tidak dapat. Midun berkata, "Sabarlah, Mamak, takkan terlepaskan tangkapanku ini oleh Mamak."

Maka Midun menyuruh mengambil tali untuk pengikat Pak

Inuh. Setelah sudah diikat, lalu ditipunya. Dibawanya ke lepau nasi, diberikannya makan. Luka pada kening Pak Inuh karena terjerumus, dibebat Midun. Kemudian diantarkannya pulang ke rumah famili Pak Inuh.

Sehari-hari dan itu Midun saja yang dipercakapkan orang. Tua muda, kecil besar, laki-laki perempuan di pasar memuji keberanian dan ketangkasan Midun menangkap Pak Inuh. Ketiga bapak Midun amat heran mendengar kabar itu. Mereka ketiga maklum bagaimana keberanian dan pendekar Pak Inuh. Perbuatan Midun itu dipuji oleh mereka ketiga. Hanya mereka itu khawatir, kalau-kalau famili Tuanku Laras tak bersenang hati, karena Pak Inuh luka. Tetapi ketiganya percaya pula, kalau Tuanku Laras berpikir panjang, hal itu tidak akan menimbulkan amarah, melainkan menyenangkan hati beliau. Bukankah perbuatan Midun menjaga keamanan dan keselamatan negeri.

Kacak ada pula mendengar kabar itu. Waktu hal itu terjadi, ia ada di kantor Tuanku Laras. Dengan segera ia berlari akan melihat Pak Inuh. Didapatinya Midun tak ada lagi. Pak Inuh, yakni jalan mamak kepada Kacak, telah ada di rumah. Tatkala Kacak melihat Pak Inuh luka pada keningnya, lalu ia bertanya kepada seseorang, bagaimana Midun menangkap mamaknya. Orang itu menceritakan bagaimana penglihatannya ketika Midun menangkap Pak Inuh.

"Jika tak ada Midun," ujar orang itu, "barangkali banyak bangkai terhantar di tengah pasar. Untung, pisau yang di tangan Pak Inuh lekas dapat diambil Midun."

"Apakah sebabnya, maka Pak Inuh sampai luka ini?" ujar Kacak dengan marah.

Jawab orang itu, "Karena tersungkur waktu Midun menyalahkan tikaman Pak Inuh."

Kacak jangankan memuji Midun mendengar perkataan itu, makin sakit hatinya. Ia sangat marah karena Midun berani melukai famili Tuanku Laras.

"Sekarang nyata, bahwa Midun musuhku," kata Kacak dalam hatinya. "Sudah engkau lukai mamakku, engkau bebat. Maksudmu tentu supaya kami jangan marah. Kurang ajar sungguh! Hati-hati engkau, besok dapat bagian daripadaku. Bila Tuanku Laras pulang dari Bukittinggi, kuceritakan hal itu kepadanya. Anak si peladang jahanam, berani melukai famili raja di kampung ini?!"

Pada keesokan harinya pagi-pagi datanglah dubalang Tuanku Laras, memanggil Midun ke rumah orang tuanya. Midun didapatinya sedang makan. Dubalang berkata, "Midun, Tuanku Laras memanggil engkau sekarang juga!"

"Baiklah, Mamak, saya sudah dulu makan," jawab Midun. "Berhenti makan! Beliau menyuruh lekas datang!" ujar dubalang dengan hardiknya. ,

Dengan tergopoh-gopoh Midun mencuci tangan, lalu berangkat ke kantor Tuanku Laras.

"Tunggu," kata dubalang pula, "engkau mesti dibelenggu, karena begitu perintah saya terima."

"Apakah kesalahan saya, maka dibelenggu macam seorang perampok, Mamak!" kata Midun.

"Saya tidak tahu, di sana nanti jawab," ujar dubalang.

Midun amat heran, apa sebabnya ia dibelenggu itu. Pikirannya berkacau, karena ia tidak tahu akan kesalahannya. Dengan tangan dibelenggu, ia diiringkan dubalang melalui pasar. Sangat malu Midun, tak ada ubahnya sebagai seorang yang bersalah besar. Tetapi apa hendak dibuat, terpaksa mesti menurut. Bermacam-macam timbul pikirannya sepanjang jalan ke kantor Tuanku Laras. Kemudian maklum juga ia, bahwa yang menyebabkan ia dipanggil itu, tak dapat tiada perkara Pak Inuh kemarin. Karena lain daripada itu Midun merasa dirinya tidak bersalah. Maka tetaplah pikirannya, bahwa ia difitnahkan orang. Mengerti pula ia masa itu, apa sebabnya ia dibelenggu dan dikerasi. Tentu Pak Inuh luka itu diambilnya jadi senjata untuk memfitnahkan. Ketika itu terbayang kepada Midun orang yang empunya perbuatan itu. Maka terkenanglah ia akan pemandangan Kacak yang berarti dahulu.

"Tidak mengapa," kata Midun dalam hatinya. "Asal Tuanku Laras sudi mendengar keterangan saya, tentu beliau insaf, bahwa saya berbuat baik. Dan pasti beliau akan memuji saya, karena pekerjaan saya itu menjaga keamanan negeri."

Midun berbesar hati, lalu berjalan dengan senangnya. Tidak terasa lagi oleh Midun tangannya dibelenggu, sebab pekerjaannya kemarin itu baik semata-mata. Orang di pasar heran melihat Midun dibelenggu. Mereka takjub melihat Midun sebagai pencuri tertangkap, padahal ia seorang alim dan berbudi. Seorang bertanya kepada seorang, akan hal Midun dibawa dubalang itu. Ada satu-dua orang berkata bahwa Midun dipanggil, berhubung dengan penangkapan Pak Inuh kemarin.

tetapi perkataan itu disangkal orang pula mengatakan, bahasa hal itu tidak boleh jadi, karena perbuatan Midun kemarin mendatangkan kebaikan. Kalau karena perkara Pak Inuh tentu ia tidak dibelenggu. Bermacam-macam persangkaan orang tentang Midun dibelenggu itu. Karena itu banyak orang yang mengiringkannya ke kantor Tuanku Laras, ingin tahu apa sebabnya Midun dipanggil itu.

Ayah bunda Midun amat gusar melihat kedatangan dubalang dan anaknya dibelenggu itu. Lebih-lebih ibu Midun, hampir ia berteriak menangis, karena amat sedih hatinya melihat anak kesayangannya itu dibelenggu sebagai seorang perampok baru tertangkap. Untunglah Pak Midun lekas menyabarkannya, dan menerangkan apa sebabnya Midun dipanggil itu. Pak Midun mengerti apa yang dipanggilkan Tuanku Laras kepada anaknya. Lain tidak tentang perkara Pak Inuh ditangkap Midun kemarin itu. Tetapi ia amat heran, karena anaknya dibelenggu dengan kekerasan. Dengan tergesa-gesa Pak Midun makan. Setelah itu ia pun pergi ke kantor Tuanku Laras mendengarkan perkara anaknya. Di jalan Pak Midun sebagai orang bingung saja, pikirannya melayang entah ke mana. Jika ia ditegur orang hendak bertanyakan hal anaknya, seolah-olah tidak terdengar olehnya, karena kepalanya penuh dengan pikiran.

Waktu Midun hampir sampai di kantor, dari jauh sudah kelihatan olehnya Tuanku Laras berdiri di beranda kantor. Setelah dekat Midun tidak berani melihat muka Tuanku Laras, karena dilihatnya Tuanku Laras sebagai orang hendak marah. Dengan suara menggelegar sebab menahan marah, Tuanku Laras berkata, "Awak yang bernama Midun?"

"Hamba, Tuanku," jawab Midun.

"Masuk ke dalam," kata Tuanku Laras dengan hardiknya.

Setelah Midun masuk ke dalam, orang lain disuruh pergi. Maka Tuanku Laras bertanya pula dengan marahnya, "Berani benar rupanya awak memukul orang gila, sampai luka-luka. Apa yang awak sakitkan hati kepada Pak Inuh yang tak sempurna akal itu? Kurang ajar betul awak, ya kerbau!"

"Bukannya demikian, Tuanku!" jawab Midun. Lalu diceritakanlah oleh Midun dari bermula sampai penghabisan kejadian kemarin itu. Tetapi Tuanku Laras sedikit pun tidak mengindahkan perkataan Midun. Jangankan Tuanku Laras reda marahnya, melainkan bertambah-tambah. Midun menundukkan kepala saja, karena Tuanku Laras memaki dia dengan tidak

berhenti-henti.

Setelah puas Tuanku Laras berkata, maka Midun menjawab pula dengan sabar, katanya, "Luka Pak Inuh itu karena beliau jatuh sendiri. Sekali-kali tidak hamba yang melukai beliau, Tuanku. Jika tidak ada hamba kemarin, entah berapa bangkai bergulingan, karena beliau memegang senjata. Jika Tuanku kurang percaya atas keterangan hamba itu, cobalah Tuanku tanyakan kepada orang lain. Tetapi jika hamba bersalah berbuat demikian, ampunilah kiranya hamba, Tuanku."

Mendengar perkataan itu, adalah agak kurang marah Tuanku Laras sedikit. Tetapi karena pengaduan Kacak termasuk benar ke dalam hatinya, lalu ia berkata, "Sebetulnya awak mesti diproses perbal dan dibawa ke Bukittinggi* (*ke kantor Tuan Assistent Resident Fort de Kock*). Tetapi sekali ini saya maafkan. Sebagai ajaran supaya jangan terbiasa, awak dapat hukuman enam hari. Awak mesti mengadakan rumput kuda empat rajut sehari. Sudah menyabit rumput, awak bekerja di kantor ini dan jaga malam."

Midun berdiam diri saja mendengar putusan itu. Ia tak berani menjawab lagi, sebab dilihatnya Tuanku Laras marah. Waktu ia akan ke luar kantor, lalu ia berkata, "Bolehkah hari ini hamba jalani hukuman itu, Tuanku?"

"Ya, boleh, hari ini mulai, " ujar Tuanku Laras dengan sungutnya.

Midun segera ke luar, lalu diceritakannya kepada ayahnya, apa sebab ia dipanggil, dan hukuman yang diterimanya. Mendengar putusan itu, lapang juga dada Pak Midun, karena anaknya tidak masuk proses perbal dan tidak dibawa ke Bukittinggi. Maka Pak Midun herkata, "Terimalah dengan sabar, Midun! Asal di kampung ini, apa pun juga macam hukuman tidak mengapa. Besar hati saya engkau tidak dibawa ke Bukittinggi. Tetapi tidak patut engkau menerima hukuman, karena engkau tidak bersalah. Engkau berbuat pekerjaan baik, tetapi hukuman yang diterima; apa boleh buat. Bukankah Tuanku Laras raja kita dapat menghitamputihkan negeri ini."

Midun berdiam diri saja mendengar kata ayahnya. Tetapi orang yang mengiringkannya bersungut-sungut semuanya mendengar putusan itu. Midun terus pulang mengambil sabit dan rajut rumput. Sampai di pasar, banyak orang mengerumuninya, akan bertanyakan perkaranya dipanggil itu. Midun menerangkan, bahwa ia dihukum enam hari karena menangkap dan

melukai Pak Inuh. Dan hal itu menurut pikiran Midun sudah patut, sebab ia melukai orang. Tetapi segala orang yang mendengar menggigit bibir, karena pada pikiran mereka itu, tak patut Midun dihukum. Mereka itu berkata dalam hati, "Tidak adil! Untung luka sedikit, sebetulnya harus dibunuh serigala itu. Kalau tak ada Midun, barangkali banjir darah di pasar kemarin. Kurang timbangan, tentu beliau mendengar asutan orang."

Banyak orang kampung itu yang suka menggantikan hukuman Midun. Ada pula yang mau menyabit rumput sepuluh rajut sehari dan menjaga kantor siang-malam, asal Midun dilepaskan. Tetapi permintaan mereka itu sama sekali ditolak oleh Midun. Katanya, "Siapa yang berutang dialah yang membayar, dan siapa yang bersalah dia menerima hukuman. Saya yang bersalah, saudara-saudara yang akan dihukum, itu mustahil. Biarlah saya dihukum, tak usah ditolong. Atas keikhlasan hati sanak-saudara itu, saya ucapkan terima kasih banyak-banyak."

Sesudah Midun menyabit rumput, lalu bekerja lain pula. Membersihkan kandang kuda, mencabut rumput di halaman kantor. Habis sebuah, sebuah lagi dengan tidak berhenti-hentinya. Segala pekerjaan itu dimandori oleh Kacak. Ada-ada saja yang disuruhkan Kacak. Sehari-harian itu Midun tak menghentikan tangan. Untuk membuat rokok saja, hampir tak sempat. Jika Midun berhenti sebentar karena lelah, Kacak sudah menghardik, ditambah pula dengan perkataan yang sangat kasar. Mengambil air mandi dan mencuci kakus, Midun juga disuruhnya. Pada malam hari Midun tak dapat sedikit juga menutup mata sampai-sampai pagi. Tiap-tiap jam Kacak datang memeriksa Midun berjaga atau tidaknya.

Demikianlah penanggungan Midun dari sehari ke sehari. Dengan sabar dan tulus, hal itu dideritanya. Apa saja yang disuruhkan Kacak, diturut Midun dengan ikhlas. Berbagai-bagai siksaan Kacak kepada Midun, hingga pekerjaan yang berat, yang tak patut dikerjakan Midun disuruhnya kerjakan. Siang bekerja keras, malam tak dapat tidur. Hampir Midun tidak kuat lagi bekerja. Dalam tiga hari saja, Midun tak tegap dan subur itu sudah agak kurus dan pucat.

Orang di kampung itu sangat kasihan melihat Midun telah jauh kurusnya. Apalagi ibu Midun, selalu menangis bila melihat rupa Midun yang sudah berubah itu. Tetapi pada Midun hal itu

tidak menjadi apa-apa. Ia, selalu memohonkan rahmat Tuhan, agar kekuatannya bertambah, sampai kepada hukumannya habis dijalaninya. Dipohonkannya pula, moga-moga hati Kacak disabarkan Allah daripada menganiaya sesama makhluk. Bila ibunya menangis melihat dia, Midun berkata, "Sabarlah, Ibu, jangan menangis juga. Ini baru siksaan dunia yang hamba rasai, di akhirat nanti entah lebih daripada ini penanggungan kita. Bukankah tiap-tiap sesuatu itu telah takdir Tuhan, Ibu! Jadi apa yang terjadi atas diri kita tak boleh disesali, karena perbuatan itu sama halnya dengan mengumpat Tuhan jua. Oleh karena itu, senangkanlah hati Ibu, takkan apa-apa. Tuhan ada beserta hamba. Hamba pucat dan kurus ini, karena baru bekerja berat. Hal ini bukankah baik untuk pelajaran hidup, Ibu!"

Pada hari yang kelima Midun hampir-hampir tak berdaya lagi. Ketika ia membawa rumput ke kandang kuda, lalu jatuh tersungkur. Kacak melompat, lalu berkata sambil memukul, "Inilah balasan engkau melukai mamakku. Rasai olehmu sekarang! Jangan pura-pura jatuh, bangun apa tidak!?"

Par! Pukulan Kacak tiba di.punggung Midun. Midun hampir gelap pemandangannya. Kalau tidak lekas ia menyabarkan hatinya, tak dapat tiada sabitnya masuk perut Kacak. Dengan perlahan-lahan ia bangun, lalu berkata, "Janganlah terlalu amat menyiksa saya, Engku Muda! Kesalahan saya tidak seberapa, tidak berpadanan dengan siksaan yang saya tanggung. Saya lihat Engku Muda seperti membalaskan dendam. Apakah dosa saya kepada Engku Muda? Terangkanlah, kalau nyata saya bersalah, apa pun juga hukuman yang Engku jatuhkan, saya terima."

"Memang engkau musuhku, jahanam!" ujar Kacak dengan bengis. "Engkaulah yang mengasut orang benci kepadaku. Engkau hendak jadi raja di kampung ini, binatang!"

Dengan marah amat sangat Midun dipukul, ditinju dan diterajangkan oleh Kacak. Dibalaskannya sakit hatinya yang selama ini. Untunglah hal itu lekas dilihat Tuanku Laras dari beranda kantor. Tuanku Laras segera memisahkan, dan berkata, "Hendak membunuh orang engkau, Kacak?"

Mendengar suara itu, baru Kacak berhenti daripada memukul Midun. Jika tak ada Tuanku Laras, entah apa jadinya. Boleh jadi Midun membalas, boleh jadi pula Midun binasa, sebab sudah tidak berdaya lagi.

Pada keesokan harinya, Midun jatuh sakit. Hari itu ia tidak

kuat lagi menyabit rumput. Pagi-pagi benar Pak Midun telah pergi menggantikan anaknya menyabit rumput. Belum lagi matahari terbit, rumput empat rajut itu telah diantarkannya ke kandang kuda. Kemudian ia pergi kepada Tuanku Laras menerangkan, bahwa anaknya sakit keras. Ia memohonkan hukuman yang tinggal sehari itu, dia saja menjalankannya. Baru saja Tuanku Laras akan menjawab, Haji Abbas datang pula ke kantor itu. Atas nama guru dan bapak Midun, ia memintakan ampun muridnya. Apalagi Midun ketika itu di dalam sakit.

Maka Tuanku Laras berkata, katanya, "Karena permintaan Haji, saya ampuni Midun. Tetapi saya harap anak itu diajar sedikit, jangan sampai begitu kurang ajar. Terlalu, ya, sungguh terlalu, melukai orang gila. Orang yang tak sempurna akal, tentu tidak mengerti apa-apa. Kalau dilawan, tentu kita jadi gila juga."

Haji Abbas dan Pak Midun diam saja mendengar perkataan itu. Kemudian mereka bermohon diri dan meminta terima kasih atas ampunan yang dilimpahkan kepada Midun itu. Di jalan sampai pulang, keduanya tidak bercakap-cakap sepatah jua pun. Mereka tahu bahwa perkataan Tuanku Laras itu kepadanyalah tujuannya. Karena itu amat pedih hati mereka, padahal anaknya tidak bersalah. Tetapi apa hendak dikatakan, mereka bertentangan dengan raja di kampung itu. Setelah sampai di rumah, lama mereka itu duduk berpandang-pandangan. Haji Abbas amat sedih hatinya melihat Midun yang telah kurus dan pucat itu. Dengan tak diketahui, air mata Haji Abbas telah berleleran di pipinya. Tidak lama antaranya, Haji Abbas berkata, "Apamukah yang sakit, Nak? Apakah sebabnya maka engkau sakit ini?"

Dengan perlahan-lahan Midun menjawab,"... Bapak...! Karena bekerja terlalu berat. Kalau saya tahu akan begini, mau saya dibawa ke Bukittinggi daripada dihukum di sini. Kacak rupanya musuh dalam selimut bagiku. Entah apa dibencikan-nya, tiadalah saya tahu. Malah seperti orang melepaskan sakit hati ia rupanya. Tetapi saya belum merasa bersalah kepada Kacak. Tak boleh jadi karena saya melukai Pak Inuh, Kacak menyiksa saya. Seakan-akan sudah lama ia menaruh dendam kepada saya. Biarlah, Bapak, karena tiap-tiap sesuatu itu dengan kehendak Tuhan. Siksaan kepada saya itu saya serahkan kepada Yang Mahakuasa. Penyakit saya ini tidaklah membahayakan. Selama sakit akan sembuh, selama susah akan

senang."

Lama Haji Abbas termenung memikirkan perkataan Midun itu. Kemudian ia berkata kepada Pak Midun, katanya, "Anak kita dikasihi orang di kampung ini; tetapi Kacak dibenci orang, karena tingkah lakunya tidak senonoh. Tidak ada ubahnya sebagai anak yang tidak bertunjuk berajari. Karena angkaranya, orang lain ini binatang saja pada pemandangannya. Boleh jadi ia sakit hati, karena Midun banyak sahabat kenalannya. Siapa tahu Midun dihukum ini, barangkali karena perbuatan Kacak. Tetapi itu menurut persangkaan saya saja. Tentu dengan gampang saja ia melepaskan dendam, sebab ada Tuanku Laras yang akan dipanggakkannya* *(Dimegahkannya)*."

"Benar perkataan Bapak itu," ujar Midun pula. "Saya rasa begitulah. Waktu berdua belas di masjid dahulu, sudah salah juga penglihatannya kepada saya. Ketika ia melihat hidangan bertimbun-timbun di hadapan saya, tampak kebenciannya kepada saya. Begitu pula ketika ia salah menyabut raga yang saya berikan kepadanya, saya hendak ditinjunya. Dan dalam mengirik baru-baru ini, makin nyata juga iri hatinya itu. Sejak itu saya tegur dia tidak menyahut lagi. Bila melihat saya ia meludah-ludah dan muram saja mukanya."

"Boleh jadi," kata Pak Midun, "dubalang Lingkik ada mengatakan, bahwa Kacak benci benar melihat orang banyak di sawah Midun. Lebih-lebih melihat orang di sawah itu bergurau senda, marah ia rupanya."

"Nah, sebab itu ingatlah engkau yang akan datang, Midun!" ujar Haji Abbas. "Dia itu kemenakan raja kita. Tiba di perut dikempiskannya, tiba di mata dipejamkannya. Insaflah engkau akan perbuatanmu yang sudah itu. Sama sekali orang memuji perbuatanmu, tetapi hasilnya engkau dapat hukuman."

Ada kira-kira sebulan, baru Midun sembuh daripada sakit. Badannya segar, kembali bagai semula. Sejak itu Midun tidak kerap kali lagi ke pasar. Jika tidak perlu benar, tidaklah ia pergi. Sedangkan rokok, ibunya saja yang membelikan dia di pasar. Malam mengaji, siang ke huma, demikianlah kerja Midun setiap hari. Pulang dari huma, ia mengerjakan pekerjaan tangan. Sekali-sekali ia menolong adiknya menggembalakan ternak.

5. Berkelahi

SEKALI peristiwa pada suatu petang Midun pergi ke sungai hendak mandi. Tidak jauh ke sebelah hulu, tepian mandi perempuan. Pada masa itu amat banyak orang mandi, baik di tepian perempuan, baik pun di tepian laki-laki. Mereka mandi sambil bersenda gurau. Ada yang berketimbung sambil tertawa gelak-gelak. Bermacam-macam tingkahnya, menurut kesukaan masing-masing. Sekonyong-konyong datanglah air besar dari hulu. Sangat deras air mengalir, karena hujan lebar di mudik. Batu yang besar-besar, pohon-pohon kayu dan lain-lain banyak dihanyutkan air. Mereka yang mandi pada kedua tepian itu berlompatan ke darat. Sangat ketakutan mereka itu rupanya. Masing-masing menolong diri sendiri-sendiri. Ada yang jauh juga dibawa air, tetapi dapat melepaskan diri. Tetapi yang mandi jauh ke tengah, apalagi tak pandai berenang, tak dapat tiada binasalah. Sibuk orang di tepian, ada yang memekik sebab ngeri, ada pula yang berteriak menyuruh kawan segera ke darat. Bunyi air yang deras itu sangat menakutkan. Tiba-tiba kedengaran teriak orang mengatakan, "Tolong, tolong! Katijah hanyut! Katijah hanyut!"

Tidak lama kelihatan rambut seorang perempuan di dalam air. Timbul-tenggelam dibawa air. Midun ketika itu ada pula di sana, tetapi ia sudah mandi dan hendak berangkat pulang. Banyak orang lari ke hilir akan menolong yang hanyut itu. Segala orang di pasar berlarian, dahulu-mendahului akan melihat atau menolong yang hanyut. Mereka tanya-bertanya siapa yang hanyut itu. Katijah, yaitu nama perempuan yang hanyut itu, ialah istri Kacak yang baru dua bulan dikawininya. Banyak sungguh orang berdiri di tepi sungai. Orang itu semuanya hanya kadar melihat yang hanyut saja. Seorang pun tak ada yang berani menolong. Mereka takut dirinya akan binasa, sebab air terlalu deras. Di dalam orang banyak itu Midun serta pula melihat. Kasihan benar ia melihat jiwa perempuan yang terancam itu. Karena dilihatnya tidak seorang juga yang hendak menolong. Midun bersiap, hendak terjun. Pakaiannya ditanggalkannya, hingga tinggal celana pendek saja lagi. Dengan tidak berpikir lagi, Midun lari ke hilir dan melompat ke dalam sungai. Amat sukar ia akan mencapai perempuan itu,

karena air makin deras. Kayu-kayu besar yang hanyut sangat mengalangi Midun akan mencapai Katijah. Setelah ia dekat kepada perempuan yang hendak ditolongnya itu, terpaksa pula Midun menyelam, karena beberapa alangan. Dengan susah payah dapat juga ditangkapnya pinggang Katijah, lalu ber-hanyut-hanyut ke hilir sambil menepi sungai. Dengan cara demikian dapatlah Midun mencapai daratan. Sampai di darat dipegangnya kaki perempuan itu lalu dipertunggangnya* *(Kaki ke atas kepala ke bawah)*, agar keluar air yang terminum oleh perempuan itu. Katijah sudah pingsan, tidak tahu akan diri lagi. Kain di badan tak ada, telanjang bulat.

Maka datanglah orang berlari-lari membawa kain untuk Katijah. Bersama itu pula Kacak dengan dua orang kawannya. Di belakang itu orang banyak yang ingin melihat kejadian itu, bagaimana kesudahannya. Midun berusaha sedapat-dapatnya supaya Katijah yang pingsan itu siuman akan dirinya. Setelah orang banyak datang, maka Katijah diserahkan oleh Midun kepada perempuan, supaya dibela dan diberi pakaian. Kacak masam saja mukanya melihat Midun. Jangankan minta terima kasih, melainkan panas hatinya kepada Midun. Benar, sepatut-nya ia minta syukur istrinya telah ditolong. Tetapi apakah sebabnya maka si Midun, orang yang sangat dibencinya itu pula yang menolongnya. Lebih panas lagi hatinya ketika diketahui-nya istrinya itu dalam bertelanjang pula. Maka tidak tertahan panas hatinya lagi, lalu iapun berkata, "Midun, adakah dihalal-kan dalam agama bahwa orang laki-laki itu boleh menyentuh kulit perempuan orang lain?"

Orang banyak sangat heran dan amat sakit hatinya men-dengar perkataan Kacak itu. Jangankan ia minta terima kasih atas kebaktian Midun, malahan perkataannya sangat melukai hati orang. Midun sendiri takjub dan tercengang, karena tidak disangkanya perkataan macam itu akan keluar dari mulut Kacak. Maka Midun menjawab, katanya, "Engku Muda, saya menolong karena Allah. Jika Engku Muda hendak bertanyakan terlarang atau tidaknya dalam agama, memang hal itu tersuruh, tak ada larangannya. Jika tidak ada saya, barangkali istri Engku berkubur di dalam sungai ini."

"Kurang ajar, berani engkau berkata begitu kepadaku?" ujar Kacak dengan marah. "Engkau kira saya ini patung saja, tidak tahu menolong istri dalam bahaya? Lancang benar mulutnya menghinakan daku, seorang kemenakan Tuanku Laras, di muka

khalayak sebanyak ini. Hendak engkau rasai pulakah tanganku sekali lagi?"

"Saya maklum Engku Muda kemenakan Tuanku Laras," ujar Midun dengan sabar. "Saya pun tidak menghinakan Engku Muda, karena perkataan saya itu sebenar-benarnya. Tadi setelah saya lihat tidak seorang jua yang akan menolong, saya terus saja terjun ke air akan membela istri Engku. Saya harap janganlah Engku terlalu benar mengatakan orang 'kurang ajar' sebelum dipikirkan lebih dahulu."

"Jika benar engkau saya katakan kurang ajar, apa pikiranmu, anjing!" ujar Kacak dengan sangat marah. "Akan saya sembahkah engkau hendaknya, binatang!"

Kacak melompat hendak menyerang Midun, tetapi ditahan orang, lalu disabarkan. Makin disabarkan, makin jadi, diper-kitar-kitarkannya orang yang memegang dia. Orang banyak berkerumun melihat pertengkaran Kacak dengan Midun. Midun tidak dapat lagi menahan hati. Apalagi mendengar perkataan "binatang" dan "anjing" itu di muka orang banyak. Ada juga ia hendak menyabarkan hatinya, tetapi tiada dapat. Maka ia pun berkata, "Lepaskanlah, Saudara-saudara, tak usah disabarkan lagi! Sanak saudara sekalianlah yang akan menjadi saksiku kelak, bahwa saya dalam hal ini tidak bersalah. Terlalu benar, sementang kemenakan Tuanku Laras. Datangilah Kacak, lepaskan dendammu! Menanti atau mendatang?"

Orang banyak rupanya menanti perkataan Midun saja lagi. Memang orang sangat benci kepada Kacak yang sombong itu. Mereka telah berjanji dengan dirinya masing-masing, apa pun akan terjadi lamun ia tetap akan menjadi saksi Midun kelak. Kacak segera dilepaskan orang dan melapangkan tempat untuk berkelahi. Dalam perkelahian itu, sekali pun tidak dapat Kacak mengenai Midun. Tiap-tiap Kacak menyerang selalu jatuh ter-sungkur. Kacak hanya berani membabi buta saja, mukanya berlumur darah. Midun sekali pun tidak mengenai Kacak. Kacak tersungkur karena deras datang yang selalu dielakkan Midun. Sedapat-dapatnya Midun menahan hatinya akan melekatkan tangan kepada Kacak. Kacak payah, akan lari malu, orang satu pun tiada yang menolong. Akan minta ampun lebih malu lagi, namanya anak laki-laki. Ia hampir tidak bergaya lagi. Maka katanya, "Tolonglah saya, kawan! jasamu tidak akan saya lupa-kan. Engkau biarkan sajakah saya seorang?"

Teman Kacak yang dua orang tadi maju ke tengah, lalu

berkata, "Ini dia lawanmu Midun, tahanlah!"

Maun melompat lalu berkata, "Satu lawan satu. Engkau berdua. Sama menolong teman, di sini juga begitu."

"Engkau jangan campur, Maun!" ujar Midun. "Biarkan saya sendiri, biarpun sepuluh orang. Kalau saya kena atau mati baru engkau tuntutkan balas. Adat laki-laki berpanjang minta tolong. Cobakanlah beranimu!"

Maun mengundurkan diri mendengar perkataan sahabatnya itu. Ia tiada berani membantah, sebab Maun sudah tahu sejak dari kecil akan tabiat Midun. Midun sekarang melepas kekuatannya. Dalam sesaat saja kedua orang itu jatuh. Mereka kedua tak dapat bangun lagi karena tepat benar kenanya. Melihat hal itu, Kacak melompat menyerang dengan pisau. Kacak terjatuh pula, tidak dapat bangun lagi. Ketika ia mencoba hendak bangkit pula, dubalang Lingkik datang dan menangkap pisau di tangan Kacak, lalu berkata, "Sabar, Engku Muda, malu kita kepada orang."

Dubalang Lingkik datang itu bersama dengan Penghulu Kepala. Midun, Kacak, dan dua orang temannya dibawa ke kantor Tuanku Laras. Kacak dipapah orang sebab sudah payah dan kesakitan, dan mukanya sudah bersimbah darah. Orang banyak yang melihat perkelahian itu dibawa semuanya sebagai saksi. Di muka Tuanku Laras, dubalang Lingkik menerangkan dengan sebenarnya. Dikatakannya, bahwa pisau itu ditangkapnya di tangan Kacak. Dan dikatakannya pula Kacak melawan Midun tiga orang dengan temannya. Kemudian Midun dan Kacak ditanyai pula oleh Tuanku Laras. Saksi-saksi dipanggil semuanya, lalu ditanyai. Dengan berani, mereka itu menerangkan dari awal sampai ke akhir peristiwa itu. Meskipun Kacak kemenakan Tuanku Laras, tetapi semua berpihak kepada Midun. Setelah sudah pemeriksaan itu, Midun disuruh pulang. begitu pula segala saksi-saksi semuanya pulang. Tuanku Laras mengatakan, bahwa bila nanti dipanggil mesti datang sekaliannya.

Tuanku Laras berkata kepada Penghulu Kepala, katanya, "Perkara ini saya pulangkan kepada Penghulu Kepala dan kerapatan penghulu. Kurang pantas dan tidak laik rupanya, kalau saya yang memeriksa. Sungguhpun demikian, Penghulu Kepala tentu maklum."

"Baiklah Tuanku; " jawab Penghulu Kepala. "Insya Allah akan saya periksa dengan sepatutnya, hingga menyenangkan hati

Tuanku."

Tiga hari kemudian daripada itu, Midun dipanggil Penghulu hepala. Kacak dan saksi-saksi pun dipanggil semua. Pak Midun, Haji Abbas, dan Pendekar Sutan pergi pula akan mendengarkan putusan itu. Orang banyak pula datang akan mendengarkan. Perkara Midun itu diperiksa oleh kerapatan di kampung itu, yang dikepalai oleh Penghulu Kepala sebagai ketuanya. Mula-mula Midun ditanya, setelah itu Kacak. Kemudian segala saksi-saksi yang hadir dalam perkelahian itu. Setelah diperbincangkan panjang lebar, maka perkara itu diputuskan oleh Penghulu Kepala. Midun harus ronda kampung setiap malam, lamanya enam hari. Midun dipersalahkan membalas dendam kepada Kacak, karena kedua orang itu telah lama bercedera.

Setelah perkara itu diputuskan, Haji Abbas pun berdatang kata, katanya, "Penghulu Kepala dan kerapatan yang hadir! Karena perkara ini sudah diputuskan, saya sebagai guru dan bapak Midun, mohon bicara sepatah kata. Saya amat bersenang hati atas putusan itu, karena Midun membela jiwa seorang perempuan, sekarang ia dihukum harus ronda malam enam hari. Hukuman yang diputuskan itu memang seadil-adilnya dan telah pada tempatnya pula. Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Kerapatan dan kepada Penghulu Kepala."

Kerapatan itu diam, seorang pun tak ada yang menjawab perkataan Haji Abbas yang amat dalam artinya itu. Mereka berpandang-pandangan seorang akan seorang, tetapi tak ada yang berani menjawab. Demikianlah halnya sampai kerapatan itu disudahi dan orang pulang semua. Sampai di rumah Midun, Haji Abbas berkata, "Pak Midun, orang rupanya hendak mencelakakan anak kita. Kita yang tua harus ingat-ingat dalam hal ini. Hal ini tidak boleh kita permudah-mudah saja lagi. Orang lain sudah campur dalam perkara Midun dengan Kacak. Asal kita ikhtiarkan, kalau akan binasa juga apa boleh buat. Maklumlah Pak Midun?" '

"Saya kurang mengerti akan ujud perkataan Haji itu," jawab Pak Midun dengan heran.

"Sudah setua ini Pak Midun, belum tahu juga akan ujud putusan itu," ujar Haji Abbas. "Kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka. Anak kita masa ini dalam bahaya. Kita harus beringat-ingat benar."

"Bahaya apa pula yang akan datang kepada Midun," jawab Pak Midun. "Bukankah perkaranya sudah diputuskan?"

Dengan perlahan-lahan Haji Abbas berkata, "Rapat itu tidak dapat menghukum Midun dengan hukuman yang lebih berat, karena saksi semua berpihak dan mempertahankan Midun. Sebab itu Midun disuruh ronda malam saja. Di dalam Midun ronda itu, tentu orang dapat mencelakakan Midun, supaya ia mendapat hukuman yang berat, mengerti Pak Midun?"

"Amboi!" kata Pak Midun sambil menarik napas. Ia insaf dan tahu sekarang, bahwa Midun dalam bahaya.

"Pendekar Sutan," kata Haji Abbas pula. "Dalam enam malam ini hendaklah engkau dengan murid-muridmu dan temanmu semua menemani Midun ronda malam di kampung ini. Hati-hati engkau jangan orang dapat membinasakan anak kita. Saya harap dalam enam hari ini jangan ada terjadi apa-apa di kampung."

"Kamu, Midun," kata Haji Abbas menghadapkan perkataannya kepada Midun. "Kalau ada temanmu yang sehati dengan engkau, bawalah ia akan kawan pergi ronda. Saya sendiri dengan ayahmu akan menolong engkau sedapat-dapatnya."

Setelah mereka itu berteguh-teguh janji, maka pulanglah ke rumah masing-masing. Midun pun pergi mencari kawan, akan teman pergi ronda. Pendekar Sutan dengan teman dan muridnya 20 orang dan Midun dengan kawan-kawannya ada pula 12 orang. Mereka itu mufakat, bagaimana harus menjalankan ronda itu, dan menetapkan tanda-tanda kalau ada sesuatu bahaya bertemu. Setelah sudah, mereka itu semuanya mulailah menjalankan ronda.

Lima malam telah lalu adalah selamat saja, tidak kurang suatu apa-apa. Ketiga bapak Midun dengan temannya, ingat benar menjaga keselamatan di kampung itu dalam lima malam yang sudah. Midun sendiri sebagai ketua dari kawan-kawannya, membagi-bagi ronda itu berempat-berempat. Sekarang tinggal lagi malam yang penghabisan. Mereka sekarang harus ingat-ingat benar, karena ia merasa bahwa malam itu seakan-akan ada bahaya yang akan datang. Midun mengatur dengan baik, bagaimana harus melakukan ronda malam itu.

Demikian pula Pendekar Sutan dengan anak muridnya. Midun dan Maun malam itu tidak bercerai. Keduanya lengkap dengan senjata, mana yang perlu.

Kira-kira pukul tiga malam, Midun ronda melalui rumah istri Kacak. Tiba-tiba Midun berhenti karena mendengar sesuatu

bunyi di rumah Kacak. Midun terkenang akan nasihat bapaknya, bagaimana melihat orang dalam malam yang gelap. Maka ia pun merebahkan diri dan menangkup, lalu melihat arah ke rumah Kacak. Di halaman rumah kelihatan oleh Midun sesuatu sosok tubuh; dan ada pula seorang sedang membuka pintu rumah. Tak jauh di halaman tampak pula seorang lagi. Dengan perlahan-lahan Midun berkata kepada Maun, "Maling. Pergilah panggil Bapak Pendekar dan kawan-kawan, supaya dapat kita mengepung. Masih ada waktu, dia baru mulai membuka pintu. Ingatlah, segala pekerjaan ini harus dilakukan dengan perlahan-lahan benar, supaya kita jangan diketahuinya."

Dengan tidak menyahut sepatah jua, Maun pergilah. Tidak lama antaranya datanglah Pendekar Sutan dengan Maun. Pekerjaan itu dilakukan dengan diam-diam dan hati-hati benar. Midun bertanya dengan berbisik, "Sudahkah siap, Bapak?"

"Sudah," ujar Pendekar Sutan. "Pada keliling rumah ini, agak jauh sedikit, orang sudah bersiap. Sudah saya perintahkan mengepung rumah, takkan dapat maling melarikan diri. Mereka itu hanya menanti perintah kita saja. Sudah saya katakan kepadanya, siapa yang lari, pukul saja."

Dengan sabar, Midun dan kawan-kawannya menantikan maling itu ke luar, supaya dapat tanda buktinya apabila ditangkap. Sudah dimufakati, bahwa yang akan menyerang ialah Midun dan Pendekar Sutan. Maun siap akan membela, manakala di antara mereka kedua ada yang kena dalam perkelahian itu. Ada sejam kemudian, keluarlah maling itu, sambil memikul barang curiannya. Ketika hendak turun janjang, kakinya tergelincir, lalu ia jatuh, pukulan Midun tiba di kepalanya. Dengan segera maling itu bangun sambil mencabut pisau hendak membalas. Tetapi Midun segera mendahului, memukul, dengan gada sekali lagi. Pukulan itu tepat kena pada kening maling itu, lalu terjatuh tidak bergerak lagi. Ketika itu Maun telah ada pada sisinya, lalu berkata, "Biarkanlah orang ini saya ikat dengan tali. Yang seorang lagi dapat saya pukul, tetapi karena kurang tepat, masih kuat ia melarikan diri. Pergilah tolong Mamak Pendekar, beliau sudah bergumul dengan maling itu. Nyata kedengaran pada saya, bahwa orang itu belum tertangkap."

Dengan tidak berkata sepatah jua, Midun melompat pergi mendapatkan Pendekar Sutan. Didapatinya maling itu sudah pingsan terhantar di tanah. Pendekar Sutan kena pisau pada

pangkal lengannya. Untung tidak berat lukanya.

"Dalam luka Bapak?" ujar Midun dengan cemas.

"Tidak," jawab Pendekar Sutan. "Waktu saya menangkapnya, kaki saya terperosok ke dalam lubang tempat orang memeram pisang. Ketika itulah saya kena ditikamnya. Untung dapat juga saya menangkis, kalau tidak tentu tepat kena saya, dan hanya bangkai yang akan engkau dapati di sini. Engkau bagaimana?"

"Selamat," ujar Midun," orang itu sudah diikat Maun. Marilah kita ikat pula orang ini."

"Yang satu lagi ke mana?" ujar Pendekar Sutan. Bukankah engkau mengatakan mereka tiga orang banyaknya?"

"Biarlah, Bapak," kata Midun pula. "Asal yang dua ini dapat, 'sudahlah. Tentu ia sudah melarikan diri. Ia ada juga kena dipukul oleh Maun. Besok tak dapat tiada yang lari itu akan tertangkap juga, asal yang dua ini dipaksa menyuruh menunjukkan temannya yang seorang itu. Sungguhpun demikian, boleh jadi ia sudah ditangkap kawan-kawan."

Haji Abbas, karena suraunya berdekatan dengan rumah istri Kacak, mendengar perkelahian itu, memang Haji Abbas tidak tidur semalam-malaman itu, mendengar kalau-kalau ada yang terjadi atau orang memanggil dia. Ia segera turun dengan melalui jendela surau. Tiba-tiba terasa olehnya seakan-akan ada orang yang hendak bertumbuk dengan dia. Dengan tidak berpikir lagi. Haji Abbas memainkan kakinya, orang itu berteriak, "Saya Kacak, mengapa dipukul, aduh...!"

Mendengar suara itu, Haji Abbas menghilang di dalam gelap. Akan kedua maling itu sudah diikat, lalu diiringkan mereka beramai-ramai ke rumah Penghulu Kepala. Barang-barang curian itu dibawa Maun semuanya. Maklumlah anak muda-muda, tentu mereka tak kurang melekatkan tangan kepada maling itu, hingga sampai ke rumah Penghulu Kepala. Ketika itu hari sudah lewat pukul empat pagi. Karena Penghulu Kepala di rumah istrinya yang seorang lagi, lalu dibawa kedua maling itu ke rumah Tuanku Laras.

Biasanya pada tiap-tiap kampung yang di bawah pemerintahan Tuanku Laras itu, diadakan orang tongtong. Tongtong itu digantungkan pada tiap-tiap rumah jaga, dan dijagai oleh dua orang sekurang-kurangnya. Manakala ada bahaya, baru tongtong itu boleh dibunyikan, misalnya kebakaran, kemalingan, dan lain-lain yang semacam itu. Pada tiap-tiap bahaya, berlain-lainan cara orang membunyikannya.

Yang lazim, jika kebakaran terus-menerus saja bunyi tongtong itu. Kalau kemalingan, lain lagi macam bunyinya. Pada malam kemalingan di rumah Kacak itu, amat sibuk bunyi tongtong. Bersahut-sahutan kampung yang sebuah dengan kampung lain, akan memberitahukan bahwa ada bahaya. Mendengar bunyi tongtong itu, orang maklum sudah, bahaya apa yang terjadi. Masa itu mana yang berani, berlompatan turun ke halaman dengan senjatanya. Mereka itu terus lari ke rumah jaga menanyakan di mana kemalingan. Tetapi si penakut memperbaiki selimutnya, ada pula yang bangun memeriksa pintu, dan ada pula yang duduk saja ketakutan di dalam rumahnya.

Demikian pula halnya Tuanku Laras. Ketika ia mendengar bunyi tongtong itu, ia terkejut lalu bangun. Tuanku Laras amat heran mendengar bunyi tongtong, karena sudah hampir 5 tahun sampai waktu itu, belum pernah ada bahaya yang terjadi di kampung itu, pada pikirannya, "Tak dapat tiada ada orang maling menjarah dari negeri lain ke kampung ini. Atau boleh jadi... Tetapi mengapa Penghulu Kepala pulang ke rumah istrinya di kampung lain?"

Maka ia pun segera memakai baju malam, diambilnya terkul. Ia terjun ke halaman, diiringkan oleh dua orang dubalang. Tiada jauh Tuanku Laras berjalan, sudah kelihatan olehnya suluh berpuluh-puluh buah. Di muka tampak dua orang yang sudah terikat, dan di belakang amat banyak orang mengiringkannya. Mereka itu semua menuju ke rumah Tuanku Laras. Dengan segera seorang dubalang disuruh Tuanku Laras membawa maling itu ke kantornya.

Kedua maling itu tidak dapat ditanyai malam itu, karena berlumur darah dan letih. Baru saja sampai di beranda kantor mereka pingsan tidak sadarkan diri lagi. Tiap-tiap orang sepanjang jalan mengirimkan sepak terjang kepada maling itu. Orang banyak itu disuruh pulang oleh Tuanku Laras semua. Pendekar Sutan, Maun, dan Midun dipanggil ke dalam oleh Tuanku Laras.

"Di mana kamu tangkap maling ini?" ujar Tuanku Laras.

Midun lalu menerangkan bahwa kemalingan itu di rumah Engku Muda Kacak. Segala tanda bukti diperlihatkannya semua. Kemudian diceritakannya, bagaimana caranya menangkap maling itu sejak dari bermula sampai tertangkap. Pendekar Sutan luka tidak dikatakan Midun. Mendengar cerita Midun, Tuanku Laras mengangguk-anggukkan kepala saja. Tetapi pada

mukanya nyata ada sesuatu yang terpikir dalam hatinya. Setelah habis Midun bercerita, Tuanku Laras bertanya, "Kacak ada di rumah istrinya?"

"Tidak, Tuanku!" jawab Midun. "Menurut keterangan istrinya, ia pulang ke rumah istrinya yang lain. Tetapi ke rumah istri beliau yang mana, tidaklah hamba tahu."

Baru saja habis Midun berkata, Penghulu Kepala datang dengan terengah-engah. Rupanya Penghulu Kepala berlari dari rumah istrinya di kampung lain, karena mendengar bunyi tongtong. Setelah lepas lelahnya, maka Tuanku Laras dibawa Penghulu Kepala bercakap ke dalam sebuah bilik kantor itu. Kira-kira setengah jam, baru keduanya keluar dengan muka masam. Maka Tuanku Laras berkata, "Midun! Karena kedua orang maling ini masih pingsan, belum boleh ditanyai, kamu boleh pulang saja dahulu. Nanti bilamana saya panggil, hendaklah segera engkau datang." '

"Baiklah, Tuanku, kami mohon minta izin," ujar Midun dengan hormatnya.

Sampai di rumah, Midun menceritakan kepada ayah bundanya kejadian pada malam itu. Ibu bapak Midun berbesar hati dan meminta syukur kepada Tuhan seru sekalian alam, karena anaknya Ada selamat saja, terhindar daripada bahaya. Tetapi dalam hati Midun timbul suatu perasaan yang ganjil, ketika ia mengenangkan perkataan Tuanku Laras menanyakan Kacak dan ketika Penghulu Kepala membawa Tuanku Laras bercakap ke dalam bilik. Sebab itu ia ingin hendak mengetahui bagaimana kesudahan pemeriksaan perkara itu. Pak Midun mengangguk-anggukkan kepala saja. Ia telah maklum seluk-beluk perbuatan orang hendak mencelakakan anaknya. Apalagi kabar yang dikatakan Haji Abbas dengan rahasia kepadanya, tentang kejadian malam itu, makin meneguhkan kepercayaan-nya. Ngeri Pak Midun memikirkan, jika anaknya dapat bahaya pula.

Tetapi senang pula hatinya, karena hal yang sangat mengerikan itu sekarang sudah terlepas.

Ketika Midun, ayah bunda, dan adik-adiknya sudah makan pagi itu, kedengaran orang batuk di halaman. Orang yang batuk itu ialah Haji Abbas; ia naik ke rumah. Setelah Haji Abbas duduk, kopi dan penganan pun dihidangkan oleh ibu Midun. Tidak lama kemudian Haji Abbas berkata, "Maklumlah Pak Midun sekarang, apa ujud orang menghukum Midun enam hari

itu?"

Sedang Pak Midun mengangguk-anggukkan kepala, menyatakan kebenaran perkataan Haji Abbas, Pendekar Sutan dan Maun naik pula ke rumah. Baru saja Pendekar Sutan duduk, Haji Abbas berkata sambil tersenyum dan menyindir, "Midun, saya dengar kabar bapakmu kena tikam semalam. Hampir saja kita berkabung hari ini. Waktu saya mendengar kabar itu, saya menyangka tentu Midun terburai perutnya kena pisau. Sedang bapaknya yang sudah termasyhur pendekar lagi kena, bahkan pula anaknya. Kiranya terbalik, anak selamat tetapi bapak... Ah, sungguh tak ada pendekar yang tidak bulus."

"Benar," ujar Pak Midun pula sambil tersenyum menyela perkataan Haji Abbas akan mengganggu Pendekar Sutan. "Agaknya langkah Pendekar Sutan sumbang malam tadi. Yang patut langkah maju, mundur ke belakang. Dan boleh jadi juga terlampau tinggi membuang tangan, ketika itu pisau bersarang ke rusuk Pendekar Sutan."

Seisi rumah riuh tertawa, tetapi Pendekar Sutan merah mukanya mendengar sindiran mereka berdua. Ia pun berkata, "Mengatakan saja memang gampang. Jika Haji atau Pak Midun sebagai saya semalam, barangkali berbunyi cacing gelang-gelang di perut ketakutan, setidak-tidaknya putih tapak melarikan diri. Sebabnya, pertama orang yang bertentangan dengan saya itu tidak sembarang orang, saya kenal benar akan dia. Kedua, kaki saya terperosok masuk lubang, dalam pada itu tikaman bertubi-tubi pula datangnya. Ketiga, hari gelap amat sangat, sedikit saja salah menangkis, celaka diri.

Keempat, pikiran tak pula senang, memikirkan anak sedang berkelahi. Biarpun Midun pendekar, begitu pula Maun, keduanya masih muda-muda, belum tahu tipu muslihat perkelahian. Lagi pula maling itu siap dengan alat senjatanya, tetapi kita tidak demikian benar."

Mendengar perkataan Pendekar Sutan, mereka keduanya berdiam diri, lalu Haji Abbas berkata, "Berbahaya juga kalau begitu? Cobalah ceritakan, supaya kami dengar. Siapa dan bagaimana orang yang berkelahi dengan Pendekar itu."

"Untung dia dengan saya bertentangan," ujar Pendekar Sutan memulai ceritanya. "Orang itu ialah Ma Atang, seorang perampok, penyamun, pemaling, ya, seorang pembatak yang amat jahat. Nama Ma Atang telah dikenali orang di mana-mana sebab kejahatannya. Keberaniannya dan ketangkasan Ma Atang

pun sudah termasyhur. Ia sudah tiga kali dibuang menjadi orang rantai. Ketiga kali pembuangannya itu ialah perkara pembunuhan dan perampokan di Palembayan dahulu. Sungguhpun demikian, perangainya yang jahat itu tidak juga berubah. Macam-macam kata orang tentang keberanian Ma Atang. Ada yang mengatakan ia kebal, tidak luput oleh senjata. Ada yang mengatakan, kepandaiannya bersilat sebagai terbang di udara. Bahkan ada pula orang yang mengatakan, bahwa ia tahu halimunan. Hati siapa takkan kecut, siapa yang takkan gentar berhadapan dengan orang macam itu. Apalagi hatinya hati binatang, tidak menaruh kasih mesra kepada sesamanya manusia. Asal akan beroleh uang, apa saja mau ia mengerjakannya. Nyawa orang dipandangnya sebagai nyawa ayam saja. Untung juga saya mengetahui Ma Atang itu setelah hadir di kantor Tuanku Laras. Jika sebelum itu saya mengetahui Ma Atang, boleh jadi bergoyang iman saya, dan saya binasa olehnya.

Semalam, ketika saya mendekati akan memukul kepala Ma Atang itu, terinjak olehku ranting kayu. Bunyi itu didengarnya, lalu ia berbalik. Saat itu saya pergunakan, saya gada mukanya. Dengan tangkas ia mengelak, dicabutnya pisau dari pinggangnya. Hal itu tampak terbayang kepadaku. Saya tangkis pisau itu, lalu kami pun bergumul. Dalam perkelahian itu saya selalu maju dan merapatkan diri, sebab ia berpisau dan hari gelap. Sedikit pun tak saya beri kesempatan ia menikam. Ma Atang dapat saya tangkap, dan saya empaskan ke pohon kayu. Jangankan ia terempas, melainkan seakanakan tak menjejak tanah ia rupanya. Sebagai kilat cepat Mak Atang berbalik menikam saya. Ketika saya menyalahkan tikaman itu, kaki saya terperosok masuk lubang pemeram pisang... pangkal lengan saya pun kena. Waktu itu belum terasa apa-apa oleh saya kena pisau. Saya tarik kaki saya kuat-kuat, lalu saya menidurkan diri, tetapi siap menanti. Dengan muslihat itu, pada pikiran Ma Atang tepat saja kena tikamannya. Dengan amuk sambil lari, diulangnya menikam saya sekali lagi. Masa itulah ia dapat saya kenai; tepat benar kaki saya mengenai...—maaf, ibu Midun—kemaluannya. Ia pun jatuh pingsan, Midun sudah datang mengikatnya."

Segala isi rumah ngeri mendengar cerita Pendekar Sutan. Lebih-lebih ibu Midun, sebentar-sebentar ia menjerit. Maklumlah seisi rumah itu sekarang, bagaimana keadaan Pendekar

Sutan malam itu. Sebab itu Haji Abbas dan Pak Midun tidak lagi memperolok-olokkan adiknya. Kemudian Haji Abbas bertanya pula, "Engkau bagaimana pula lagi dengan musuhmu, Midun?"

"Bagi saya mudah saja, Bapak," ujar Midun. "Ketika Bapak Pendekar dan Maun datang, kami mufakat lalu berbagi-bagi. Yang di jalan bagian Maun, yang di pintu gapura bagian Bapak Pendekar Sutan, dan yang masuk rumah bagian saya. Maun kami larang menyerang, supaya dapat menolong kami, kalau ada yang kena. Sungguhpun demikian ia selalu siap. Saya tahu, bahwa jarak maling itu dengan temannya berjauhan. Saya pun merangkak ke tangga, di pintu tempat ia masuk. Karena anak tangga itu betung, dengan mudah saya buka anaknya sebuah. Saya pun berdiam diri dekat tangga itu menantikan dia turun. Tidak lama, maling itu turun sambil memikul barang curiannya. Waktu ia turun semata anak tangga, kakinya tergelincir, jatuh ke bawah. Ketika itulah saya gada kepalanya sekuat-kuat tenaga saya. Saya sangka tentu ia terus pingsan. Tetapi tidak, ia bergerak lagi hendak menyerang saya. Saya pukul lagi mukanya, ia pun pingsan tak sadarkan dirinya."

Setelah tamat pula cerita Midun, Haji Abbas bertanya pula, "Engkau bagaimana pula dengan musuhmu, Maun?"

"Saya tidak menyerang, melainkan berdiam diri saja dekat jalan," ujar Maun. "Waktu saya mendengar Mamak Pendekar Sutan berkelahi, tiba-tiba saya bertumbuk dengan seseorang yang rupanya hendak melarikan diri. Dengan segera saya pukul akan dia. Entah kepala, entah punggungnya yang kena, saya tidak tahu.

Tetapi dia terus juga lari. Kalau saya kejar tentu dapat, tetapi saya tidak menepati janji. Lagi pula saya takut akan digada teman-teman yang sudah berkeliling mengepung rumah itu. Saya segera mendapatkan Midun, dan dia saya suruh menolong Mamak Pendekar. Maling yang dipukul Midun itu lalu saya ikat."

Haji Abbas mengangguk-anggukkan kepala, terkenang kepada Kacak yang mengaduh kena kakinya semalam itu. Menurut pikiran Haji Abbas, tak dapat tiada orang yang lari dipukul Maun dan yang kena sepaknya itu, ialah Kacak. Setelah adik-adik Midun disuruh pergi bermain, lalu Haji Abbas berkata, "Midun dan Maun, cerita bapakmu tadi banyak yang patut engkau ambil jadi teladan. Demikianlah hendaknya muslihat jika berkelahi dengan orang yang memegang pisau. Dalam

perkelahian yang tidak memakai pisau pun, ada juga tipunya. Misalnya mengumpan orang dengan pura-pura menyumbangkan langkah. Tetapi manakala dalam perkelahian banyak, artinya engkau seorang dipersama-samakan orang, jangan sekali-kali maju. Hendaklah engkau selalu mengundurkan diri, sambil menangkis serangan orang. Dan kalau dapat, carilah tempat vang tiga persegi, yang dinamakan orang: kandang sudut. Di tempat itu, sukarlah orang mengenai kita."

Maka Haji Abbas menerangkan dengan panjang lebar, bagaimana tipu muslihat dalam perkelahian kepada Midun dan Maun. Untuk menjadi misal, Haji Abbas menceritakan keadaannya dengan Pak Midun semasa muda. Kemudian Haji Abbas menyambung perkataannya, "Rupanya waktu Ma Atang berkelahi dengan Pendekar Sutan, nyata bahwa Ma Atang hendak membunuh lawannya benar. Jika saya tidak salah tampa, tak dapat tiada Pendekar Sutan disangkanya Midun. Orang yang dipukul Maun itu, pada hemat saya tentu Kacak. Sudah dapat pukulan dari Maun, dapat bagian pula dari saya. Tetapi Kacak sekali-kali tidak tahu, bahwa sayalah yang bertemu dengan dia. Ingatlah, hal ini harus dirahasiakan benar-benar. Cukuplah kita yang enam orang ini saja mengetahuinya. Perkara Midun ini rupanya sudah dicampuri orang tua-tua. Sebab itu jika kurang hati-hati, tentu kita celaka. Kita ini hanya orang biasa saja, tetapi Kacak kemenakan Tuanku Laras. Yang akan datang, hendaklah engkau ingat-ingat benar dalam hal apa juapun, Midun. Ingat sebelum kena, hemat sebelum habis, jerat serupa dengan jerami."

"Baiklah, Bapak," ujar Midun. "Hingga ini ke atas saya akan berhati-hati benar. Dalam pada itu jika sudah saya ikhtiarkan, tetapi datang juga bencana atas diri saya, apa boleh buat, Bapak."

Dari sehari ke sehari Midun menanti panggilan tidak juga datang. Habis hari berganti pekan, habis pekan berganti bulan, Midun tidak juga dipanggil akan diperiksa tentang maling yang ditangkapnya itu. Ada yang mengatakan, bahwa maling itu sudah dikirim ke Bukittinggi. Setengahnya pula berkata, "Sungguh amat ajaib perkara ini. Semalam kemalingan di rumah istri Kacak, besoknya Kacak jatuh sakit. Padahal Kacak tidak ada di rumah istrinya malam kemalingan itu. Dan lagi perkara itu didiamkan saja, seolah-olah ada berudang di balik batu. Jangan-jangan pencurian itu ada bertali dengan sesuatu hal

yang muskil, yang tidak diketahui orang."

Demikianlah perkara itu: terapung tak hanyut, terendam tak basah, hingga sampai Kacak sembuh, Midun belum juga terpanggi

6. Pasar Malam

MATAHARI telah turun menjelang tirai peraduan di balik bumi, meninggalkan cahaya yang merah kuning laksana emas baru disepuh dipinggir langit di pihak barat. Burung-burung beterbangan pulang ke sarangnya. Dengan tergesa-gesa sambil berkotek memanggil anak, inasuklah ayam ke dalam kandang, karena hari telah samar muka. Cengkerik mulai berbunyi bersahut-sahutan, menyatakan bahwa hari sudah senjakala. Ketika itu sunyi senyap, seorang pun tak ada kelihatan orang di jalan. Di jembatan pada sebuah kampung, kelihatan tiga orang duduk berjuntai. Mereka duduk seakan-akan ada suatu rahasia yang dimufakatkannya, yang tidak boleh sedikit juga didengar orang lain. Sambil melihat ke sana kemari, kalau-kalau ,ida orang lalu lintas, mereka itu mulai bercakap-cakap.

"Sebulan lagi ada pacuan kuda dan pasar malam di Bukittinggi," kata seorang di antara mereka itu yang tidak lain dari Kacak memulai percakapannya. "Saat itulah yang sebaik-baiknya bagi kita akan membalaskan dendamku selama ini kepada Midun. Tak dapat tiada tentu Midun pergi pula melihat keramaian itu. Orang kampung telah tahu semua, bahwa saya bermusuh dengan dia. Jadi kalau dia saya binasakan di sini, malu awak kepada orang. Tentu orang kampung syak wasangka kepada saya saja, kalau ada apa-apa kejadian atas diri Midun. Lagi pula ia tak pernah keluar, hingga sukar akan rnengenalnya. Oleh sebab itu telah bulat pikiran saya, bahwa hanya di Bukittinggilah dapat membinasakannya. Bagaimanakah pikiran Lenggang? Sukakah Lenggang menolong saya dalam hal ini? Budi dan cerih Lenggang itu, insya Allah takkan saya lupakan. Bila yang dimaksud sampai, saya berjanji akan memberi sesuatu yang menyenangkan hati Lenggang."

"Cita-cita Engku Muda itu mudah-mudahan sampai," jawab Lenggang, sambil melihat keliling, takut kalau-kalau ada orang mendengar. "Kami berdua berjanji menolong Engku Muda sedapat-dapatnya. Jika tak sampai yang dimaksud, tidaklah kami kembali pulang. Tidak lalu dendang di darat kami layerkan, tak dapat dengan yang lahir, dengan batin kami perdayakan. Sebab itu apa yang kami kerjakan di Bukittinggi, sekali-kali jangan Engku Muda campuri, supaya Engku jangan

terbawa-bawa. Biarkanlah kami berdua, dan dengar saja oleh Engku Muda bagaimana kejadiannya. Ada dua jalan yang harus kami kerjakan. Tetapi... maklumlah, Engku Muda, tentu dengan biaya. Lain daripada itu ingatlah, Engku-Muda, rahasia ini hanya kita bertiga saja hendaknya yang tahu. Pandai-pandai Engku Muda menyimpan, sebab hal ini tidak dapat dipermudah, karena perkara jiwa."

"Seharusnya saya yang akan berkata begitu," ujar Kacak sambil mengeluarkan uang kertas Rp 25,- dari koceknya, lalu diberikannya kepada Lenggang. "Bukankah Tuan-tuan membela saya, masakan saya bukakan rahasia ini. Biar apa pun akan terjadi atas diri Lenggang kedua, jangan sekali-kali nama saya disebut-sebut. Saya ucapkan, moga-moga yang dimaksud sampai, karena bukan main sakit hatiku kepada Midun, anak si peladang jahanam itu. Jika dia sudah luput dari dunia ini, barulah senang hati saya. Sekarang baik kita bercerai-cerai dulu, karena kalau terlalu lama bercakap-cakap, jangan-jangan dilihat orang."

Setelah ketiganya berteguh-teguhan janji bahwa rahasia itu akan dibawa mati, maka mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Lenggang dengan temannya sangat bersuka hati mendapat uang itu. Gelak mereka terbahak-bahak, lenggangnya makin jadi, tak ubah sebagai namanya pula. Bahaya apa yang akan menimpa mereka kelak, sedikit pun tidak dipedulikan Lenggang. Memang Lenggang sudah biasa menerima upah semacam itu. Pekerjaan itu sudah biasa dilakukannya. Sudah banyak ia menganiaya orang, satu pun tak ada orang yang tahu. Pandai benar ia menyimpan rahasia dan melakukan penganiayaan itu. Jika ada yang menaruh dendam kepada seseorang, dengan uang seringgit atau lima rupiah saja, telah dapat Lenggang disuruh akan membinasakan orang itu. Pekerjaan itu dipandangnya mudah saja, karena sudah biasa. Akan membinasakan Midun itu, tidak usah ia berpikir panjang, karena hal itu gampang saja pada pikirannya. Hanya yang dipikirkan Lenggang, tentu ia mendapat upah amat banyak dari Kacak, jika yang dimaksudnya sampai. Kacak seorang kaya, sedangkan bagi permintaan yang pertama diberinya Rp 25,- padahal belum apa-apa lagi. Akan mengambil jiwa Midun, seorang yang boleh dikatakan masih kanak-kanak, tak usah dihiraukannya.

Dua pekan lagi akan diadakan pacuan kuda di Bukittinggi.

Tetapi sekali ini pacuan kuda itu akan diramaikan dengan pasar malam lebih dahulu. Kabar pasar malam di Bukittinggi itu sudah tersiar ke mana-mana di tanah Minangkabau. Hal itu sudah menjadi buah tutur orang. Di mana-mana orang mempercakapkannya, karena pasar malam baru sekali itu akan diadakan di Bukittinggi. Demikian pula Midun, yang pada masa itu sedang duduk-duduk di surau menanti waktu asar bersama Maun, pasar malam itulah yang selalu diperbincangkan.

"Ah, alangkah ramainya keramaian di kota sekali ini, Maun," kata Midun memulai percakapan itu. "Kabarnya 'alat'* (*Maksudnya pacuan kuda*) sekali ini akan sangat ramai sekali, sebab disertai dengan pasar malam. Di dalam pasar malam itu, orang mempertunjukkan berbagai-bagai kerajinan, ternak, hasil tanah, dan lain-lain sebagainya. Segala pertunjukan itu, mana yang bagus diberi hadiah. Permainan-permainan tentu tidak pula kurang. Tak inginkah Maun pergi ke Bukittinggi? Saya berhajat benar hendak melihat keramaian sekali ini. Kepada ayah saya sudah minta izin. Tetapi hati beliau agak berat melepas saya, berhubung dengan Kacak yang selalu mengintai hendak menerkam mangsanya. Sungguhpun demikian, beliau izinkan juga, asal saya ingat-ingat menjaga diri."

"Memang saya ingin pergi ke Bukittinggi," ujar Maun, "Sejak kecil belum pernah saya melihat pasar malam. Bagi saya tak ada alangan apa-apa. Perkara Kacak yang engkau katakan itu, saya juga merasa khawatir. Ia selalu mengintai-intai, Midun! Kepada saya sendiri, kalau bertemu agak lain pandangnya, tetapi tidak saya pedulikan. Kemarin, waktu kita pergi sembahyang Jumat, ada kita berjumpa dengan seorang yang belum pernah bertemu, apalagi dikenal. Orang itu saya lihat memandang kepada kita dengan tajam. Sudah kenalkah engKau kepada orang itu? Bukankah engkau ada ditegurnya?"

"Tidak, sekali-kali tidak, saya heran karena saya ditegurnya dengan sopan benar, padahal ia belum saya kenali. Saya rasa tentu ia tidak orang jahat, sebab ada juga sembahyang. Tetapi waktu kita bertemu dengan dia kemarin, darah saya berdebar. Entah apa sebabnya tidaklah saya tahu. Malam tadi tak senang sedikit juga hati saya. Ada saya tanyakan kepada Bapak Pendekar akan orang itu. Bapak Pendekar menerangkan, bahwa orang itu bukanlah orang kampung sini. Tetapi beliau kenal namanya dipanggilkan orang Lenggang. Dahulu memang dia seorang jahat, pemaling dan pencuri. Kedatangannya kemari

tidak beliau ketahui. Beliau katakan pula, bahwa Lenggang itu acap kali kelihatan pergi ke rumah famili Tuanku Laras. Karena itu, menurut tilikan beliau, Lenggang tentu sudah. baik sekarang, apalagi telah sembahyang. Kalau tidak, tentu ia tidak berani menampakkan diri ke rumah Tuanku Laras. Sungguhpun demikian, beliau suruh saya hati-hati juga menjaga diri, jangan lengah sedikit juga. Musuh dalam selimut, kata beliau."

"Perasaan saya pun begitu, Midun. Lain perasaan saya waktu melihat orang itu kemarin. Untung beliau telah maklum. Saya sudah berniat juga hendak mengatakannya kepadamu. Sudah jauh kita diamat-amatinya juga ngeri saya melihat rupanya, bengis dan menakutkan sungguh. Ingat-ingat, Midun! Kita harus hati-hati, supaya jangan binasa."

"Yang sejengkal itu tak mau jadi sedepa, kawan! Tak usah kita hawatirkan benar hal itu. Syak wasangka dan cemburu yang berlebih-lebihan merusakkan pikiran dan membinasakan diri. Jika nasib kita akan dapat malapetaka, apa boleh buat. Bukankah tiap-tiap sesuatu dengan takdir Tuhan."

"Jadi rupanya Midun menanti takdir saja, dan bila takdir itu datang, sudahlah."

"Sebenarnya, kawan! Tetapi engkau jangan pula salah pengertian. Bukan maksud saya berserah diri saja sebab takdir, sekalikili tidak. Kita dijadikan Tuhan dan diberi pikiran secukupnya. Dengan pikiran itulah kita menimbang mana yang baik untuk keselamatan diri kita. Bukankah segala dua dijadikan Allah? Pilihlah dengan pikiran itu mana yang akan dikerjakan. Kita wajib mengusahakan diri agar terhindar dari bencana dunia ini. Bilamana ikhtiar sudah dijalankan, dan kita dapat malapetaka juga, itulah yang dnamakan nasib. Dan kalau kita sekarang sekonyong-konyong kena tombak misalnya, padahal tidak disengaja, itulah yang dikatakan orang takdir. Mengertikah engkau, Maun? Jadi tentu saja kita harus horhati-hati. Jika dapat dihindarkan, baik kita hindarkan, supaya jangan dapat bahaya. Tetapi bila tersesak padang ke rimba, terhentak ruas ke buku, apa boleh buat, wajib kita membela diri."

"Sekarang mengerti saya maksudmu itu. Nah, bilakah kita berangkat? Tak perlukah kita membawa apa-apa untuk dijual di kota akan belanja selama di sana?"

"Tiga hari pasar malam akan dimulai, kita berangkat dari sini."

"Uang simpananku ada Rp 25,-. Kamu adakah menyimpan

uang?"

"Ada, saya rasa hanya sebanyak uang simpananmu pula agaknya."

"Mari kita perniagakan uang itu! Saya dengar kabar, lada dan telur amat mahal sekarang di Bukittinggi. Untungnya itulah untuk belanja. Lain daripada itu kita tolong pula menjualkan lada ibu."

Pada tepi jalan di pasar kampung itu kelihatan lada, ayam, dan lain-lain sebagainya. Dua orang muda memuat barang-barang itu ke dalam pedati. Setelah selesai, Midun dan Maun pun bersalam dengan ayah-bunda masing-masing, yang ketika itu ada pula di sana menolong memuat barang itu ke dalam pedati. Mereka kedua minta izin, lalu bersiap akan berangkat. Ketika Midun bersalam minta maaf kepada ibunya, lama benar tangannya maka dilepaskan ibunya. Amat berat hati ibu itu melepas anaknya ke Bukittinggi. Sungguhpun Bukittinggi tidak berapa jauh dari kampungnya, tetapi tak ubah hal ibu Midun sebagai seorang yang hendak melepas anaknya berjalan jauh. Amat lain perasaannya, takut kalau-kalau anaknya dapat bahaya. Rasa-rasa tampak kepada ibu itu bahaya yang akan menimpa anaknya, karena Midun dimusuhi orang. Tetapi ia terpaksa harus melepas Midun, anak yang sangat dikasihinya itu.

Maka berangkatlah Midun dan Maun menumpang pedati yang membawa barang-barangnya itu. Dari kampungnya ke Bukittinggi adalah semalam perjalanan dengan pedati. Ia berangkat pada petang hari Jumat. Pagi-pagi hari Sabtu, sebelum matahari terbit, sudah sampai di Bukittinggi. Di dalam perjalanan keduanya adalah selamat saja. `

Belum tinggi matahari terbit, barang-barang yang dibawa-nya diborong oleh orang Cina dengan harga Rp 160,-. Setelah itu keduanya pergi makan ke sebuah lepau nasi dan menghitung laba masing-masing. Barang yang berpokok Rp 50,- dijual Rp 100,- dan beruntung Rp 50,-. Penjualan lain kepunyaan ibunya Rp 60,- ' disimpan mereka uangnya. Setelah dipotong biaya, lalu dibaginya dua keuntungan itu, yaitu Rp 20,-, seorang. Sesudah makan, Midun berkata, "Sungguh bukan sedikit untung kita, Maun! Patutlah Datuk Palindih lekas benar kayanya. Belum lama ia jadi saudagar, sudah banyak ia membeli sawah. Uang yang diperniagakannya pun tidak sedikit, karena berpuluh pedati ia membawa barang-barang yang telah dibelinya.

Maukah Maun berniaga pula nanti?"

"Baik, saya pun amat suka berniaga," jawab Maun. "Jika pandai menjalankan perniagaan, memang lekas benar naiknya. Tapi jatuhnya mudah pula. Lihatlah Baginda Sutan itu! Dari sekaya-kayanya, jatuh jadi semiskin-miskinnya. Sekarang pikirannya tidak sempurna lagi."

"Benar katamu itu. Karena Baginda Sutan sangat tamak akan uang dan sangat kikir pula, ia dihukum Tuhan. Boleh jadi ia berniaga terlampau banyak mengambil untung, lalu dimurkai Allah. Kekikirannya jangan dikata lagi. Bajunya baju hitam yang sudah berkilat lehernya, karena tidak bercuci. Baunya pun tidak terperikan busuknya. Uang seduit dibalik-baliknya dulu baru dibelanjakan."

Maka mereka pun menanyakan kepada orang lepau itu, agar mereka kedua diizinkan bermalam di sana selama ada keramaian. Bagi orang lepau itu, karena dilihatnya Midun dan Maun orang baik-baik, tiadalah menjadi halangan mereka kedua menumpang di lepau itu. Setelah itu Midun dan Maun berjalan akan melihat-lihat keramaian "pasar malam". Pada kiri kanan jalan dekat lepau itu sampai ke pintu gerbang dihiasi dengan pelbagai sulur-suluran dan hunga-bungaan. Bergelung-gelung amat indah-indah rupanya. Pada tiap-tiap rumah sepanjang jalan, berkibaran bendera si tiga warna. Dari jauh sudah kelihatan pintu gerbang pasar malam itu. Tinggi di atas puncaknya terpancang bendera Belanda yang amat besar, berombak-ombak ditiup angin. Tonggak pintu gerbang itu dililit dengan kain yang berwarna-warna. Pelbagai bunga-bungaan bersusun amat beraturan, menyedapkan pemandangan.

Midun dan Maun sampai di pintu gerbang itu. Dengan heran inereka melihat keindahannya. Agak ke sebelah dalam sedikit ada sebuah rumah yang amat kukuh, bangun rumah itu tak ubah dengan balairung sari buatan orang Minangkabau zaman dahulu.

Sungguh tertarik hati melihat bangun rumah itu. Atapnya dari ijuk, berdinding papan berukir. Di tengah-tengah balai itu ada sebuah pintu masuk yang amat besar. Jika orang hendak melihat pasar malam, harus melalui pintu balai itu. Di atas pintu agak sebelah atas, ada kepala kerbau yang bertanduk. Kepala kerbau itu ialah menjadi suatu tanda kebesaran orang Minangkabau.

Konon kabarnya, menurut cerita orang: pada zaman dahulu

kala orang Jawa datang ke Minangkabau akan menyerang negeri itu. Melihat kedatangan orang Jawa yang sangat banyak itu, orang Minangkabau khawatir, takut akan kalah perang. Oleh sebab itu, dicarinya akal akan menghindarkan bahaya itu. Maka dikirimnya seorang utusan oleh raja Minangkabau kepada panglima perang orang Jawa itu membawa kabar, mengatakan: bahwa jika berperang tentu akan mengorbankan jiwa manusia saja. Oleh karena itu, dimintanya berperang itu dihabisi dengan jalan mengadu kerbau saja. Manakala kerbau orang Minangkabau kalah, negeri itu akan diserahkan kepada orang Jawa. Tetapi kalau menang, segala kapal-kapal dengan muatannya harus diserahkan kepada orang Minangkabau. Permintaan itu dikabulkan oleh orang Jawa dengan segala suka hati. Maka dicarinya seekor kerbau yang amat besar. Tetapi orang Minangkabau mencari seekor anak kerbau yang sudah tiga hari tidak diberinya menyusu. Pada moncong anak kerbau itu diberinya berminang yang amat tajam. Setelah datang hari yang ditentukan hadirlah rakyat kedua kerajaan itu. Ketika orang Jawa melihat anak kerbau orang Minangkabau, mereka tertawa dengan riangnya. Pasti kepada mereka itu, bahwa ia akan menang. Tetapi setelah kedua kerbau itu dilepaskan ke tengah gelanggang, anak kerbau itu pun berlari-lari kepada kerbau besar orang Jawa itu, hendak menyusu... sehingga perut kerbau itu tembus oleh minang yang lekat di moncongnya. Kerbau orang Jawa itu mati, maka menanglah kerbau orang Minangkabau itu. Demikianlah ceritanya. Benar tidaknya cerita itu, wallahu alam.

Balai itu dihiasi dengan amat bagus dan indahnya. Di atas balai itu kelihatan beberapa orang engku-engku berdiri.

Ketika Midun tercengang-cengang memperhatikan pintu gerbang itu, tampak olehnya huruf yang dibuat dengan air mas.

Huruf itu terletak pada tengah-tengah gaba-gaba. Sedang Midun melihat-lihat, datang seorang dekat padanya. Midun menyangka tentu anak itu murid sekolah, lalu bertanya, "Buyung, apakah bunyi bacaan yang tertulis pada gaba-gaba itu?"

Anak itu pun berkata, katanya, "Pasar Malam."

Midun meminta terima kasih kepada anak itu, kemudian berkata kepada Maun. "Jika orang hendak masuk ke dalam rupanya membayar. Mari kita beli pula yang seperti dibawa orang itu, kita masuk ke dalam!"

Sesudah membeli karcis, lalu keduanya masuk. Belum lagi sampai ke tengah, mereka amat heran melihat kebagusan pasar malam itu. Pondok-pondok berdiri dengan amat teratur. Los-los pasar dihiasi dengan bermacam-macam bunga. Midun pergi melihat-lihat keadaan di pasar itu. Mula-mula dilihatnya pada sebuah pondok seorang perempuan menenun kain. Midun sangat heran melihat bagaimana cekatannya perempuan itu bertenun. Setelah lama diperhatikan, ia pun meneruskan perjalanannya pula melihat yang lain-lain, misalnya, cara menanam tumbuh-tumbuhan yang subur, pemeliharaan ternak yang baik dan lain-lain sebagainya. Segala yang dilihat Midun di dalam pasar malam itu, diperhatikannya sungguhsungguh. Setelah petang hari, baru mereka pulang ke lepau nasi. Ketika ia melalui sebuah los dekat pintu keluar, kedengaran olehnya orang berseru-seru, katanya, "Lihatlah peruntungan, Saudara-saudara! Baik atau tidaknya nasib kelak, dapat dinyatakan dengan mengangkat batu ini!"

Midun dan Maun tertarik benar hatinya hendak melihat, lalu mereka pergi ke tempat itu. Midun melihat sebuah batu yang besar bertepikan suasa. Batu itu telah tua benar rupanya. Agaknya sudah berabad-abad umurnya. Tidak jauh daripada itu ada pula terletak sebuah pedupaan (perasapan). Bertimbun kemenyan yang ditaruhkan orang di sana. Maka bertanyalah Midun kepada orang yang berseru itu, katanya, "Batu apa ini, Mamak? Bagaimanakah, maka kita dapat menentukan nasib kelak dengan batu ini?"

"Batu ini ialah batu keramat, pusaka dari Raja Pagaruyung yang telah berabad-abad lamanya," jawab orang itu. "Jika orang muda dapat mengangkat batu ini sampai ke atas kepala, tandanya orang muda akan berbahagia kelak. Tetapi bila tidak dapat, boleh saya pastikan, bahwa nasib orang muda tidak baik akhir kelaknya. Dan barang siapa yang tidak percaya akan perkataan saya, tentu ia dikutuki batu keramat ini."

Midun dan Maun amat takjub mendengar perkataan orang itu. Karena ia seorang alim pula, bersalahan sungguh pendapat orang ini dengan ilmu pengetahuannya. Pikirnya, "Ini tentu suatu tipu untuk pengisi kantung saja. Mengapakah hal yang semacam ini kalau dibiarkan saja oleh pemerintah? Bukankah hal ini bersalahan dengan ilmu pengetahuan dan agama? Orang ini barangkali tidak beragama, karena batu disangkanya dapat menentukan buruk baik untung orang."

Berkacau-balau pikiran Midun tentang batu yang dikatakan keramat itu. Tetapi ia tidak berani mengeluarkan perasaannya, karena takut kepada orang banyak yang mengelilinginya. Tiba-tiba datang seorang, lalu membakar kemenyan sebesar ibu jari pada pedupaan. Ketika ia membakar kemenyan, lalu memohonkan rahmat kepada hatu itu, moga-moga baik nasibnya kelak. Kemudian ia memasukkan uang sebenggol ke dalam tabung yang sudah tersedia. Sambil memperbaiki sikap dan membaca bismillah, maka diangkatnyalah batu itu perlahan-lahan, sebab takut akan ketulahan. Telah mengalir peluh di badan orang itu, jangankan terangkat bergerak pun tidak batu itu. Dengan bersedih hati dan muka yang suram, berjalanlah ia, tidak menoleh-noleh ke belakang.

Midun berbisik kepada Maun, "Bersedih hati benar rupanya orang itu, karena batu ini tidak terangkat olehnya. Kepercayaannya penuh, bahwa batu keramat. Tentu saja tidak terangkat olehnya batu sebesar ini, karena ia sudah tua. Sungguh kasihan dan boleh jadi ia menyesali hidupnya dan sesalan itu boleh menimbulkan pikiran, hendak membinasakan diri, karena sangkanya, daripada hidup sengsara kelak, lebih baik mati sekarang. Berbahaya benar, tidak patut hal ini dibiarkan."

Maun menarik napas, lalu berkata perlahan-lahan, "Sungguh, amat banyak orang sesat, karena kebodohan dan kepercayaan yang bukan-bukan. Janganlah kita bicarakan juga hal ini. Jika terdengar oleh yang punya dan oleh orang-orang yang mempercayainya keramat batu ini, boleh jadi kita binasa."

"Baiklah, maukah Maun mengangkat batu ini? Saya ingin hendak mengangkat berapa beratnya, sebab sudah tiga orang tak ada yang kuat. Sungguhpun tidak percaya, kita pura-pura saja seperti orang itu."

Maka Midun membakar kemenyan, kemudian memasukkan uang lima sen ke tabung. Setelah itu diangkatnya batu yang dikatakan keramat itu. Oleh Midun, seorang muda yang sehat dan kuat, dengan mudah saja batu itu diangkatnya. Segala orang yang melihat amat heran, lalu berkata, "Anak muda yang berbahagia."

Benci benar Midun mendengar perkataan itu, hampir-hampir tak dapat ia menahan hati. Tiba-tiba telanjur juga, lalu berkata, "Tuhan yang dapat menentukan berbahagia atau tidaknya untung nasib seseorang, tetapi batu ini ...."

Midun dan Maun segera berjalan pulang ke lepau nasi,

karena ketika hendak berkata lagi, dilihatnya muka yang punya batu berubah sekonyong-konyong. Sepanjang jalan mereka sepatah pun tidak bercakap, karena memikirkan batu yang bertepikan suasa itu. Sudah makan, baru mereka mempercakapkan penglihatannya sehari itu. Tetapi yang menarik hati mereka benar, ialah memperkatakan batu yang keramat itu saja.

Pada malam hari Midun dan Maun pergi pula ke pasar malam. Sesampai di pintu masuk, takjub sungguh Midun melihat pintu gerbang pasar malam itu. Gaba-gaba diterangi dengan berpuluhpuluh lampu, melukiskan ukuran yang amat indah-indah. Balai dihiasi dengan lampu yang berwarna-warna. Huruf-huruf pada gaba-gaba dan di gonjong balai, seakan-akan terbuat daripada lampu laiknya. Dengan segera Midun membeli karcis, lalu masuk ke dalam. Midun dan Maun berjalan tidak seperti siang tadi, melainkan diperhatikannya isi tiap-tiap pondok di pasar itu. Banyak penglihatan Midun yang berfaedah untuk penghidupannya kelak. Misalnya pekerjaan tangan, cara memelihara ternak, keadaan bibit tanaman yang bagus, contoh-contoh barang perniagaan, dan lain-lain.

Demikianlah pekerjaan mereka itu dua hari lamanya. Pada hari yang kelima, pagi-pagi, Midun dan Maun pergi ke pasar. Mereka herbelanja membeli ini dan itu, karena hendak terus pulang setelah melihat pacuan kuda lusanya. Tengah hari kembalilah mereka ke Iopau. Segala barang-barang yang dibeli, dipertaruhkannya kepada orang lepau itu. Setelah itu Midun duduk hendak makan, tetapi Maun masih di luar membeli rokok. Baru saja Midun duduk, Maun berseru dari luar katanya, "Midun! Midun! Lihatlah, apa ini?"

Midun melompat lari ke luar, hendak melihat yang diseurkan kawannya itu. Di jalan kelihatan beberapa engku-engku dan tuan-tuan diarak dengan musik militer. Tiba-tiba Midun terkejut, karena di dalam orang banyak itu kelihatan olehnya Kacak. Dengan segera ditariknya tangan Maun, lalu dibawanya masuk ke dalam lepau.

Dengan perlahan-lahan Midun berkata, "Maun! Adakah engkau melihat Kacak di antara orang banyak itu?"

"Tidak," jawab Maun dengan cemasnya. "Adakah engkau melihat dia?"

"Ada, rupanya ia ada pula datang kemari. Ketika saya melihatnya tadi, ia memandang ke sana kemari, seakan-akan ada

yang dicarinya di antara orang banyak itu. Entah siapa yang dicarinya dengan matanya itu tidaklah saya ketahui. Saya amat heran karena ketika saya menampaknya tadi, darah saya berdebar. Yang biasa tidaklah demikian benar hal saya bilamana melihat Kacak. Boleh jadi kita di sini diintip orang, Maun! Siapa tahu dengan tidak disangka-sangka kita dapat bahaya kelak. Sebab itu haruslah kita ingat-ingat selama di sini."

"Tidak kelihatankah engkau kepadanya tadi? Tetapi saya rasa takkan berani Kacak berbuat apa-apa kepada kita di dalam peralatan besar ini. Nyata kepada saya ketakutannya bertentangan dengan engkau, waktu perkelahian di tepi sungai dahulu. Sedangkan di kampung demikian keadaannya, apalagi di sini. Siapa yang akan dipanggakkannya di sini? Karena itu tidak boleh jadi ia akan menyerang kita. Sungguhpun demikian, kita harus berhati-hati juga."

"Saya tidak kelihatan olehnya. Tetapi jika tak ada yang dicarinya, masakan seliar itu benar matanya. Saya pun maklum, bahwa dia tida k akan berani menyerang kita di sini. Tetapi karena dia orang kaya, tentu bermacam-macam jalan dapat dilakukannya akan membinasa. kan kita. Biarlah, asal kita ingat-ingat saja."

Sesudah makan mereka pun berjalan-jalan ke pasar, melihat perarakan anak-anak sekolah dan lain-lain: Malam hari Midun tidak keluar, melainkan tinggal di lepau nasi saja. Lain benar perasaannya sejak melihat Kacak hari itu. Besoknya ketika pacuan kuda dimulai, mereka itu tidak pergi melihat, melainkan tinggal di lepau saja. Hanya pada hari yang kedua saja mereka hendak pergi sebentar. Sudah itu maksudnya hendak terus pulang ke kampung.

7. Di Pacuan Kuda.

PAGI-PAGI benar Midun dan Maun sudah bangun. Setelah mandi mereka kedua pergi sembahyang kepada sebuah surau yang tidak herapa jauh dari lepau nasi tempatnya menumpang itu. Sudah sembahyang subuh, mereka pun berkemas membungkus dan mengikat barang-barang yang telah dibelinya. Setelah selesai, ditaruhnya dalam sebuah bilik lepau itu. Ketika mereka itu hendak minum pagi, dilihatnya hari sudah agak tinggi. Maun berkata, katanya, "Ah, hari sudah pukul tujuh agaknya, Midun! Boleh jadi kita terlambat. Saya rasa lebih baik kita makan di pacuan kuda saja nanti. Jika kita minum pula dahulu, tentu kita tidak dapat lagi melihat orang berpacu book* *(Artinya merebut piala/beker)*. Sekalipun kita tidak minum, agaknya terlambat juga sampai ke sana. Marilah kita naik bendi saja ke pacuan kuda. Pacu boko kabarnya mulai pukul delapan betul."

"Benar katamu, mari kita naik bendi saja," kata Midun.

"Tetapi kabarnya sewa bendi sangat mahal sekarang. Lebih tiga kali lipat daripada sewa yang biasa. Lagi pula tidakkah jauh amat, karena kita pergi ke perhentian bendi dahulu?"

"Tidak, kita tawar dahulu berapa sewanya. Dari sini tidak berapa jauh ke perhentian bendi. Mudah-mudahan sebelum kita sampai ke sana, bertemu dengan bendi yang mencari muatan."

Keduanya berjalanlah menuju tempat perhentian bendi. Sampai di sana, lalu ditanyakan Midun berapa sewa bendi ke gelanggang pacuan kuda. Kusir bendi menjawab pendek saja, bahwa sewa bendi tidak kurang dari f1,- seorang ke pacuan. Jadi dua orang f2,-. Maun amat heran mendengar jawab kusir bendi meminta sewa semahal itu. Padahal antara Bukittinggi dengan pacuan kuda hanya sepal lebih sedikit. Maka Maun berkata dengan sungutnya, "Uang dua rupiah itu pada pikiran kusir murah saja, Midun! Memang lidahnya tidak bertulang, mudah saja ia menyebutkannya. Marilah kita berjalan kaki saja. Tidak cukup setengah jam kita sudah sampai. Hari baru pukul tujuh."

Baru saja Midun berbalik hendak berjalan, tiba-tiba tampaklah olehnya seseorang melintas jalan. Darah Midun tersirap melihat orang itu, karena rasa-rasa sudah bertemu dengan dia. Setelah dipikirkannya di mana orang itu bertemu dengan dia,

baru Midun maklum Dengan suara gagap ia berkata, "Maun! Lenggang yang bertemu dengan kita pulang dari sembahyang Jumat di kampung tempo hari ada pula kemari. Itu dia di seberang jalan. Lihatlah, tajam benar pandangannya kepada kita. Saya amat heran, sudah dua kali saya bertemu dengan dia, selalu darah saya saja yang tersirap. Pertemuan yang kedua ini, tidak darah saya saja yang tersirap, tetapi tegak pula bulu kuduk saya rasanya. Bukankah ajaib itu?"

Maun, yang memang sejak dahulu tidak senang hatinya melihat dan mendengar nama Lenggang itu, terperanjat pula, lalu berhenti berjalan akan melihat orang itu. Sambil berpaling pula hendak berjalan ia berkata, "Hati-hati, Midun, tidak darahmu saja yang tersirap, tetapi urat kuduk saya mendenyut melihat Lenggang itu. Jangan kita bercerai-cerai barang setapak jua pun. Tertelentang sama terminum air, tertangkup sama termakan tanah, menyuruk sama bungkuk, melompat sama patah, musuhmu musuh saya. Saya selalu bersedia akan membelamu, biar bagaimana juga. Jika ada apa-apa yang terjadi, jangan engkau larang-larang lagi, sebagai ketika engkau berkelahi dengan Kacak dahulu. Saya tahu apa yang akan saya perbuat, untuk keselamatan diri kita berdua. Jangan lagi kita lama-lama di pacuan. Asal sudah kita melihat pacu boko, kita terus pulang saja. Tidak perlukah kita membawa pisau, Midun?"

"Nasihatmu itu saya pegang benar-benar. Kita tidak boleh lengah dan alpa sedikit juga sampai-sampai pulang ke kampung. Tentang membawa pisau itu tidak usah lagi. Tulang delapan kerat yang dijadikan Tuhan ini sajalah kita pergunakan. Banyak bahayanya kita berpisau daripada tidak berpisau. Jika tikus seekor penggada seratus, artinya dia banyak kita berdua, kita buat saja langkah seribu, daripada mengamuk atau menikam orang.

Tentang kesetiaan hatimu itu kepada saya, saya ucapkan terima kasih banyak-banyak. Tetapi sebenarnya dalam hal ini engkau tidak campur sedikit jua. Jika misalnya bahaya datang tiba-tiba—tetapi janganlah hendaknya— saya tidak suka engkau terbawa-bawa pula sebab saya. Tak beban batu digalas, kata orang. Tentu saja engkau teraniaya, karena hendak menolong seorang teman. Tetapi melihat pengakuan dan keyakinanmu kepada saya, tak dapat saya menolak perkataanmu itu. Kebersihan dan keikhlasan hati engkau itu, saya hargakan sungguh-sungguh. Kebanyakan orang bersahabat ialah akan

lawan tertawa saja, tetapi lawan menangis sukar dicari. Bagimu rupanya tidaklah demikian. Saya telah engkau sangka seperti saudara kandung seibu seayah, tidak berubah dari mulut sampai ke hati. Badan saja yang dua, tetapi nyawa umpama satu."

"Kawanku Midun! Sejak kecil kita tidak bercerai setapak juapun. Selama itu saya rasa, belum pernah saya menumangkan engkau. Bagi saya engkau tidak saya pandang orang lain lagi, melainkan telah seperti saudara kandung. Jika engkau susah, saya akan lebih berdukacita, dan jika engkau tertawa, saya pun lebih bersuka hati. Sudahlah, tidak guna kita perbincangkan lagi. Apa guna dipikirkan, bukanlah kita sekarang dalam peralatan? Waktu ini kita harus bersuka-suka. Yang segantang tidakkan mau jadi sesukat. Asal kita ingat saja menjaga diri, sudahlah!

Benar juga katamu itu, dengan bermacam-macam akal tentu ia dapat berlaku akan membinasakan kita. Oleh sebab itu untuk menjaga keselamatan kita, jangan kita berjalan seperti yang sudah-sudah lagi. Mulai sekarang kita ubah, lebih baik kita berjalan beriring-iring. Engkau di muka, saya di belakang. Saya perlu menjaga engkau, karena engkaulah yang dimusuhi orang, saya tidak. Kalau kita berjalan bersisi-sisi atau engkau di belakang, tentu gampang orang membinasakan kita. Siapa tahu, engkau diserang orang dengan tiba-tiba dari belakang. Manakala saya di belakang, tentu boleh saya memberi ingat kalau ada apa-apa. Saya tidak akan lengah dan selalu menjaga dengan ingat-ingat."

"Terima kasih banyak-banyak, Maun! Sebetulnyalah pikiranmu itu. Bila kita selalu dalam hati-hati, tetapi bahaya jua yang dapat, sudah suratan badan kita yang celaka dan tidak menjadi sesalan lagi."

Dengan tidak diketahui mereka kedua, maka sampailah ke pacuan kuda. Sepanjahg jalan yang dilaluinya itu berkibaran bendera pada kiri-kanan jalan. Pada pintu masuk pacuan kuda, ada pula sebuah gaba-gaba yang amat indah-indah, dihiasi dengan pelbagai bunga-bungaan. Sekeliling pacuan itu penuh dengan berbagai-bagai bendera. Sebuah daripada bangsal-bangsal di pacuan itu, amat kukuh buatannya. Bangsal itu ialah tempat engku-engku dan tuan-tuan melihat kuda berpacu. Amat permai dan cantik bangsal yang sebuah itu, karena dihiasi dengan bunga-bungaan yang amat bagus. Pada puncaknya

berkibar bendera yang bercorak tiga.

Ada pun pacuan itu dikelilingi oleh bukit. Tiap-tiap bukit itu berpuluh-puluh pondok didirikan orang. Pondok-pondok itu ialah tempat orang berjual nasi, juadah, dan lain-lain sebagainya. Penuh sesak orang di bukit itu, berkelompok-kelompok sangat banyaknya. Hampir dari seluruh tanah Minangkabau, amat banyak datang melihat pacuan kuda itu. Sebabnya ialah karena pacuan itu kepunyaan anak negeri, dan kuda yang dipacu, kuda negeri pula. Pada hari itu orang dua kali sebanyak kemarinnya. Berdesak-desak orang mencari tempat akan melihat perlombaan kuda. Hal itu lain tidak karena orang hendak melihat pacu boko, yang sangat disukai orang.

Pacu boko itu akan merebut priys yang dinamakan "Minangkabau Beker". Siapa yang menang tidak saja ia memperoleh piala, tetapi menerima hadiah uang yang banyak pula. Sebab itu, kuda yang dipacu tidak sedikit. Tiap-tiap luhak di Minangkabau, diambil dua ekor kuda yang terkencang. Ketika itu hanya empat belas ekor kuda sekali lepas. Dengan melihat pakaian anak pacuannya, tahulah orang dari luhak mana-mana kuda itu datangnya. Ketika itu ada pula kuda yang datang dari Padang Hilir*(*Negeri-negeri sebelah pesisir dinamai Padang Hilir, sebelah ke Gunung Padang Darat*).

Midun dan Maun mencari tempat yang baik, agar dapat melindungkan diri dari bahaya. Setelah dapat, mereka berdirilah di sana. Sungguhpun tempat itu amat baik, Maun selalu ingat-ingat jua. Tidak lama kemudian, kuda dilepas orang. Gemuruh bunyi sorak orang sekeliling pacuan itu. Ada yang menyerukan, "Agam, Agam," dan ada pula "Payakumbuh, Payakumbuh," yaitu masing-masing menyerukan luhaknya. Rasakan hendak belah bumi rupanya. Tidak bersorak saja, musik militer pun selalu berbunyi selama kuda itu berlari. Tiap-tiap orang gelisah dan tidak bersenang hati, manakala melihat kuda dari luhaknya kalah. Tetapi yang menang, orang luhaknya rasa hendak terbang karena kegirangan hati. Mereka melompat-lompat, tertawanya berderai-derai dan perkataannya seperti merendang kacang sebab sukanya. Setelah sudah berpacu, nyata yang menang masa itu kuda dari luhak Agam. Maka orang dari luhak itu berlarian ke tengah gelanggang pacuan, berarak, dan bersorak-sorak menunjukkan suka hatinya. Musik militer pun turun, lalu kuda yang menang itu diarak sekeliling pacuan.

Orang di gelanggang itu herkacau-balau tidak bertentu lagi. Midun dan Maun tidak berani keluar dari tempatnya, melainkan ia melihat saja dari jauh. Setelah sudah orang mengarak kuda barulah tenang kembali. Midun berkata kepada Maun, "Maksud kita sudah sampai, perut sudah lapar, mari kita pergi makan. Sesudah makan, kita ambil barang-barang kita, terus pulang."

"Di lepau nasi manakah yang baik kita makan?" jawab Maun.

"Mari kita makan ke puncak bukit itu! Di sana tentu senang kita makan dan tidak terganggu."

Maka keduanya pun naik ke puncak bukit, mencari lepau nasi yang agak baik. Pada kiri kanan tempat yang dilalui mereka itu orang duduk berkelompok-kelompok. Di muka mereka terbentang sehelai tikar dan sebuah piring dengan dadu dan tutupnya. Berpuluh-puluh uang terletak di muka mereka itu. Demikianlah halnya tiap-tiap kelompok orang itu. Di sini kelihatan orang main dadu, di sana dadu kuncang, dan lain-lain. Segala macam judi ada di situ. Berbagai-baga akal mereka mencari uang. Tidak main dadu saja, bertaruh kuda pun banyak pula. Midun tidak lama memperhatikan orang main dadu itu, melainkan ia terus berjalan ke puncak bukit. Setelah didapat lepau nasi yang berkenan kepadanya, maka makanlah ia di situ. Sesudah makan, lalu turun pula ke bawah, hendak pergi ke tempatnya menumpang mengambil barang-barangnya. Belum jauh berjalan, dilihatnya beberapa orang opas berjalan keliling tempat orang main itu. Opas itu melemparkan ringgit ke tikar dadu, kemudian dikembalikan orang ringgit itu dengan sebuah rupiah akan tambahnya. Sedang Midun memikirkan hal itu, Maun yang berdiri di belakangnya melihat seseorang bergerak dekatnya, kemudian terbayang pada matanya sebuah pisau yang menuju rusuk Midun. Sebagai kilat Maun melompat menangkap pisau itu, sambil berseru, "Awas, Midun!" '

Midun berbalik, dilihatnya Maun telah berkelahi, lawannya memegang sebuah pisau. Ketika Midun hendak melompat menolong Maun, tiba-tiba ia diserang orang pula dengan pisau. Orang itu ialah Lenggang yang dilihatnya pada perhentian bendi tadi pagi. Midun lalu menangkis serangan, sambil mengundurkan diri ke arah Maun berkelahi. Setelah dekat, Midun berkata, "Lepaskan, jaga di belakang saya!"

Suara itu terdengar oleh Maun, lalu ia melompat ke belakang Midun. Maun sekarang hanya menjaga kalau-kalau ada serangan dari kiri-kanan saja. Kedua orang itu Midun sendiri

yang melawan. Bukan main tangkas Midun menyambut dan mengalahkan tikam lawannya. Tidak lama pisau yang seorang terpelanting kena sepak Midun. Tinggal lagi Lenggang yang berpisau. Midun dan Maun selalu mengundurkan diri ke belakang. Kemudian ia tertumbuk pada dinding sebuah lepau nasi. Di sana mereka kedua dapat tempat untuk bertahan. Orang makin banyak menyerang Midun, karena teman Lenggang selalu berteriak, mengatakan, "Pancacak*(*Pencuri, dalam orang ramai)*!"

Karena itu orang menyangka Midun seorang pencuri. Dari kiri kananin dan dari muka musuh datang; amat sibuk tidak tentu lawan kawan. Orang banyak itu tidak dipedulikan Midun amat, melainkan yang sangat dijaganya Lenggang. Bagi orang banyak itu lain tidak ilmu, sepak terjang saja. Tetapi Lenggang sengaja hendak membunuh dia. Tidak lain yang kedengaran masa itu, hanya bunyi sepak terajang, pukulan dan tinju orang saja. Huru-hara benar di bukit sebuah itu. Anak-anak amat banyak terinjak oleh orang yang melarikan diri. Perempuan-perempuan yang berpakaian bagus-bagus, tunggang-langgang jatuh ke bawah sebab dilanda orang yang berkelahi. Jerit, tangis, dan teriak orang mengatakan "bunuh dan amuk", tidak pula kurang. Polisi bekerja keras memadamkan perkelahian itu. Meskipun dengan pedang bercabut menghentikan perkelahian itu, tidak dipedulikan orang. Malahan polisi sendiri ada yang berguling-guling jatuh ke bawah kena kaki orang. Setelah datang serdadu selusin dan membunyikan bedil serentak, baru-lah peperangan kecil itu aman kembali. Jika tidak lekas serdadu datang, entah berapa gerangan bangkai terhantar.

Ketika bedil berbunyi, kebetulan dekat Midun ada seorang yang terhantar di tanah. Tiba-tiba ia telah dipegang Tuan Kemendur dari rusuk, yang pada ketika itu datang bersama-sama dengan serdadu akan memadamkan perkelahian. Midun ditangkap karena bajunya berlumur darah. Maun ditangkap juga, sebab ia berdiri dekat seorang vang terhantar di tanah. Orang yang terhantar itu terus dibawa ke rumah sakit. Orang itu ialah Lenggang. Ia pingsan karena perutnya kena amuk oleh pisaunya sendiri. Tetapi lukanya tidaklah berat benar. Pada lengan Lenggang ada sebuah pisau yang berlumur darah. Teman Lenggang melenyapkan diri di dalam orang banyak itu. Orang lain yang serta dalam perkelahian karena melepaskan dendam atau mempertahankan diri, ketika bedil meletus berlarian

menyembunyikan badan.

Midun dan Maun dibawa oleh seorang opas. Ketika mereka itu sampai pada perhentian bendi di gelanggang pacuan kuda, bertemu dengan Pendekar Sutan. Melihat Midun dan Maun diiringkan opas, Pendekar Sutan sangat terkejut. Maka ia pun bertanyakan hal itu kepada Midun. Midun menceritakan perkelahiannya dengan Lenggang. Setelah sudah, Midun berkata, katanya, "Hal ini janganlah Bapak beri tahukan dahulu kepada orang di kampung. Manakala di dalam sepuluh hari ini tak ada seorang jua di antara kami yang pulang, barulah Bapak ceritakan hal kami ini."

"Baiklah!" jawab Pendekar Sutan dengan cemasnya, karena ia maklum dari mana asalnya maka terjadi perkelahian itu. "Syukurlah, engkau kedua tidak binasa. Saya belum akan pulang, karena saya hendak menantikan kabarnya. Jika dalam sepekan ini perkara ini belum juga diperiksa, baru saya pulang ke kampung. Engkau kedua jangan khawatir, karena sipir dan beberapa tukang kunci* (*Opas Penjara*) penjara berkenalan dengan saya. Biarlah, besok saya temui dia ke penjara akan mempertaruhkan engkau, supaya jangan diganggu orang di dalam penjara."

Midun dan Maun terus dibawa ke penjara. Mereka kedua ditahan di sana, sementara perkaranya belum diputuskan. Empat hari sesudah peralatan, Midun dan Maun mulai diperiksa oleh jaksa. Dalam pemeriksaan yang pertama itu, nyata bahwa Maun tidak campur apa-apa. Oleh jaksa Maun diizinkan pulang, tetapi manakala dipanggil harus datang sebagai saksi. Maka Maun pulanglah bersama Pendekar Sutan yang sengaja menanti kabarnya.

8. Menjalani Hukuman

SETELAH dua bulan lebih kemudian daripada itu, Maun terpanggil datang ke Bukittinggi. Maka iapun datanglah bersama-sama dengan Pak Midun, Haji Abbas, dan Pendekar Sutan yang hendak mendengar keputusan perkara itu.

Tiga hari berturut-turut Landraad memeriksa perkara itu dengan hemat. Pada hari yang keempat, baru dijatuhkan hukuman masing-masing. Midun dihukum enam bulan. Sebab menjalankan hukuman. Hukuman itu dijalankannya tidak di Bukittinggi, melainkan di Padang. Lenggang dihukum setahun penjara dan dibuang ke Bangkahulu. Ia disalahkan mengamuk, karena pisaunya berlumur darah.

Setelah Midun keluar dari kantor Landraad, diceritakannyalah kepada ketiga bapaknya, bahwa ia dihukum ke Padang lamanya empat bulan. Dan dikatakannya pula besoknya ia mesti berangkat menjalankan hukuman itu. Midun meminta dengan sangat kepada ketiga bapaknya itu menyuruh pulang hari itu juga, jangan ia diantarkan ke stasiun besoknya. Permintaan itu dikabulkan oleh mereka itu. Pak Midun berkata dengan air mata berlinang-linang, katanya, "Baik-baik engkau di negeri orang, Midun! Ingat-ingat menjaga diri! Engkau anak laki-laki, sebab itu beranikanlah hatimu. Mudah-mudahan janganlah hendaknya kurang suatu apa engkau menjalankan hukuman. Jika engkau sudah bebas, lekas pulang. Segala nasihat kami yang sudah-sudah, pegang erat-erat, genggam teguh-teguh."

Baru sekian perkataan Pak Midun, air matanya sudah bercucuran. Ia tidak dapat lagi meneruskan perkataannya, karena amat sedih hatinya bercerai dengan anaknya yang sangat dikasihinya itu. Sambil bersalam dengan Midun, lalu didekapnya anaknya. Ia pun berjalan dengan tidak menengok-nengok lagi ke belakang ke lepau tempat ia menumpang. Demikian pula Haji Abbas dan Pendekar Sutan, hanya sepatah-dua patah saja menasihati Midun. Setelah bermaaf-maafan, mereka itu berjalan dengan sedih yang amat sangat.

Hancur luluh hati Midun ketika ditinggalkan ketiga bapaknya itu. Tetapi dengan kuat ia menahan hati, supaya air matanya jangan keluar. Ketika Maun bersalam akan meminta maaf kepadanya, iapun berkata, katanya, "Saudaraku Maun! Sekarang

kita akan bercerai. Nyawa di dalam tangan Allah, tidak tentu besok atau lusa diambil yang punya. Siapa tahu perceraian kita ini entah untuk selama-lamanya. Tetapi mudah-mudahan janganlah hendaknya terjadi demikian. Lekas jua kita dipertemukan Tuhan kembali."

Suara Midun tertahan karena menahan sedih. Air matanya bercucuran, seolah-olah tidak sanggup ia bercerai dengan sahabatnya yang akrab sejak dari kecil itu. Kemudian Midun menyambung perkataannya pula, katanya, "Sejak kecil kita bergaul, belum pernah engkau mengecewakan hatiku. Dalam segala hal hidup bertolong-tolongan, tidak pernah berselisih paham, melainkan sepakat saja. Hanya saya yang banyak berutang budi kepadamu. Perbuatanku selama ini terhadap kepadamu, belum ada yang menyenangkan hati engkau. Saya ulang sekali lagi akan menyatakan terima kasih saya tentang perkelahian di pacuan kuda itu. Jika engkau tidak menangkap pisau teman Lenggang, barangkali jiwaku melayang, karena saya ditikamnya dari belakang. Untung engkau selalu ingat dan dapat menangkis. Jadi adalah seakan-akan jiwaku yang seharusnya telah bercerai dengan badanku, engkau pulangkan kembali.

Lain daripada itu, Maun! Ibu bapakmu ialah ibu bapak saya. Thu bapakku saya harap engkau sangka ibu bapakmu pula. Bagaimana engkau mengasihi ibu bapakmu, begitu pula hendaknya kepada orang tuaku. Engkaulah yang akan mengulang-ulangi beliau selama saya jauh dari kampung. Jangan engkau perubahkan, buatlah seperti di rumahmu sendiri di rumah ibu bapakku. Sekianlah petaruh saya kepadamu kembali. Sambutlah salamku dan maafkanlah saya, Saudara!"

Maun tidak dapat menjawab perkataan sahabatnya itu, karena sudah didahului oleh air mata yang tak dapat ditahannya lagi. Ia menangis, hatinya remuk dan sedih amat sangat. Setelah beberapa lamanya mereka itu bertangis-tangisan, berkatalah Maun dengan putus-putus suaranya, "Saya membela sanakku, tidak usah engkau meminta terima kasih pula. Kesalahanmu tidak ada kepadaku. Jika tidak memikirkan ibu bapak kita di kampung, tentu saya sama-sama terhukum dengan engkau. Bukankah mudah saja saya menjalankan jawab waktu ditanyai hakim, supaya dapat dihukum. Selamat jalan, Saudara, beranikanlah hatimu!"

Maun mengambil tangan Midun, kemudian dilekaskannya,

lalu berjalan lekas-lekas mengikuti Pak Midun ke lepau nasi tempat mereka itu menumpang. Dengan tidak menoleh-noleh ke belakang, ia berjalan terhuyung-huyung, karena sedih hatinya. Hari itu juga keempatnya terus pulang ke kampung. Mereka itu berjalan kaki saja, sambil memperbincangkan hal Midun. Tetapi Pak Midun sepanjang jalan tidak berkata sepatah juga pun. Hancur luluh hatinya mengenangkan perceraian dengan anak kesayangannya itu. Amat sakit hatinya memikirkan apa dan siapa yang menyebabkan perceraian dengan anaknya itu. Demikianlah hal mereka itu sampai pulang.

Hal Midun dihukum itu tersiar di kampungnya. Segala orang di kampung itu amat bersedih hati kehilangan Midun, seorang anak muda yang baik hati dan sangat dicintai oleh segala orang di kampungnya. Banyak orang di kampung itu yang menyangka bahwa Midun dihukum itu tak dapat tiada bertali dengan si Kacak musuhnya. Sejak itu orang di kampung itu semakin benci kepada kemenakan Tuanku Laras itu. Melihat mukanya saja orang amat jijik, dan kalau bertemu sedapat-dapatnya dihindarkannya. Tetapi Kacak mendengar kabar itu sangat bergirang hati. Orang yang dibencinya tak ada lagi. Kalau ia bercakap-cakap dengan kawannya, selalu ia berjujat tentang perangai Midun. Dikatakannya bahwa Midun seorang-orang jahat, kalau tidak masakan dihukum. Tetapi di dalam hati Kacak merasa berang dan kesal, karena Midun tidak sampai tewas nyawanya dalam perkelahian di gelanggang pacuan kuda itu.

Midun sangat bersedih hati, karena ia akan meninggalkan negerinya. Makin remuk redam lagi hati Midun, karena ia tidak dapat menemui bunda dan adik-adiknya yang sangat dikasihinya itu lebih dahulu. Sepanjang jalan ke penjara pikirannya tidak bertentu saja. Sebentar begini, sebentar pula begitu mengenangkan nasibnya yang malang itu. Kadang-kadang besar dan suka hati Midun dihukum, karena ia dapat menghindarkan musuhnya yang berbahaya itu. Jika ia di kampung juga, boleh jadi hidupnya lebih celaka lagi. Bermusuh dengan seorang kaya, keluarga orang berpangkat dan bangsawan tinggi pula, tentu saja mudah ia binasa. Asal Midun lengah sedikit saja, tentu Kacak dapat menerkam mangsanya. Sebelum Midun lenyap di dunia ini, tidaklah Kacak akan bersenang hati. Makin dikenang makin jauh, makin dipikirkan makin susah. Dengan pikiran demikian itu, lain tidak hasilnya sedih dan pilu, padahal

nasibnya takkan berubah, tetap begitu juga. Maka Midun pun membulatkan pikirannya, lalu berkata di dalam hatinya, "Ah, sudahlah, memang adat laki-laki sudah demikian. Tiap-tiap celaka ada gunanya. Tidak guna saya sesalkan, karena hal ini kemauan Tuhan dan kehendak Allah jua."

Pagi-pagi waktu Midun akan berangkat, ia memohonkan perlindungan Tuhan, hubaya-hubaya selamat dalam hidup yang akan dijalaninya itu. Ketika itu hari masih gelap, kabut amat tebal. Angin tak ada, burung-burung seekor pun tidak kedengaran berbunyi, seolah-olah bersedih hati pula akan bercerai dengan Midun. Fajar mulai menyingsing di sebelah timur, tetapi amat suram, cahaya. Maka turunlah hujan rintik-rintik, angin berembus sepoi-sepoi basa. Segalanya itu seakan-akan berdukacita melepas orang muda yang amat baik hati itu, yang barangkali entah lama lagi akan dapat menjejak tanah airnya kembali. Tidak lama datanglah seorang opas, Gempa Alam namanya, yang akan mengantarkan Midun ke Padang hari itu. Baru saja opas itu datang, Midun berkata, "Apa kabar, Mamak? Sekarang saya berangkat ke Padang?"

"Ya, kita sekarang berangkat, sudah siapkah Midun?" ujar Gempa Alam, sebagai orang yang telah kenal kepadanya, "kereta api berangkat pukul tujuh, sekarang sudah setengah tujuh lewat."

"Sudah, Mamak," jawab Midun dengan pendek.

"Kalau begitu, marilah kita berangkat sekarang juga. Sebetulnya Midun harus saya belenggu, karena begitu perintah saya terima. Tapi sudah tiga hari Midun saya kenali, saya jemput dan saya antarkan waktu perkara, nyata kepada saya bahwa Midun seorang yang baik. Saya percaya Midun tidak akan melarikan diri. Oleh sebab itu tadi sudah saya pohonkan kepada sipir, supaya engkau jangan dibelenggu ke Padang. Karena saya berani menjamin atau menanggung bahasa Midun tidak akan lari, permintaan saya itu dikabulkan oleh sipir."

"Mamak bukankah sudah tahu bagaimana duduknya perkaranya. Tentang akan melarikan diri itu, janganlah Mamak khawatirkan. Sedikit pun tidak ada kenang-kenangan saya dalam hal itu. Apa yang seolah digerakkan Tuhan atas diri saya, harus dan wajib saya terima dengan segala suka hati. Kemurahan Mamak itu, asal tidak akan merusakkan kepada pekerjaan Mamak, saya ucapkan terima kasih banyak-banyak."

"Midun, jika saya menaruh khawatir kepadamu, dengan

tidak bertanya-tanya lagi belenggu ini sudah saya lekatkan di tangan Midun. Tetapi karena saya sudah maklum siapa dan bagaimana engkau, saya pohonkan supaya jangan dibelenggu. Marilah kita berangkat!"

Maka kelihatanlah Midun dengan seorang opas menuju ke stasiun. Midun kelihatan sabar saja, sedikit pun tidak ada tanda ia dalam bersedih hati. Kendatipun pikiran Midun sudah tetap, tidak lagi akan mengenang-ngenangkan nasibnya, tetapi ketika lonceng tiga berbunyi, lain benar perasaannya. Pikiran Midun melayang kepada ayah bunda dan adik-adiknya. Tampak-tampak dalam pikiran Midun segala sahabat kenalannya di kampung. Pada perasaannya ia meninggalkan kampung 4 bulan itu, tak ubah sebagai seorang yang tidak akan balik-balik lagi atau pergi meranto bertahun-tahun. Demikianlah kesedihan yang selalu menggoda Midun, hingga dengan tidak diketahui sudah dua buah halte kereta api terlampau.

Melihat muka Midun muram sebagai orang bersedih ha I i Gempa Alam belas kasihan kepadanya. Akan menghalangkan duka Midun, maka Gempa Alam berkata, "Midun, sekalipun saya sudah maklum duduk perkara yang menghukum engkau ini, ingin juga saya hendak mendengar dari mulutmu sendiri, bagaimana asal mulanya perkara Midun berkelahi di pacuan kuda, dan apa yang menyebabkannya. Cobalah ceritakan kepada saya dari bermula sampai kita naik kereta api sekarang ini."

"Saya dihukum ini tidak utang yang dibayar, dan tidak piutang yang diterima, " ujar Midun memulai perkataannya. "Saya adalah seorang yang teraniaya, Mamak. Dengarlah saya ceritakan dari bermula sampai tamat. Setelah habis cerita saya, akan nyata kepada Mamak, bahwa saya teraniaya. Cerita saya ini tidak saya lebihi dan tidak pula dikurangi, melainkan sebagaimana yang terjadi atas diri saya saja."

Maka Midun pun bercerita kepada Gempa Alam, mulai dari ia berdua belas di masjid, sampai ia dihukum itu. Satu pun tak ada yang dilampaui Midun, habis semua diceritakannya. Karena asyik mendengar cerita itu, dengan tidak diketahuinya kereta api sudah sampai di halte Kandangempat, lewat Padang panjang. Baru saja Midun tamat bercerita, Gempa Alam meng-angguk-anggukkan kepala, sambil menarik napas panjang. Kemudian ia berkata, "Ceritamu itu hampir bersamaan benar dengan nasib saya semasa muda. Hanya saja pada per-

mulaannya yang agak berlainan sedikit. Sebab tidak tahan hidup di kampung, sudah 15 tahun lamanya saya meninggalkan negeri. Dalam 15 tahun itu belum pernah sekali jua saya menjejak kampung tempat kelahiran saya. Amat banyak penanggungan saya selama itu, macam-macam pekerjaan yang telah saya kerjakan untuk mengisi perut sesuap pagi, sesuap petang.

Sekarang sebagai engkau lihat sendiri, saya telah menjadi komandan opas. Akan pulang ke kampung, takut... ya akan dapat malapetaka pula, sebab yang memusuhi saya itu masih memegang jabatannya."

"Mamak, kalau saya tidak salah umur Mamak sudah lebih 40 tahun," ujar Midun. "Selama Mamak hidup, tentu telah banyak negeri yang Mamak lihat, dan sudah jauh rantau yang Mamak jelang. Saya rasa tidak sedikit pengetahuan Mamak bertambah. Tetapi saya, Mamak, umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang, pomandangan belum jauh, pendengaran belum banyak, pengetahuan belum seberapa. Bahkan meninggalkan kampung barulah sekali ini. Sebab itu saya berharap, sudilah kiranya Mamak menceritakan hal Mamak itu. Mudah-mudahan dalam cerita Mamak itu ada yang berguna akan jadi teladan. Dengan cerita Mamak itu, tentu dapat saya membandingkan, bagaimana saya harus menjalankan penghidupan saya kelak."

"Baik, dengarkanlah!" ujar Gempa Alam. "Dahulu waktu saya masih muda, pekerjaan saya berniaga kecil saja di pasar. Dengan jalan demikian, dapat saya uang untuk pokok berniaga yang agak besar. Dengan rajin dan sungguh serta hemat, saya menjalankan periliagaan. Dalam dua tahun saja saya mendapat untung yang bukan sedikit jumlahnya. Uang itu dapat saya pergunakan untuk mengganti pondok orang tua saya dan pembeli sawah. Saya telah menjadi saudagar, dan nama saya di kampung sudah harum pula. Sungguhpun uang saya belum seberapa, tetapi karena sudah sanggup mengganti rumah orang tua dan membeli sawah, pada pikiran orang, saya sudah kaya raya.

O ya, saya lupa, Midun! Ketika saya berniaga berkecil-kecil itu, umur saya sudah 16 tahun. Waktu itu saya sudah beristri. Sayang istri saya itu tidak lama umurnya. Belum cukup setahun saya bergaul dengan dia, ia sudah meninggalkan dunia. la meninggal itu karena kelulusan* (*Beranak-muda, belum cukup bulannya*),

dan kata setengah orang sebabnya, karena ia terlampau muda kawin dengan saya. Perkataan orang itu boleh jadi benar, karena waktu ia kawin, paling tinggi umurnya 13 tahun. Sejak itu saya tidak mau kawin lagi. Saya beristri itu ialah karena terpaksa saja. Tidak boleh saya mengatakan tidak mau, melainkan mesti terima. Biarpun bagaimana saya mengatakan: saya belum hendak kawin, tetapi mamak saya memaksa juga. Maka demikian belum ada dalam pikiran saya hendak kawin, karena ibu bapak saya orang miskin. Saya perlu membela ibu bapak dan adik-adik saya dulu. Jika tidak saya tolong, tentu sengsara penghidupan kami.

Nah, setelah istri saya meninggal, saya berusaha, sehingga mencukupi untuk dimakan petang pagi, sebagai sudah saya katakan tadi. Saya pun terus juga berniaga menjual barang-barang hutan. Dengan permintaan kaum famili, saya mesti pula kawin sekali lagi. 'Patah tumbuh, bilang berganti,' katanya, 'jika tidak diganti malu kepada orang sekampung.' Permintaan itu saya terima, karena penghidupan saya telah mencukupi. Maka saya dikawinkan dengan seorang janda Tuanku Laras di negeri saya. Amat banyak janda Tuanku Laras itu, Midun! Yang saya ketahui masa itu, ada 15 orang. Padahal waktu itu ia baru 3 tahun diangkat menjadi Tuanku Laras. Jika sudah 20 tahun ia memegang pangkatnya itu, entah berapa agaknya janda Tuanku Laras itu. Ada yang karena diminta orang, ada pula yang karena maunya sendiri. Manakala perempuan itu sudah beranak seorang atau sudah bosan ia memakainya, lalu diceraikannya saja. Tidak karena itu saja, kadang-kadang baru sebulan ia kawin sudah talak, sebab ia hendak kawin lagi. Sebabnya, ialah karena menurut agama hanya boleh beristri 4 orang. Jadi yang empat orang itu selalu berganti tiap-tiap tahun. Jika boleh beristri sampai 20 orang, barangkali hal itu akan terjadi pada Tuanku Laras di negeri saya itu. Apa yang akan disusahkannya, membelanjai tidak, membelikan pakaian istri pun tidak pula. Dan Tuanku Laras itu, jika pulang kepada salah seorang istrinya, disembah-sembah, dijunjung-junjung, sangat dihormati oleh famili si perempuan itu. Yang tidak ada diadakan, dan yang kurang dicukupkan, asal hati Tuanku Laras itu jangan tersinggung.

Segala janda Tuanku Laras itu, jarang yang bersuami lagi, Midun! Orang takut akan ketulahan menggantikan istri rajanya. Oleh sebab itu, kebanyakan janda Tuanku Laras itu janda

sampai tua, jarang yang bersuami lagi. Sebulan sudah kawin, saya dipanggil berjaga ke kantor Tuanku Laras. Ketika itu urusan perniagaan saya banyak benar. Sebab yang biasa boleh diupahkan berjaga itu saya upahkan saja. Tetapi Tuanku Laras tidak menerima, melainkan harus saya jalani sendiri. Berjaga itu ialah sebagai berodi juga maksudnya. Tetapi menjaga kantor itu, mengerjakan segala keperluan Tuanku Laras saja. Apa yang disuruhkannya mesti diturut. Pendeknya kita jadi budak benar-benar; lamanya seminggu. Ah, tak usah saya sebutkan lagi apa yang dikerjakan di sana, Midun! Engkau sendiri bukankah telah merasai sakitnya. Itu pun bagimu belum seberapa. Bagi saya, Allah yang akan tahu, tidak kerja lagi yang dikerjakan, tak ubah sebagai budak belian saya diperbuatnya. Bukan main azab yang saya terima masa itu; ngeri saya mengenangkannya. Tidak dari Tuanku Laras saja, lebih-lebih lagi dari familinya. Karena tidak tertahan, lebih dari azab api neraka rasanya, saya pun gelap mata. Saya... mengamuk, Midun! Seorang dari pada kemenakan Tuanku Laras itu saya tikam, untung tidak mati. Dan saya dihukum ke Padang, lamanya setahun. Tahukah Midun, apa sebab saya dibuatnya demikian?"

"Tahu, Mamak," ujar Midun, "tentu saja karena Mamak berani menggantikan janda Tuanku Laras itu."

"Benar demikian," ujar Gempa Alam pula, lalu meneruskan ceritanya. "Ini neraka yang kedua lagi, Midun! Engkau tentu akan merasai pula nanti. Di dalam penjara, tidak sedikit pula cobaan yang diterima. Siapa berani, siapa di atas. Jika kita berani, adalah agak disegani orang sedikit. Tetapi siksaan tidaklah kurang karena itu. Sedikit-sedikit kaki tiba di rusuk. Terlambat sedikit saja, kepala kena gada. Jika berbuat kesalahan, kita dipukul dengan rotan. Tidak ubahnya mereka sebagai memukul anjing saja. Tidak penjaga penjara saja yang mengazab kita, tetapi sama-sama orang hukuman pun begitu pula. Ada kalanya kita diadu pegawai penjara sebagai ayam. Sungguh, bengis dan ganas benar penjaga-penjaga penjara itu. Tidak sedikit jua berhati kasih mesra kepada sesama makhluk. Sudah berpancaran tahi orang, air ludah membuih keluar kena sepak terajang, tidak dipedulikan mereka, melainkan terus saja disiksanya. Sungguhpun demikian, janganlah Midun gusar. Boleh jadi sekarang, segala perbuatan yang bengis itu tidak ada lagi. Kalau ada sekalipun Midun jangan khawatir, beranikan hati

tetapkan iman, insya Allah selamat. Apalagi Midun saya lihat seorang anak muda yang tangkas, takkan mudah diperbuat orang semau-maunya saja. Sekali lagi saya katakan, beranikan hatimu, jangan takut menentang bahaya apa pun jua. Tunjukkan tanda engkau laki-laki, bila perlu."

Gempa Alam terkenang waktu ia di penjara dahulu. Amat sedih hatinya melihat Midun, anak muda yang remaja itu akan menanggung sengsara sebagai dia dahulu pula. Gempa Alam mengetahui, bahwa sampai masa itu di dalam penjara di Padang masih dijalankan orang keganasan yang demikian lebih-lebih lagi kepada orang hukuman yang datang dari sebelah Darat. Hanya ia mengatakan "barangkali sekarang tidak lagi" kepada Midun, untuk menyenangkan hati Midun saja. Dengan tidak diketahui, air mata Gempa Alam berlinang memikirkan Midun, seorang anak yang baik hati dan berbudi pekerti itu. Hampir-hampir keluar dari mulut Gempa Alam perkataan, "Lebih baik lari saja, Midun!" Sedang Gempa Alam berpikir-pikir, Midun berkata, katanya, "Atas nasihat Mamak, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih. Jangan Mamak khawatir melihat saya. Saya maklum bahwa Mamak bersedih hati, lain tidak karena kasihan kepada saya akan masuk penjara, dan akan merasai seperti yang telah Mamak tanggungkan dahulu. Tentang diri saya tidak usah Mamak cemaskan, barangkali saya tidak akan demikian benar diperbuat orang. Tuhan ada bersama kita, tentu saja ia akan melindungi yang tidak bersalah. Jika telah tumbuh baru kita siangi, sebab itu tidak ada gunanya hal itu kita pikirkan sekarang."

Baru habis Midun berkata, kedengaran condecteur berseru, "Padang; karcis!"

Mereka kedua sudah hampir di stasiun Padang. Tidak lama kereta berhenti.

"Di sini kita turun, Mamak?-" ujar Midun.

"Tidak," jawab Gempa Alam, "kita turun di Pulau Air. Kalau di sini kita turun, jauh lagi ke penjara. Tetapi dari stasiun Pulau Air hanya kira-kira 10 menit perjalanan."

Setelah sampai di stasiun Pulau Air, mereka keduapun turunlah. Sebelum pergi ke penjara, Gempa Alam mengajak Midun pergi makan ke lepau nasi. Sudah makan, Gempa Alam berkata, "Sekarang engkau terpaksa dibelenggu. Jika tidak, boleh jadi saya celaka. Tentu saja saya dipandang sipir lalai, atau mengabaikan pekerjaan."

"Baik, Mamak," ujar Midun, "karena saya, jangan hendaknya terbawa-bawa Mamak pula."

Midun dibelenggu oleh Gempa Alam. Ketika rumah penjara itu kelihatan oleh Gempa Alam, darahnya berdebar. Midun tersirap pula darahnya melihat rumah itu, tetapi lekas ia menghibur hati, sambil berkata, "Inikah penjara itu Mamak? Pantas Mamak katakan neraka No. 2, karena hebat sungguh rupanya."

Gempa Alam tidak menyahut, sambil berjalan pikirannya entah ke mana. Sampai di penjara, Gempa Alam memberikan surat kepada sipir. Setelah selesai, ia bersalam dengan Midun akan memberi selamat tinggal. Kemudian Gempa Alam pun pergi. Sepanjang jalan tampak-tampak oleh Gempa Alam bahaya apa yang akan menimpa Midun dalam penjara.

"Sambut, si pengamuk datang dari Darat," demikianlah seru sipir kepada tukang kunci yang tengah berdiri di pintu rumah penjara itu.

Midun mengerti apa maksud perkataan itu, karena dilihatnya sipir itu berkata keras dan gagah. Sebab itu Midun berlaku ingat-ingat, lalu masuk ke dalam.

"Ha, ha! Belum lagi tumbuh rambut di ubun-ubunmu, sudah berani mengamuk," kata tukang kunci dengan bengis sambil mengejekkan. "Berani sungguh ...." Pap, Midun melompat mengelakkan sepak yang sekonyong-konyong datangnya itu.

"Benar, tangkas, nanti kita coba," ujar tukang kunci pula dengan bengis, sebab Midun berani mengelakkan sepaknya. "Ayoh, masuk ke dalam kamar ini, tukar pakaian, dan uangmu mari sini semua!"

Sesudah belenggunya dibuka tukang kunci, dengan segera Midun mengambil uang dalam saku baju, banyaknya Rp 15,- lalu diberikannya kepada tukang kunci itu. Pakaiannya ditukar dengan pakaian orang hukuman. Setelah itu Midun menurutkan tukang kunci dari belakang. Sampai di muka kamar, tukang kunci berkata pula, "Masuk, binatang! Lekas, anjing!"

Mendengar perkataan itu tak dapat yang akan dikatakan Midun, karena sangat pedih hatinya. Tetapi ia terpaksa berdiam diri saja, lalu masuk ke dalam kamar itu. Setelah kamar dikuncikan, maka tukang kunci itu berjalan, lalu berkata, "Hati-hati engkau, berani mengelakkan kaki saya."

Midun dimasukkan ke dalam kamar sempit berdinding batu. Dekat pintu masuk ada sebuah jendela kecil yang berterali besi. Di dalam kamar itu ada sebuah bangku tempat duduk.

Midun berkata dalam hatinya, "Aduhai, tak ubah saya sebagai perampok baru ditangkap. Bagaimanakah akan tidur di dalam kamar sebesar ini? Akan duduk sajakah saya siang malam di sini? Akan dipengapakannyakah saya, maka disuruhnya hati-hati?"

Berkacau-balau pikiran Midun waktu itu. Tidak tentu apa yang akan dibuatnya, karena ia belum mengerti apa maksud orang atas dirinya. Dengan hal begitu, tiba-tiba terdengar pula suara orang, "Keluar!"

Biarpun tidak disuruh, ketika pintu terbuka Midun hendak keluar juga, karena sangat panas dan pelak di dalam kamar itu. Tidak saja panas, tetapi napasnya berasa sesak sebab bau busuk. Sampai di luar dilihatnya berpuluh orang hukuman bertinggung berjajar. Dengan tolakan yang amat keras, Midun disuruh pula bertinggung bersama orang-orang hukuman itu. Setelah disebutkan sipir nama masing-masing, lalu semuanya disuruh berdiri mengambil perkakas. Ketika Midun hendak berdiri pula, datang seorang hukuman melandanya dari belakang, hampir saja ia tersungkur. Karena Midun tahu bahwa ia dilanda itu dengan sengaja, ia pun berkatalah, "Lihat orang sedikit, Mamak, kita sama-sama orang hukuman, tidak baik begitu!"

Midun tidak tahu bahwa orang tempat ia berkata itu, seorang yang telah masyhur karena keberaniannya. Sebelum kamar itu terbuka, orang itu sudah disuruh oleh sipir akan mencobanya. Maka ia pun berkata dengan geramnya, "Hai, anak kecil, berani engkau berkata begitu kepadaku?"

Belum habis ia berkata, orang itu melompat sambil menerjang lalu menangkap Midun hendak dihempaskannya. Midun menyambut dan mengelak badan, sambil merendahkan diri ia melompat ke tempat yang lapang. Orang hukuman yang banyak lalu menepi akan melihat perkelahian itu. Orang itu menyerang pula sekali lagi, menumbuk dan menyepak dengan sekaligus. Midun merendah, menyebelah diri menangkis, lalu membuang langkah arah ke kiri. Orang itu tertumbuk ke tonggak lampu, karena deras datangnya. Sudah dua kali ia hendak mengenai Midun, tetapi sia-sia. Mukanya merah karena marah, sebab Midun masih anak muda dan dia sudah termasyhur berani. Sambil tertawa, sipir berkata, "Cobalah, Ganjil, sekarang engkau sudah bertemu dengan lawanmu. Sungguhpun anak muda, tetapi lada padi, cabe rawit, kata

orang Betawi."

Midun maklum, bahwa ia diadu orang. Nyata kepadanya si Ganjil itu disuruh sipir. Ia ragu-ragu, karena terpikir olehnya orang itu sudah agak tua, dan karena tersuruh oleh kepala penjara. Tetapi melihat si Ganjil itu sungguh-sungguh hendak membinasakan dia, terpaksa ia mesti melawan untuk memelihara akan diri. Timbul pula pikiran Midun, bahwa ia sama-sama orang hukuman, dan perlu pula memperlihatkan lelaki-lakiannya sedikit. Sebab itu Midun bersiap menanti serangan, seraya berkata, "Rupanya kita diadu sebagai ayam, apa boleh buat, datangilah!"

Si Ganjil mengendangkan tangan ke muka dan dengan lekas ia menyerang, sebab marahnya amat sangat. Dengan membabi buta ia mendesak Midun. Midun selalu menyalahkan serangan Ganjil, satu pun tidak ada yang mengena. Kemudian Midun berkata, "Tahan pula balasan dari saya, Mamak."

Dengan tangkas Midun menangkis serangan Ganjil, lalu mengelik seakan-akan merebahkan diri. Kemudian sebagai kilat kaki Midun... pap, Ganjil tertelentang tidak, bergerak lagi, karena tepat benar kenanya. Segala orang hukuman itu tercengang dan amat heran melihat ketangkasan Midun berkelahi. Sipir dan segala tukang kunci takjub, karena belum pernah mereka melihat anak muda yang setangkas itu. Sambil berjalan, sipir berkata, "Tunggu sampai besok, boleh ia rasai."

Ganjil dipapah orang ke kamarnya, dan Midun disuruh masuk ke dalam sebuah kamar lain, tetapi tidak kamar yang mula-mula tadi. Kamar itu agak lapang, di dalamnya ada sebuah pangkin, yang luas dengan tikar. Sampai di kamar itu, Midun menarik napas lalu berkata sendirinya, "Ya Allah, peliharakan apalah kiranya hambaMu ini. Telah engkau lepaskan saya dari bahaya yang pertama, begitulah pula seterusnya hendaknya. Sedih hatiku melihat si Ganjil saya kenai, tetapi apa boleh buat karena terpaksa. Kalau begini, tentu bermacam-macam siksaan yang akan saya terima..."

Petang hari itu Midun tidak diganggu-ganggu orang. Kira-kira pukul lima, diantarkan orang nasi. Melihat nasi dengan lauknya itu, hampir Midun muntah. Nasinya kotor dan merah kehitam-hitaman. Di atas nasi itu ada sepotong daging setengah masak dan garam sedikit. Baru saja Midun menggigit daging itu, ia telah muntah. Daging itu tidak masak dan masih berbau. Tetapi karena perut Midun sudah meminta hendak makan, dimakannya

juga nasi itu dengan garam, sekalipun kersik dalamnya hampir sama banyak dengan nasinya. Setelah hari malam, Midun tinggal seorang diri di dalam kamar itu. Lampu tidak ada, sebab itu ia bergelap-gelap saja. Tetapi tiadalah gelap benar, karena ada juga cahaya lampu dari luar melalui antara terali besi. Malam itu Midun tak dapat tidur sekejap jua pun, karena hatinya tidak senang sedikit jua. Perkelahian hari itu tak dapat dilupakan Midun.

"Musuhku sudah bertambah seorang lagi; " pikir Midun. "Tak dapat tiada, Ganjil dendam kepadaku. Jika saya lengah, tentu binasa. Saya harus ingat-ingat dalam hal apa juapun. Ah, sungguh malang benar saya ini. Di kampung badan tidak senang, di sini makin susah lagi."

Setelah lonceng berbunyi dua kali, barulah Midun dapat menutupkan matanya. Bermacam-macam mimpi yang menggoda Midun malam itu. Sebentar-sebentar ia terbangun. Kira-kira pukul lima, kedengaran pintu kamarnya dibuka orang. Midun segera duduk, takut kalau-kalau musuh yang datang.

"Keluar, ambil ransum!" ujar tukang kunci yang menerima dia kemarin juga.

Midun keluar, lalu berbaris dengan orang-orang hukuman. Maka Midun mencari Ganjil dengan matanya, musuhnya kemarin di dalam orang hukuman yang banyak itu. Tetapi biar bagaimana ia mencari, Ganjil tidak juga kelihatan. Maka senanglah hatinya, karena pada pikiran Midun, tentu kakinya kemarin memberi bekas, mati tidak boleh jadi. Atau boleh jadi Ganjil dipisahkan, sebab belum semua orang hukuman yang keluar. Midun membawa piring lalu pergi mengambil ransum. Bukan main ganas tukang-tukang kunci itu. Mereka itu main tempeleng, sepak, dan terajang saja kepada orang hukuman. Terlambat sedikit atau kurang beratur berjalan, par, tempelengnya telah tiba. Pendeknya, asal bersalah sedikit, dengan tidak ampun lagi, kaki tiba di rusuk. Midun sendiri dapat bagian pula, ketika ia terlambat mengambil piring makan. Tidak ubah sebagai binatang segala orang hukuman itu dibuat oleh pegawai penjara. Makin mengaduh makin disiksa, jika melawan makin celaka lagi. Sudah meminta-minta ampun orang kepadanya, tidak hendak berhenti mereka melekatkan tangan. Midun amat belas kasihan melihat orang-orang hukuman itu. Tetapi apa hendak dibuat, sedang nasibnya sendiri belum tentu pula.

Sudah makan, segala orang hukuman itu tersinggung dan berjajar pula. Nama masing-masing dipanggil sipir, dan harus menyahut ".iya" bila sampai kepada namanya. Di sini pun tidak sedikit pula orang hukuman kena terajang, hingga tersungkur sampai mencium tanah. Manakala terlambat menyahut atau tidak terdengar namanya dipanggil, pukulan sudah tiba di pinggang. Kemudian segala orang itu diperiksa badannya. Tiba-tiba kedapatan seorang hukuman menaruh uang 5 sen dan rokok di dalam saku baju. Karena hal itu terlarang di dalam penjara, orang itu lalu ditarik oleh tukang kunci. Setelah itu ia diikatkan kepada sebuah tonggak, dan dibuka bajunya. Seorang tukang kunci yang lain memegang sebuah rotan, lalu membelasah orang hukuman itu pada punggungnya. Sampai ke langit hijau agaknya orang hukuman itu memekik karena kesakitan, tidak sedikit jua diacuhkan tukang kunci itu. Sesudah dipukul, orang hukuman itu jatuh pingsan, tidak sadarkan dirinya lagi. Midun tidak sanggup melihat penganiayaan yang sangat ngeri itu. Entah hagaimana gerangan punggung orang itu sesudah dipukul...

"Midun bekerja dengan mandor Saman!" ujar sipir setelah habis nama orang hukuman itu disebutkan semuanya.

Seorang yang bermisai panjang datang menghampiri, sambil memegang telinga Midun, ia berkata, "Ha, ha, anak ini yang mengalahkan Ganjil kemarin, Engku?" katanya kepada sipir. "Hati-hati engkau bekerja dengan saya, mengerti!" ujarnya pula menghadap kepada Midun.

Midun diam saja, telinganya amat sakit ditarik mandor itu. Jika dia tidak mandor, tentu Midun melawan agaknya. Mula-mula Midun disuruh mandor itu membongkar tahi di kakus. Midun enggan mengerjakannya, tetapi karena ancaman, dikerjakannya juga pekerjaan itu. Sehari-harian itu Midun bekerja paksa. Tak sedikit jua ia dapat berhenti melepaskan lelah. Asal saja ia berhenti sebentar, mandor itu sudah menghardik. Diancamnya Midun dengan perkataan, manakala tidak bekerja, hukumannya akan ditambah. Hanya waktu makan saja ia dapat berhenti. Pekerjaan yang dikerjakan Midun sehari itu pekerjaan berat dan hina pula. Seakan-akan sengaja orang ia kerja paksa sehari itu. Petang hari Midun amat letih. Ketika orang hukuman itu berbaris pula, Midun hampir tidak kuat berjalan lagi. Sedang ia bertinggung, tiba-tiba datang seorang-orang yang besar tinggi kepadanya, lalu berkata, "Hai anjing,

berani engkau menggantikan tempat duduk saya? Ayoh, pergi!"

Mendengar perkataan orang itu, telinga Midun merah. Sekalipun badannya sangat lesu, mendengar kata anjing itu kembali kekuatannya, karena sakit hatinya. Orang itu berkata dengan bahasa lain, sebab itu nyata kepadanya, bahwa orang itu bukan orang Minangkabau. Apalagi orang itu sama-sama orang hukuman dengan dia dan bukan bangsanya, makin bertambah marah dan sakit hati Midun. Midun menjawab dengan lantang suara, "Jangan begitu kasar, di sini tempat orang hukuman." Dengan tidak menjawab lagi orang itu melompati Midun, yang pada waktu itu masih bertinggung jua. Biarpun Midun sudah letih, tetapi tidaklah kurang kekuatannya menangkis serangan orang itu. Dia tidak mempermain-mainkan musuh seperti dengan Ganjil kemarin. Setelah orang itu jatuh, datang pula seorang lagi. Yang seorang tadi bangun lagi, lalu berdua-duakannya melawan Midun. Kemudian jatuh pula sekali lagi, tidak bangun kembali. Tetapi sudah datang pula kawannya akan menggantikan. Sungguhpun demikian, Midun setapak tidak undur. Tiga lawan satu, bukan main riuhnya dalam penjara itu.

9. Pertolongan dan Kalung Berlian

ALKISAH maka tersebutlah perkataan bahwa di dalam penjara itu adalah bermacam-macam bangsa orang hukuman. Mereka itu tidak ada yang kurang hukumannya dari setahun. Demikianlah, di antara orang hukuman yang banyak itu ada seorang Bugis, yang dapat hukuman seumur hidup. Namanya Turigi, umurnya lebih kurang 50 tahun. Turigi adalah seorang yang baik, sabar, dan ramah-tamah. Amat dalam ilmunya, dan banyak pengetahuannya orang tua itu. Dalam hal agama Turigi alim pula. Konon kabarnya ia seorang bangsawan di negerinya, dan menjadi penasihat dan dukun. Tetapi kalau ia marah, tak ada yang berani bertentangan dengan Turigi. Agaknya entah karena ia dibuang selama hidup itu gerangan. Jika Turigi marah tidak membilang lawan dan tidak takut kepada siapa pun jua. Segala orang hukuman itu takut kepada Turigi. Bukan karena beraninya saja ia ditakuti orang, tetapi terutama ialah karena sudah orang tua; kedua, dalam pengetahuannya; dan ketiga, amat baik budi pekertinya. Sipir penjara itu sendiri segan kepada Turigi, apalagi tukang kuncinya. Sebab itu Turigi di dalam penjara tidak ada yang berani memerintahi, dan ia bekerja sesuka-suka hatinya saja. Sekalipun Turigi orang hukuman, tapi keadaannya di penjara tidak ubah seperti di rumahnya sendiri, bahkan lebih agaknya. Makannya dilainkan, diberi tempat tidur yang baik, dan lain-lainnya. Pendeknya, segala keperluan Turigi dicukupkan.

Ketika Midun berkelahi dengan Ganjil kemarin, Turigi ada pula melihat. Senang benar hati Turigi melihat orang muda yang tangkas dan berani itu. Menurut ilmu firasatnya, Midun seorang anak yang amat baik tingkah laku dan tertib sopannya. Sebab itu ia amat heran, dan berkata dalam hati, "Apakah sebabnya orang yang sebaik itu dapat hukuman? Kesalahan apakah yang telah diperbuatnya? Kasihan, biarlah besok atau lusa tentu saya ketahui juga kesalahan orang muda itu maka dihukum. Ingin benar saya hendak berkenalan dengan dia."

Pada keesokan harinya dilihat Turigi, Midun bekerja paksa.

Hampir-hampir tidak terderita oleh Midun pekerjaan yang di kerjakannya itu. Apalagi melihat Midun mengerjakan pekerjaan yang amat hina, timbul kasihan Turigi. Tampak nyata oleh

Turigi, Midun hampir tidak kuat lagi menahan siksaan pegawai penjara. Melihat hal itu, Turigi menarik napas, akan melarang tidak berani, karena dia sendiri orang hukuman pula. Tetapi melihat Midun sudah payah bekerja sehari itu sekarang dipersama-samakan orang pula, Turigi tak dapat lagi menahan hati.

Pada pikiran Turigi, "Perbuatan itu tidak pantas, dan tidak boleh dibiarkan. Seorang anak muda sesudah disiksa, disuruh perkelahikan pula oleh tiga orang."

Dengan tidak berkata sepatah kata jua, Turigi melompat ke tengah perkelahian itu. Ia berkata dengan geram, "Berhenti berkelahi! Jika tidak, biar siapa saja saya patahkan batang lehernya. Tidak adil!"

Mendengar perkataan itu, segala orang hukuman menepi. Sipir dan tukang kunci undur, karena melihat Turigi sangat marah. Dari ketiga orang yang mempersama-samakan itu, dua sudah jatuh dikenai Midun. Yang seorang lagi, ketika mendengar suara Turigi, melompat lari. Orang itu sudah berniat juga hendak lari, karena selalu kena saja tiap-tiap mendatangi Midun. Maka ia melawan juga, hanyalah karena malu. Untung benar ia, Turigi datang memisahkan perkelahian itu. Midun tidak lari, ia tegak berdiri di.tengah medan perkelahian itu. Amat heran ia melihat orang itu. Midun tidak mengerti, apa sebabnya orang habis lari dan sipir, tukang kunci undur ke belakang mendengar perkataannya.

"Siapakah orang ini?" kata Midun dalam hatinya. "Malaikatkah atau manusiakah yang hendak menolong saya dalam bahaya ini? Atau bapakku Haji Abbaskah yang terbang kemari hendak menolong anaknya? Amboi, jika datang seorang lagi menyerang saya, tak dapat tiada nyawaku melayang. Untung ... ia datang menolongku."

Sedang pikiran Midun melayang-layang dan ragu-ragu melihat orang tua itu, Turigi menghampiri Midun, lalu berkata, "Apa anakkukah yang kena? Bapak lihat pucat benar!" Mendengar perkataan itu semangat Midun rasa terbang. Pada pikirannya, pasti bapaknyalah vang datang membela dia. Pemandangan Midun tidak terang akan melihat benar-benar rupa orang itu. Pertama hari sudah samar muka, kedua ia sangat payah. Midun terduduk karena sangat lelah, lalu berkata, "Tidak, Pak, hanya badan saya yang letih."

Turigi segera memangku Midun, lalu dibawanya ke

kamarnya. Midun pingsan, tiada tahu lagi akan dirinya. Dengan perlahan ia ditidurkan Turigi di atas tempat tidur. Setengah jam kemudian daripada itu, Midun mulai sadar. Ketika ia membukakan mata, terlihat kepadanya cahaya terang. Ia meraba-aba, terasa olehnya bahwa ia tidur di atas kasur. Midun menggerakkan kepala akan melihat sekeliling kamar itu. Tiba-tiba tampak kepadanya seorang tua sedang sembahyang.

"Hai, bermimpikah aku ini?" pikir Midun dalam hatinya. "Di manakah saya sekarang? Siapakah yang membawa saya kemari?" Midun menggosok mata, seolah-olah tidak percaya kepada matanya. Biar bagaimana juga Midun menggosok mata, tetapi pemandangannya tetap demikian juga, tiada berubah. Dengan segera Midun bangun, lalu duduk. Dilihatnya orang tua itu sudah sembahyang. Maka Midun pun berkatalah, "Di manakah saya ini, Bapak?"

Turigi menyahut, katanya, "Di penjara, tetapi sama juga dengan di rumah sendiri, bukan? Sudah baik benarkah, Anak?"

"Sudah, Bapak," ujar Midun. "Siapakah Bapak dan mengapa Bapak di sini?"

"Bapak ini orang hukuman, sama juga dengan Anak," ujar Turigi. "Tetapi bapak dihukum selama hidup. Bapak bukan orang sini, negeri bapak di Bugis. Sudah sepuluh tahun dengan sekarang, bapak dibuang kemari. Sebab itu bapak pandai berbahasa orang sini. Nama Anak siapa dan orang mana? Apakah kesalahan Anak, maka sampai kemari?"

Midun baru insaf, di mana dia dan dengan siapa ia berhadapan. Tahulah ia, bahwa orang tua itulah yang memisahkan perkelahian tadi. Midun berkata pula katanya, "Nama saya Midun, negeri saya di Bukittinggi. Sebabnya saya kemari, sekali-kali tidaklah kesalahan saya, Bapak."

Maka Midun menceritakan hal ihwalnya kepada Turigi sejak bermula sampai ia dimasukkan ke dalam penjara itu. Setelah tamat Midun bercerita, Turigi mengangguk-anggukkan kepala. Ia sangat belas kasihan kepada Midun, karena masih muda sudah menderita siksa dan malapetaka yang demikian. Tiba-tiba Midun berkata pula, katanya, "Saya amat heran, Bapak! Ada pulakah hukuman selama hidup? Apakah kesalahan Bapak, maka dapat hukuman yang amat berat itu?"

"Bapak dihukum selama hidup, ialah karena terdakwa membunuh Kepala Negeri, ketika terjadi perusuhan di negeri bapak dua belas tahun yang sudah!" ujar Turigi. "Sebelum bapak

dihukum, pekerjaan bapak jadi dukun dan menjadi ketua kampung. Apa boleh buat Midun, karena sudah nasib bapak demikian. Hanya sekian lama cerita bapak kepada Midun. Tak ada gunanya bapak ceritakan panjang-panjang hal bapak, karena menyedihkan hati saja, padahal nasib bapak akan tetap begini juga. Di sini bapak sudah sepuluh tahun lebih. Selama di dalam penjara ini telah banyak bapak melihat kejadian-kejadian yang menyedihkan. Siksaan dan ancaman pegawai-pegawai penjara di sini sungguh terlalu. Mereka berbuat sekehendak hatinya saja kepada orang hukuman. Tidak ubah sebagai binatang orang hukuman itu dibuatnya. Dirotan, ditendang, ditinju, disegalamacamkannya saja. Orang hukuman yang keluar dari sini agaknya jarang yang selamat hidupnya. Sebab itu bapak harap kepada Midun, ingat-ingat menjaga diri. Jangan Anak lengah semenit jua. Bapak bersenang hati sungguh melihat Midun. Bapak percaya, takkan dapat orang berbuat semau-maunya saja kepadamu. Ganjil, yang berkelahi dengan Midun kemarin, adalah seorang hukuman yang sangat berani. Semua orang hukuman di sini takut kepada Ganjil. Kepada bapak seorang ia agak segan sedikit. Tetapi Midun gampang saja menjatuhkan Ganjil. Lebih-lebih ketika bapak melihat perkelahian Midun tadi, sungguh heran benar hati bapak. Bapak rasa tidak akan berani lagi orang mengganggu Midun, karena sudah dilihat mereka sendiri dengan mata kepalanya bagaimana ketangkasan Midun. Hanya yang bapak takutkan, Midun ditikam orang dari belakang dengan tiba-tiba. Karena itu, hati-hatilah menjaga diri yang akan datang."

"Nasihat Bapak itu saya junjung tinggi," ujar Midun. "Tentu saya akan lebih ingat, karena musuh saya satu dua orang lagi di penjara ini. Dan saya mengucapkan terima kasih banyak-banyak atas pertolongan Bapak tadi. Jika Bapak tidak datang memisahkan perkelahian itu, boleh jadi saya tewas karena tidak satu-dua orang yang menyerang saya. Apalagi dari pagi sampai petang saya selalu bekerja paksa."

Sejak terjadi perkelahian itu, Midun sudah agak senang bekerja sedikit. Sekalipun berat, tetapi tidak mengerjakan pekerjaan yang hina lagi. Sebab sudah biasa dari sehari kemari, tidak lagi terasa berat oleh Midun. Orang hukuman seorang pun tak ada pula yang berani mengganggunya. Biar bagaimana jua pegawai penjara mengasut akan berkelahi dengan Midun, mereka tidak mau. Apalagi Midun dengan Turigi sudah seperti

anak dengan bapak, makin menambah takut orang kepada Midun. Setiap petang Midun datang kepada Turigi belajar ilmu obat-obatan dan lain-lain yang berguna kepadanya kelak. Demikianlah pekerjaan Midun tiap-tiap hari.

Pada suatu hari, kira-kira pukul sebelas lewat, Midun duduk-duduk dengan Turigi, karena sudah hampir waktu makan. Tiba-tiba kelihatan oleh Midun seseorang dibelenggu masuk penjara. Darah Midun tersiap pula, karena orang itu ialah Lenggang yang akan dikirim ke negeri tempatnya menjalankan hukuman. Menanti kapal mesti Lenggang bermalam di penjara. Ia terus dimasukkan tukang kunci ke dalam sebuah kamar. Midun tidak kelihatan olehnya waktu masuk ke dalam. Ketika Lenggang dibawa tukang kunci, Midun berkata kepada Turigi, "Bapak! Itulah orang yang hendak membinasakan saya di pacuan kuda Bukittinggi dahulu. Rupanya baru sekarang ia dikirim ke negeri tempatnya dibuang."

Ketika Turigi melihat Lenggang itu, timbul pikirannya hendak bertanya, bagaimana pikiran Midun terhadap kepada musuh yang hampir menewaskan nyawanya itu. Turigi berkata, katanya, "Midun, orang itu barangkali ada seminggu di sini menanti kapal. Jika engkau hendak membalaskan sakit hatimu, sekaranglah waktunya. Maukah engkau, boleh bapak katakan kepada tukang kunci?"

"Kasihan, Bapak, jika begitu tentu dia jatuh ditimpa tangga, dalam basah kehujanan pula," ujar Midun. "Sungguhpun ia seorang jahat, tetapi sekarang tentu ia menyesal atas perbuatannya itu. Ia bukan musuh saya, melainkan karena makan upah. Sebab tamak akan uang, mau ia membunuh orang. Sekarang ia tentu menyesal amat sangat, dibuang sekian lama ke negeri lain, meninggalkan negeri tumpah darahnya. Jika saya hendak membalas tentu boleh, tetapi tak ada angan-angan saya macam itu. Cukuplah sudah ia menerima hukuman atas kesalahannya karena loba akan uang, tidak usah ditambah lagi."

Turigi terdiam diri mendengar perkataan Midun. Dalam hatinya ia amat memuji pikiran Midun yang mulia itu. Sudah hampir sebulan Turigi bergaul dengan dia nyata kepadanya, bahwa Midun, biarpun masih anak muda, amat baik dan lanjut pikirannya. Sedang Turigi berpikir-pikir itu, datang tukang kunci kepada Midun, mengatakan ada opas dari Bukittinggi hendak bertemu sebentar dengan dia. Midun maklum, tak dapat tiada Gempa Alam yang hendak bertemu itu. Ia segera

keluar mendapatkan Gempa Alam.

"Saya kira engkau telah mati, Midun, kiranya tidak kurang suatu apa," ujar Gempa Alam. "Adakah selamat saja engkau di sini?"

"Berkat doa Mamak, insya Allah adalah baik saja, " ujar Midun. Karena Midun hanya diizinkan sebentar saja boleh bertemu, dengan ringkas saja ia menceritakan penanggungannya selama di dalam penjara Padang itu. Gempa Alam memuji dan bersenang hati melihat Midun selamat. Kemudian diceritakan Gempa Alam sesalan Lenggang telah menganiaya Midun. Setelah itu Gempa Alam bersalam memberi selamat tinggal.

Keesokan harinya pagi-pagi, sedang Midun menyapu di dalam penjara, dilihatnya Lenggang sudah berkelahi dengan Ganjil. Midun berhenti menyapu, karena ingin hendak melihat Lenggang berkelahi, seorang yang sudah masyhur jahat itu. Dalam perkelahian itu Lenggang amat payah. Tiap-tiap Lenggang mendatangi Ganjil, selalu ia jatuh. Sungguhpun demikian, Lenggang tak ubah seperti orang kebal. Setelah ia jatuh, bangun dan menyerang pula. Demikianlah berturut-turut beberapa kali. Ketika itu nyata kepada Midun, bahwa Ganjil seorang yang tangkas, dan patut terbilang berani di penjara itu. Melihat Lenggang jatuh dan tidak bergerak lagi kena kaki Ganjil, Midun amat kasihan. Biarpun Lenggang musuhnya, tetapi dapat ia menahin hati. Midun segera melompat, lalu berkata, "Ini dia yang lawanmu, Ganjil! Mari kita ulang sekali lagi, sebab tempo hari belum sam-sama puas hati kita!"

Ganjil menganjur langkah surut, sambil memandang kepada tukang kunci yang melihat perkelahian itu dari jauh. Setelah itu dengan tidak berkata sepatah jua, Ganjil berjalan. Ia tidak berani lagi bertentangan dengan Midun, sebab sudah dirasainya bekas kaki orang muda itu bulan yang lalu. Midun dengan segera mengambil tangan Lenggang, lalu dibimbingnya ke kamar. Lenggang amat malu melihat muka Midun. Dengan memberanikan diri, maka iapun meminta maaf akan segala kesalahannya kepada Midun. Setelah ia meminta terima kasih atas pertolongan Midun kepadanya, maka diceritakannyalah sejak bermula sampai kesudahan akan halnya diupah oleh Kacak hendak membunuh Midun dahulu itu. Bahkan Midun diberinya pula nasihat, supaya jangan pulang ke kampung, karena Kacak sangat benci kepadanya.

Mendengar cerita Lenggang itu, Midun baru insaf benar-

benar, bahwa Kacak itu sudah menjadi musuh besar kepadanya, hingga hendak menewaskan jiwa orang.

Setelah dua bulan lebih Midun menjalankan hukuman, ia disuruh bekerja di luar. Dalam pekerjaan itu dimandori oleh Saman yang bengis itu juga. Tetapi mandor Saman tidak berani memukuli Midun, sebab ia sudah melihat keberanian anak muda itu berkelahi. Lagi ia takut kepada Turigi, yang sangat mengasihi Midun itu. Sungguhpun demikian, Midun selalu dapat ancaman jua. Ia disuruh mandor Saman bekerja paksa. Bila Midun lalai sedikit saja atau berhenti sebentar, ia sudah menghardik dan mengatakan, "Midun lalai, nanti aku adukan kepada sipir, supaya bertambah hukumanmu." Dengan hal yang demikian Midun tiap-tiap hari bekerja keras, berhujan berpanas dengan tidak berhenti-hentinya. Kadang-kadang timbul pikiran Midun hendak melawan, tetapi ia takut hukumannya akan bertambah. Sedang hari yang telah dua bulan lebih itu, seraso dua abad kepada Midun. Rasakan ditariknya hari supaya sampai 4 bulan, supaya lekas ia bertemu dengan ibu bapak, adik, dan kawan-kawannya.

Tidak sanggup Midun melihat beberapa hal yang sangat menyedihkan dalam penjara jahanam itu. Ngeri dan tegak bulu romanya melihat penganiayaan yang dilakukan oleh pegawai penjaga kepada orang-orang hukuman.

Sebulan Midun bekerja menyapu jalan di kota Padang. Mula-mula ia menyapu di Kampung Jawa. Kemudian dipindahkan pula ke Muara, pada jalan di tepi laut. Di sana Midun agak senang sedikit, sebab jalan-jalan di situ tidak kotor benar, karena sunyi dan jarang orang lalu lintas. Tetapi meskipun senang ia bekerja, hatinya bertambah sedih. Memang laut lepas itu jauhlah pikiran Midun daii timbullah beberapa kenang-kenangan dalam hatinya. Apalagi pagi-pagi matahari yang baru terbit, tersembul dari muka air, menyinari segala alam jagat ini, amat memilukan hatinya. Perahu pengail yang dilamun-lamun ombak di tengah lautan dan gelombang turun naik beralun dan sabung-menyabung, seakan-akan memanggil Midun akan membawanya ke seberang lautan.

Sekali peristiwa hari amat cerah, langit pun hijau laksana tabir wilis tampaknya. Panas terik amat sangat, hingga orang tidak ada yang tahan tinggal di dalam rumah. Baik laki-laki, baik pun perempuan banyak keluar dari rumah akan mendinginkan badan. Orang yang tinggal dekat-dekat Muara itu banyak

datang ke tepi laut, berlindung sambil bermain di bawah pohon-pohon. Sungguh senang dan sejuk berlindung di bawah pohon kayu waktu hari panas. Apalagi jika diembus angin timur yang datang dari laut dengan lunak lembut. Segala orang hukuman sudah berhenti menyapu, karena waktu makan sudah datang. Setelah matahari turun dan panas kurang teriknya, mereka yang berlindung itu kembali ke rumahnya masing-masing. Midun dan orang hukuman yang lain mulai pula menyapu. Ketika Midun menyapu di bawah sebatang pohon kenari, kelihatan olehnya sebuah kalung berlian terletak di atas urat kayu yang tersembul ke atas. Barang itu segera diambilnya, lalu dimasukkannya ke dalam saku bajunya. Ia berniat hendak mengembalikan barang itu kepada yang punya. Tetapi timbul pula pikiran lain dalam hati Midun. Melihat berlian itu, bolak-balik pikirannya akan mengembalikannya. Sedang Midun termenung mengenangkan barang itu, lalu ia berkata dalam hatinya, "Kalau saya tidak salah, yang duduk di sini tadi, ada seorang perempuan cantik. Melihat kepada tampan perempuan itu, rupanya ia anak gadis. Benarlah dia dan saya kenal tempat tinggalnya ketika saya menyapu jalan di muka gedung itu. Rumah gadis itu gedung yang amat indah. Orang Belandakah gadis itu? Tetapi jika saya jual barang ini, tentu banyak juga saya beroleh uang dan berapakah gerangan harganya? Seratus rupiah tentu dapat. Boleh aku pakai jadi pokok berniaga, bila hukumanku habis. Tetapi, ah, rupanya pikiran saya sesat. Apa gunanya saya beragama, jika takkan pandai menahan hati kepada pekerjaan yang salah. Hak milik orang harus saya kembalikan. Lagi pula orang hukuman mempunyai barang macam ini, tentu mudah orang mempeduli saya mencuri. Mudah-mudahan karena dia orang kaya, kalau saya menanam budi ada juga baiknya kelak."

Midun melihat kian kemari, sebagai ada yang dicarinya. Setelah diketahuinya mandor Saman pergi ke Kampung Jawa, Midun segera berjalan ke gedung tempat gadis itu tinggal. Sampai di pintu gapura, Midun disalak anjing. Tidak lama keluar seorang perempuan, amat pucat dan kurus rupanya. Payah benar perempuan itu berjalan, agaknya dalam sakit atau baru sembuh dari sakit. Perempuan itn dipimpin oleh seorang gadis yang amat cantik, yaitu gadis yang dilihat Midun di bawah pohon kenari tadi. Ketika kedua perempuan itu melihat orang hukuman, mereka itu terkejut ketakutan. Dengan gagap,

perempuan pucat itu berkata, "Masuklah, apa kabar?"

"Bukan orang Belanda kiranya orang ini!" pikir Midun dalam hatinya. Ia maklum bahwa perempuan itu dalam ketakutan melihat dia seorang hukuman. Midun berkata sambil masuk pekarangan rumah, katanya, "Kabar baik, orang kaya. Meskipun saya orang hukuman, tak usah orang kaya khawatir, karena saya membawa kabar baik. Kalau saya tidak salah, Unikah yang datang ke Muara tadi dan berlindung di bawah pohon kenari?"

"Benar," ujar gadis itu dengan heran bercampur takut, karena ia tidak mengerti apa maksud pertanyaan orang hukuman itu kepadanya.

"Adakah Uni ketinggalan apa-apa di bawah pohon itu ketika hendak kembali?" ujar Midun sambil memandang gadis itu dengan sopan.

Gadis itu meraba lehernya, lalu lari ke dalam seolah-olah ada yang dicarinya. Tidak lama ia kembali, mukanya pucat, lalu berkata, "Ibu, kalung berlian hamba tidak ada lagi. Sudah hamba cari di lemari dan di bawah bantal tidak bertemu. Tadi rasanya hamba pakai bermain-main ke Muara. Waktu balik ke rumah, entah masih hamba pakai entah tidak, hamba tidak ingat. Adakah Ibu melihatnya?"

"Tidak," ujar perempuan itu dengan cemas, ibu dari gadis itu agaknya. "Ketika kau pulang tadi, tidak memakai kalung saya lihat. Aduhai, cukuplah rasanya saya makan hati dan menahan sedih selama bercerai dengan bapakmu, tetapi sekarang ada-ada pula yang terjadi. Tak dapat tiada, jika bapak tirimu tahu hal ini, alamat tidak baik jadinya. Sedangkan perkara kecil saja boleh menjadikan sengketa di rumah ini, apalagi kehilangan kalung berlian yang semahal itu harganya."

Ketika Midun melihat ibu dan anak itu dalam kecemasan, ia pun berkata sambil mengeluarkan kalung itu dari saku bajunya, katanya, "Janganlah Orang kaya dan Uni cemas, sebab saya ada mendapat kalung itu. Inikah kalung itu, Uni?"

Midun lalu memberikan kalung itu kepada gadis itu. Serta gadis lalu melihat, diambilnya kalung itu dan segera dikenali-nya; lalu ia pun berteriak, melompat-lompat karena riang seraya berkata, "Betul, inilah kalung saya. Terima kasih, Udo. Terima kasih banyak-banyak. Untung Udo yang mendapatkan-nya, jika orang lain barangkali tidak akan dikembalikannya."

Gadis itu memandang kepada ibunya, sebagai ada yang hendak dikatakannya. Ibu itu rupanya mengerti apa maksud

anaknya. Maka ia pun berkata kepada Midun, "Masuklah dulu, orang muda!"

"Tak usah lagi, Orang kaya," ujar Midun. "Saya orang hukuman, tidak boleh lama-lama di sini. Saya mohon permisi hendak balik ke tempat saya bekerja."

Sambil mengeluarkan uang kertas lima rupiah, ibu gadis itu berkata, "Jika orang muda tidak mau masuk, baiklah. Sebagai tanda kami bergirang hati mendapat barang itu kembali dan tanda terima kasih saya, saya harap uang yang sedikit ini orang muda terimalah dengan suka hati."

Perempuan itu memberikan uang kepada Midun. Tetapi Midun tidak mau menerimanya, lalu berkata, "Terima kasih banyak! Saya harap Orang kaya jangan gusar, karena saya belum pernah menerima uang hadiah macam ini. Saya wajib mengembalikan barang ini kepada yang punya, karena bukan hak saya. Dan saya tidak mengharapkan sesuatu dari perbuatan saya itu. Yang saya lakukan ini adalah menurut agama dan kemauan Tuhan, karena itu saya harap janganlah orang kaya memberi saya hadiah."

Biar bagaimana jua mereka itu keduanya menyuruh mengambi uang itu, Midun selalu menolak. Setelah itu ia pun kembali ke tempatnya bekerja, lalu menyapu pula. Sedang menyapu jalan, Midun terkenang akan perkataan perempuan itu kepada anaknya. Maka ia berkata dalam hatinya, "Sungguh ajaib dunia ini. Apakah sebabnya perempuan itu makan hati? Apakah yang disedihkannya? Ia tinggal dalam sebuah gedung yang indah di tepi jalan besar. Kehendaknya boleh, pintanya berlaku, sebab uang banyak di peti. Berjongos dan berkoki, beranak seorang permainan mata. Keinginan apakah lagi yang dikehendakinya dengan hidup cara demikian? Sungguh heran, siapa yang akan menyangka orang yang sesenang itu ada menanggung kesedihan? Benarlah ada juga seperti kata pepatah: ayam bertelur dalam padi mati kelaparan, itik berenang dalam air mad kehausan."

Dalam berpikir-pikir hari sudah petang, lalu Midun kembali ke perkara. Malam itu ia amat bersenang hati, karena meskipun dia orang hukuman, dapat juga berbuat pahala. Tampak-tampak dalam pikiran Midun wajah gadis itu bergirang hati setelah barangnya dikembalikan.

"Orang manakah gadis itu? Siapakah bapak tirinya? Sungguh cantik dan elok rupanya, sukar didapat, mahal dicari."

Pertanyaan itu timbul sekonyong-konyong dalam pikiran Midun. Kemudian ia tertidur dengan nyenyaknya sampai pagi.

Hukuman Midun sudah hampir habis. Menurut hematnya tingga115 hari lagi. Rasakan dibelanya hari yang 15 hari itu, karena ingin hendak pulang menemui keluarganya. Makin dekat hari ia akan dilepaskan, makin rajin Midun bekerja. Kemauan mandor Saman diturutnya belaka, biar apa saja yang disuruhkannya. Midun amat sabar, dan harapan jangan hendaknya terjadi apa-apa sampai ia bebas. Tengah hari ketika Midun hendak pergi mengambil ransum, tibatiba datang seorang perempuan tua kepadanya, lalu berkata, "Ibu Halimah menyuruh mengantarkan nasi untuk orang muda."

"Halimah?" ujar Midun dengan heran, "Siapa Halimah itu, Nek? Saya belum ada berkenalan di sini. Barangkali nenek salah, bukan saya yang dimaksud ibu Halimah itu agaknya."

Orang tua itu bingung, karena tidak tentu akan jawabnya. Ia hanya disuruh orang mengantarkan nasi kepada Midun, diantarkannya. Bagaimana seluk-beluk ibu Halimah dengan Midun, sedikit pun ia tidak tahu. Sebab itu ia melihat ke sana kemari, seakan-akan Ada yang dicari orang tua itu.

"Ibu saya menyuruh mengantarkan nasi untuk Udo," ujar Halimah, sambil keluar dari balik pohon kenari, sebab dilihatnya nenek itu dalam keragu-raguan akan menjawab pertanyaan Midun.

"O, Uni gerangan yang bernama Halimah!" ujar Midun dengan hormat. "Maaf, Uni, karena saya belum tahu nama Uni, saya katakan tadi kepada nenek ini, bahwa saya belum berkenalan seorang jua di sini. Mengapakah ibu Uni menyuruh mengantarkan nasi benar untuk saya, orang hukuman ini? Saya harap jangan Uni berkecil hati, karena saya tidak sanggup menerima pembawaan ini. Terima kasih banyak, sudilah kiranya Uni membawa nasi ini pulang kembali!"

"Benar,h sayalah yang bernama Halimah," ujar gadis yang kehilangan kalung kemarin itu. "Ibu meminta benar dengan sangat, supaya Udo suka memakan nasi ini. Saya harap janganlah Udo bertangguh seperti, kemarin pula!"

"Tidak, Uni, sekali-kali tidak," ujar Midun pula. "Saya mengucapkan terima kasih banyak saja atas kemurahan Uni dan ibu itu. Takut saya akan terbiasa, sebab orang hukuman hanya makan nasi dengan garam. Bawalah balik pulang!"

"Saya sudah payah memasak, tetapi Udo tidak mau pula me-

makan," ujar Halimah sebagai orang beriba hati dan merayu. "Perkataan Udo mengenai hati saya. Tidak baik begitu, Udo! Jika Udo tak hendak memakan nasi ini, buangkan sajalah ke laut itu! Ikan di laut barangkali ada yang suka memakannya."

"Marilah kita pulang, Nenek!" ujar Halimah pula kepada orang tua itu. "Sebentar lagi kita ambil rantang ini kemari."

Halimah dan nenek itu pulang. Midun tinggal seorang diri dengan rantang terletak di hadapannya. Ia duduk sebagai orang teringa-inga. Perkataan Halimah sebagai bunyi buluh perindu masuk ke telinganya. Merdu sungguh, entah di mana perasaan Midun ketika itu. Akan menolak permintaan Halimah sekali lagi, ia rasa tak sanggup. Lagi pula Halimah sudah bergulut saja pulang, sesudah habis berkata tadi.

"Ah, kalau saya .... Tidak boleh jadi, tak dapat tiada sebagai si pungguk merindukah bulan. Dan mustahil makanan enggang akan tertelan oleh pipit," demikianlah pikir Midun dalam hatinya.

Ketika Midun hendak membuka rantang, tiba-tiba bahunya " ditarik orang dari belakang dengan kuat. Sambil menghardik, orang itu berkata, "Eh, binatang, engkau tidak tahu, orang hukuman sekalikali tidak boleh bercakap dengan orang preman? Berani sungguh, itu siapa? Ingat! Hukumanmu boleh bertambah lagi!"

Mendengar perkataan itu, Midun rasa disambar petir, sebab terkejut. Kerongkongannya tersumbat, napasnya turun naik menahan hati, ketika dilihatnya mandor Saman yang menarik dia. Hampir tidak dapat Midun menahan marahnya mendengar cerita yang amat keji itu. Lama baru Midun dapat menjawab perkataan mandor Saman itu. Maka ia pun berkata, "Jangan terlampau penaik darah, Mamak! Marah gampang, semua orang dapat berbuat demikian. Tanyakan dulu sebab-sebabnya, kemudian kalau nyata saya bersalah, biar sepuluh tahun lagi hukuman saya bertambah, apa boleh buat. Bukan saya yang membawa orang itu bercakap, melainkan dia yang datang kepada saya."

Mandor Saman undur ke belakang mendengar perkataan Midun yang lunak, tetapi pedas itu. Biasanya bila ia melihat orang hukuman berbuat salah tidak ditanyainya lagi, melainkan pukulan saja yang tiba di punggung. Tetapi kepada Midun, mandor Saman agak gentar, karena sudah dilihatnya ketangkasan anak muda itu. Maka katanya, "Ya, siapa, ini apa? Dan jalan

apa kepadamu orang itu?" Midun menerangkan dengan pendek, apa yang telah terjadi maka ia mengenali anak gadis itu, lalu berkata sambil membuka rantang, katanya, "Maafkanlah saya, Mamak! Bukankah selera Mamak juga yang akan puas. Bagi saya lebih-lebihnya saja jadilah. Kita tidak usah berjerih payah lagi mengambil ransum ke penjara."

Melihat goreng ayam, semur, sambal petai, dan lain-lain itu, mandor Saman lekas-lekas menelan air liurnya yang hendak berleleran. Sudah 10 tahun dia menjalani hukuman, dan karena dipercayai sipir sampai diangkat menjadi mandor, lamun makanannya sama juga dengan orang hukuman yang lain. Tetapi melihat nasi dengan lauk-pauknya itu, lekum mandor Saman turun-naik, hampir makanan itu dirampasnya. Maka ia berkata dengan pendek, "Baiklah, asal setiap hari begini. Tetapi saya menyesal kalung itu engkau kembalikan. Bodoh benar, jika dijual betapa baiknya...."

Bukan main mandor Saman mencaruk nasi dengan lauknya. Hampir tidak dikunyah, terus masuk perutnya. Setelah kenyang ia pergi. Midun mengangguk-anggukkan kepala saja melihat mandor Saman yang tamak itu. Bagiannya tinggal sedikit lagi, tetapi tidak pula dimakannya. Midun merasa malu jika isi rantang itu habis sama sekali. Mengetahui nama anak gadis itu saja lebih mengenyangkan daripada makan nasi pada perasaan Midun. Maka rantang itu disusunnya baik-baik. Ketika orang hukuman akan pergi mengambil ransum, ia meminta tolong saja kepada temannya menyuruh bungkus ransum bagiannya. Tengah hari Halimah kembali pula dengan nenek akan mengambil rantang. Masa itu Midun masih duduk-duduk, karena waktu kerja belum tiba. Baru saja Halimah dekat, Midun berkata, "Terima kasih, Uni! Bersusah payah benar rupanya Uni memasak, tidak ubah sebagai makanan engku-engku. Segala isi rantang ini sudah hampir habis oleh saya. Maklumlah, Uni, tiap-tiap orang suka kepada yang enak, apalagi yang belum dirasainya. Tolonglah sampaikan salam saya kepada ibu Uni, dan terima kasih saya atas kemurahan beliau kepada anak dagang yang daif ini."

"Terima kasih kembali, " ujar Halimah. "Janganlah membalikkan hujan ke langit itu, Udo! Sementara saya orang dagang, jangan terlampau benar menyindir. Udo nyata kepada saya orang sini, tetapi saya orang jauh-jauh di seberang laut."

"Sebenarnya, Uni, sekali-kali saya tidak menyindir!" ujar

Midun dengan heran. "Negeri saya di Bukittinggi, saya dihukum kemari. Uni siapa dan orang mana?"

"Bukittinggi itu bukankah sudah Padang juga namanya," ujar Halimah. "Tetapi kami orang dari tanah Jawa, dagang larat yang sudah 10 tahun dibawa untungnya kemari. Jika tidak beralangan kepada Udo, sudilah Udo menerangkan apa sebabnya Udo dihukum ini? Ibu pun heran, karena Udo berlainan dengan orang hukuman yang biasa beliau lihat."

"Benar, sungguhpun Bukittinggi Padang juga, tetapi bukan-kah saya sudah meninggalkan kaum keluarga."

Midun menerangkan dengan pendek halnya sampai dihukum ke Padang itu. Ketika Midun hendak bertanyakan asal dan siapa bapak tiri Halimah, mandor Saman berkata pula, "Midun, ayoh kerja, waktu sudah habis."

Hingga itu percakapan mereka terhenti. Halimah dan nenek itu pulang ke rumahnya. Halimah tahu sudah nama anak muda itu, ketika mandor Saman memanggil namanya. Demikianlah hal Midun, setiap hari diantari nasi oleh Halimah ke Muara. Halimah hanya tiga kali datang, sebab sakit ibunya semakin keras. Ia perlu menjaga ibunya, sebab itu nenek itu saja yang pergi ke Muara mengantarkan nasi. Tetapi yang memakan nasi itu boleh dikatakan mandor Saman saja. Yang dimakan Midun hanya sisa-sisa mandor Saman. Kadang-kadang timbul pikiran Midun hendak melawan, karena tingkah laku mandor Saman yang tidak senonoh itu. Tetapi mengingat hukumannya yang hanya tinggal beberapa hari lagi, terpaksa ia sabar dan menurut kemauan mandor itu saja.

Setelah sepekan lamanya, Midun tidak diantari Halimah nasi lagi. Nenek itu pun tidak pula datang-datang ke Muara. Hal itu pada pikiran Midun tidak menjadikan apa-apa, karena tentu tidak boleh jadi ia akan terus-menerus saja diantari orang nasi. Sungguhpun demikian hatinya tidak senang karena kabar tidak beripa pun tidak. Berdebar hatinya ketika terkenang olehnya bahwa ibu Halimah dalam sakit-sakit. Oleh sebab itu pada suatu pagi Midun lalu pada jalan di muka rumah Halimah. Ia ingin hendak mengetahui keadaan mereka itu. Setelah sampai di muka rumah, dilihatnya pintu tertutup, seorang pun tidak ada kelihatan. Ketika seorang babu keluar dari gedung sebelah rumah itu, Midun bertanya, "Uni, bolehkah saya bertanya sedikit? Gedung ini mengapa bertutup saja? Ke manakah orang di gedung ini? Pindah rumahkah dan atau tidak di sini lagi?"

"Yang tinggal di gedung ini Nyai Asmanah, baru tiga hari ini meninggal dunia," ujar babu itu. "Anaknya Halimah kemarin ada juga saya lihat, tetapi pagi ini, ketika saya hendak menumpang mandi, tidak ada lagi."

Babu itu masuk, sebab dipanggil induk semangnya ke dalam. Midun sebagai terpaku di muka jalan itu. Ia amat kasihan mengenangkan gadis itu ditinggalkan ibunya di negeri orang pula. Ketika babu menyebutkan Nyai Asmanah, Midun maklum bahwa bapak tiri Halimah itu orang putih, tidak sebangsa dengan dia.

"Ah, apakah jadinya gadis itu? Kemanakah dia? Kasihan!" Demikianlah timbul pertanyaan dalam pikiran Midun. Dengan tidak disangka-sangka ia telah sampai ke tempatnya bekerja setiap hari. Dalam pekerjaan, pikiran Midun kepada anak gadis yang baru kematian ibu saja. Biar bagaimana jua pun ia menghilangkan, tetapi seakan-akan tampak-tampak oleh Midun penanggungan Halimah.

Tengah hari ia duduk di bawah pohon kayu yang rindang sambil merenung ke laut lepas. Sekonyong-konyong bahunya diraba orang dari belakang. Midun melihat kiranya nenek itu suruh-suruhan Halimah. Ketika ia hendak bertanya, nenek itu meletakkan jari telunjuk ke bibirnya, lalu memberikan sepucuk surat. Kemudian ia berjalan dengan tergopoh-gopoh sebagai ketakutan.

Melihat tingkah nenek yang ganjil itu, Midun amat heran dan bingung. Ia tidak mengerti sedikit jua akan perbuatan nenek yang demikian itu. Surat itu segera dibukanya, tetapi Midun tidak pandai membaca, karena bertulis dengan huruf Belanda. Hatinya ingin benar mengetahui isi surat itu, tetapi apa daya badan tidak bersekolah. Amat sakit hati Midun, karena ia terpaksa menyimpan surat itu, menanti orang yang akan menolong membacakannya. Ketika pulang ke penjara, ia berjalan memencil di belakang. Tiba-tiba kelihatan olehnya seorang anak sedang membaca buku sepanjang jalan. Midun lalu menghampirinya, serta ditegurnya, "Buyung, bolehkah saya meminta tolong sedikit? Tadi saya ada menerima sepucuk surat. Sukakah Buyung menolong membacakannya sebentar, supaya kuketahui isinya? Saya tidak pandai membaca tulisan macam ini."

Midun mengunjukkan surat, lalu diambil anak itu. Demikianlah bunyinya:

Udo Midun!

Tolong, Udo, saya di dalam bahaya. Saya harap dengan sungguh, Udo datang mengambil saya ke rumah No. 12 di Pondok. Jika Udo datang ke sana, hendaklah antara pukul 11 dan 12 malam. Nenek akan menantikan Udo di rumah itu.

Kasihanilah saya; kalau Udo tidak datang saya binasa.

Wassalam saya,

H.

10. Lepas dari Hukuman

SETELAH dibacanya, surat itu dikembalikan anak itu. Maka Midun meminta terima kasih kepada anak itu, lalu berjalan pula. Ia maklum, bahwa surat itu dari Halimah. Hati Midun bertambah kabut, pikirannya makin kusut mendengar bunyi surat itu. Amat kasihan ia mengenangkan Halimah. Sampai di penjara, pikirannya sudah tetap akan menolong gadis itu sedapat-dapatnya. Tetapi bagaimana akan menolong, karena ia masih dalam hukuman? Sampai di kamarnya, Midun menghitung-hitung hari, bila ia akan dilepaskan. Dalam pada itu datang seorang tukang kunci memanggil, lalu ia dibawanya kepada sipir. Hati Midun mulai tidak senang pula, karena sudah 4 bulan ia dihukum, belum pernah dipanggil sipir. Sampai di kantor, sipir berkata, "Midun, tadi saya dapat perintah, bahwa engkau sudah bebas dari hukuman. Besok pagi engkau dapat surat dari saya, supaya perai ongkos kereta api untuk pulang ke kampungmu."

Mendengar perkataan itu hampir tidak dapat Midun menjawab, karena sangat girang hatinya mendengar kabar itu. Ia bergirang hati bukannya karena hendak pulang ke kampung, melainkan berhubung dengan surat Halimah. Tetapi kegirangan hatinya itu tidak lama, karena sipir menyuruh dia pulang ke kampung. Cemas hatinya memikirkan hal itu, takut kalau-kalau dipaksa sipir mesti pulang juga. Hati Midun memang agak malas pulang, mengingat permusuhannya dengan Kacak.

Tentu saja kalau ia pulang Kacak tidak bersenang hati, dan mencari ikhtiar supaya ia binasa juga. Midun berkata dengan lemah lembut sambil memohon permintaan, katanya, "Jika ada kemurahan Engku kepada saya, harap Engku mengizinkan saya tinggal di sini. Saya tidak hendak pulang, biarlah saya mencari penghidupan di kota ini saja. Dan kalau tak ada keberatan kepada Engku, saya bermaksud hendak keluar sekarang."

"Tidak boleh, karena orang hukuman yang sudah bebas mesti pulang kembali ke kampungnya."

"Atas rahim dan belas kasihan Engku kepada saya, sudi apalah kiranya Engku mengabulkan permintaan saya itu. Saya takut pulang, karena saya dimusuhi orang berpangkat di negeri saya. Yang menghukum saya kemari pun, sebab orang itulah.

Oleh sebab itu, saya berniat hendak tinggal di Padang ini saja mencari pekerjaan."

Karena Midun meminta dengan sungguh-sungguh dan dengan suara lemah lembut, maka timbul juga kasihan sipir kepadanya. Ia pun berkata, katanya, "Sebetulnya hal ini tidak boleh. Tetapi sebab engkau sangat meminta, biarlah saya kabulkan. Jika engkau bebas sekarang, di mana engkau akan tinggal? Bukankah engkau tidak berkenalan di sini dan hari pun sudah petang pula."

"Di rumah Pak Karto, tempat Engku menyuruh mengantarkan cucian kepada saya tiap pekan. Orang itu suka menerima saya tinggal di rumahnya. Dan ia pun mau pula menerima saya bekerja dengan dia."

"Baiklah, tunggu sebentar, saya buat sebuah surat kepada Penghulu Kampung Ganting. Besok pagi-pagi hendaklah engkau berikan surat saya kepadanya, supaya engkau jangan beralangan tinggal di sini."

Midun bebas, lalu ia pergi menukar pakaian. Uangnya yang f15,- dahulu diberikan tukang kunci kembali kepadanya. Sudah itu ia pergi kepada sipir mengambil surat yang dijanjikan kepadanya itu. Kemudian ia pergi kepada Turigi akan meminta maaf dan memberi selamat tinggal. Setelah Midun dinasihati Turigi, mereka kedua bertangis-tangisan, tak ubahnya sebagai seorang bapak dengan anaknya yang bercerai takkan bertemu lagi. Setelah itu Midun bersalam dengan kawannya sama orang hukuman, lalu terus berjalan ke luar penjara.

Midun terlepas dari neraka dunia. Ia berjalan ke Ganting akan menemui tukang menatu Pak Karto. Memang Midun sudah berjanji dengan Pak Karto, manakala lepas dari hukuman akan bekerja menjadi tukang cucinya.

Sepanjang jalan pikiran Midun kepada Halimah saja, maka ia pun berkata dalam hatinya, "Bahaya apakah yang menimpa Halimah? Jika saya tidak tolong, kasihan gadis itu. Akan tetapi bila saya tolong, boleh jadi hidup saya celaka pula. Saya belum tahu seluk beluk perkaranya dan dalam bahaya apa dia sekarang. Lagi pula dia seorang gadis, saya bujang, bukankah ini pekerjaan sia-sia saja. Ya, serba salah. Tetapi lebih baik saya bertanya kepada Pak Karto, bagaimana pikirannya tentang Halimah itu. Perlukah ditolong atau tidak?"

Pikiran Midun bolak-balik saja, hingga sampai ke muka rumah Pak Karto. Didapatinya Pak Karto sedang makan, lalu

Midun dipersilakan orang tua itu makan bersama-sama. Sudah makan hari baru pukul 8 malam. Mereka itu bercakap-cakap menceritakan ini dan itu. Setelah beberapa lamanya, Midun lalu menceritakan hal Halimah dan surat yang diterimanya itu. Mendengar cerita Midun, apalagi gadis itu berasal dari tanah Jawa, sebangsa dengan dia, Pak Karto sangat belas kasihan. Pak Karto sepakat menyuruh Midun membela Halimah, sebab gadis itu sebatang kara saja di kota Padang. Ia tidak lupa menasihati Midun, supaya pekerjaan itu dilakukan dengan diam-diam, jangan hendaknya orang tahu. Bahaya yang boleh menimpa Midun diingatkannya pula oleh Pak Karto. Midun disuruhnya hati-hati melakukan pekerjaan itu, sebab Halimah seorang gadis. Kira-kira pukul 10 malam, Midun berangkat dari rumah Pak Karto akan menepati apa yang dikatakan dalam surat itu.

Karena hari baru pukul 10, pergilah ia berjalan-jalan ke kampung Jawa akan melihat keadaan kota itu pada malam hari. Setelah lewat pukul 11, Midun berjalan menuju arah ke Pondok. Hari gelap amat sangat, jalan sunyi pula. Karena pakaian Midun disuruh ganti oleh Pak Karto dengan pakaian yang segala hitam, maka ia tiada lekas bertemu oleh nenek suruhan Halimah yang telah menantikannya. Midun sangat berhati-hati dan selalu ingat melalui jalan itu. Tiba-tiba kedengaran olehnya orang memanggil namanya. Maka ia pun berhenti, lalu berjalan ke arah suara itu.

"Engkau ini Midun?" ujar orang itu dengan suara gemetar, sebagai orang ketakutan. "Saya ini nenek, turutkanlah saya dari belakang."

Midun sebagai jawi ditarik talinya menurutkan nenek itu dari belakang. Entah ke mana ia dibawa nenek itu, tidaklah diketahuinya, karena hari amat gelap. Hanya yang diketahuinya, ia dua kali menyuruki pagar dan menempuh jalan yang bersemak-semak. Sekonyong-konyong tertumbuk pada sebuah dinding rumah.

"Neeeek?" bunyi suara perlahan-lahan dari jendela rumah. "Ada Udo Midun? Sambutlah barang-barang ini!"

"Ada, ini dia bersama nenek," ujar nenek itu perlahan-lahan. "Midun, tolonglah sambut Halimah dari jendela."

Midun lalu mengambil pinggang Halimah, dipangkunya ke bawah. Sampai di bawah, Halimah berkata, "Ingat-ingat, Udo! Boleh jadi Udo dipukul orang. Bawalah saya ke mana Udo sukai,

tapi jangan dapat hendaknya kita dicari orang."

Midun yang dalam kebingung-bingungan dan tidak mengerti suatu apa perkara itu, lalu menjawab, "Ke mana Uni akan saya bawa, karena saya belum berkenalan di sini. Lain daripada ke Ganting, tak ada lagi rumah lain. Maukah Uni ke sana?"

"Baiklah, asal saya terhindar dari rumah ini, " ujar Halimah dengan berbisik.

Mereka itu berjalan perlahan-lahan, takut akan diketahui orang. Tangan Halimah dipegang oleh Midun, lalu dipimpinnya ke jalan besar. Ketika hampir sampai di jalan besar, Midun menyuruh Halimah dan nenek berundung-rundung dengan kain, supaya mukanya jangan dilihat orang. Dan Midun membenamkan kopiahnya dalam-dalam menutupi telinganya, supaya jangan nyata mukanya kelihatan. Sampai di jalan, kebetulan lalu sebuah bendi. Bendi itu ditahan oleh Midun, mereka ketiga lalu naik ke atas bendi itu.

"Ke Alanglawas," ujar Midun kepada kusir bendi itu.

Di atas bendi seorang pun tak ada yang berani berkata sepatah kata jua pun. Mereka itu di dalam ketakutan, takut akan dilihat orang lalu lintas di jalan. Ketika bendi itu sampai di Alanglawas, Midun berkata, katanya, "Berhenti di sini, Mamak!"

Mereka itu pun turun dari atas bendi. Belum jauh berjalan, Halimah berkata, "Mengapa kita di sini turun? Tadi Udo mengatakan ke Ganting."

"Ya, dari sini kita berjalan kaki saja. Bukankah tidak berapa jauh dari sini ke Ganting? Maka kita turun di sini, supaya jangan diketahui kusir bendi tadi ke mana tujuan kita."

Setelah sampai di muka rumah Pak Karto, Midun berseru perlahan-lahan menyuruh membukakan pintu. Baru sekali saja ia berseru, pintu sudah terbuka. Memang Pak Karto tidak tidur, karena menanti-nanti kedatangan Midun. Setelah naik ke rumah, barulah nyata kepada Midun wajah Halimah yang sangat pucat dan kurus itu. Midun tidak berani bertanya, karena ia tahu bahwa Halimah masih di dalam ketakutan.

"Udo Midun!" ujar Halimah, setelah kurang takutnya. "Saya mengucapkan terima kasih atas pertolongan Udo kepada saya, anak dagang yang telah dirundung malang ini. Saya berharap, jika Udo ada belas kasihan kepada saya, tolonglah saya antarkan ke Betawi, kepada bapak saya di Bogor. Jika di sini juga, tak dapat tiada hidup saya celaka."

"Janganlah Uni khawatir, saya siap akan menolong Uni bila-

mana perlu," ujar Midun. "Permintaan Uni itu insya Allah akan saya kabulkan. Sungguhpun demikian, cobalah ceritakan hal Uni, supaya dapat kami ketahui. Lagi pula jika Uni ceritakan, dapat kami memikirkan jalan mana yang harus kami turut untuk menjaga keselamatan diri Uni. Sebabnya maka saya ingin tahu, pekerjaan saya ini sangat sia-sia, karena Uni seorang anak gadis."

"Sebab hati saya masih di dalam gusar, tak dapat saya menceritakan hal saya ini dengan panjang lebar," ujar Halimah. "Oleh sebab itu Udo dan Bapak tanyakan sajalah kepada nenek ini. Nenek dapat menerangkan hal saya, sejak dari bermula sampai kepada kesudahannya."

Pak Karto pun bertanyalah kepada nenek itu tentang hal gadis itu. Maka nenek itu menerangkan dengan pendek sekadar yang perlu saja, yaitu hal Halimah akan diperkosa oleh bapak tiri dan orang Tionghoa yang mula-mula pura-pura hendak menolong gadis itu.

Setelah sudah nenek itu bercerita, Pak Karto berkata, "Midun, hal itu memang sulit. Jika kurang ingat, kita boleh pula terbawa-bawa dalam perkara ini. Bahkan boleh jadi diri kita celaka karenanya. Oleh sebab itu hendaklah kita bekerja dengan diam-diam benar, seorang pun jangan orang tahu. Biarlah sekarang juga nenek ini saya antarkan ke rumahnya."

"Jangan, Bapak," ujar Midun, "kalau nenek bertemu di jalan dengan orang yang dikenalinya, tentu kurang baik jadinya. Tak dapat tiada orang akan heran melihat Bapak berjalan bersama-sama dengan nenek. Apalagi rumah Bapak diketahui orang di Padang ini. Biarlah saya saja mengantarkan nenek ke rumahnya."

"Benar juga kata Midun itu!" ujar Pak Karto pula. "Pergilah engkau antarkan nenek sekarang juga. Lekas balik!"

Sesudah Halimah bermaaf-maafan dengan nenek itu, maka Midun pergilah mengantarkan nenek itu ke rumahnya. Di tengah jalan, Midun berkata kepada nenek itu, bahwa hal itu jangan sekali-kali dibukakan kepada seorang juga. Setelah sampai di muka rumah nenek itu, Midun memberikan uang f5,- kepadanya. Nenek itu pun berjanji, biar nyawanya akan melayang, tidaklah ia akan membukakan hal itu.

Tidak lama antaranya, Midun sudah kembali dari mengantarkan nenek itu. Halimah disuruh mereka itu bersembunyi dalam bilik Pak Karto. Baik siang atau pun malam, Halimah

mesti tinggal di dalam bilik saja untuk sementara.

Semalam-malaman Midun dan Pak Karto mufakat tentang diri Halimah. Sudah padat hatinya hendak mengantarkan Halimah ke Bogor. Karena hari sudah jauh larut malam, mereka pergi tidur.

Halimah tidur dengan istri Pak Karto. Midun tak dapat tidur, sebab pikirannya berkacau saja. Kemudian Midun berkata dalam hatinya, "Jika saya pulang, tentu hidup saya makin berbahaya lagi. Sekarang telah ada jalan bagi saya akan menghindarkan kampung. Bahkan saya pergi ini, akan menolong seorang anak gadis. Apa boleh buat, biarlah, besok saya tulis surat kepada ayah di kampung."

Pagi-pagi benar Midun sudah bangun, lalu pergi mandi. Sudah mandi ia menulis surat ke kampung, ditulisnya dengan huruf Arab, demikian bunyinya,

Padang, 12 Januari 19..

Ayah bundaku yang mulia, ampunilah kiranya anakanda! Sekarang anakanda sudah bebas dari hukuman dengan selamat. Menurut hemat anakanda, jika anakanda pulang, tak dapat tiada akan binasa juga oleh musuh anakanda yang bekerja dengan diam-diam itu. Sebab itu agar terhindar daripada malapetaka itu, Ayah bunda izinkan apakah kiranya anakanda membawa untung nasib anakanda barang ke mana. Nanti manakala hati musuh anakanda itu sudah lega dan dendamnya sudah agak dingin, tentu dengan segera jua anakanda pulang. Bukankah setinggi-tinggi terbang bangau, surutnya ke kubangan juga, Ayah!

Ayah bunda yang tercinta! Nyawa di dalam tangan Allah, tidak tentu besok atau lusa diambil oleh yang punya. Karena itu anakanda berharap dengan sepenuh-penuh pengharapan, sudilah kiranya Ayah bunda merelakan jerih lelah Ayah bunda kepada anakanda sejak anakanda dilahirkan. Baikpun segala kesalahan anakanda, yang bakal memberati anakanda di akhirat nanti, Ayah bunda maafkan pula hendaknya.

Sekianlah isi surat ini, dan dengan surat ini pula anakanda mengucapkan selamat tinggal kepada Ayah bunda, karena anakanda akan berlayar ke tanah Jawa. Kepada Bapak Haji Abbas dan Bapak Pendekar Sutan tolong Ayahanda sampaikan sembah sujud anakanda. Dan wassalam anakanda kepada Maun, sahabat anakanda yang tercinta itu. Jangan hendaknya Ayah

bunda perubahkan Maun dengan anakanda, karena dialah yang akan menggantikan anakanda selama anakanda jauh dari negeri tumpah darah anakanda.

Peluk cium anakanda kepada adik-adik!

Sembah sujud anakanda,

MIDUN

Setelah sudah surat itu dibuatnya, lalu ia minta tolong kepada Halimah membuatkan alamatnya. Sudah memasukkan surat, pergilah Midun mengantarkan surat yang diberikan sipir itu untuk Penghulu Kampung Ganting. Setelah Penghulu Kampung itu membaca surat sipir, diceritakannyalah Midun sebagai anak buahnya di kampung itu. Midun bekerjalah sebagai tukang cuci Pak Karto.

Pada malam hari, Midun berkata, katanya, "Pak Karto, bagaimana akal saya akan mengantarkan Halimah ke negerinya? Jika ditahan lama-lama di sini, tentu diketahui orang juga."

"Benar katamu itu, sehari ini sudah saya pikirkan benar-benar hal ini;" ujar Pak Karto. "Midun dan Halimah mesti ada surat pas. Kalau tidak, tentu ia tidak dapat berlayar ke Jawa."

Mendengar perkataan Pak Karto demikian itu, Midun terperanjat amat sangat. Dalam pikirannya tak ada terbayang-bayang perkara surat pas itu. Maka ia pun berkata, "Jika tidak memakai surat pas, tidakkah boleh berlayar, Bapak?"

"Tidak boleh! Jika berlayar juga, ditangkap polisi." Midun termenung, pikirannya berkacau memikirkan hal itu. Tentu saja tidak dapat meminta surat pas untuk Halimah, jika dimintakan surat pasnya, tak dapat tiada halnya diketahui orang. Padahal ia sengaja menyembunyikan gadis itu. Darah Midun tidak senang, takut dan khawatir silih berganti dalam hatinya. Dalam pada ia termenung-menung itu, Pak Karto berkata pula, katanya, "Jangan engkau susahkan hal itu, Midun. Sayalah yang akan berikhtiar mencarikan surat pas untuk engkau dan Halimah. Engkau tidak sebangsa dengannya, mau menentang bahaya untuk menolong Halimah. Apalagi saya sebangsa dengan gadis itu. Tentu saja sedapat-dapatnya akan saya tolong pula mengusahakan surat pas itu. Sabarlah engkau dalam tiga empat hari ini. Barangkali saya dapat mengusahakannya. Banyak orang yang akan menolong saya di sini, sebab saya banyak berkenalan. Penghulu Kampung di sini pun berkenalan baik dengan

saya. Sebab itu biarlah saya pikirkan dahulu, bagaimana jalan yang baik mencari surat pas. Seboleh-bolehnya nama Halimah jangan tersebut-sebut."

"Terima kasih, Bapak!" jawab Midun. "Bagi saya, gelap perkara surat pas itu. Sebab itu saya harap Bapaklah yang akan menolong perkara itu."

Sepekan kemudian daripada itu, pada malam hari Pak Karto pulang dari berjalan. Sampai di rumah, ia pun berkata kepada Midun, katanya, "Ini surat pas dua buah sudah dapat saya ikhtiarkan. Besok pergilah Midun tanyakan ke kantor K.P.M., bila kapal berangkat ke Betawi."

Midun dan Halimah sangat berbesar hati mendapat surat pas itu. Mereka kedua minta terima kasih akan pertolongan Pak Karto. Midun lalu bertanya, katanya, "Bagaimana Bapak dapat memperoleh surat pas ini?"

"Hal itu tak usah Midun tanyakan, karena kedua surat pas ini dengan jalan rahasia makanya saya peroleh. Asal kamu kedua terlepas, sudahlah."

Midun tidak berani bertanya lagi. Dalam hatinya ia meminta syukur kepada Tuhan, karena kedua surat pas itu dengan mudah dapat diikhtiarkan oleh Pak Karto.

Keesokan harinya Midun pergi menanyakan bila kapal berangkat ke Betawi. Ketika ia akan pergi, Halimah memberikan sehelai uang kertas f 50,-, lalu berkata, "Bawalah uang ini, Udo! Siapa tahu barangkali ada kapal yang akan berangkat ke Betawi. Jika ada, belilah tiket kapal sekali."

Sambil menerima uang itu, Midun berkata, "Maklumlah Uni, saya baru lepas dari hukuman. Sebab itu uang ini saya terima saja." Halimah tersenyum sambil memalingkan mukanya. Midunpun pergi menanyakan kapal. Setelah ditanyakannya, kebetulan besoknya ada kapal yang akan berangkat ke Betawi. Dengan segera Midun membeli dua buah tiket kapal, lalu pulang ke Ganting.

Pada keesokan harinya Midun dan Halimah bermaaf-maafan dengan Pak Karto laki istri. Setelah itu mereka berangkat ke Teluk Bayur.

Dengan tiada kurang suatu apa, mereka itu selamat naik kapal. Tidak lama menanti, kapal pun bertolak meninggalkan pelabuhan Teluk Bayur. Penumpang di kapal itu menyangka Midun dan Halimah dua laki istri. Sebab itu seorang pun tak ada yang menghiraukannya.

11. Meninggalkan Tanah Air

DI ATAS kapal, berlainan pula keadaan Midun dengan waktu ia berangkat dari Bukittinggi ke Padang dahulu. Ia berdiri di geladak kipal, memandang air yang berbuih di buritan kapal. Sekali-kali Midun melayangkan pemandangannya ke bukit barisan Pulau Sumatra, yang makin lama makin kecil juga kelihatannya. Perasaannya jauh, jauh entah di mana ketika itu. Amat sedih hati Midun meninggalkan kampung halamannya yang sangat dicintainya itu. Tampak terbayang dalam pikirannya ibu bapak, adik, dan kawan-kawannya semua di kampung. Tampak-tampak oleh Midun, bagaimana kesedihan ibu dan adiknya, setelah menerima suratnya itu. Rasa-rasa terdengar olehnya, tangis ibunya menerima kabar itu. Bertambah hancur lagi hati Midun, mengenangkan nasibnya yang celaka itu. Pada pikirannya, nasibnya sangat buruk, berlainan dengan nasib kebanyakan manusia ini. Dengan tidak diketahuinya air mata-nya jatuh berderai, karena makin dipikirkannya, semakin remuk hatinya.

Dalam Midun termenung-menung itu, Halimah datang menghampiri, katanya, "Menyesalkah Udo menolong saya yang celaka ini, Udo? Apakah yang Udo renungkan? Sedihkah hati Udo meninggalkan kampung, bercerai dengan ibu bapak, adik, dan kaum keluarga Udo? Ah, kasihan, karena Halimah, Udo jadi bersedih hati rupanya."

"Tidak, Uni," ujar Midun sambil berpaling akan menghilangkan dukanya. "Sungguhpun tidak karena Uni, memang saya tidak akan pulang juga ke kampung. Saya sudah berjanji dengan diri saya, jikalau saya lepas dari hukuman, akan tinggal mencari penghidupan di Padang. Kalau tak dapat di Padang, di mana pun jua, asal dapat mencari rezeki untuk sesuap pagi dan sesuap petang.

Sekarang ada jalan kepada saya untuk meninggalkan kampung yang lebih baik lagi. Apa pula yang akan saya sesalkan. Jika saya akan bersedih hati ataupun menyesal, tentu saja Uni tidak saya antarkan. Bukankah sudah saya katakan, bahwa saya siap akan menolong Uni bilamana perlu. Jangankan ke tanah Jawa, ke laut api sekalipun saya turut, jika menurut rasa Uni perlu saya ke sana. Hanya saya termenung itu memikirkan nasib saya jua. O ya, hampir saya lupa, Uni! Uang

Uni masih ada lebihnya f 25,-. Ambillah uang ini nanti boleh jadi saya lupa mengembalikan."

"Saya harap Udo janganlah memanggil uni juga kepada saya," ujar Halimah dengan senyumnya. "Jika kedengaran kepada orang lain, tentu janggal, dan boleh menimbulkan pikiran yang salah. Sebab itu panggilkan sajalah 'adik'. Sudilah Udo beradikkan saya? Tentang uang itu, biarlah pada Udo. Ini ada lagi, simpanlah oleh Udo semua. Kalau saya yang menyimpan, boleh jadi hilang, apalagi kita di dalam kapal."

Perkataan Halimah itu terbenar pula dalam pikiran Midun, karena boleh jadi jika didengar orang menimbulkan salah tampa. Demikian pula nyata kepada Midun, bahwa Halimah percaya sungguh kepadanya. Maka ia pun berkata dengan hormat sambil bergurau, katanya, "Tidakkah hina nama Uni berkakakkan saya? Percayakah Halimah mempertaruhkan uang kepada orang hukuman. Bagi saya tidak ada halangan, sekali dikatakan, seribu kali menerima syukur."

"Sejak saya kenal kepada Udo, Udo selalu merendahkan diri dan amat pandai menjentik jantung saya," ujar Halimah. "Biarlah yang sudah itu, tetapi sekarang saya tidak suka lagi mendengar perkataan yang demikian. Jangankan senang hati saya mendengarnya, malahan makin mengiris jantung saya. Hal itu menunjukkan, bahwa saya masih Udo sangka seperti orang lain. Masakan saya tidak percaya kepada Udo, sedang badan dan nyawa saya sudah saya serahkan, konon pula uang."

Mendengar perkataan "nyawa dan badan" itu, hati anak muda yang alim dan saleh itu berdebar jua. Kaku lidah Midun akan berkata, karena harap-harap cemas. Untung ia lekas dapat menahan hati, lalu berkata, "Jika demikian permintaan Adik, baiklah. Sekarang sebagai seoran kakak dengan adiknya, si kakak itu harus mengetahui hal adiknya. Perkataan ibu Adik dahulu yang mengatakan 'cukuplah saya makan hati dan menahan sedih' selalu menjadi kenang-kenangan kepada saya sampai kini. Dan perkataan Adik 'dirundung malang' itu menyebabkan saya amat heran dan tidak mengerti sedikit juga. Sebabnya ialah karena saya lihat hidup Adik tinggal di gedung besar dan beruang banyak. Cobalah Adik ceritakan kepada saya sejak bermula sampai kita di kapal ini."

"Baik, dengarkanlah, Udo, " ujar Halimah, lalu memandang kepada Midun dengan tajam. "Saya bercerita ialah menurut keterangan ibu dan mana yang saya ketahui. Adapun negeri

saya di Bogor, jauhnya dari Betawi hampir sebagai Padang dengan Padang Panjang. Bapak saya orang Bogor juga, bernama Raden Soemintadireja. Beliau bekerja pada sebuah kantor Gubernemen di sana. Kini entah masih di situ juga ayah bekerja, entah tidak, tidaklah saya tahu. Sejak beliau bercerai dengan ibu, belum pernah kami dapat surat dari ayah. Meninggal dunia tidak mungkin, sebab tentu ada kabar dari keluarga saya. Sampai kini saya masih ingat bagaimana kasih sayang ayah kepada saya semasa kecil. Beliau sangat memanjakan saya, tidak ubah sebagai menatang minyak penuh. Baik pulang atau pergi ke kantor, tidak lupa ayah mencium sambil memangku saya. Makan selamanya berdua. Apabila saya menangis, ayah tiba dahulu. Permintaan saya, satu pun tak ada yang tidak beliau kabulkan. Jika tidur selalu dininabobokkan; nyamuk seekor beliau buru. Kerap kali kami bermain di pekarangan, bergurau dan berkejar-kejaran akan menyukakan hati. Pada petang hari kami berjalan-jalan di kota Bogor. Pulangnya saya sudah mendukung makanan. Permainan, missalnya popi-popi, tidak lupa beliau belikan untuk saya. Karena masa itu anak beliau baru saya seorang, adalah keadaan saya jerat semata, obat jerih pelerai demam kepada ayah. Hari Minggu ayah libur bekerja. Maka kami pergi—kadang-kadang ibu serta pula—berjalan-jalan ke Kebun Raya, akan menyenang-nyenangkan hati.

Adapun Kebun Raja itu, ialah kepunyaan T.B. Gubernur Jenderal yang memerintah negeri ini. Sungguh amat bagus taman itu. Segala pohon-pohonan ada di sana. Bunga-bungaan tidak pula kurang amat cantik dan harum baunya. Segala macam warna bunga ada belaka di taman itu. Jalannya turun naik bersimpang siur amat bersih. Pada tepi jalan itu ditaruh beberapa bangku tempat untuk orang berhenti melepaskan lelah. Dekat istana ada pula sebuah telaga yang dihiasi dengan berbagai-bagai bunga air. Amat indah-indah rupanya. Di tengah-tengah taman itu ada air mancur, memancar tinggi ke atas dengan permainya. Pada keliling air mancur itu diperbuat jalan dan ditaruh beberapa bangku tempat duduk. Ah, tak ubahnya seperti di surga dunia kita rasanya duduk di sana,. Udo! Mudah-mudahan selamat saja pelayaran kita, tentu Udo dapat juga melihat taman yang indah itu."

Halimah berhenti bercakap, karena pikirannya melayang kepada penghidupannya semasa anak-anak.

Ia terkenang akan tempat kelahirannya yang sudah sepuluh tahun ditinggalkannya itu. Midun sebagai orang bermimpi mendengar berita Halimah. Matanya tidak berasak dari bibir yang merah jambu itu. Apalagi melihat pipi Halimah yang sebentar-sebentar memperlihatkan lesung pipit karena senyumnya, jantung Midun bunyi orang memukul di dadanya. Imannya berkocak, karena pemandangan Halimah yang lunak lembut itu. Melihat kulit yang kuning langsat itu, Midun hampir didaya iblis. Ia terkenang akan sebuah pantun:

Kayu rukam jangan diketam,
kemuning tua dikerat-kerat.
Jika hitam, banyak yang hitam,
yang kuning jua membawa larat.

"Sungguh saya jadi larat," Midun berkata dalam hatinya "Jika tidak karena anak gadis ini, tidaklah saya menyeberang laut." "Aduhai..."

Untung lekas ia menahan hati, ketika hendak mengeluarkan perkataan, "Ah, alangkah senangnya jika kita berdua saja duduk pada bangku di dalam taman itu, Adikku!"

Midun segera insaf akan diri dan mengetahui siapa dia dan siapa pula Halimah. Api asmara yang sedang berkobar di hatinya itu seperti disiram dengan air layaknya. Hati Midun kembali bagai semula.

"Lain daripada itu, kami pergi pula ke museum* *(Museum Zoologi di Bogor)*, yaitu sebuah gedung tempat menyimpan segala macam binatang dan burung," ujar Halimah meneruskan ceritanya. "Burung apa saja dan macam-macam binatang, baik pun yang melata ada di sana. Segalanya itu sudah mati, tetapi kalau dilibat selintas lalu, sebagai hidup jua. Amat indah-indah dan bagus nian rupanya, Udo! O, sudah jauh kita terpisah dari ujud yang akan adinda ceritakan. Maaf, Udo, saya bermimpi gila mabuk kenang-kenangan."

"Kenang-kenangan yang akan sampai, mimpi yang boleh terjadi," ujar Midun tiba-tiba. "Susahnya yang sebagai si pungguk merindukan bulan. Badan loyang disangka emas."

Midun menyesal, karena perkataan itu tidak sengaja terhambur saja dari mulutnya.

Rasakan hendak dijahitnya bibirnya, karena terdorong itu. "Di manakah Midun yang saleh itu? Apakah arti perkataan yang demikian? Senonoh dan layakkah itu? Tidakkah melanggar

kesopanan hidup pergaulan? Pantaskah seorang yang telah mengaku kakak kepadanya mendengar perkataan macam itu?" Berbagai-bagai pertanyaan timbul dalam pikiran Midun. Malu benar ia akan dirinya, apalagi jika Halimah salah tampa dan ... pula.

"Apa boleh buat," kata Midun sendirinya. "Kata telanjur emas padahannya!"

Muka Halimah merah padam mendengar perkataan Midun yang amat dalam pengertiannya itu. Ia memalingkan muka kemalu-maluan. Dalam hati Halimah, "Rupanya bertepuk tidak mau sebelah tangan."

Maka ia pun berkata, "Ah, terlampau tinggi benar pikiran Udo itu. Tiap-tiap sesuatu dengan padannya. Biar bagaimana pipit itil akan tinggal pipit jua. Mudah-mudahan yang dicita datang, yang dimaksud sampai."

Siiir, jantung Midun bekerja lebih keras lagi memompa darah ke seluruh batang tubuhnya mendengar jawab Halimah itu. Hatinya mundur maju tidak tentu lagi. Muka Halimah ditatapnya, tetapi ini tidak dapat berkata-kata. Pikiran Midun berkacau, suka dan girang silih berganti.

Dalam pada itu Halimah berkata pula, katanya, "Demikianlah kasih sayang ayah kepada saya. Hal itu tidak pula dapat disesalkan, karena anak beliau baru saja seorang. Rupanya saya bagi ayah, buah hati pengarang jantung, timbangan nyawa, semangat badan. Sangat benar beliau memanjakan saya. Manakala saya demam sedikit saja sudah cemas, tidak tentu lagi yang akan beliau kerjakan. Saya selalu dalam pangkuan beliau, dinyanyikan hilir mudik sepanjang rumah. Kepada ibu, ayah sangat pula sayang dan cinta. Tidak pernah saya mendengar beliau bertengkar, apalagi berkelahi. Mereka itu keduanya selalu hidup damai. Tidak pernah berselisih, melainkan sepakat dalam segala hal. Karena itu kami selalu hidup dalam suka dan riang. Satu pun tak ada yang mengganggu, senang sungguh masa itu.

Hidup ini sebagai roda, Udo! Sekali naik, sekali turun, tiap-tiap kesenangan mesti ada kesusahan. Ayah saya itu di Bogor masuk orang bangsawan, sebab itu bergelar Raden. Orang yang dipanggilkan Raden di tanah Jawa, biasanya orang bangsawan. Ayah terpaksa kawin seorang lagi. Beliau terpaksa menerima, karena perempuan itu anak bapak kecil ayah sendiri. Tidak dapat ayah mengatakan 'tidak mau', karena yang membelanjai

beliau sejak kecil dan yang menyerahkan sekolah bapak kecil ayah itulah. Beliau dibesarkan di rumah istri bapak kecil beliau, karena sejak kecil ayah sudah yatim piatu. Sebab itu ayah terpaksa mesti menerima. Ibu ada mengatakan, bahwa ada ayah meminta pertimbangan ibu saya, bagaimana yang akan baiknya. Ibu pun tidak dapat berkata apa-apa, terpaksa pula mengizinkan ayah beristri seorang lagi. Kepada ibu hal itu tidak menjadi alangan, asal kesenangan beliau tidak terganggu, dan keadaan rumah tangga tetap sebagaimana biasa.

Maka ayah pun beristri sudah. Sungguhpun ayah sudah beristri, tetapi keadaan kami tidak berubah. Hanya waktu siang ayah hilang sebentar-sebentar, tetapi malam beliau tetap juga di rumah ibu. Kupanya ayah tidak sanggup bercerai dengan saya malam hari, karena saya acap kali sedang tidur memanggil 'papa'. Dengan tidak d isangka-sangka, tiga bulan sesudah itu, keadaan di rumah berubah. Masa itu saya sudah bersekolah. Pada suatu hari, ketika saya pulang dari sekolah, saya dapati ibu sedang menangis. Menurut keterangan ibu, sebabnya karena ayah marah-marah dengan tidak keruan. Ayah pulang sudah mulai berganti hari. Tiap-tiap beliau pulang, selalu bermuram durja. Saya sudah kurang beliau pedulikan. Sebab sedikit saja, beliau sudah marah-marah. Hidup kami tidak berketentuan lagi, ibu tak pernah bermata kering. Kesudahannya ayah tidak pulangpulang lagi, dan belanja sudah berkurang-kurang. Jika beliau pulang sekali-sekali, jangankan menegur saya, malahan muka masam yang saya terima. Karena takut, saya tidak pula berani mendekati beliau. Ibu terpaksa mencari untuk mencukupkan belanja hari-hari. Saya pun berhenti sekolah, pergi menurutkan ibu bekal ini dan itu untuk dimakan. Jika tidak begitu tentu kami mati kelaparan, sebab kami orang miskin. Belanja dari ayah tidak dapat diharap lagi. Sekali sebulan pun beliau jarang menemui kami. Entah apa sebabnya ayah jadi demikian, ibu sendiri sangat heran, karena tidak ada sebab karenanya. Keadaan kami sudah kocar-kacir, dan terpaksa pindah ke pondok-pondok, menyewa rumah yang berharga f 1,50,-. Akan lari ke rumah famili, tidak ada yang kandung. Meskipun ada famili jauh, mereka itu pun miskin pula. Tidak lama kemudian, ibu diceraikan ayah. Ibu dan saya hidup jatuh melarat. Ibu hampir tidak dapat menanggungkan kesengsaraan itu. Beruang sesen pun tidak, makan pagi, tidak petang. Malu sangat pula, tidak terlihat lagi muka orang di Bogor. Karena

tidak tertahan, ibu membulatkan pikiran, lalu menjual barang-barang yang ada. Maka kami pun melarik.m diri ke Betawi. Umur saya masa itu sudah 8 tahun. Bagaimana penghidupan kami mula datang di Betawi, Allah yang akan tahu. Maklumlah, Udo, walaupun dekat, kami belum pernah sekali jua ke negeri itu."

Halimah terhenti berkata, karena air matanya jatuh berlinang ke pipinya. Pikirannya melayang kepada penghidupannya masa dahulu. Ia terkenangkan ibunya yang sangat dikasihinya, tinggal seorang diri di negeri orang, jauh terpisah dari tanah air, kaum famili semua. Tampak terbayang oleh Halimah, ketika ibunya akin meninggal dunia memberi nasihat dengan suara putus-putus. Maka ia pun menangis tersedu-sedu, karena amat sedih mengenangkan nasibnya yang malang itu.

Melihat hal itu, Midun amat belas kasihan. Ia bersedih hati pula mendengar cerita itu. Sambil membujuk Halimah, Midun berkata, "Tidak ada gunanya disedihkan lagi, Halimah! Hal itu sudah terjadi dan sudah lalu, tidak usah dipikirkan jua. Memang demikianlah kehendak Tuhan dan kemauan alam. Tidak boleh kita menyesali, karena sudah nasib sejak di rahim bunda kandung. Kata Adik tadi, 'hidup ini sebagai roda'. Mudah-mudahan hingga ini ke atas, senang sentosalah hidup Adik."

Halimah menghapus air matanya dengan saputangan. Kemudian ia pun berkata pula meneruskan ceritanya, "Sampai di Betawi, uang ibu tinggal f1,- lagi. Tiga hari ibu mencari pekerjaan ke sana kemari, tidak juga dapat. Hanya uang yang serupiah itulah yang kami sedang-sedangkan. Supaya jangan lekas habis, kami tidak makan nasi, melainkan ubi, singkong, kata orang Betawi. Dalam tiga hari itu kami menumpang di pondok-pondok orang. Kami tidur di tanah, di atas tikar yang sudah buruk. Karena pagi-pagi ibu mencuci baju anak orang pondok itu, ada juga saya diberinya nasi dengan garam. Pada hari yang keempat ibu pergi pula mencari pekerjaan.

Saya selalu beliau bawa, setapak pun tidak beliau ceraikan. Hari itu kami tidak beruang sesen jua. Sampai tengah hari, ibu tidak juga dapat pekerjaan. Hampir semua rumah orang Belanda kami jalani, tetapi tidak ada yang mencari babu, koki, dan lain-lain. Panas amat terik, haus dan lapar tak dapat ditahankan. Ibu membawa saya kepada sebuah sumur bor, diambilnya air dengan tangan, lalu diminumkannya kepada saya. Kemudian kami berhenti di tepi jalan, berlindung di

bawah sepohon kayu yang rindang akan melepaskan lelah. Sambil memandang saya, ibu menangis amat sedih. Muka ibu saya lihat sangat pucat, agaknya menahan lapar. Saya pun begitu pula, sebab pagi itu satu pun tak ada yang masuk perut. Karena lelah dan letih, saya pun tertidur di bawah pohon kayu itu. Entah berapa lamanya saya tertidur, tidaklah saya tahu. Ketika saya terbangun, saya lihat ibu sedang menangis. Ibu mengajak berjalan pula akan mencari pekerjaan. Tetapi saya hampir tak dapat berjalan, karena sangat lapar. Sungguhpun demikian kami berjalan jua dengan perlahan-lahan.

Tiba-tiba saya melihat sebuah uang tali di tepi jalan, ibu rupanya melihat uang itu pula. Dengan segera ibu mengambil uang itu. Girang benar hati kami mendapat uang tali yang sebuah itu. Lima sen dibelikan kepada ubi. Untuk saya beliau beli nasi dengan sayur lima sen pula. Lebihnya disimpari untuk malam.. Sudah makan badan kami agak segar, lalu meneruskan perjalanan mencari kerja. Tidak jauh kami berjalan, bertemu dengan seorang babu sedang mendukung anak. Ibu bertanya kalau-kalau ada tuan-tuan yang mencari babu, koki, dan lain-lain. Untung benar jawab babu itu mengatakan ada seorang tuan mencari babu kamar. Maka kami dibawanya kepada sebuah gedung, yang tidak berapa jauhnya dari situ, ibu pun bekerjalah di sana, di rumah orang Belanda.

Adapun tuan tempat ibu bekerja itu, beranak seorang perempuan yang telah berumur 4 tahun. Ibu menjadi babu kamar, saya menjadi babu noni anaknya. Gaji ibu f 15,- dan saya f 5,-. Kami bekerja dapat makan dan tinggal dt sana. Tiap-tiap bulan ibu selalu menyimpan separuh dari gaji kami, takut kalau-kalau ditimpa kesusahan pula sekali lagi. Setelah enam bulan kami bekerja, maka tuan itu pun pindah kerja ke Padang. Di Padang ia menjadi kepala pada sebuah kantor Maskapai. Tuan dan nyonya mengajak kami ikut bersama-sama. Dijanjikannya, jika ibu mau pergi, akan ditambah gaji, begitu pula saya. Kendatipun gaji tidak bertambah, ibu memang hendak ikut juga. Maka demikian, karena ibu tidak suka lagi tinggal di tanah Jawa. Waktu akan berangkat, ibu berkirim surat ke Bogor, memberitahukan bahwa kami akan berlayar ke Padang. Alamat kalau hendak berkirim surat pun kami sebutkan di dalam surat itu. Maka kami pun berlayarlah.

Di Padang, kami bekerja sebagaimana biasa. Dengan permintaan ibu kepada tuan, sebab saya masih berumur 8

tahun lebih, maka saya diizinkan meneruskan sekolah. Lima tahun kemudian saya tamat sekolah. Selama itu penghidupan kami senang saja, tidak kurang suatu apa. Uang simpanan kami sudah ada f 500,-. Uang itu kami simpan di Padangsche Spaarbank. Setelah setahun saya berhenti sekolah, tuan dapat perlop. Ia dengan anak-anaknya akan pulang ke negeri Belanda. Karena mereka itu akan singgah ke Betawi dulu, maka ibu diajaknya pulang. Kata tuan, di mana kamu saya ambil, saya antarkan pula pulang kembali ke situ. Tetapi ibu tidak mau ke Betawi lagi, beliau hendak tinggal di Padang saja menunggu tuan balik. Maka kami dua beranak tinggallah di Padang. Ibu pindah kerja ke gedung lain, tetapi tidak tinggal di sana. Kami pun menyewa sebuah rumah yang berharga f 5,- sebulan.

Waktu itu saya sudah gadis tanggung. Ibu berniat hendak membeli rumah yang kami sewa itu. Pada suatu hari, ibu pergi kepada yang punya rumah, akan menanyakan kalau-kalau ia mau menjual rumahnya. Kebetulan orang yang punya rumah hendak menjual rumahnya karena ia hendak bermenantu. Besok pagi ia pun datang dengan suaminya akan memutuskan penjualan rumah itu. Selesai surat-menyurat ibu berjanji bahwa uang beli rumah itu besoknya akan diberikan di muka saksi. Setelah itu kami pergi ke kantor bank mengambil uang sebanyak beli rumah, yaitu f 300,-.

Malam itu terjadi suatu hal yang ngeri, Udo! Sungguh ngeri, sehingga hampir jiwa saya melayang karenanya. Tengah malam sedang kami tidur nyenyak, saya terkejut karena bunyi derak pintu yang ditolakkan orang. Sekonyong-konyong saya, melihat seorang besar tinggi berbaju hitam. Saya diancamnya kalau memekik akan dibunuhnya. Orang itu melompat ke jendela melarikan diri. Ibu terbangun pula, lalu meraba uang di bawah bantal. Apa yang akan dicari, uang sudah hilang dicuri maling. Ketika itu ibu dan saya memekik meminta tolong. Tetapi sudah terlambat, karena maling sudah jauh melenyapkan diri.

Rumah itu tidak jadi dibeli, keadaan kami tidak berketentuan lagi. Roda penghidupan kami sudah mulai turun pula. Tiga hari sesudah kemalingan, ibu jatuh sakit. Makin sehari penyakit beliau makin hebat. Bermacam-macam obat yang dimakannya, jangankan sembuh melainkan makin jadi. Uang yang masih tinggal di bank, sudah berangsur habis pembeli obat dan untuk belanja. Akan bekerja saja tidak dapat, karena tak ada yang akan membela ibu di rumah. Tiga bulan ibu tidak

turun tanah, baru mulai sembuh. Tetapi badan beliau lemah saja. Uang hampir habis, hanya tinggal beberapa rupiah saja lagi.

Di sebelah rumah kami ada tinggal seorang Belanda peranakan. Ia hidup membujang dan bekerja pada sebuah kantor di Padang. Ketika ibu sakit, kerap kali dia datang ke rumah. Amat baik dan penyantun benar ia kepada kami. Banyak kali ibu diberinya uang, dibelikannya obat dan kadang-kadang disuruhnya antarkan makanan oleh babunya. Adakalanya ibuku ditanyanya, apa yang enak dimakan ibu. Tiap-tiap pulang bekerja, acap kali ibu dibawakannya makanan dari toko. Bahkan ia serta pula menyelenggarakan ibu dalam sakit itu. Sungguh amat baik benar budi bahasa orang Belanda itu. Tak dapat dikatakan bagaimana besarnya terima kasih kepadanya, karena uang kami telah habis dan pertolongannya datang. Setelah ibu segar dan sehat benar, dinyatakannya maksudnya, bahwa ia hendak memelihara ibu. Bermacam-macam bujukannya agar ibu suka meluluskan permintaannya yang sungguh-sungguh itu. Pandai benar ia berkata-kata manis bagai tengguli. Barang siapa yang mendengar perkataannya, tak dapat tiada akan lembut hatinya. Bukankah perkataan yang lemah lembut itu anak kunci hati segala manusia. Apalagi ibu terkenang pula akan pantun yang demikian bunyinya.

Pisang emas bawa berlayar
masak sebiji di atas peti.
Utang emas boleh dibayar
Utang budi dibawa mati.

Pulau Pandan jauh di tengah,
di balik Pulau Angsa Dua.
Hancur badan dikandung tanah
budi baik terkenang jua."

Midun kena sindir, tepat benar kenanya. Perjalanan darahnya, sekonyong-konyong berubah. Hatinya kembang kempis, darah Midun berdebar, tetapi ia tidak dapat berkata-kata.

"Mengingat keadaan kami masa itu dan mengingat budinya selama ibu sakit, terpaksa ibu mengabulkan permintaannya itu," ujar Halimah sambil tersenyum, karena ia melihat perubahan muka Midun tiba-tiba itu. "Maka orang Belanda

peranakan itupun menjadi bapak tiri sayalah. Kami hidup senang, tak ada yang akan disusahkan lagi. Bahkan pula tempat tinggal kami sebagai sudah Udo lihat gedung besar. Kepada ibu sangat sayang bapak tiri saya itu, kepada saya apalagi, lebih dari patut. Kira-kira setahun sesudah itu datang pula perubahan. Saya dengar ibu sudah acap kali berkelahi dengan bapak tiri saya itu. Ia selalu marah-marah saja di rumah. Aduhai, ganas benar kiranya dia, main sepak terjang saja. Beberapa kali saya tanyakan kepada ibu, apa sebab bapak tiri marah-marah itu, ibu tidak mengatakan. Hanya beliau berkata, 'Jagalah dirimu, Halimah!' Tetapi saya amat heran, sungguhpun kepada ibu ia selalu marah, kepada saya makin sayang dia. Apa saja yang saya minta, selalu dikabulkannya. Dengan hal yang demikian, kesudahannya ibu jatuh sakit.

Tak ubahnya sebagai orang merana, makin sehari makin sengsara hadan beliau. Udo pun bukankah sudah mempersaksikan hal itu lengan mata sendiri? Obat apa yang tidak beliau makan, tetapi semuanya sia-sia saja. Ajal ibu hampir datang, sakit beliau sudah ayah benar.

Ketika ibu akan meninggal, bapak tiri saya sedang di kantor. Beliau melarang keras, jangan ada orang pergi memberitahukan hal itu. Saya selalu duduk dekat ibu. Beliau pun berkata dengan suara putus-putus, katanya, 'Anakku, Halimah! Ketahuilah olehmu, bahwa penyakit saya ini takkan dapat diobati lagi. Penyakit saya ini bukanlah sakit badan, melainkan penyakit hati yang sudah 10 tahun saya tanggungkan. Hancur luluh hati saya mengenangkan perceraianku dengan ayahmu. Dengan jalan meninggalkan negeri itu, saya sangka kesedihan hati saya itu akan berobat dan dapat dihilang-kan. Kiranya tidaklah demikian, bahkan bertambah pula dengan makan hati berulam jantung. Bermacam-macam penanggungan yang telah kita rasai, disebabkan untuk nasib kita yang celaka jua. Tidak di dalam hal penghidupan saja, godaan pun tidak sedikit pula. Tetapi sekaliannya itu saya terima dengan sabar dan tulus ikhlas. Sekarang tak dapat lagi saya menanggungkan, dan boleh jadi saya tewas olehnya.

Baru sekian ibu berkata, napas beliau turun naik amat cepatnya. Sakit ibu bertambah payah. Matanya terkatup, kaki beliau amat dingin. Saya amat cemas melihat wajahnya yang sangat pucat itu. Tidak lama beliau membukakan mata pula. Sambil menarik napas panjang, ibu meneruskan perkataannya,

'Jika tidak mengingat budi orang dan memikirkan engkau, tidaklah saya mau sebagai perempuan dukana ini. Bukankah saya sudah melakukan perbuatan yang di luar agama. Apa boleh buat, Halimah! Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna. Tetapi yang lebih menyakitkan hati saya, kita tertipu. Mulut bapak tirimu yang manis dan perbuatannya yang baik itu, rupanya berudang di balik batu. Dia bukanlah mencintai saya, melainkan Halimahlah yang dimaksudnya. Hatinya tertarik kepadamu, karena itu dicarinya jalan dengan mengambil saya jadi nyainya. Dengan jalan itu, pada pikirannya, burung sudah di tangan, tidakkan ke mana terbang lagi. Saya disiksanya setiap hari, tetapi engkau selalu disayanginya.

Aduhai, cukuplah saya seorang yang telah mencemarkan diri, tetapi kamu saya harap jangan pula begitu hendaknya. Ambillah keadaan saya ini akan jadi cermin perbandingan, dan sekaii-kali jangan dapat engkau diperbuatnya sesuka-sukanya. Halimah telah remaja, sudah dapat menimbang buruk dan baik. Engkau sudah besar, sebab itu jagalah dirimu, jangan sampai seperti saya yang keparat ini. Biarpun di negeri orang, saya tidaklah khawatir meninggalkan engkau. Bukankah engkau sudah banyak berkenalan di sini, pohonkanlah pertolongannya dan pergilah kepada ayahmu. Midun, orang hukuman itu, menurut hemat saya ia amat baik. Lagi pula menurut katanya kepadamu tempo hari, tidak lama lagi hukumannya akan habis. Ia bebas. Mintalah pertolongannya. Tentu ia akan suka menolongmu setiap waktu. Sampaikanlah salam saya kepada ayahmu, katakan bahwa saya meminta maaf lahir dan batin, demikian pula kalau ada kesalahannya saya maafkan. Selamat tinggal, Halimah, jaga diri baik-baik...!'

Ibu meninggal dunia, saya menangis amat sangat, tidak tahu lagi akan diri. Entah berapa lamanya saya pingsan, tidaklah saya tahu. Setelah saya sadarkan diri, orang sudah banyak. Bapak tiri saya itu sudah datang dari kantor. Melihat kepada roman mukanya tidak sedikit juga ia berdukacita. Amat sakit hati saya, ketika ia mendekati saya akan membujuk saya. Hari itu juga ibu dikuburkan dengan selamat. Saya pergi ke pekuburan mengantarkan beliau. Petang hari pulang dari pekuburan, saya terus ke kamar, lalu saya kunci pintu dari dalam. Maka saya pun menangis mengenangkan badan. Saya tinggal seorang diri, jauh dari kaum keluarga saya dan tanah air saya. Dengan tidak makan dan minum saya pun tertidur sampai

pada keesokan harinya. Orang pun tak ada yang berani mengusik saya, tahu ia agaknya bahwa saya dalam bersedih hati amat sangat."

Halimah berhenti berkata karena menahan air matanya yang hendak jatuh, mengenangkan waktu ibunya meninggal dunia itu.

Setelah itu ia pun berkata pula, katanya, "Pada keesokan harinya, bapak tiri saya tidak bekerja. Sehari itu ia membujuk saya, supaya jangan memikirkan ibuku yang telah meninggal.

'Ibu sudah terseberang,' katanya. 'Dirimulah lagi yang akan dipikirkan, Sayang! Apa gunanya dikenangkan juga, akan hidup dia kembali tidak boleh jadi. Senangkanlah hatimu, mudah-mudahan kita hidup berdua dalam bahagia. Mari kita berjalan-jalan merintang-rintang hari rusuh.'

Mendengar perkataan itu, jangankan hati senang, melainkan sebagai tercocok duri jantung saya. Hampir saja keluar perkataan, 'Kalau tidak karena engkau, ibuku tidak akan mati.' Untung lekas saya menahan hati. Saya berdiam diri saja seperti patung, mendengar kata-katanya itu. Sebab ibu baru saja meninggal, maka saya turut saja kemauan bapak tiri saya itu. Hari itu saya dibawanya pesiar di seluruh kota Padang. Sesudah pesiar, pergi berbiduk-biduk ke Muara. Penat pula berbiduk, pergi ke Gunung Padang berjalan-jalan. Sehari-harian itu kami tidak pulang. Bapak tiri saya itu amat suka dan riang benar kelihatannya. Ia biasa saja, jangankan berdukacita, melainkan makin banyak gurau sendanya. Saya sudah maklum apa maksudnya maka ia berbuat demikian itu. Tetapi karena ibu saya baru meninggal, tentu belum berani ia menyatakan niatnya itu. Setelah hari malam, kami pulang kembali ke rumah. Heran, jongos dan koki yang biasa ada di rumah, kami dapati tidak ada. Hanya yang ada nenek seorang di rumah. Waktu saya masuk kamar, bapak tiri saya masuk pula, katanya ada barang yang hendak diambilnya di kamar saya itu. Dengan cepat ia mengunci pintu, lalu berkata, 'Halimah! Sudah 4 tahun saya menahan hati, sekaranglah baru dapat saya lepaskan. Sesungguhnya saya tidak mencintai ibumu, melainkan engkau sendirilah, Adikku! Maka ibumu saya pelihara, hanya karena saya takut Halimah akan diambil orang lain. Sejak engkau bersekolah, sudah timbul keinginan saya hendak hidup berdua dengan engkau. Sekarang ibumu sudah meninggal, saya harap engkau kabulkan permintaan saya. Sukakah Halimah bersuami-

kan saya? Baik secara Islam atau cara Kristen saya turut. Bahkan jika Halimah kehendaki saya masuk orang Islam, pun saya suka.'

Baru sehari ibu saya meninggal, belum kering air mata saya, sudah demikian katanya. Amat sakit hati saya mendengar perkataannya itu. Dengan marah amat sangat, saya memaki-maki dia dengan perkataan yang keji-keji. Segala perkataan yang tidak senonoh, saya keluarkan. Macam-macam perkataan saya mengata-ngatai dia. Mukanya merah, urat keningnya membengkak mendengar perkataan saya yang pedas itu. Dengan marah ia berkata, 'Saya sudah banyak rugi. Malam ini juga mesti engkau kabulkan permintaan saya. Jika engkau tidak mau, saya tembak.'

Saya tidak sedikit juga gentar mendengar gertak itu. Pada pikiran saya, daripada hidup macam ini, lebih baik mati bersama ibu. Maka saya pun berkata dengan lantang, 'Jika Tuan tidak keluar dari kamar ini, saya memekik meminta tolong. Kalau Tuan mau menembak saya, tembak sajalah!' .

Dengan perkataan itu rupanya ia undur, lalu keluar sambil merengut. Saya segera mengunci pintu dari dalam. Semalam-malaman itu saya tidak tidur. Tidak satu-dua yang mengacau pikiran saya. Takut saya pun ada pula, kalau-kalau pintu didupaknya. Setelah hari siang, kedengaran nenek memanggil. Ketika dinyatakannya bahwa tuan sudah pergi, baru saya berani membuka pintu. Dengan ringkas saya ceritakan kepada nenek, hal saya semalam itu. Rupanya nenek ada pula mendengar perkelahian kami—yang saya ceritakan ini, sudah diceritakan nenek di rumah Pak Karto tempo hari. Tetapi supaya lebih terang, biarlah saya ulang sekali lagi.-Saya mengajak nenek segera lari dari rumah itu. Maka saya pun berkemas mana yang perlu dibawa saja. Sudah itu saya tulis surat kepada bapak tiri saya. Saya katakan dalam surat itu, bahwa dengan kereta pagi saya berangkat ke Sawahlunto. Dan keperluan saya ke sana ialah akan menemui famili saya yang sudah 6 tahun meninggalkan kampung. Setelah sebulan di Sawahlunto, saya kembali ke Padang. Isi surat itu sebenarnya bohong belaka. Kemudian kunci rumah saya tinggalkan kepada jongos, lalu kami naik bendi. Di tengah jalan saya bertemu dengan seorang Tionghoa. Menurut keterangan nenek, orang itu induk semangnya dahulu. Ia adalah seorang yang amat baik hati dan kaya raya.

Nenek ditegurnya, dan ditanyakannya hendak ke mana kami. Dengan beriba-iba nenek menerangkan hal saya. Belas kasihan ia rupanya mendengar cerita nenek, lalu saya diajaknya pergi dengan dia. Ia menanggung, bahwa di rumahnya tidak akan terjadi apa-apa. Nenek menanggung pula, bahasa di sana ada aman sementara menanti kapal ke Betawi. Saya menurut saja, asal nenek tidak bercerai dengan saya. Maka kami pun berbendilah ke Pondok, rumah No. 12.

Aduhai, Udo! Pada pikiran saya sebenarnya akan senang tinggal di situ. Kiranya saya pergi ke rumahnya itu masuk jerat semata-mata; dan tidaklah salah rasanya bila dikatakan, hal saya waktu itu adalah seperti lepas dari mulut harimau jatuh ke dalam mulut buaya. Semalam-malaman itu saya dirayu dan dibujuknya; agar suka mengikut dia. Dijanjikannya, bahwa saya akan dipeliharanya baik-baik. Dan dikatakannya pula, sejak saya datang dengan bapak tiri saya ke tokonya, ia telah menaruh cinta kepada saya. Supaya jangan terjadi apa-apa, pura-pura saya mau menerima permintaan itu. Saya katakan, 'Burung dalam sangkar tidak akan ke mana. Sebab itu sabarlah Baba dulu sampai duka nestapa saya agak hilang, karena sekarang saya sedang berkabung kematian ibu.' Senang benar hati orang Tionghoa itu mendengar jawab saya. Setelah ia pergi, dengan segera saya tulis surat kepada Udo memohonkan pertolongan. Itulah surat yang diantarkan nenek kepada Udo itu.

Demikianlah penanggungan kami sejak ibu bercerai dengan ayah sampai pada waktu ini. Sekarang tentu Udo sudah maklum, apa arti perkataan ibu yang mengatakan: 'menahan sedih dan makan hati itu'. Begitu pula arti perkataan saya, 'dirundung malang', Udo!"

Midun mengangguk-anggukkan kepala saja mendengar cerita Halimah yang menyedihkan hati itu. Setelah habis Halimah bercerita sepatah pun ia tidak berkata-kata. Midun bermenung saja, sebagai ada yang dipikirkannya. Amat kasihan ia kepada gadis yang malu itu. Dalam pada itu, Halimah berkata, "Hari sudah malam kiranya Udo! Karena asyik bercerita, tahu-tahu sudah gelap saja. Malam tadi, saya rasa Udo tidak tidur. Saya pun demikian pula. Tidak mengantukkah Udo?"

"Tidak, Halimah!" ujar Midun. "Saya sudah biasa bertanggang* *(Tidak tidur semalam-malaman)* . Adik nyata kurang tidur, sebab muka adik amat pucat saya lihat. Sebab itu tidurlah

sesenang-senangnya."

"Benar, Udo!" ujar Halimah. "Memang sejak ibu sakit payah sampai kini saya tidak tidur amat. Tetapi jika saya tidur, Udo jangan tidur pula, sebab di kapal banyak juga pencuri. Biarlah kita berganti-ganti tidur, ya, Udo?"

"Siapa pula pencuri di kapal ini?" ujar Midun dengan heran.

"Tidak saja sama-sama penumpang, kelasi pun ada juga," ujar Halimah. "Dahulu waktu kami berlayar ke Padang, ada seorang saudagar kehilangan uang lebih f 200,-. Lain daripada itu, waktu kami sampai di Bangkahulu, seorang perempuan beranak kehilangan gelang emas seharga f 150,- lebih. Waktu akan tidur gelang itu ditaruhnya di bawah bantal. Kasihan kami melihiat perempuan itu menangis. Biar bagaimana pun kami menolong, mencarikan, tidak bertemu."

"Baiklah," ujar Midun, "insya Allah tidak akan apa-apa, tidurlah Adik!"

Belum lama Halimah meletakkan kepala ke bantal, ia pun tertidur amat nyenyaknya. Midun duduk seorang diri memikirkan cerita gadis itu. Kemudian ia memandang muka Halimah, lalu berkata dalam hatinya. "Sungguh cantik gadis ini, tidak ada cacat celanya. Hati siapa takkan gila, iman siapa takkan bergoyang memandang yang seelok ini. Kalau alang kepalang iman mungkin sesat olehnya. Tingkah lakunya pun bersamaan pula dengan rupanya. Kulitnya kuning langsat, perawakannya sederhana besarnya, kecil tidak besar pun tidak, gemuk bukan kurus pun bukan, sedang manis dipandang mata. Rambutnya ikal sebagai awan berarak. Mukanya bulat bulan penuh. Matanya laksana bintang timur bersanding dua, dan hidungnya bagai dasun tunggal. Pipinya seperti pauh dilayang, bibirnya limau seulas, mulutnya delima merekah, yang tersedia untuk memperlihatkan senyum-senyum simpul, sehingga kelihatan lesung-lesung pipit, yang seolah-olah menambah kemolekannya jua."

Midun mengambil kain, lalu menyelimuti betis Halimah yang terbuka itu perlahan-lahan. Pikiran Midun berubah-ubah, sebentar begini, sebentar begitu. Kadang-kadang melihat muka gadis itu terkenang ia akan adiknya Juriah. Halimah dipandangnya sebagai adik kandungnya sendiri. Sebentar lagi sesat, dan berharap kalau Halimah jadi istrinya, amat beruntung hidupnya di dunia ini. Perkataan Halimah "pipit sama pipit" dan "maksud sampai" itu tak hendak hilang dalam pikiran Midun. Tidak lama

timbul pula pikiran lain, lalu ia berkata pula dalam hatinya, "Penanggungan saya belum lagi sepersepuluh penanggungan ibu Halimah. Sedangkan perempuan demikian berani dan sabarnya merasai cobaan Tuhan, apalagi saya seorang laki-laki."

Pada keesokan harinya, setelah jauh lewat Bangkahulu, Midun bertanya pula kepada Halimah, katanya, "Sungguh sedih ceritanya Adik kemarin. Tetapi ada pula yang menimbulkan pertanyaan dalam hati saya. Setelah ibu bercerai dengan ayah Halimah, apakah sebabnya beliau tidak bersuami lagi? Jika sesudah bercerai segera bersuami, saya rasa tidaklah akan demikian benar penanggungan ibu dan Adik."

"Saya pun amat heran," ujar Halimah. "Sejak saya berakal, berulang-ulang saya menyuruh beliau bersuami, tetapi ibu selalu menggelengkan kepalanya. Ibu menerangkan, bahwa cukuplah beliau menanggung kesedihan yang hampir tidak terperikan itu. Jika beliau bersuami pula, dan timbul lagi sesuatu hal yang menyedihkan, ia tak dapat tiada nyawa tentangannya. Kiranya perkataan beliau itu benar jua. Sekarang tentu Udo sudah maklum, apa sebabnya yang menyebabkan ibu meninggal dunia. Lagi pula ibu sangat cinta kepada ayah, sebab itu tidak sampai hati beliau akan mengganti ayah dengan orang lain. Jika tidak karena budi dan keadaan kami yang sangat susah, istimewa di negeri orang, tidaklah ibu akan mau dipelihara orang Belanda peranakan itu."

"Sungguh pandai ibu Adinda menahan hati," ujar Midun. "Jika orang lain berhal demikian itu, boleh jadi menimbulkan pikiran yang kurang baik di dalam hatinya. Hati siapa takkan sakit, awak di dalam berkasih-kasihan diganggu orang. Rupanya ibu Adik maklum apa yang menyebabkan perceraian itu. Bagi saya sendiri pun sudah terbayang hal itu."

"Dapatkah Udo menerangkannya?" ujar Halimah. "Saya kerap kali menanyakan kepada ibu, tetapi selalu beliau sembunyikan dan tidak mau menerangkan sebab perceraian itu."

"Percayalah Halimah," ujar Midun, "sekalipun waktu ayah akan beristri diizinkan oleh ibu Adik, tetapi di hati beliau sendiri tidaklah menerima dan tidak izin ayah Adik beristri itu. Benar perempuan amat pandai menahan hati. Apakah Adik mendengar cerita anak Nabi Muhammad saw?"

"Tidak, Udo, bagaimanakah ceritanya?" ujar Halimah.

"Pada suatu hari suami Fatimah itu memanggil istrinya," ujar Midun. "Setelah istrinya datang, maka Saidina 'Ali, demikianlah

nama suaminya itu, meminta izin akan beristri. Dengan rela hati dan tersenyum manis diizinkan Fatimah suaminya itu beristri seorang lagi. Tetapi telur mentah yang ketika itu dipegang Fatimah di tangannya, sekonyong-konyong telah masak. Demikianlah pandainya Fatimah menahan hati. Sungguhpun di luar manis, tetapi di dalam sudah remuk dan badannya panas sebagai api, hingga telur masak di tangannya.

Lebih bertambah sedih lagi, karena ibu Adik mengetahui, bahwa perceraian ibu dan ayah tidak kasih sayang lagi kepada Adik, ialah disebabkan perbuatan orang. Saya berani bertaruh, tak dapat tiada ayah Adik sudah kena guna-guna. Tidak di negeri Adik saja hal itu terjadi, tetapi di negeri saya pun banyak pula yang demikian. Tidak sedikit korban yang disebabkan guna-guna jahanam itu. Orang yang berkasih-kasihan laki istri putus cerai-berai. Dan adakalanya menjadikan maut kepada kami. Inilah bahaya yang terutama bagi orang yang suka beristri dua, tiga, sampai empat orang. Masing-masing si istri itu berlomba-lomba, agar dia sendiri hendaknya dikasihi suaminya. Karena itu timbul dalam hati mereka bermacammacam pikiran jahat. Si A misalnya, pergi kepada dukun B memintakan guna-guna untuk suaminya. Si B mengetahui bahwa si A perlu meminta obat itu kepadanya. Nah, di sana lalulah jarum B akan membujuk uang A untuk pengisi kantungnya. Dengan beberapa tipu muslihat B, uang A tercurah kepadanya. A yang sangat percaya kepada dukun B, tidak kayu janjang dikeping, tidak emas bungkal diasah, tidak air talang dipancung. Belanja yang diberikan suami, dijadikan untuk keperluan itu. Bahkan kain di badan dijual atau digadai-kan untuk itu, supaya suami kasih dan sayang kepadanya seorang. Kesudahannya arang habis besi binasa, uang habis badan celaka. Maksud tak sampai, badan diceraikan suami. Sebabnya: karena urusan rumah tangga, makanan dan pakaian suami dan lain-lain, tentu tidak berketentuan lagi. Jika syarat-syarat bersuami tidak dipakaikan, tak dapat tiada laki-laki itu memisahkan dirinya.

Menurut pendengaran saya, guna-guna itu terjadi dari benda yang kotor-kotor. Misalnya tahi orang dan kotoran kuku dan lainlain sebagainya. Hal itu makin celaka lagi, kalau makanan itu tidak bersetuju dengan perut suami. Karena kotornya, boleh jadi mendatangkan penyakit. Akhirnya si suami itu seperti sirih kerkap tumbuh di batu, mati enggan hidup tak

mau, merana. Lebih berbahaya lagi kalau dukun B itu bermusuhan dengan suaminya. Dengan gampang saja ia dapat memberikan racun atau lain-lain. Manakala dendamnya lepas karena musuhnya lenyap dari dunia ini, tentu si B akan bersenang hati. Padahal si A sekali-kali tidak mengetahui, sebab kepercayaannya penuh kepada dukun B itu. Hal ini sudah terjadi pada salah seorang istri mamak saya. Tidak putus-putusnya ia menyesali hidupnya karena perbuatannya itu. Orang pun takut memperistri dia lagi. Maka tinggallah ia menjadi perempuan balu, hidup terpencil dengan tiga orang anak yang masilI kecil-kecil pula.

Jika maksud A itu sampai, tentu ia bersenang hati. Tetapi istri suami yang lain teraniaya pula karena perbuatannya itu. Istri yang diceraikan suami itu tentu menanggung sedih. Tidak saja bersedih hati, hidupnya pun kocar-kacir, apalagi kalau sudah beranak-anak. Lihatlah sebagai ibu Adik, sedangkan baru beranak seorang demikian jadinya. Malu tumbuh, sedih pun datang, hingga berlarat-larat ke negeri orang membawakan untung nasib diri."

Midun berhenti berkata, karena waktu makan sudah datang. Maka ia pun pergi mengambil nasi, lalu makan bersama-sama dengan Halimah. Di dalam makan itu, Halimah baru maklum akan mengenangkan segala perbuatan perempuan yang sekali-kali tidak bersetuju dengan pikirannya. Setelah sudah makan, Midun menyambung perkataannya, katanya, "Sungguhpun demikian, perbuatan perempuan kepada suaminya tidak pula dapat disalahkan. Jika ia melakukan perbuatan itu tiada pula disesalkan. Hanya iman yang kurang pada perempuan itu. Tidak seperti Fatimah yang saya ceritakan tadi. Tetapi sukar dicari, mahal didapat perempuan yang berhati begitu. Apa yang takkan terkerjakan, jika ia dipermadukan. Apalagi yang lebih sakit daripada itu. Coba kalau hal itu terjadi sebaliknya, artinya si lakilaki dipermadukan perempuan. Barangkali ... ya, entah apa yang akan terjadi. Sedangkan dilihat orang saja istrinya, rasanya hendak diulurnya hidup-hidup orang itu, apalagi dipermadukan."

Di sini Midun berhenti berkata-kata sebentar, karena ia teringat akan nasibnya sendiri. Bukankah terjadinya perkelahiannya dengan Kacak di tepi sungai, karena cemburuan, dan... sehingga Kacak lupa akan pertolongannya atas Katijah? Kemudian ia berkata pula, ujarnya, "Hal ini memang tidak

bersesuaian sedikit jua dengan pikiran saya. Benar agama mengizinkan beristri dari satu sampai empat, tetapi jika ditilik dalam-dalam, tidak gampang saja mengerjakannya. Menurut pikiran saya, banyak syarat-syaratnya yang amat sulit. Dalam seribu sukar seorang yang akan dapat melakukannya. Saya rasa tidak seorang jua yang akan dapat berlaku adil, seadil-adilnya kepada keempat istrinya itu; karena demikianlah kehendak agama. Bahkan yang banyak saya lihat, perempuan itu dipandangnya sebagai suatu barang untuk pemuaskan hawa nafsunya saja. Sungguh sedih hati memikirkan nasib perempuan yang diperbuat suami semau-maunya itu. Tidak berhati berjantung, tidak menaruh belas kasihan kepada teman sehidup. Tak ada ubahnya dengan laki-laki gangsang, beranak satu dibuang, kawin lagi.

Demikianlah terus-menerus. Entah bagaimana nasib perempuan itu ditinggalkannya, tidak dipedulikannya. Jangankan memikirkan nasib perempuan itu setelah ditalakkan, sedangkan masih dalam tangannya belanja berkurang-kurang.

Sekianlah cerita saya; bagi Adik janganlah terjadi demikian dan jangan pula mendapat suami seperti saya katakan itu kelak. Saya berharap, moga-moga Adik bersuamikan seorang laki-laki yang sebenarnya laki-laki. Dapat hendaknya Adik suami istri hidup sandar-menyandar sebagai aur dengan tebing. Di dalam segala hal sepakat dan sesuai, percaya-mempercayai seorang dengan yang lain. Sakit susah sama ditangguhkan, senang suka sama dirasai. Dan dalam pergaulan selalu berkasih-kasihan dan beramah-ramahan hendaknya. Dengan hal itu tak dapat tiada kekallah suami istri. Tidaklah bercerai hidup, melainkan bercerai tembilang."

Midun menatap muka Halimah, seakan-akan mengajuk bagaimana pikiran gadis itu tentang perkataannya yang penghabisan itu. Nyata kepadanya pada muka Halimah, terbayang hati suka dan riang, seolah-olah seseorang mendapat suatu barang yang tidak ternilai harganya. Halimah tidak berkata sepatah jua pun. Kemudian sebagai terpaksa, ia pun berkata juga dengan kemalu-maluan, katanya, "Mudah-mudahan dapatlah sebagai yang Udo cita-citakan itu. Jika untung, ikan di laut asam di gunung, lamun akan bertemu takkan dapat disangkal. Sungguhpun demikian, hanya bergantung kepada nasib jua, Udo!"

Setelah habis perkataan Halimah, maka ia memandang

kepada Midun dengan manis, tetapi mengandung pengharapan. Kemudian dengan senyum yang amat dalam pengertiannya, Halimah pura-pura melayangkan pemandangannya ke laut lepas, melihat ombak Tanjung Cina yang segunung-gunung tingginya itu. Midun maklum akan arti perkataan dan pemandangan Halimah. Rasa di awing-awang perasaannya ketika itu. Napasnya surut lalu semakin cepat, sebentar pula lambat. Kemudian Midun menarik napas, sebagai orang yang hendak memutuskan kenang-kenangannya.

Dengan tidak kurang suatu apa, kedua mereka pun sampailah ke Tanjung Priok, di pelabuhan kota Betawi. Midun dan Halimali turun dari kapal, lalu terus ke stasiun. Karena hari masih pagi dan kebetulan ada kereta api ke Bogor, maka Halimah pun membeli karcis, terus ke negerinya.

12. Tertipu

HARI amat panas, angin berembus lunak lembut. Ketika itu tengah hari tepat, sedang buntar bayang-bayang. Burung-burung beterbangan dari pohon ke pohon sambil bersiul-siul dan berbunyi dengan suka dan riangnya. Ada pula yang melompat-lompat di atas rumput mencari tempat yang kelindungan, akan melepaskan lelah pulang dan mencari mangsanya. Pada sebuah bangku dekat sebuah telaga Kebun Raya di Bogor, duduk seorang muda. Itulah Midun yang sedang melihat angsa dua sekawan hilir mudik di telaga. Amat berlainan keadaannya dengan burung-burung di kebun itu. Ia duduk tidak bergerak, memandang air yang amat jernih dengan tenangnya. Sungguhpun matanya terbuka, tetapi pikiran Midun melayang entah ke mana. Entah apa yang terjadi pada sekelilingnya, tiadalah diketahui Midun. Ia bermenung, seakan-akan ada suatu masalah yang sulit dipikirkannya. Lebih sejam Midun dengan hal demikian itu, ia pun menarik napas panjang, sebagai memutuskan pikirannya. Kemudian ia berkata dalam hatinya, "Sudah hampir sebulan saya di sini, makan tidur saja sepanjang hari. Akan tinggal menetap saja di sini, apakah yang akan dapat saya kerjakan, karena di negeri orang. Akan pergi, berat hatiku meninggalkan Halimah, dan ia sendiri beserta ayahnya menahani saya pula. Menurut hemat saya, mengingat pergaulan kami yang sudah-sudah, jika saya katakan apa yang tercantum di hati saya kepada Halimah, tak dapat tiada enggan ia menolak, dan tentu diterimanya. Hal itu nyata benar kepada saya, ketika kami berjalan-jalan berdua saja di kebun ini. Tidak saya saja yang sangat bercintakan dia, tetapi Halimah kalau tidakkan lebih, samalah agaknya dengan saya pula. Bukankah ketika kami duduk di sini, Halimah ada berkata, 'Udo, alangkah bagusnya angsa dua sekawan itu berenang kian kemari dengan senangnya, tidak ada yang disusahkannya?' Ketika kami duduk di bangku dekat sungai sebelah sana, ia berkata pula, 'Aduhai, Udo! Tampak-tampak oleh saya negeri Padang dan kuburan ibu. Tahun mana musim pabila, dan dengan jalan apakah lagi maka tercapai oleh saya negeri yang sangat saya cintai itu?'

Nah, apa lagi, sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di tebat yang dituju. Bukankah hanya tinggal pada saya saja lagi.

Tetapi, tetapi, kalau saya nyatakan pula perasaan saya dan diterimanya, apakah yang akan kami makan kelak, karena saya tidak ada berpencarian. Ah, sudahlah, rezeki elang tak dapat oleh musang. Jika jodohku tiadakan ke mana, saya perlu mencari penghidupan dulu. Bukankah pangkal kesenangan itu uang? Jika ada uang, yang dimaksud sampai dan yang dicita datang. Tetapi kalau tidak ada uang ... celakalah hidup."

Midun berdiri lalu berjalan menuju Kampung Empang tempat ayah Halimah tinggal. Pikirannya sudah putus hendak meninggalkan negeri itu. Segala perasaannya kepada Halimah, disimpannya dalam peti wasiat di sanubarinya. Nanti jika sudah datang waktunya, baru ia berani membukakannya. Hampir sampai ke rumah, dari jauh sudah kelihatan olehnya Halimah berdiri di tepi jalan di muka rumahnya. Setelah dekat, Halimah berkata, "Ke mana, Udo? Sudah lama saya menanti belum juga pulang? Saya sangka Udo sudah sesat, atau ditipu Werak* *(Werner, orang yang mencari-cari kuli kontrak untuk onderneming dan tambang)* supaya Udo suka jadi kontrak." Halimah berkata itu dengan senyum dan bersenda gurau. Maka Midun berkata pula, katanya, "Asal orang di sini menipu saya, apa boleh buat. Sengaja menyeberang kemari, memang akan ditipu orang, tetapi sampai kini belum juga ada orang yang hendak menipu."

Kedua mereka naik ke rumah. Hidangan sudah tersedia, lalu mereka itu makan bersama-sama. Setelah sudah makan, ibu tiri dan ayah Halimah, Midun dan Halimah duduk ke beranda muka. Tidak lama antaranya, Midunpun berkatalah, "Bapak! Yang saya maksud dari Padang akan mengantarkan Halimah kemari, sudah sampai dan selamat tidak kurang suatu apa. Sudah hampir sebulan saya di sini, hilir mudik tidak keruan saja. Sekarang biarlah saya mencarikan untung nasib saya barang ke mana. Akan begini saja sepanjang hari, tentu tidak boleh jadi. Tidak saja janggal pada pemandangan orang keadaan saya ini, tetapi bersalahan pula. Saya berjalan tidak jauh, melainkan di tanah Jawa ini juga.

Akan pulang sekali-kali tidak, karena alangan yang sudah saya ceritakan kepada Bapak. Sebab itu saya harap Bapak izinkanlah saya pergi dari sini. Mudah-mudahan kelak, jika ada hayat dikandung badan, kita bertemu pula."

Muka Halimah pucat mendengar perkataan Midun yang sekonyong-konyong itu datangnya. Sudah sebulan di Bogor tak ada disebut-sebut Midun kepadanya tentang hal itu. Setiba-tiba

ia hendak pergi saja. Halimah berpikir kalau-kalau ada perkataannya yang salah, atau ada yang tidak menyenangkan hati Midun di rumah itu. Biar bagaimanapun jua ia berpikir, satu pun tak ada teringat kepadanya. Dalam pada itu, bapak Halimah berkata, katanya, "Bagi bapak, kalau boleh, Anak tinggal di sini saja. Anak, bapak pandang tidak sebagai orang lain lagi, melainkan sudah sama dengan Halimah. Ada sama kita makan, tidak sama ditahan. Lagi pula Halimah tentu akan canggung Anak tinggalkan, sebab Anak sudah disangkanya ... tidak sebagai orang lain lagi."

"Benar kata Bapak itu," ujar Midun, "tetapi akan begini sajakah selamanya? Syukur kalau Bapak masih mencari, tetapi jika Bapak tidak kuat lagi, bagaimana? Sebab itu saya berharap benar-benar, Bapak izinkan juga saya pergi hendaknya. Tentang Halimah, saya rasa tentu dia akan mengizinkan, sebab saya berjalan ini dengan maksud baik, lagi tidak jauh. Besok seboleh-bolehnya dengan kereta api pagi saya berangkat ke Betawi."

Walau bagaimana juga ketiga beranak itu menahaninya, tetapi Midun keras jua hendak pergi. Oleh sebab itu maka diizinkanlah oleh mereka, tetapi jangan jauh dari Bogor, dan berharap bertemu jua kelak. Midun berjanji pula, bahwa ia tidak akan jauh, dan bila akan kembali ke Padang, tentu ia menemui mereka itu lebih dahulu.

Pada malam itu Midun membuat sepucuk surat untuk Halimah, yang akan diberikannya. Jika dikatakan dengan mulut tidak akan terkeluarkan, apalagi di muka bapak Halimah. Surat itu ditulisnya dengan tulisan cara surau saja. Demikian bunyinya:

Bogor, 20 Februari 19..

Adikku Halimah!

Sungguhpun Adinda sudah mengaku kakak kepada kakanda, tetapi perasaan sudah sama-sama dimaklumi. Pada ruangan mata Adinda, nyata kepada kakanda apa yang tersimpan dalam dada Adinda. Tetapi kakanda berlipat ganda daripada itu. Harapan kakanda besar, cita-cita kakanda tinggi terhadap kepadamu, Adikku! Kakanda minta dengan sangat, harapan kakanda yang mulia dan suci bersih itu, janganlah kiranya Adinda putuskan. Jika Adinda abaikan, nyawa kakanda

tentangannya. Sebab itu sudilah kiranya Adinda mengikat erat, menyimpai teguh untuk sementara waktu. Kepergian kakanda ini tersebab Adinda dan keperluan kita berdua.

Peluk cium kakanda,
MIDUN

Setelah sudah surat itu dilipatnya, lalu dimasukkannya ke saku bajunya. Maka Midun pun tidurlah dengan nyenyaknya, sebab pikirannya sudah tetap. Pagi-pagi benar ia sudah bangun. Sudah minum pagi mereka pun pergilah bersama-sama mengantarkan Midun. Baru saja sampai di stasiun, Halimah pergi membeli karcis ke Betawi. Kemudian karcis itu diberikannya kepada Midun. Karena Midun merasai selain daripada karcis ada pula sebuah surat, maka waktu itu Midun segera pula mengambil surat yang dibuatnya semalam, lalu diberikannya kepada Halimah. Hal itu seorang pun tak ada yang melihat, karena bapak ibu dan famili yang lain sudah masuk ke dalam stasiun.

Kereta sudah datang, maka mereka itu pun bersalam-salaman. Yang pergi meminta maaf dan memberi selamat tinggal, yang tinggal begitu pula, lalu memberi selamat jalan. Ketika Midun bersalam dengan Halimah, tangan mereka gemetar, s.ama-sama tak hendak melepaskan. Sesaat kemudian Midun berkata, "Halimah, jangan saya dilupakan!"

Midun melepaskan tangan Halimah, lalu melompat naik kereta. Sampai kereta api berangkat, ia tidak memperlihatkan mukanya ke jendela kereta. Amat sedih hatinya bercerai dengan kekasihnya itu. Tetapi apa hendak dikatakan, karena ia terpaksa meninggalkan gadis yang dicintainya itu. Halimah pun lebih-lebih lagi, sekuat-kuatnya ditahannya kesedihan hatinya, karena takut akan diketahui ayahnya, ibu tiri, dan familinya. Sungguhpun demikian mukanya sangat pucat, air matanya berlinang-linang dan ia sebagai terpaku di muka stasiun itu. Sampai kereta api hilang dari matanya, baru ia pulang. Itu pun kalau tidak ditarik adiknya, tidaklah ia sadarkan dirinya.

Setelah kereta api berangkat, Midun segera mengambil surat Halimah dari sakunya. Untung surat itu bertulis dengan tulisan Arab. Dalam surat itu dilampirkannya sehelai uang kertas f 50,-. Surat itu demikian bunyinya:

Bogor, 20 Februari 19 ....

Paduka Kakanda yang tercinta! Dengan hormat!

Setelah jauh tengah malam, baru adinda maklum apa maksud Kakanda meninggalkan adinda. Sekarang insaflah adinda akan ujud perkataan Kakanda kepada ayah yang mengatakan "maksud baik" kemarin. Dan adinda mengerti pula, apa sebabnya Kakanda menyimpan rahasia hati Kakanda selama ini terhadap kepada adinda. Pergilah Kakanda, pergilah! Lamun Halimah tidakkan ke mana. Adinda akan setia dari dunia lalu ke akhirat kepada Kakanda. Sebab itu janganlah Kakanda sia-siakan pengharapan adinda, anak piatu ini. Adinda siap akan menyerahkan nyawa dan badan adinda, bilamana saja Kakanda kehendaki.

Bersama ini adinda sertakan uang sedikit untuk belanja di jalan. Harap Kakanda terima dengan segala suci hati. Selamat jalan!

Peluk cium adinda,
HALIMAH

Surat ini dimasukkan Midun kembali ke sakunya perlahan-lahan. Pikirannya melayang kepada pergaulannya kelak, manakala ia sudah menjadi suami istri dengan Halimah. Kemudian teringat pula oleh Midun akan perjalanannya itu. Ia belum pernah ke Betawi, hanya melihat kota itu dari atas kereta api saja. Ke manakah ia akan pergi, karena seorang pun belum ada yang kenal kepadanya di Betawi?

Dalam Midun berpikir-pikir demikian itu, sambil melihat ke luar dari jendela kereta api, kedengaran olehnya suara orang, katanya, "Assalamu'alaikum!"

Midun melihat lalu menyahut, "Wa'alaikumussalam!" Seorang Arab bersalam dengan Midun, lalu duduk dekatnya, karena di situ ada tempat terluang. Setelah orang Arab itu duduk, ia berkata pula, "Bang hendak ke mana?"

"Hendak ke Betawi!" jawab Midun dengan hormatnya. "Kalau saya tidak salah, Bang tinggal di Empang, betul?"

"Betul, Tuan juga acap kali saya lihat lalu lintas pada jalan di muka rumah tempat saya tinggal. Tuan tinggal di Empang jugakah?"

"Tidak. Saya cuma menumpang saja di situ, di rumah saudara saya. Sudah dua bulan lamanya sampai sekarang.

Rumah tempat tinggal saya di Betawi. Saya di Bogor, sebab ada urusan perniagaan."

"Kalau begitu, berniagakah Tuan di Betawi?"

"Ya, betul. Maksud Bang ke Betawi apa pula? Abang orang berniaga seperti saya juga?"

Mendengar pertanyaan itu, Midun berbesar hati. Dari tadi ia memikirkan, ke mana ia akan pergi setelah sampai di Betawi. Sekarang ia sudah berkenalan dengan seorang yang tinggal di Betawi. Kata Midun dalam hatinya.

"Sekaranglah yang sebaik-baiknya akan menceritakan hal saya terus terang kepada orang Arab ini. Biarlah saya katakan saja apa maksud saya ke Betawi. Mudah-mudahan karena ia seorang Arab, berasal dari Tanah Suci, sudi ia menolong saya. Ah, kalau ia suka mengajar saya berniaga, alangkah baiknya. Maka Midun berkata, katanya, "Saya ini bukan saudagar, Tuan! Saya baru datang ke tanah Jawa ini. Sampai sekarang baru sebulan saya di sini. Maksud saya ke Betawi ini, hendak mencari penghidupan. Saya amat ingin hendak menjadi orang berniaga. Sudikah Tuan mengajar saya berniaga?"

"Jadi Abang orang mana?"

"Saya orang Padang."

"Belum pernahkah Abang ke Betawi?"

"Tidak pernah sekali juga. Dari Padang saya terus saja ke Bogor."

"Baiklah. Kalau Bang suka, dengan karena Allah saya suka menolong dan mengajar Abang berniaga."

"Terima kasih banyak, Tuan! Asal Tuan suka mengajar saya berniaga, sekalipun akan Tuan jadikan orang suruh-suruhan dulu, saya terima dengan segala suka hati."

"Baiklah. Nanti kalau kereta sudah sampai di Betawi, ikutlah ke rumah saya! Nama Bang siapa?"

"Nama saya Midun. Saya harap karena Tuan sekarang sudah saya pandang sebagai induk semang saya, jangan lagi Tuan memanggil 'abang' kepada saya. Sebut sajalah nama saja!"

"Baiklah. Begitu pula sebaliknya, sebab Midun sudah mengaku induk semang kepada saya, tentu Midun harus pula mengetahui nama saya. Saya bernama Syekh Abdullah al-Hadramut. Sekarang saya mau bertanya sedikit, tapi saya harap jangan gusar. Waktu Midun datang ke Bogor tempo hari, saya lihat bersama istri. Tentu saja istri Midun itu orang Padang pula, sebab Midun belum pernah kemari. Apakah sebabnya

ditinggalkan di rumah orang Sunda di Bogor? Di manakah Midun berkenalan dengan dia?"

Lama Midun berpikir akan menjawab pertanyaan orang Arab itu. Akan dikatakannya bukan istrinya, memang gadis itu bakal istrinya juga.

"Ah, lebih baik dikatakan istri saya saja," kata Midun dalam hatinya. Maka katanya, "Istri saya itu orang sini, dan kawin dengan saya waktu di Padang dahulu. Tempatnya menumpang di Empang itu, rumah orang tuanya sendiri. Jadi sementara saya mencari pekerjaan, saya suruh ia tinggal bersama orang tuanya dahulu."

"Oooo, begitu!"

Setelah sampai di stasiun Betawi, Midun pergilah bersama Syekli Abdullah al-Hadramut, ke rumahnya di Kampung Pekojan. Maka tinggallah Midun bersama-sama, dengan dia di rumahnya. Ada sebulan lamanya Midun berjalan hilir mudik saja menurutkan Arab itu berniaga. Dengan hal demikian, ia telah mengetahui jalan-jalan di kota Betawi. Bahasa negeri itu pun sudah mahir pula kepadanya. Begitu pula tentang hal berniaga, ia sudah agak paham. Maka Midu n pun mulailah berniaga. Uang yang f 50,- yang diberikan Halimah diambilnya akan jadi pokok. Syekh Abdullah al-Hadramut memberikan kain seharga f 100,- kepadanya. Maka ia pun berkata kepada Midun, katanya, "Harga kain ini f 100,-. Jadi kita berpokok f 50,- seorang. Kalau beruntung, kita bagi tiga. Sepertiga untuk saya dan dua per tiga keuntungan bagimu. Sukakah engkau dengan aturan begitu?"

Karena Midun sangat percaya kepada orang Arab, ia pun menganggukkan kepala saja. Dan menurut aturan berniaga, memang sudah sepatutnya. Tetapi dalam pada itu Syekh Abdullah sudah mengambil keuntungan lebih dulu daripada harga kain itu. Penipuan itu sekali-kali Midun tidak mengetahui. Bahkan akan menyelidiki benar tidaknya harga kain sekian tidak pula terpikir di hatinya, karena kepercayaannya penuh kepada orang Arab itu.

Enam bulan Midun berjaja, pada suatu malam ia berkata kepada Syekh Abdullah, katanya, "Tuan, rupanya agak kurang cepat menjual kain di kota ini. Dalam sehari hanya laku lima-enam helai saja. Tidak baikkah kalau saya pergi ke negeri yang dekat-dekat di sini, misalnya ke Tangerang, Kebayoran, dan lain-lain?"

"Kalau begitu Midun belum pandai berniaga," ujar Syekh

Abdullah. "Mari saya tunjuki jalannya, supaya lekas tebal. Memang jika dijual tunai, susah melakukannya di sini. Sebab itu lebih baik Midun perutangkan di kampung-kampung. Bayarannya pungut tiap-tiap hari Sabtu, sebab kebanyakan orang sini gajian satu kali seminggu. Jika diutangkan, taruh harga kain itu lebih mahal, menurut beberapa ia berani mengangsur tiap-tiap minggu, Misalnya kalau harga 13,20,-. Jadi tiap-tiap minggu ia harus membayar f 0,40,-. Bukankah dengan jalan itu kita beruntung besar? Kesusahannya tidak ada, sebab Midun berjalan juga tiap-tiap hari."

Perkataan itu tidak sesuai sedikit jua dengan pikiran Midun. Pada pikirannya perbuatan itu jahat, sebab terlampau memakan benak orang. Meskipun dia yang sudah-sudah menurut saja apa yang dikatakan induk semangnya, tetapi sekali ini pengajaran itu tidak sedikit jua sesuai dengan kemauannya.

Midun termenung saja mendengar perkataan Syekh Abdullah yang demikian itu. Akan diteruskannya jua menjajakan kain ke kampung, pasti tidak akan laku. Tiba-tiba timbul pikiran lain dalam hati Midun, lalu ia berkata katanya, "Sekarang lebih baik saya jangan menjajakan kain lagi, Tuan! Saya ingin hendak berkedai di pasar, di tepi-tepi jalan. Biarlah saya beli saja di toko. Tetapi pokok saya sekarang, tentu tidak mencukupi. Sudikah Tuan meminjami saya uang barang f 100,-? Jika Tuan pinjami lagi saya uang f 100,- jumlah uang Tuan pada saya dengan yang dahulu f 150,-. Sekarang baiklah kita hitung laba rugi selama saya menjajakan kain."

"Itu lebih baik lagi," ujar Syekh Abdullah, "supaya Midun dapat belajar sendiri mengemudikan perniagaan. Saya pun lebih suka, kalau saya tidak campur. Dan saya suka memberi uang pinjaman, tetapi Midun tahu sendiri, tentu saya mengambil untung sedikit."

"Tentu saja, Tuan!" ujar Midun. "Dalam hal itu saya ada timbangan bagaimana yang patut, karena uang Tuan saya pakai."

Setelah selesai mereka itu membagi keuntungan penjualan kain yang sudah, maka Syekh Abdullah al-Hadramut menulis sepucuk surat utang. Surat utang itu disuruhnya tanda tangani oleh Midun. Dengan tidak berpikir lagi, ia menandatangani surat itu dengan tulisan Arab, lalu uang itu diambilnya. Ia berjanji, bahwa uang itu dalam 8 bulan akan dikembalikannya. Dengan senang hati Midun pergi, karena ia tidak lagi berjalan

kian kemari di seluruh kota Betawi. Ia memuji-muji kebaikan Syekh Abdullah al-Hadramut, karena mempercayai dia meminjamkan uang f 150,- itu. Dalam hatinya ia berjanji, manakala beruntung, akan dibelikannya barang sesuatu untuk istri Syekh Abdullah. Maka Midun berjalan mencari rumah tempat membayar makan. Ia mencari rumah yang agak dekat Pasar Senen, sebab ia bermaksud di sana akan membuka kedai. Setelah didapatnya rumnh tempat tinggal di Kampung Kwitang, lalu Midun pergi membeli barang. Pada keesokan harinya, ia pun mulai berkedai di Pasar Senen. Setelah sudah berkedai segala kain itu dibawa oleh seorang kuli pulang ke rumahnya. Demikianlah pekerjaan Midun tiap-tiap hari.

Adapun akan Syekh Abdullah al-Hadramut, sekali seminggu datang juga ke kedai Midun. Belum cukup sebulan Midun berkedai. pada suatu hari ia disuruh datang oleh induk semangnya ke Pekojan. Pada malam yang dijanjikan itu, Midun datanglah ke rumah induk semangnya. Setelah sudah makan minum, maka Syekh Abdullah berkata, "Adakah baik jalannya selama engkau berkedai, Midun?"

"Baik juga, Tuan!" ujar Midun. "Sekurang-kurangnya dalam sehari terjual seharga f 50,-. Kadang-kadang dicapainya sampai f 75,-."

"Baik benar kalau begitu. Tidak lama lagi hari akan puasa. Tidak perlukah Midun menambah pokok lagi?"

"Jika Tuan percaya dan sudi meminjami saya, terima kasih banyak, Tuan! Memang dengan pokok sebanyak sekarang tak dapat saya mencukupi kehendak orang. Ada yang meminta kain ini, kain itu, tetapi tidak ada saya taruh. Sedangkan sekarang demikian keadaannya, apalagi kalau sedikit hari lagi."

"Baiklah, ini saya tambah f 100,- lagi untuk pokok. Tetapi supaya terang berapa uang saya kepada Midun, tentu engkau harus menekan surat utang pula."

"Tentu saja, Tuan! Jika tidak demikian, tidak terang, berapa uang Tuan pada saya."

Midun menekan surat utang pula sehelai lagi. Uang diterimanya f 100,-. Jadi jumlah utang Midun sudah f 250,- dengan yang f 150,dahulu itu.

Maka berniagalah Midun dengan sungguh-sungguh hati. Karena ia tidak banyak mengambil untung tiap-tiap helai kain, amat banyak orang membeli kain kepadanya. Pada pikiran Midun, biar sedikit untung, tetapi banyak laku. Dengan hal

demikian, ada kira-kira empat bulan Midun berniaga.

Pada suatu malam, Midun menghitung berapa keuntungannya selama berkedai kain. Dengan tidak disangka-sangkanya, dengan pokok lebih kurang f 300,-, ia mendapat keuntungan bersih hampir f 200,-. Midun lalu berkata dalam hatinya, "Lain daripada barang, uang kontan sekarang ada pada saya f 350,-. Supaya saya jangan bersangkut paut juga pada induk semang saya, lebih baik besok saya bayar uangnya sama sekali. Setelah itu saya berikan uang untuk istrinya f 50,-, atau saya belikan barang yang harga sekian itu. Sudah itu saya berniaga dengan pokok saya sendiri. Insya Allah, jika Tuhan menurunkan rahmatnya sebagai yang sudah-sudah jua, barangkali dalam 2 atau 3 bulan lagi sampai apa yang saya citacitakan dengan Halimah. Ah, alangkah senangnya kami berniaga berdua! Aduhai..."

Pada keesokan harinya Midun tidak berkedai. Ia pergi ke rumah induk semangnya ke Pekojan. Dari jauh Midun sudah tersenyum, ketika Syekh Abdullah melihatnya dari beranda muka rumahnya. Setelah sampai, Midun dan induk semangnya bercakap-cakaplah tentang perkara perniagaan. Sesudah minum kopi, Midun berkata, "Jika tidak ada Tuan, tidaklah saya jadi begini. Tuanlah yang mengajar saya berniaga. Meskipun saya belum pandai benar berniaga, tetapi memadailah ajaran Tuan selama ini untuk berniaga-niaga kecil. Buktinya, dalam empat bulan saja saya jalankan, sudah beruntung lebih kurang f,200,-. Oleh sebab itu, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Tuan, karena Tuan telah membukakan mata saya dari pada yang gelap kepada yang terang.

Jika ada izin Tuan, saya bermaksud_ hendak tegak sendiri. Artinya, iztang saya yang f 250,- kepada Tuan itu akan saya bayar sekarang. Dan saya mulai berniaga pula dengan pokok saya sendiri. Menurut aturan, sebab uang Tuan sudah sekian lama saya pakai, tentu tidak akan saya lupakan. Maka demikian, akan selamanya saya Tuan tolong, tentu tidak mungkin. Bila masanya lagi saya akan berdiri sendiri. Sebab itu Tuan izinkanlah kiranya saya, biarlah saya cobacoba pula berniaga sendiri. Sungguhpun begitu, saya harap Tuan ulang-ulangi juga saya ke kedai saya. Siapa tahu, jika ada hal apaapa yang menimpa diri saya, sebab malang dan mujur tidak bercerai, hanya Tuanlah yang saya harap akan menolong saya di Betawi ini. Tak ada yang lain harapan saya, melainkan Tuan."

"Jika Midun mau berniaga dengan pokok sendiri, bagi saya tidak ada alangan," ujar Syekh Abdullah. "Itu lebih bagus lagi, dan saya pun mau menolong Midun bilamana perlu. Sekarang kalau Midun hendak membayar utang Midun kepada saya, bayarlah!"

Dengan segera Midun mengeluarkan uang dari saku bajunya sebelah dalam, lalu dihitungnya f 250,-, sebanyak yang diberikan Syekh Abdullah kepadanya. Pada pikirannya, setelah uang itu diterima induk semangnya, ia akan pergi ke belakang, kepada istri Syekh Abdullah memberikan uang f 50,- lagi atau dibelikannya barang menurut kehendak istri induk semangnya itu.

Setelah uang itu dihitung Syekh Abdullah al-Hadramut, ia pun berkata, "Mana lagi, Midun? Ini belum cukup."

"Yang lain maksud saya akan saya belikan barang untuk istri Tuan!" ujar Midun.

"Ah, itu tidak perlu. Biarlah saya sendiri membelikan dia. Kemarikanlah uang itu! Berapa?"

"Kalau begitu, baiklah!" ujar Midun dengan heran, sebab pada pikirannya, kalau uang diberikan, samalah halnya dengan bunga uang. Hal itu terlarang menurut agama. Maka Midun mengeluarkan uang pula f 50,- lalu berkata pula, "Hanya sebeginilah maksud saya hendak memberikan kepada istri Tuan, sebab uang Tuan telah sekian lama saya pakai. Uang ini akan saya berikan kepada beliau, melainkan sebagai hadiah saya, karena saya sudah beruntung berniaga. Tetapi Tuan meminta uang ini. Jika Tuan terima uang ini, tidaklah sebagai bunga uang namanya? Bukankah hal itu terlarang dalam agama kita? Lupakah Tuan akan itu?"

"Apa? Bunga uang?" ujar Syekh Abdullah al-Hadramut. "Ini bukan perkara bunga. Uang yang f 250,- ini belum cukup. Midun mesti bayar sebanyak yang ditulis dalam kedua surat utang Midun; jumlahnya semua f 500,-."

Terperanjat sungguh Midun mendengar perkataan Syekh Abdullah itu. Ia tahu uang yang dipinjamnya, cuma f 250,- tiba-tiba sekarang jadi f 500,-. Maka ia pun berkata dengan cemas-nya, katanya, "Berapa, Tuan? f 500,-? Mengapa jadi f 500,-, padahal saya terima uang dari Tuan cuma f 250,-?"

"Ya, f 500,-!" ujar Syekh Abdullah pula. "Midun mesti bayar f 500,- sekarang, sebab sekian ditulis dalam surat utang."

Muka Midun jadi merah menahan marah, karena ia maklum,

bahwa ia sudah tertipu. Amat sakit hatinya kepada orang Arab itu. Ia tidak dapat lagi menahan hati, karena sangat panas hatinya. Ketakutannya hilang, kehormatannya kepada orang Arab lenyap sama sekali. Maka ia pun berkata, katanya, "Selama ini saya takut dan hormat betul kepada Tuan. Pada pikiran saya Tuan seorang yang suci, sebab berasal dari tanah Arab. Apalagi Tuan sudah syekh, saya percaya sungguh. Rupanya persangkaan saya itu salah. Kalau begitu, Tuan seorang penipu besar, sama halnya dengan lintah darat yang dikutuki Tuhan. Rupanya saya sudah Tuan jerat. Apakah maksud Tuan dengan uang yang f 250,- lagi itu? Akan jadi bunganyakah?

Tidakkah Tuan tahu, bahwa menurut agama Islam terlarang memperbungakan uang? Bukankah memakan riba dengan cara demikian itu? Sungguh tidak saya sangka hal ini terjadi pada orang Arab."

"Diam, engkau jangan berkata begitu sekali lagi," kata Syekh Abdullah dengan marah. "Jangan terlalu kurang ajar kepada saya.

Saya amat baik kepadamu, tetapi dengan ini engkau balas. Jika engkau berani berkata sekali lagi, nanti saya adukan. Engkau boleh saya bawa perkara, supaya engkau tahu bahwa saya seorang baik."

"Macam Tuan ini, orang pemakan riba, seorang baik?" ujar Midun dengan sengit. "Orang gila agaknya orang yang menyangka demikian itu. Tuan hendak membawa saya perkara? Ke langit Tuan adukan, saya tidak takut perkara dengan orang macam ini. Saya berdiri atas kebenaran, ke mana pun jua saya mau perkara."

Midun segera mengambil uangnya yang f 300,- itu kembali, lalu dimasukkannya ke dalam saku bajunya. Sambil berjalan keluar rumah itu, ia pun berkata pula, katanya, "Tak ada gunanya kita berbalah jua, adukanlah ke mana Tuan suka! Saya tidak hendak membayar utang saya, sebelum perkara."

Sepanjang jalan pikiran Midun berkacau saja. Hatinya amat panas, karena tertipu pula. Midun tidak mengerti apa sebabnya Arab itu berbuat demikian kepadanya. Lagi pula ia amat heran, sebab seorang Arab seberani itu menipu orang. Maka kata Midun dalam hatinya, "Sungguh ajaib, sepuluh kali ajaib, karena hal ini terjadi pada seorang Arab dan syekh pula. Siapa yang akan menyangka, orang yang demikian itu suka memakan

riba. Benar ajaib dunia ini, jika kurang awas, binasa diri. Pada pikiran saya, orang Arab ini baik belaka, apalagi yang sudah syekh. Kiranya ada pula yang lebih jahat dan lebih busuk lagi tabiatnya. Bahkan tidak bermalu pula; senang saja ia mengatakan uang f 250,- jadi f 500,- bermuka-muka. (Ia tidak tahu bahwa dalam surat yang kedua f 300,-. Itulah kemalangannya tidak tahu di mata surat.) Lain daripada saya, tentu banyak lagi agaknya orang yang sudah terjerat macam saya ini. Amat panas hatiku mengenangkan penipuan yang sangat halus dan menyakitkan hati itu. Biarlah, saya tidak akan membayar utang itu. Hendak diapakannya saya. Meskipun ia mengadu, saya tidakkan takut."

Demikianlah pikiran Midun, sebentar begini, sebentar begitu. Dengan tidak disangka-sangkanya, ia telah sampai di rumah tempatnya membayar makan. Sampai di rumahnya, segala barang-barangnya yang masih tinggal dibawanya ke Pasar Senen, lalu dijualnya semua kepada kawan-kawannya yang sama berniaga dengan dia. Uang itu, yang jumlahnya semua lebih f 500,- disimpannya dalam saku bajunya, sedikit pun tak bercerai dengan dia. Ia tidak berkedai lagi, melainkan bersenang-senangkan diri saja. Jika ditanyakan orang, apa sebab Midun tidak berkedai lagi, jawabnya, hendak bersenang-senangkan diri dulu barang satu atau dua bulan.

13. Memperebutkan Pusaka.

"CING, picing, piiiicing," bunyi murai, waktu senjakala di atas sepohon kayu di belakang rumah orang tua Midun. Kemudian kedengaran pula bunyi burung serak di dalam parak dekat rumah. Menurut kepercayaan, manakala ada orang sakit kedengaran bunyi demikian, alamat ada yang tidak baik akan datang. Karena Pak Midun masa itu dalam sakit payah, darah anak istrinya tersirap mendengar bunyi itu. Juriah memandang kepada ibunya dengan sayu, lalu menyelimuti bapaknya. Ibunya segera meminumkan obat sambil mengusap dahi suaminya. Manjau yang baru saja menutup pintu kandang ayam, melompat ke rumah mendekati ayahnya. Ibu dan kedua anak itu dalam kecemasan amat sangat. Tegak resah, duduk gelisah, sedikit pun tidak senang diam. Sebentar-sebentar si istri memandang kepada suaminya, si anak melihat kepada bapaknya. Mereka itu percaya sungguh kepada tahayul, hanya Manjau yang agak kurang, sebab sudah hersekolah.

Adapun Pak Midun, sejak menerima surat anaknya dari Padang, selalu dalam bersusah hati. Sungguhpun Maun datang juga kepadanya tiap-tiap hari, tetapi lamun anaknya yang sulung itu tidaklah dapat dilupakan orang tua itu. Berbagai ikhtiar Maun, agar kenangkenangan Pak Midun lenyap kepada Midun, tetapi sia-sia belaka. Kedatangan Maun jangankan menyenangkan hatinya, bahkan makin menambah dalam susah hatinya. Asal ia menampak Maun, Midun sudah terbayang di matanya. Ia sendiri ada juga berusaha supaya Midun dapat dilupakannya, tetapi sia-sia saja. Hancur luluh hati Pak Midun bilamana melihat teman Midun di kampung itu. Keadaannya tak ubahnya sebagai orang yang kurang sempurna akal, sejak ditinggalkan anaknya yang sangat dikasihinya itu. Pekerjaan Pak Midun pun tidak berketentuan lagi. Kerap kali ia bermenung kemudian menengadah, seakan-akan memasukkan air mata yang hendak jatuh kembali, yang disukainya pergi ke tepi sungai, duduk seorang diri sambil memandangi air hilir. Pikirannya seperti air itu pula, berhanyut-hanyut entah ke mana. Tidak seorang-dua yang memberi nasihat, agar Midun dilupakannya, tetapi sia-sia saja. Lebih-lebih Haji Abbas dan Pendekar Sutan, acapkali datang menasihati Pak Midun. Mendengar keterangan Haji Abbas, ia berjanji tidak akan

mengenang-ngenangkan Midun lagi. Dia sendiri ada mengatakan kepada Haji Abbas, "Memang anak laki-laki sudah demikian. Anak kita hanya dari umur 13 tahun ke bawah. Lewat daripada itu bukan anak kita lagi. Dan lagi bukankah tidak Midun seorang saja anak saya. Masih ada dua orang lagi yang akan menggantikannya."

Tetapi setelah Haji Abbas pergi, pikirannya kepada Midun timbul pula kembali. Rupanya Pak Midun bersedih hati bukan karena Midun meninggalkannya pergi merantau ke negeri orang, melainkan hal yang menyebabkan perceraian itulah yang sangat melukai hatinya. Apalagi Kacak musuh Midun, masa itu sudah menjadi Penghulu Kepala. Maka semakin putuslah harapannya akan bertemu dengan Midun.

Demikianlah hal Pak Midun habis hari berganti pekan, habis pekan berganti bulan. Ia selalu bercintakan Midun, sedikit pun tidak hendak luput dari pikirannya. Badan Pak Midun makin lama makin bertambah kurus. Kesudahannya ia pun jatuh sakit. Berbagai-bagai obat yang telah dimakannya, jangankan menyembuhkan, melainkan penyakitnya bertambah dalam. Anak istri Pak Midun berusaha sedapat-dapatnya, mudah-mudahan penyakit itu sembuh, tetapi sia-sia saja. Sungguhpun demikian, ibu dan anak itu belum putus harapannya. Mereka membela dengan sungguh-sungguh hati, karena mereka itu tahu bahwa orang tua itulah tempatnya bergantung.

Sebulan Pak Midun sakit, datanglah famili Pak Midun menjemput si sakit akan dibawanya ke rumah saudaranya. Didapati mereka mamak Manjau yang menjadi penghulu kaumnya ada pula di situ. Setelah sudah makan minum, maka kemenakan Pak Midun yang bergelar Sutan Menindih berkata kepada mamak Manjau katanya, "Mamak! Kedatangan saya kemari, ialah menurut adat kebiasaan yang sudah kita pakaikan jua. Karena mamak saya sakit, kami bermaksud hendak membawa beliau ke rumah kami. Sebab itu saya harap Mamak dan Ibu sudi mengizinkan."

"Memang kedatangan Sutan ini sudah menurut adat," ujar Datuk Paduka Raja. "Sungguhpun demikian, karena sakit Pak Midun saya lihat masih berat, tidakkah dapat ditangguhkan dulu sampai sakit beliau ringan sedikit?"

"Sudah sebulan beliau sakit di sini, rasanya sudah patut kami jemput. Jika lebih lama lagi beliau di sini, tentu pada pemandangan orang, kami sebagai tidak mengacuhkan mamak

kami."

"Benar kata Sutan itu. Bagi saya atau pun ibu Juriah tentu tidak ada alangannya. Kami tidak kuasa menahannya, karena sudah menjadi adat kebiasaan kepada kita begitu. Tetapi cobalah Sutan tanyakan dulu kepada Pak Midun, adakah kurang sakit beliau dan sanggupkah berjalan?"

"Hal itu tidaklah akan menjadi alangan, Mamak. Jika beliau tidak dapat berjalan, biarlah kami tandu bersama-sama dengan kursi."

Maka Sutan Menindih masuk ke bilik tempat Pak Midun sakit, lalu berkata-katanya, "Saya datang kemari akan menjemput Mamak. Dapatkah Mamak berjalan atau kami tandu bersama-sama?"

Pak Midun yang sudah kurus kering dan pucat itu membuka matanya perlahan-lahan. Ia melihat orang yang berkata kepadanya, lalu berkata, "Engkau Midun, anakku?"

"Bukan Mamak, saya Sutan Menindih," ujar Sutan Menindih. "Kami datang kemari akan menjemput Mamak."

"Tidak sampai hati kami melepaskan Mamak Sutan," ujar ibu Juriah dengan sedih. "Lihatlah, badannya sudah tinggal kulit pembalut tulang. Rupanya pucat sebagai kain putih. Ia selalu mengigau menyebut Midun saja. Jangankan berjalan, menggerakkan badan ia pun tidak dapat."

"Biarlah kami papah perlahan-lahan ke tandu dan kami pikul lambat-lambat," ujar Sutan Menindih pula.

Pak Midun melihat sekali lagi. Setelah nyata kepadanya bahwa kemenakannya yang berkata itu, maka katanya perlahan-lahan, "Saya tak dapat berjalan, tak dapat bergerak, seluruh tubuh saya sakit. Sebab itu saya jangan dibawa, saya tidak suka."

"Kalau begitu Mamak hendak memberi malu kami," ujar Sutan Menindih. "Tentu kami dibodohkan dan dihinakan orang, sebab Mamak kami biarkan sakit di sini."

Pak Midun menutupkan matanya sebagai menahan sakit. Napasnya turun naik amat deras, mukanya makin bertambah pucat. Juriah segera merasai kaki ayahnya. Sambil meminumkan obat, ia pun berkata, "Ibu, ayah pingsan!"

Segala isi rumah itu cemas mendengar perkataan Juriah. Lebih-lebih ibu Juriah, sangat terkejut mendengar perkataan anaknya. Dengan segera ia mendekati, lalu meraba-raba badan Pak Midun. Orang tua itu tidak berdaya lagi. Jika tidak dirasai

dadanya, tak dapat tiada orang menyangka ia sudah mati. Sudah dua kali ia selap dengan itu; tetapi yang sekali ini payah benar. Orang di rumah itu semuanya berdiam diri, seorang pun tak ada yang berani bergerak, apa pula berkata-kata. Setengah jam kemudian, Pak Midun membukakan mata pula, lalu berkata, "Jika sekiranya akan memberi malu orang Tanjung saya di sini, bawalah! Tetapi ibu Juriah mesti mengikut, karena dia perlu membela saya."

Maka dibuat oranglah sebuah tandu daripada kursi. Setelah selesai, Pak Midun diangkat bersama-sama ke tandu itu. Maka diusung oranglah ia perlahan-lahan menuju rumah familinya. Ibu Juriah dan Manjau pergi pula mengiringkan tandu itu. Yang tinggal di rumah hanya Juriah dengan mamaknya. Tidak lama orang itu pergi, Juriah berkata kepada mamaknya, katanya, "Mamak! Apakah sebabnya Sutan Menindih tadi mengatakan 'memberi malu kalau ayah sakit di sini?"

"Kau rupanya belum mengerti," ujar Datuk Paduka Raja, "dengarlah saya terangkan! Adapun ayahmu itu, menurut kata adat, 'abu di atas tunggul' di rumah kita. Artinya, bila ditiup angin ia terbang. Ayahmu adalah orang semenda bagi kaum kita. Jadi ia famili karena perkawinan ibu dan ayahmu. Jikalau kita tidak suka kepadanya atau kebalikannya, boleh pergi sembarang waktu. Oleh sebab itu, ayahmu adalah sebagai orang menumpang di rumah ini. Boleh diusir dan dia pun boleh pergi bilamana ia suka. Karena itu tentu Sutan Menindih mengatakan 'memberi malu', mamaknya suka di rumah penumpangan."

"Tetapi bukankah ayah sakit di rumah anak kandung beliau? Kamilah yang menyelenggarakan beliau dalam sakit. Lain perkara kalau kami orang lain, sudah patut ia berkata begitu."

"Dalam hal ini Juriah tidak disebut-sebut," ujar Datuk Paduka Raja yang agak tersentak oleh pertanyaan kemenakannya. "Pertanyaanmu itu memang sulit. Menurut kata adat, 'adat bersendi syara', syara' bersendi adat.' Artinya, syara' dan adat kita sandar menyandar atau sejalan. Jika menurut syara', anaklah yang diutamakan, tetapi menurut adat, 'kemenakan'. Jadi hal itu nyatalah sudah berlawanan. Oleh sebab itu, saya sendiri ragu-ragu, entah mana yang benar kedua perkataan itu. Perasaan saya itu sudah saya perbincangkan dengan beberapa penghulu di sini. Banyak mereka yang mengatakan, bahwa anak dengan bapak, menurut adat, tak ada pertaliannya. Sebab

orang semenda itu adalah sebagai orang diselang dari suatu kaum kepada kaum yang lain. Sebab itu kemenakan pulang kepada mamaknya, tidak kepada bapaknya. Tetapi menurut pikiran saya tidaklah demikian. Pada hemat saya, anak itu pulang kepada bapaknya. Artinya bapaknyalah yang harus menyelenggarakan anaknya. Begitu pula si anak wajib membela bapak bilamana perlu. Anak itulah yang lebih dekat kepada bapak daripada kemenakan.

Manakala sudah demikian, sudah sesuai dengan kata adat: adat bersendi syara' dan syara' bersendi adat. Banyak lagi hal lain yang bersalah-salahan orang memakainya. Mereka melakukan adat itu banyak sesat, agaknya karena salah pengertian jua. Bahkan saya sendiri pun banyak yang kurang paham, sebab kurang selidik."

Ketika Datuk Paduka Raja akan meneruskan perkataannya pula, tiba-tiba Manjau berseru di halaman sambil menangis, katanya, "Juriah, ayah sudah meninggal!"

Juriah terkejut, lalu menangis amat sedihnya. Ia melompat hendak pergi melihat ayahnya, tetapi lekas dipegang mamaknya. Datuk Paduka Raja mengucap, katanya, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Tidakkah sampai ayahmu ke rumah? Juriah, jangan menangis juga! Nanti kita sama-sama pergi."

"Tidak," ujar Manjau, "Ketika orang memikul tandu naik ke rumah, anak tangga patah. Orang itu terjatuh, ayah pun jatuh pula. Untung lekas saya sambut. Sungguhpun demikian, sampai di rumah ayah pingsan pula. Tidak lama beliau membukakan mata, lalu memanggil ibu dekat kepada beliau. Entah apa yang beliau katakan tidaklah saya tahu, sebab ayah berkata berbisik. Sudah itu ayah menarik napas ... lalu meninggal."

"Jika sekiranya Pak Midun tidak dibawa, boleh jadi ia sembuh kembali," kata Datuk Paduka Raja sendirinya. "Sekarang apa jadinya, karena takut malu jadi lebih malu lagi. Tentu pada persangkaan orang Pak Midun tidak mati seajalnya, melainkan mati jatuh. Jangan-jangan disangka orang sengaja dijatuhkan. Sungguh kasihan Pak Midun, boleh jadi juga ia mati beragan, karena ditinggalkan anaknya Midun. Tentu mereka itu semua menyesali perbuatannya. Tetapi apa hendak dikatakan: sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna."

Pada hari itu juga Pak Midun dikuburkan dengan selamatnya. Tujuh hari lamanya orang mengaji dan makan minum di rumah famili Pak Midun. Waktu meniga hari dan menujuh hari

diadakan kenduri besar, mendoakan supaya arwah Pak Midun dilapangkan Allah di dalam kubur. Tidak sedikit uang habis untuk penyelamatkan si mati itu. Oleh famili Pak Midun, tak kayu jenjang dikeping, yang tidak ada, diadakan. Dua tumpak sawah tergadai untuk memenuhi keperluan itu. Ibu Juriah dalam tujuh hari itu bekerja keras di rumah iparnya. Tidak sedikit jua ia menghentikan tangan, karena jamu tidak ber-keputusan dan selalu makan minum. Setelah sudah menujuh hari, barulah ibu Juriah dan anaknya pulang.

Sehari sesudah menujuh hari, Sutan Menindih dan beberapa orang saudaranya datang ke rumah Ibu Juriah. Setelah sudah makan minum, dan setelah dianjurkannya dengan perkataan yang panjang lebar, Sutan Menindih berkata, "Ibu, saya harap Ibu jangan gusar dan jangan pula berkecil hati. Kedatangan kami kemari ini, ialah menurut sepanjang adat, yaitu akan mengambil harta peninggalan mamak kami."

"Benar, Sutan," ujar ibu Juriah, "tetapi apalah peninggalan mamak Sutan. Uang tak ada, hanya pakaiannyalah yang ada."

"Ah, rupanya Ibu bersembunyi di balik lalang sehelai. Yang terang saja hak kami, sawah dan huma. Bukankah itu mamak saya yang membeli dan peninggalan beliau?"

Mendengar perkataan itu ibu Juriah sangat terkejut. Lebih-lebih Manjau, merah mukanya karena menahan marah. Maka ibu Juriah berkata pula, katanya, "Itu jangan Sutan sebut-sebut, sebab pencaharian kami berdua. Berdikit-dikit kami menyimpan uang; setelah agak banyak kami belikan tanah untuk kami usahakan. Pendeknya, yang Sutan sebutkan itu usaha kami berdua, yang sudah kami untukkan bagi anak kami. Pak Midun sendiri sudah mengatakan waktu ia hidup, bahwa segala pencahariannya diuntukkannya kepada anak-anaknya."

"Biar bagaimana juapun keterangan Ibu, kami maklum bahwa tanah itu pusaka mamak kami. Kami berhak mengambil bilamana kami sukai. Jadilah, jika benar sudah diuntukkan mamak kami bagi anaknya, mana keterangannya?"

"Keterangan tentu tidak ada," ujar ibu Juriah sebagai kehilangan akal.

"Sekarang begini saja, Ibu! Kalau kita bertengkar juga, ke-sudahannya menjadikan perselisihan. Faedahnya tidak ada, melainkan kita beranak bapak putus-putus. Sebab itu Ibu ber-tanyalah kepada Mamak Datuk Paduka Raja. Ibu terangkanlah kepada beliau kedatangan kami kemari. Kami berhak meng-

ambil harta pusaka mamak kami bilamana saja. Kalau Ibu berkeras juga, tentu kami terpaksa minta tolong kepada Penghulu Kepala yang memerintah kampung ini. Sekianlah, kami hendak pulang dulu."

Baru saja habis Sutan Menindih berkata, kedengaran orang batuk di halaman. Orang itu ialah Datuk Paduka Raja. Setelah naik ke rumah, ia pun berkata, katanya, "Sudah lama Sutan datang?"

"Lama juga, Mamak," ujar Sutan Menindih. "Dari mana Mamak tadi?"

"Dari pasar, sudah rapat dengan Tuan Kemendur."

"O, ya, saya lihat tadi pagi banyak benar penghulu-penghulu ke pasar."

Demikianlah percakapan mereka itu, hingga habis rokok sebatang seorang. Juriah meletakkan kopi dan penganan untuk mamaknya dan jamu itu. Sesudah minum kopi, Sutan Menindih pun berkata, katanya, "Mamak! Sebenarnya kedatangan kami ini, ada sesuatu hajat yang besar jua. Tadi sudah saya bicarakan juga dengan ibu, tetapi belum lagi putus percakapan kami. Sekarang kebetulan Mamak datang, jadi lebih baik lagi. Biarlah saya ulang sekali lagi, apa maksud saya datang kemari ini."

"Baik, Sutan, katakanlah apa yang terasa di hati, terkalang di mata, supaya sama kita dengar!"

"Kedatangan saya kemari, ialah menurut adat yang sudah dilazimkan jua. Karena mamak saya Pak Midun sudah meninggal dunia, saya sebagai seorang kemenakan dari beliau, tentu menuntut hak kami. Sebab itu haraplah saya, Mamak izinkan dan tunjukkan mana-mana yang harus saya ambil harta peninggalan mamak saya."

"Benar kata Sutan itu. Memang kedatangan Sutan sudah menurut adat sebab pusaka turun kepada kemenakan. Tentu saja Sutan kemari ini sudah seizin Datuk Raja Bendahara mamak Sutan, akan menuntut hak Sutan itu. Benarkah demikian?"

"Betul, Mamak! Memang sudah sepakat dengan beliau. Jika tidak seizin beliau, tentu saya tidak berani kemari. Mamak Datuk Raja Bendahara sudah menerangkan kepada saya, mana-mana pusaka peninggalan mamak saya. Oleh sebab itu Mamak izinkanlah saya mengambil harta pusaka saya itu."

"Baiklah, Sutan! Hak milik Sutan itu tidak akan ke mana. Tapi saya harap Sutan jangan terburu nafsu benar. Saya minta

kepada Sutan, hal ini jangan mendatangkan yang kurang baik antara kedua pihak. Sebab itu baiklah kita bicarakan dengan tenang, supaya selamat kesudahannya."

"Baik Mamak! Tapi saya rasa tentu tidak akan demikian jadinya, sebab yang saya ketengahkan ini, menurut adat di Minangkabau ini."

"Benar, benar, Sutan! Jadilah, menurut pemandangan Sutan apaapakah peninggalan Mamak Sutan itu?"

"Hal ini tentu Mamak sudah maklum, yaitu tanah, misalnya huma dan tanah peruntahan ini serta sawah."

"Ini betul, tapi Sutan jangan pula lupa, bahwa menurut yang saya ketahui, segala tanah yang dibeli Pak Midun, ialah pencahariannya dua laki istri. Lagi pula tadi Sutan mengatakan, hendak mengambil rumah ini. Jadi rumahnya bagaimana? Akan Sutan suruh angkatkah kepada kami?" ujar Datuk Paduka Raja agak gusar, sebab mendengar perkataan Sutan Menindih itu.

"Itu pulang maklum kepada Mamak. Bagi saya, mana yang hak saya tentu saya ambil. Mamak mengatakan pencaharian berdua. Itu kata Mamak, kata saya tentu tidak begitu. Bagi kami ada alasan, bahwa segala tanah itu kami yang punya."

"Kalau begitu tentu mendatangkan yang kurang baik, Sutan!" kata Datuk Paduka Raja dengan sabar pula. "Saya harap dalam hal ini hendaklah sebagai menghela rambut dalam tepung. Rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Artinya Sutan beranak bapak jangan berputus-putus karena itu. Jika Sutan sekeras itu benar hendak mengambil hak milik Sutan, bersalah-salahan dengan beberapa peribahasa orang kita, yang menunjukkan kasih sayang kaum Sutan kepada anaknya. Bukankah ada menurut kata peribahasa, misalnya: Ba' lalo' di rumah baki* *(Sebagai tidur di rumah saudara ayah yang perempuan, maksudnya enak dan bebas, sehingga tidak sadar hari telah tinggi, karena senangnya tidur. Jadi tak dapat tiada anak di rumah bako itu amat dimanjakan dan disenangkan oleh saudara-saudara ayahnya yang perempuan)* dan anak berpisau tajam, bako badagieng taba* *(Anak berpisau tajam, saudara ayah yang perempuan berdaging tebal. Artinya: anak bebas mengambil apa yang dikehendakinya atas harta benda bakonya. Jadi anak itu sebebas-bebasnya: boleh berbuat semau-maunya asal tidak melanggar tertib sopan santun di dalam pergaulan umum)*

Nah, menilik arti kedua peribahasa itu, sampai hatikah Sutan menyuruh mengangkat rumah ini kepada Juriah dan Maninjau? Akan Sutan usirkah mereka itu berumah tangga di tanah ini? Di manakah lagi tinggalnya sifat'bako' yang pemurah

kepada anak, seperti yang

' dinyatakan oleh kedua peribahasa itu? Cobalah Sutan renungkan dan pikirkan dalam-dalam hal ini.-Sepatutnya, setelah Pak Midun meninggal, Sutan dengan famili Sutan menaruh belas kasihan sedikit kepada anaknya. Tetapi sekarang demikian, tentu mereka itu: sudah jatuh ditimpa tangga pula."

Mendengar keterangan Datuk Paduka Raja, terbenar pula pada hati Sutan Menindih. Lama ia termenung memikirkan perkataan mamak Juriah itu. Tetapi karena ia diasut orang, ia pun berkata, "Sungguhpun demikian, saya terpaksa meminta hak saya juga, Mamak!"

"Sekarang beginilah, Sutan! Biarlah hal ini saya bicarakan dengan mamak Sutan, Datuk Raja Bendahara. Sebab itu pulanglah Sutan dahulu! Dalam sepekan ini, tentu akan mendengar bagaimana putusannya." .

"Jika demikian baiklah, Mamak bicarakanlah dengan mamak saya. Saya mohon pulang dulu, Mamak!"

"Baiklah! Lebih baik kami sama-sama penghulu menyelesaikan perkara ini."

Sepeninggal Sutan Menindih, Datuk Paduka Raja tidak bersenang hati atas kedatangan kemenakan Pak Midun itu. Menurut pikirannya, ibu Juriah dengan anak-anaknya ada berhak juga menerima pusaka itu. Karena pusaka itu tidak sedikit harganya, ia berjanji dengan dirinya akan menyelesaikan perkara itu selekaslekasnya. Maka Datuk Paduka Raja berkata dalam hatinya, "Kalau dilalai-lalaikan boleh mendatangkan bahaya. Sekalipun rugi mengadakan rapat adat untuk menimbang hal ini, apa boleh buat. Jika saya tidak bersenang hati mendengar putusan rapat adat, biar saya jadikan perkara. Bilamana sudah putusan pemerintah saya kalah, sudah puas hati saya. Di sana nanti tentu hitam putihnya."

Maka ia pun pergi mendapatkan Datuk Raja Bendahara, penghulu; kaum Sutan Menindih, akan memperbincangkan hal itu. Setelah putus mufakat kedua penghulu itu, seminggu kemudian diadakanlah rapat adat. Rapat itu dikepalai oleh Datuk Seri Maharaja, karena dalam hal adat dialah pucuk bulat, urat tunggang di negeri itu. Di antara segala penghulu, bangsa kaum Datuk Seri Maharaja itu sama tinggi dengan bangsa kaum Tuanku Laras, di bawahnya baru Datuk Paduka Raja. Ada 30 orang penghulu yang ternama rapat hari itu. Sesudah minum

makan, rapat adat pun dimulai. Maka Datuk Maharaja berkata, katanya, "Datuk Paduka Raja! Kami sudah hadir semua, ketengahkanlah apa yang terasa di hati, terkalang di mata maka Datuk mengadakan rapat ini, supaya boleh kami pertimbangkan!"

Datuk Paduka Raja lalu menerangkan duduknya pusaka yang ditinggalkan Pak Midun. Bagaimana penghidupan Pak Midun laki istri sejak mulai kawin diceritakannya dengan panjang lebar. Kemudian diterangkannya pula pendakwaan orang Tanjung hendak merebut pusaka itu.

Setelah berkata pula, katanya, "Penghulu seadat, Tuanku ('alim) sekitab. Datuk sendiri sudah maklum, bahwa di Alam Minangkabau ini pusaka turun kepada kemenakan. Bukannya dia, melainkan Datuk sendiri rupanya yang mendakwa, padahal Datuk sudah mengetahui. Sungguh heran, saya kurang mengerti dalam hal ini. Orang Tanjung itu sekali-kali tidak merebut, melainkan mereka berhak mengambil pusaka kaumnya yang telah meninggal."

"Benar kata Datuk itu," ujar Datuk Paduka Raja. "Tetapi lupakah Datuk akan kata adat: Harta pembawaan pulang, harta tepatan tinggal, harta suarang (pencaharian) dibagi? Dan sebuah lagi menurut kata adat: adat bersendi syara' dan syara' bersendi adat?

Menilik kedua kata adat itu, nyatalah bahwa anak Pak Midun berhak pula menerima pusaka bapaknya itu. Harta itu ialah harta pencahariannya dua laki istri, sebab itu harus dibagi. Saya tahu benar bagaimana penghidupan mereka itu sejak mulai kawin. Menurut pengetahuan saya, sesen pun tak ada Pak Midun membawa harta orang Tanjung. Dan menurut kata adat yang saya sebutkan, kemudian tadi, mesti pusaka itu diberikan kepada anaknya. Jika tidak, tentu tidak sendi-menyendi lagi adat dengan syara'. Sekianlah permohonan saya. Saya berharap segala perkataan saya itu, moga-moga menjadi pertimbangan hendaknya kepada kerapatan yang hadir."

Kerapatan itu tenang, masing-masing memikirkan masalah itu. Termasuk pada pikiran mereka akan kebenaran perkataan Datuk Paduka Raja. Dalam pada itu berkatalah Datuk Raja Bendahara, katanya, "Kata adat menurut yang Datuk katakan itu, memang sebenarnya. Penghulu tidaklah akan lupa sekalian itu, sebab sudah pakaiannya. Seseorang penghulu jika lupa atau tidak tahu selukbeluk adat, tentu sia-sia ia dijadikan penghulu.

Bagi saya, sebagai seorang famili dari Pak Midun, mengetahui bahwa harta Pak Midun itu masuk harta pembawaan, sekali-kali tidak harta suarang. Keterangan saya itu dikuatkan oleh beberapa orang saksi. Bilamana perlu, boleh saya unjukkan saksi itu, bahwa harta pusaka Pak Midun itu hak milik orang Tanjung."

Maka kerapatan itu pun ramailah membicarakan bagaimana duduk pusaka itu dan ke mana jatuhnya. Ada kira-kira dua jam kerapatan itu menimbang, dan mengeluarkan buah pikiran masingmasing. Melihat kepada keadaan rapat itu, nyata ada berudang di balik batu yang datangnya dari seseorang yang berkuasa di kampung itu. Begitu pula mengingat penjawaban saksi-saksi yang kurang terang itu untuk mempertahankan keterangan Datuk Raja Bendahara, tampak nyata bahwa saksi-saksi itu dicari dan diupah. Kesudahannya maka diputuskan bahwa pusaka itu dijatuhkan kepada kemenakan Pak Midun. Setelah itu rapat adat lalu ditutup, dan orang pulang ke rumahnya masing-masing.

Sungguhpun rapat adat di negeri itu sudah memutuskan demikian, tetapi Datuk Paduka Raja belum lagi bersenang hati. Maka ia pun membawa perkara itu kepada Hakim Pemerintah. Dimintanya kepada Tuanku Laras, supaya perkara itu dibawa ke Bukittinggi, baik pihak anak, baik pun kemenakan sama-sama memakai pokrol.

Beberapa hari perkara itu ditimbang di Landraad, kesudahannya menang juga di kemenakan. Tetapi kemenakan itu hanya menerima kurang dari seperempat pusaka itu lagi, sebab sudah habis untuk pembayar ongkos pokrol.

Ibu Juriah dengan anak-anaknya terpaksa memindahkan rumahnya ke tanah kaumnya sendiri. Dua bulan kemudian daripada itu, Ibu Juriah terkenang akan pesan Pak Midun waktu akan meninggal dunia. Maka disuruhnyalah familinya ke rumah orang tua Maun akan menanyakan kalau-kalau Maun mau beristri. Pesan Pak Midun yang mengatakan bahwa Juriah harus dipersuamikan dengan Maun, dikatakannya pula. Hal itu pun disampaikan ibu Maun kepada anaknya. Maun dengan segala suka hati menerima permintaan ibu Juriah. Tidak saja mengingat persahabatannya dengan Midun, tetapi ia sendiri memang sudah lama bercintakan Juriah. Hati Maun sangat tertarik melihat rupa dan tingkah laku Juriah yang hampir bersamaan dengan Midun, sahabatnya yang karib itu. Seminggu

kemudian, maka perkawinan itu dilangsungkan dengan selamatnya. Maka Maun dan Juriah menjadi suami istri, hidup berkasih-kasihan setiap hari.

Manjau kerjanya hilir mudik saja di kampung tiap-tiap hari. Akan bekerja, tidak ada pekerjaan yang akan dikerjakannya. Hatinya tidak senang lagi tinggal di kampung itu. Amat sedih ia memikirkan peninggalan bapaknya diambil orang sama sekali. Usikan Penghulu Kepala Kacak pun hampir-hampir tidak tertahan lagi olehnya. Maka diputuskannya pikirannya, lalu ia pergi meninggalkan kampung, berjalan ke negeri orang membawa untung nasibnya.

14. Bahagia

SEBERMULA rupanya perkataan Syekh Abdullah al-Hadramut "hendak mengadukan" Midun itu tiadalah gertaknya saja. Tiada berapa lama antaranya Midun sudah terpanggil ke muka pengadilan. Bagaimana juga Midun menerangkan bahwa uangnya tidak sebanyak itu yang tertulis di atas surat utang itu, hakim tidak dapat membenarkannya, sebab tidak ada saksi atau buktinya. Hakim menjatuhkan hukuman, ia mesti membayar utang yang f 500,- itu, tambah ongkos-ongkos perkara kira-kira f 35,-.

Beberapa lamanya sesudah putusan itu, Syekh Abdullah datang mendapatkan Midun. Ditagihnya dengan lemah lembut. Tetapi Midun, karena ia sudah tertipu itu sudah menetapkan niatnya tidak akan membayar utangnya itu. Dia tidak tahu betapa kekuatan acceptatie itu. Dia belum mendengar, bahwa orang yang berutang itu, boleh ditahan di dalam penjara. Dalam pada itu Syekh Abdullah tidak putus-putusnya membujuk Midun. Demi dilihatnya Midun tidak mau membayar, dan pada sangkanya Midun tidak sanggup membayar, ketika itulah hendak disampaikannya cita-citanya yang selama ini dikandungnya.

Kalau dapat Midun mengusahakan Halimah, yang disangkakan oleh Syekh Abdullah istri Midun menjadi istri Syekh Abdullah, maka segala uang Midun akan dilunaskannya. Mendengar perkataan Syekh Abdullah demikian itu, naiklah darah Midun, lalu orang Arab itu diusirnya sebagai anjing. Orang Arab itu pun pergilah dengan mengandung niat yang jahat akan melepaskan sakit hatinya.

Tidak berapa lamanya sesudah itu, datanglah deurwaarder dengan polisi mengambil Midun, mengantarkannya ke penjara. Walaupun Midun tidak mengerti betul, apa sebabnya ia dipenjarakan, perintah itu terpaksa juga diturutnya. Setelah beberapa lamanya Midun dipenjarakan, datanglah pula orang Arab itu membujuknya, tetapi itu pun tidak berhasil juga.

Sudah dua-tiga kali ia datang membujuk Midun ke penjara, dengan halus budi bahasanya, tetapi dibalas Midun dengan maki dan nista jua. Ia mau terkurung selama hidupnya, asal jangan karena dia Halimah terserah kepada orang Arab mata keranjang

itu. Akhirnya Syekh Abdullah datang sendiri mendapatkan perempuan yang sangat diharapkannya itu. Setelah dibujuknya dengan lemah lembut, tetapi tiada berhasil juga, maka akhirnya digertaknya, bahwa Midun sekarang di bawah kekuasaannya dan terpenjara di bui Glodok.

"Selama Midun tidak sanggup membayar utangnya kepada saya," kata orang Arab itu, "dia akan saya tahan juga dalam penjara itu, dan Neng boleh menantikan laki yang dirindukan itu sampai tumbuh uban di kepala Neng. Tetapi sebaliknya, jikalau Neng mau mengabulkan permintaanku itu, segera ia kukeluarkan dari bui."

Mendengar perkataan yang demikian, Halimah pun marah, dan Arab itu diusirnya. Tetapi sepeninggal orang Arab itu, sangatlah susah hatinya memikirkan Midun terpenjara itu. Maka dibuatnyalah mufakat dengan ayahnya akan membayar utang Midun itu. Segala barang perhiasannya dijualnya untuk melepaskan kekasihnya dari penjara. Maka pergilah ia ke Betawi dengan bapaknya, tetapi sebab Midun sendiri ada mempunyai uang f 500,- tidak seberapa ia menambah untuk membayar utang itu.

Mulanya Midun tak mau sedikit juga membayar.utangnya itu. Tetapi setelah dimufakati dengan panjang lebar dan setelah mendengarkan bujukan Halimah, diturutnya jugalah kehendak kekasihnya. Tetapi permintaan Halimah dan ayahnya supaya ia pergi bersama-sama ke Bogor, tidak diperkenankannya. Sebabnya ialah karena dia hendak mencari penghidupan yang lebih sempurna di Betawi.

Selama Midun dalam penjara itu, ada seorang hukuman bekas orang yang bersekolah juga, yang mengajarkan menulis dan membaca dan menceritakan berbagai-bagai ilmu pengetahuan, sehingga banyaklah tokok tambahnya pengetahuan Midun selama dalam penjara itu. Orang itu Mas Sumarto namanya. Ketika ia akan meninggalkan bui itu, maka ditemuinyalah orang itu. Sesudah mengucapkan terima kasih atas nasihat-nasihat dan kesudian Mas Sumarto mengajarnya menulis dan membaca selama dalam bui, Midun memberi selamat tinggal kepada gurunya itu.

Ia berjalan ke luar bui, lalu naik trem yang hendak ke Kramat. Sudah dua bulan ia di dalam bui, tak ada ubahnya sebagai burung di dalam sangkar. Sekarang dapat pula ia melepaskan pemandangannya kian kemari, melihat-lihat kota

Betawi yang indah itu. Amat lega hati Midun masa itu, dadanya lapang, pikirannya senang. Sampai di Kramat ia pergi ke Kwitang, ke rumah tempatnya membayar makan dahulu. Induk semangnya heran melihat kedatangannya itu, karena dengan tidak berkata sepatah jua Midun pergi, sekarang tiba-tiba datang pula kembali. Setelah mereka itu duduk lalu diceritakan Midun nasibnya selama meninggalkan rumah itu. Mendengar ceritanya itu, mereka belas kasihan dan menasihati Midun, menyuruh ingat-ingat menjaga diri yang akan datang. Maka ia pun tinggal pula di sana membayar makan.

Pada petang hari Midun pergi berjalan-jalan. Sampai di Pasar Senen, ia bertemu dengan Salekan, temannya sama-sama berkedai dahulu.

"Ke mana engkau, Midun?" ujar Salekan. "Sudah lama saya tidak melihat engkau."

"Ah, saya pergi bertapa dua bulan ke Glodok," ujar Midun.

"Bertapa bagaimana? Ceritakanlah kepada saya yang sebenar-benarnya saja, Midun."

"Baik, engkau tidak berkedai hari ini?"

"Tidak, sudah dua hari dengan sekarang. Saya hendak tempo dulu barang seminggu ini, karena ada urusan sedikit."

"Kalau begitu, marilah kita ke Pasar Baru! Saya ingin hendak makan nasi goreng, sebab sudah dua bulan tidak mengecap makanan itu. Nanti di jalan saya ceritakan pertapaan saya yang dua bulan itu kepadamu."

"Baiklah."

Sepanjang jalan diceritakanlah oleh Midun, bagaimana halnya yang dua bulan itu. Dalam mereka asyik bercerita, tiba-tiba kedengaran olehnya orang berseru, "Awas, serdadu mengamuk! Lekas lari!"

Midun terkejut, lalu melihat ke sana kemari. Waktu itu ia sudah sampai dekat pintu masuk ke Pasar Baru. Temannya, Salekan, baru saja mendengar suara orang menyuruh lari, ia sudah membuat langkah seribu. Sekonyong-konyong kelihatan oleh Midun seorang serdadu memegang sebuah pisau yang datangnya dari arah Kemayoran. Mana yang dapat, apalagi orang yang mengalangi, terus saja diamuknya. Serdadu itu terus juga lari mengejar seorang sinyo yang baru berumur 12 atau 13 tahun. Sinyo itu sudah payah, napasnya turun naik, agaknya sudah lama ia dikejar serdadu itu. Hampir saja ia dapat kena tikam, karena tidak jauh lagi antaranya. Midun

tidak berpikir lagi, seraya berkata, "Jangan lari, Sinyo, berdiri saja di belakang saya!"

Baru saja sinyo itu mendengar suara Midun, ia berhenti. Memang ia hampir tak kuat lagi berlari, sebab sudah payah. Sambil terengah-engah, sinyo itu pun berkata, "Tolong saya, Bang, dia hendak menikam saya."

Setelah dekat, Midun melompat menangkap pisau serdadu itu. Maka kedua mereka itu pun berkelahi, di tengah jalan itu. Setelah pisau serdadu itu dapat oleh Midun, lalu dilemparkannya, seraya berkata, katanya, "Ambil pisau itu, Sinyo!"

Ketika pisau itu tak ada lagi, serdadu itu pun menyerang Midun dengan garangnya. Tetapi dengan mudah Midun dapat menyalahkan serangannya. Midun melepaskan kekuatannya pula. Tidak lama antaranya, ia pun dapat menangkap serdadu itu: Midun berkata pula, "Sinyo, coba ambil ikat pinggang saya pengikatnya!"

"Ini ada ikat pinggang saya, Bang," ujar sinyo sambil memberikan ikat pinggangnya. Sekaliannya terjadi dalam beberapa saat saja.

Setelah serdadu itu diikat Midun, maka opas pun berlompatan akan menangkapnya. Ketika ia akan dibawa ke kantor Commissaris, sinyo berkata, "Tak usah dibawa ke sana. Ikut saya saja!"

Maka serdadu itu pun dibawa oleh sinyo itu kepada sebuah gedung yang tidak berapa jauhnya dari sana, diiringkan oleh orang banyak yang berkerumun sesudah si pengamuk itu tertangkap. Setelah sampai, sinyo terus saja masuk ke dalam. Kemudian ia ke luar bersama dengan seorang tuan.

Adapun tuan itu ialah Hoofdcommissaris, bapak sinyo yang ditolong Midun itu. Di muka bapak dan ibunya, diterangkanlah oleh sinyo itu bagaimana halnya dengan serdadu yang mengamuk itu. Nyonya Hoofdcommissaris menjerit mendengar cerita anaknya yang sangat ngeri itu. Tetapi ia bergirang hati, karena anaknya terlepas dari bahaya. Demikian pula Hoofdcommissaris, amat senang hatinya kepada Midun yang menolong anaknya itu. Hoofdcommissaris menelpon, dan tidak lama antaranya datanglah beberapa orang politie-opziener akan membawa serdadu yang mengamuk itu.

"Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karena keberanianmu menolong anak saya di dalam bahaya," ujar Hoofdcommissaris kepada Midun.

"Terima kasih kembali, Tuan!" jawab Midun dengan hormatnya.

"Siapa namamu?"

"Nama saya Midun."

"Negerimu di mana?"

"Negeri saya di Padang."

"Apa kerjamu di sini?"

"Tidak bekerja, Tuan!" Maka Midun pun menceritakan nasibnya kepada Hoofdcommissaris, sejak mulai sampai ke Betawi. Mendengar cerita Midun, tuan dan nyonya itu amat belas kasihan. Kemudian Hoofdcommissaris berkata pula, "Kamu pandai menulis?"

"Pandai, Tuan."

"Baiklah. Besok kamu datang ke kantor saya pukul 8 betul, ya!"

"Baik, Tuan."

"Sekarang kamu boleh pulang. Jangan lupa, besok mesti datang di kantor saya."

"Ya, Tuan."

Midun keluar dari gedung itu. Orang banyak yang berkerumun melihat Midun, mengiringkannya dari belakang. Berbagai-bagailah pertanyaan orang kepadanya. Midun amat malu diiringkan orang banyak, lalu ia naik bendi ke Pasar Baru. Sampai di situ terus masuk ke kedai orang menjual nasi goreng. Di tempat itu lain tidak yang didengar Midun, percakapan orang tentang serdadu mengamuk itu saja. Tetapi Midun berdiam diri saja; sesudah makan nasi goreng, ia naik bendi pulang ke Kwitang.

Di atas bendi Midun berkata dalam hatinya, "Apa pulakah yang akan terjadi atas diri saya besok pagi? Celaka pulakah yang akan datang, sebab saya menangkap serdadu? Tak boleh jadi, serdadu itu tak ada yang bercela badannya oleh saya. Lagi pula mendengar perkataan Hoofdcommissaris, tak mungkin saya akan dihukum karena itu. Tak dapat tiada, sinyo anaknya itu tidak akan membiarkan saya, karena saya menolongnya."

Sampai di Kwitang, induk semangnya bertanya pula tentang orang mengamuk di Pasar Baru, kalau-kalau Midun mendengar kabar itu. Tetapi Midun menerangkan pura-pura tidak tahu saja, karena ia ke Meester, katanya.

Pada keesokan harinya pagi-pagi Midun sudah bangun. Sesudah sembahyang dan minum kopi, maka ia pun berpakaian.

Kira-kira pukul 7 Midun berangkat dari rumahnya menuju ke kantor Hoofdcommissaris. Baru saja ia sampai, datang seorang politieopziener mendekatinya.

"Kamu yang bernama Midun?" kata politie-opziener. "Saya, Tuan!" ujar Midun.

Midun dibawa masuk ke dalam sebuah kamar yang terasing letaknya di kantor itu. Tiba-tiba kelihatan oleh Midun, tuan yang menyuruhnya datang kemarin itu.

"Tabik, Midun, ada baik?" kata Hoofdcommissaris.

"Baik juga, Tuan," ujar.Midun dengan sopannya.

"Kemarin kamu katakan, kamu tidak bekerja. Mau kamu bekerja di sini?"

"Kalau Tuan mau menerima saya, dengan segala suka hati saya terima."

"Baiklah. Sekarang boleh Midun mulai bekerja."

Setelah Hoofdcommissaris bercakap beberapa lamanya di telepon, Midun dibawa ke dalam sebuah kamar besar. Di situ dilihatnya amat banyak orang bekerja. Maka Midun pun mulai-lah bekerja sebagai juru tulis di kantor Hoofdcommissaris.

Dengan rajin dan sungguh Midun bekerja di kantor itu. Di dalam dua bulan saja, sudah kelihatan kecakapannya bekerja. Ia selalu hati-hati dan hemat dalam pekerjaannya. Tidak lama Midun disuruh mengambil pekerjaan mata-mata. Sebabnya ialah karena masa itu amat banyak penggelapan candu.

Di dalam pekerjaan itu pun Midun sangat pandai. Tidak sedikit ia dapat menangkap candu gelap. Pandai benar ia men-jelmakan diri akan mengintip orang membawa candu gelap itu. Bermacam-macam ikhtiar dijalankannya. Kadang-kadang waktu kapal masuk pelabuhan, ia menjadi kuli, turut mengangkat barang dari anggar ke stasiun. Bahkan kuli-kuli itu dapat pula dipikatnya dengan menjanjikan persen, manakala dapat menunjukkan orang yang membawa candu gelap. Ada yang di-tangkap Midun candu itu di perut perempuan orang Tionghoa yang pura-pura hamil. Padahal sebenarnya candu gelap yang dibalutnya dengan kain di perutnya itu. Ada pula yang ditangkapnya dalam perban kaki orang, yang pura-pura sakit kaki. Pendeknya, di dalam hal yang sulit-sulit, yang tak mungkin pada perasaan orang candu itu ditaruhnya di sana, dapat ditangkap Midun.

Enam bulan Midun bekerja, nyatalah kepada orang di atas akan kecakapannya dalam pekerjaannya. Maka ia pun diangkat

menjadi menteri polisi di Tanjung Priok. Seiring dengan keangkatannya itu, ia mendapat anugerah pula dari pemerintah beberapa ribu rupiah. Uang itu ialah persen dari candu yang sudah ditangkapnya. Berlinang-linang air mata Midun sebab suka, waktu menerima uang sekian itu. Tidak disangka-sangkanya ia akan mendapat uang sebanyak itu. Segala uang itu dimasukkannya ke bank.

Karena suka dan girang amat sangat mendapat uang dan menerima angkatan itu, Midun segera menulis surat ke Bogor kepada ayah Halimah. Maka dinyatakannya hasratnya yang selama ini dikandungnya. Midun takut Halimah yang sangat dikasihinya itu akan dapat bencana. Sebab itu hendak disegerakannya supaya ia menjadi suami istri dengan gadis itu.

Demikian bunyi surat Midun kepada Halimah:

Weltevreden, 9 Desember 19..

Kekasihku Halimah!

Berkat doa Adinda yang makbul jua, kakanda sekarang sudah menjadi menteri polisi di Tanjung Priok. Oleh sebab itu, saat inilah yang sebaik-baiknya untuk melangsungkan cita-cita kita yang selama irii. Bersamaan dengan surat ini ada kakanda kirim surat kepada bapak, yang isinya menyatakan hasrat kakanda itu. Di dalam surat itu kakanda sertakan pula uang banyaknya f 400,- untuk belanja perkawinan kita.

Pada tangga115 Desember ini kakanda perlop, lamanya 14 hari. Waktu itulah kakanda dating kemari. Untuk keperluan Adinda, kakanda bawa bersama kakanda nanti. Bagaimana permufakatan bapak dan Halimah, kakanda menurut. Sehingga inilah dulu, nanti seminggu lagi sambungannya.

Peluk cium kakanda,

MIDUN

Midun dapat perlop, lamanya 14 hari. Beserta dengan beberapa orang kawan dari Betawi, ia pun berangkatlah ke Bogor. Sampai di Bogor, didapatinya ayah Halimah sudah siap.

Di muka rumah sudah terdiri sebuah dangau-dangau besar, dihiasi dengan bagusnya. Orang sedang sibuk bekerja,

mengerjakan ini itu mana yang perlu. Rupanya perkawinan itu akan dilangsungkan ayah Halimah dengan peralatan yang agak besar, sebab hanyalah Halimah anaknya yang perempuan.

Kedatangan Midun diterima ayah Halimah dengan segala suka hati. Maka Midun pun menceritakan halnya sejak keluar dari bui sampai menjadi menteri polisi di hadapan Halimah, ayahnya dan beberapa orang lain famili mereka itu. Segala yang mendengar cerita Midun itu amat bergirang hati. Lebih-lebih Halimah, karena bakal suaminya sudah menjadi ambtenar pula.

Tiga hari kemudian, perkawinan Midun dan Halimah dilangsungkan. Dua hari dua malam diadakan peralatan, sangat ramai, karena banyak sahabat kenalan ayah Halimah hadir dalam peralatan itu. Begitu pula sahabat kenalan Midun banyak datang dari Betawi.

Dengan tidak kurang suatu apa, selesailah peralatan itu. Setelah seminggu Midun tinggal bersama mertuanya, ia pun berangkat ke Betawi. Ayah, ibu tiri, dan beberapa orang famili Halimah turut ... mengantarkannya ke Tanjung Priok: Midun memang sudah siap dengan sebuah rumah yang sederhana, cukup dengan perkakasnya, bakal mereka itu tinggal dua laki istri. Maka tinggallah mereka suami istri di rumah itu, hidup selalu dalam berkasih-kasihan, seia sekata dan turut-menurut dalam segala hal. Demikianlah pergaulan mereka itu dari sehari ke sehari.

Midun sudah bekerja sebagai menteri polisi. Namanya termasyhur di Tanjung Priok. Baik kuli baik pun tidak, amat segan dan takut kepada menteri polisi Midun. Polisi orang Melayu atau pun Belanda segan pula kepadanya. Sebabnya ialah ketika terjadi perkelahian beberapa orang kelasi kapal yang memperebutkan perempuan durjana. Tidak ubah sebagai perang kecil waktu terjadi perjuangan itu. Perkelahian yang asal mulanya dua orang kelasi yang berlainan-lainan kapal tempatnya bekerja, menjadi ramai sebab mereka mempertahankan teman masing-masing. Polisi tak dapat lagi memisahkan, sebab sangat sibuknya. Segala orang yang mempunyai toko menutup tokonya karena ketakutan. Yang berkedai mengemasi kedainya, lalu mencari tempat persembunyian. Amat banyak orang berlarian ke sana kemari menjauhi perkelahian itu. Huru-hara, tidak berketentuan lagi. Tidak sedikit polisi baik pun kelasi yang luka. Jika tidak ada Midun, entah

berapa agaknya bangkai terhantar, sebab mereka itu sudah memakai senjata tajam dalam perjuangan itu. Menteri polisi Midunlah yang terutama berusaha memadamkan perkelahian yang hebat itu. Oleh karena itu ia sangat terpuji oleh orang di atas dalam pekerjaannya.

Belum cukup enam bulan Midun di Tanjung Priok, ia menerima surat pindah ke Weltevreden. Menerima surat pindah itu, Midun bersukacita. Di Tanjung Priok hampir ia tak dapat menidurkan badan. Ada-ada saja yang mesti diuruskannya, baik siang atau pun malam. Kadang-kadang lewat tengah malam orang memanggil dia, karena ada sesuatu yang terjadi dan perlu diselesaikan. Tiga hari kemudian daripada itu, Midun suami istri berangkat ke Weltevreden. Maka ia. pun bekerjalah dengan rajinnya di Weltevreden.

Sekali peristiwa Midun dipanggil Hoofdcommissaris datang ke kantornya. Sampai di kantor, Hoofdcommissaris pun berkata, "Midun, sekarang kamu mesti berlayar."

"Ke mana, Tuan?" ujar Midun dengan hormatnya.

"Kami dengar kabar ada penggelapan candu yang sangat besar. Pusat penggelapan itu di Medan, dan ada pertaliannya di Jawa ini. Sebab itu kamu mesti berangkat minggu di muka ini ke Medan, akan menyelidiki benar tidaknya kabar itu. Saya harap, pekerjaanmu di sana memberi hasil yang baik. Nah, selesaikanlah mana yang perlu, dan berangkatlah minggu di muka ini!"

"Baik, Tuan!" lalu Midun pulang ke rumahnya.

Setelah perintah itu dikabarkan Midun kepada istrinya, maka ia pun berkirim surat ke Bogor menyuruh datang mentuanya ke Betawi. Masa itu mentua Midun sudah pensiun. Dua hari kemudian, datanglah mentuanya laki istri. Midun mengabarkan bahwa ia tiga hari lagi berangkat ke Medan. Dimintanya, selama ia di Medan, supaya mentuanya menemani Halimah.

Setelah mustaid barang-barang yang perlu dibawa Midun, ia pun berangkatlah ke Medan. Waktu ia akan berangkat, tidak dibiarkannya seorang jua mengantarkannya ke kapal. Midun ke Medan menjelma sebagai seorang saudagar. Sebab itu, ia menumpang di atas geladak kapal saja.

Sampai di Medan, dengan ditemani oleh seorang mata-mata, Midun pun bekerjalah menyelidiki kabar penggelapan candu yang besar itu. Ada sebulan ia menyelidiki kabar itu

dengan rajinnya. Bermacam-macam ikhtiar dijalankan Midun. Kemudian nyatalah, bahwa kabar itu bohong belaka. Menurut pendapatnya, kabar itu hanya dibuat-buat orang saja, untuk menjalankan maksudnya di tempat lain. Dua hari lagi akan berangkat ke Betawi, Midun memakai seperti biasa.

Ia pun pergilah berjalan-jalan dengan temannya itu melihat-lihat keindahan kota Medan. Setelah hari malam, terus menonton komidi gambar. Ketika akan pulang lalu diajak oleh temannya minum-minum kepada sebuah hotel. Baru saja duduk, datang seorang jongos membawa buku tulis.

"Minum apa, Engku?" ujar Ahmad, temannya itu.

"Apa saja yang Engku sukai," jawab Midun.

Ketika Ahmad menuliskan nama minuman yang akan diminta, Midun memandang kepada jongos yang berdiri di belakang kawannya itu. Tiba-tiba ia terperanjat, karena dilihatnya jongos itu serupa benar dengan adiknya Manjau. Hatinya tertarik, lalu diperhatikannya tingkah laku jongos hotel yang seorang itu. Midun amat heran karena jongos itu sebentar menyeringai, sebentar pula duduk, seolah-olah menahan sakit. Perjalanannya pun tidak sebagai biasa, melainkan agak lambat. Maka Midun berkata dalam hatinya, "Tidak boleh jadi Manjau akan sampai kemari. Tentu saja ia tidak diizinkan ibu dan ayah meninggalkan kampung, karena saya sudah pergi. Lagi pula tidak akan sampai hatinya meninggalkan orang tua, yang telah bersedih hati kehilangan anaknya yang sulung itu. Ah, agaknya pemandangan saya yang salah, tidak sedikit orang yang serupa di atas dunia ini. Tetapi apakah sebabnya dia selalu memandang saya? Dan apakah sebabnya jongos itu selalu menyeringai dan sebentar-sebentar duduk? Tidak lain tentu karena korban perempuan-perempuan dukana yang berkeliaran seluruh kota ini agaknya.

Di dalam Midun termenung memikirkan jongos hotel itu, tiba-tiba Ahmad kawannya itu berkata, katanya, "Mengapakah Engku termenung saja dari tadi saya lihat? Apakah yang Engku menungkan?"

"Tidak apa-apa," ujar Midun menghilangkan pikirannya, sambil memperbaiki duduknya. "Pikiran saya melayang ke tanah Jawa."

"Di sini pun tidak kurang kepelesiran seperti di tanah Jawa, bahkan lebih agaknya. Lihatlah ke jendela tingkat hotel ini. Di tanah Jawa tidakkan lebih, samalah dengan di sini agaknya."

"Benar, sama dengan di sini. Sungguh berbahaya benar perempuan-perempuan jahat itu. Tidak sedikit orang yang telah menjadi korban penyakit itu. Di Betawi lebih-lebih lagi yang buta, buta juga, anggotanya pun banyak yang rusak. Sungguh berbahaya benar penyakit jahanam itu."

"Sebenarnyalah perkataan Engku itu. Di sini pun begitu pula. Bahkan banyak hotel di sini dipergunakan untuk itu saja. Dipelihara di situ perempuan-perempuan dukana itu, untuk pemuaskan hawa nafsu orang yang baru datang atau yang ada di negeri ini. Seolah-olah sengaja rupanya orang memper-kembang biak penyakit keparat itu."

"Benar, kalau begitu sama keadaannya dengan Betawi. Hal ini tidak boleh sekali-kali dibiarkan. Patut benar pemerintah berikhtiar, supaya musna kupu-kupu malam yang berkeliaran di kota-kota di tanah Hindia ini."

Adapun jongos hotel itu terkejut pula ketika melihat muka Midun. Ia amat heran karena orang itu selalu memandang kepadanya. Pada pemandangannya tidak ubah sebagai saudara-nya Midun. Dengan darah berdebar-debar, jongos itu berkata dalam hatinya, "Dari tadi saya diperhatikan orang itu. Rupanya bersamaan benar dengan saudara saya Midun. Nyata kepada saya, bahwa sebenarnyalah dia kakak saya. Tetapi tidak boleh ia segagah ini. Temannya memanggilkan dia "Engku". Tentu ia seorang berpangkat. Mustahil, sedang menulis pun Midun tidak pandai dan tidak pula bersekolah. Lagi pula ia dihukum ke Padang, masakan orang hukuman menjadi orang berpangkat. Agaknya orang itu serupa dengan Midun. Menurut suratnya ke kampung dahulu, ia pergi ke tanah Jawa. Suatu hal yang tidak boleh jadi ia di sini."

Kira-kira pukul sebelas malam, Midun membayar beli minuman. Maka ia pun pulanglah ke rumah tempatnya menumpang. Sampai di rumah hati Midun tidak senang sedikit jua. Jongos hotel itu tidak hendak hilang dalam pikirannya. Kemudian diputuskannya pikirannya hendak kembali ke hotel itu, akan menanyakan siapa dan orang mana jongos hotel itu. Sampai di sana, lalu dipanggilnya jongos itu. Maka ia dibawa Midun kepada suatu tempat yang terpisah. Midun berkata, katanya, "Saya harap kamu jangan gusar, karena saya hendak bertanya sedikit."

"Baiklah, Engku," ujar jongos itu dengan hormatnya.

"Kamu orang mana?"

"Saya orang Minangkabau, Engku."

"Di mana negerimu di Minangkabau?"

"Di Bukittinggi."

"Namamu siapa?"

"Nama saya Manjau."

Mendengar nama itu hati Midun hampir tidak tertahan lagi. Ketika itu sudah nyata kepadanya, bahwa orang yang bercakap dengan dia itu, adiknyalah. Tetapi dengan sekuat-kuatnya ia menahan hati, lalu meneruskan pertanyaannya, katanya, "Adakah engkau bersaudara?"

"Ada, Engku."

"Siapa namanya?"

"Midun."

"Manjau, adikku kiranya ini," ujar Midun sambil melompat memeluk Manjau.

Kedua mereka itu bertangis-tangisan, karena pertemuan yang tidak disangka-sangkanya itu. Tidak lama mereka itu insaf akan diri. Midun meneruskan pertanyaannya pula, katanya, "Sudah lamakah engkau di sini? Ayah bunda dan adikku di mana? Diizinkan mereka itukah engkau merantau kemari? Adakah ia sehat-sehat saja sampai sekarang?"

Manjau menceritakan dengan panjang lebar penyakit ayahnya waktu akan meninggal dunia dan perkara pusaka yang diambil oleh kemanakan ayahnya. Begitu pula perkawinan Juriah dengan Maun, pesan ayahnya waktu akan berpulang. Dengan tidak diketahuinya, air mata Midun berlinang-linang, karena amat sedih hatinya mengenangkan kematian ayahnya yang dicintainya itu. Maka ia pun berkata, "Ayah sudah meninggal, apa pula yang engkau turut kemari! Tentu ibu canggung engkau tinggalkan, suami mati, anak dua orang sudah hilang."

"Saya pergi sudah seizin beliau. Akan tinggal juga saya di kampung tak ada pekerjaan saya, sebab harta kita sudah habis sama sekali. Usikan Penghulu Kepala Kacak tidak pula tertanggung oleh saya. Tidak ada berselang sepekan saya sudah disuruhnya pula berodi, jaga, ronda malam, dan lain-lain. Karena itu saya mufakat dengan Maun. Ia sendiri mengizinkan juga saya pergi. Kata Maun, "Pergilah, Manjau, mudah-mudahan engkau bertemu dengan Midun. Saya sendiri pun akan meninggalkan kampung ini pula, sebab saya tidak senang diam oleh si Kacak musuh kami dahulu. Biarkanlah ibu dan Juriah tinggal. Sayalah yang akan menjaga keselamatan ibu. Ke mana

saya pergi, tentu beliau saya bawa."

Maka saya pun pergilah ke Bukittinggi. Mula-mula saya bekerja menjadi jongos kepada seorang Belanda. Belum lama saya bekerja, diajak oleh induk semang saya itu kemari.

Tiga bulan saya bekerja dengan dia, induk semang saya itu pun perlop ke negeri Belanda. Saya tinggal seorang diri, lalu mencari pekerjaan lain. Dengan seorang kawan bernama Sabirin, orang Minangkabau juga, kami pergi meminta pekerjaan kepada sebuah onderneming yang jauhnya lebih kurang 30 pal dari sini. Kami dapat pekerjaan pada onderneming itu. Saya jadi juru tulis kontrak dan teman saya itu jadi mandor. Habis tahun kami dapat perlop 14 hari dan ekstra gaji 3 bulan.

Sebab kami biasa tinggal di hutan, maka kami pergi kemari. Di sini pelesir menyenang-nyenangkan hati, akan melepaskan lelah bekerja terus setahun itu. Ke pelesiran itu rupanya menjadi sesalan kepada saya sekarang. Teman saya Sabirin itu meninggal dunia baru sebulan. Sebabnya ialah karena mendapat penyakit ... perempuan.

Ia mendapat penyakit yang nomor satu. Saya untunglah dapat yang enteng. Sudah dua bulan sampai sekarang saya menanggung penyakit itu. Akan kembali ke onderneming sudah malu, dan rasanya saya tidak kuat lagi bekerja. Maka saya carilah pekerjaan yang ringan di sini, yaitu menjadi jongos hotel. Demikianlah hal saya selama Kakak tinggalkan."

Midun mengangguk-anggukkan kepala saja mendengar cerita adiknya itu. Maka Manjau disuruhnya berhenti bekerja di hotel itu. Setelah itu dibawanyalah ke rumah tempatnya menumpang. Sampai di rumah, sesudah Midun berganti pakaian, maka ia menceritakan nasibnya kepada Manjau sejak meninggalkan kampung. Tetapi yang diceritakannya, hanyalah mana yang patut didengarkan adiknya saja. Ketika sampai kepada menceritakan halnya digoda perempuanperempuan di Betawi, di situ diperpanjang oleh Midun. Ditanyakannya kepada Manjau bagaimana keimanannya dalam hal itu. Begitu pula tentang pergaulan hidup dan caranya berteman dengan orang. Mendengarkan cerita Midun yang amat panjang itu, Manjau insaf benar-benar akan dirinya. Ia menekur dan menyesal amat sangat perbuatannya yang sudah-sudah. Lebih-lebih ketika Midun menceritakan bahaya penyakit perempuan itu, maka Manjau pucat sebagai orang ketakutan.

Menteri polisi Midun berangkat pula kembali ke Betawi. Manjau dibawanya bersama-sama. Dengan selamat Midun sampai ke Betawi. Maka Midun menceritakan hal pertemuannya dengan adiknya itu.

Setelah mendengar keterangan Midun, orang di rumah itu pun girang hatinya.

Tiga bulan Manjau berulang ke rumah sakit, barulah sembuh benar penyakitnya. Tetapi setelah sembuh ia harus memakai tesmak, karena pemandangannya sudah kurang terang. Manjau tidak dibiarkan Midun bekerja, melainkan bersenang-senangkan diri saja di rumah. Sekali-sekali jika Midun membawa pekerjaan pulang, ditolongnya bekerja di rumah. Kemudian Manjau dimasukkan Midun bekerja di kantor Roofdcommissaris.

15. Pertemuan

SEKALI peristiwa pada suatu petang. Midun dengan istrinya duduk-duduk di beranda muka rumahnya makan-makan angin. Sedang ia minum-minum teh, tiba-tiba berlarilah anaknya dari dalam. Anak itu sudah berumur tiga tahun lebih. Ia membawa sebuah surat kabar mingguan pada tangannya. Maka anak itu pun berkata, "Papa, apa ini?"

Anak itu menunjuk sebuah gambar pada surat berkala itu. Midun melihat, lalu diperhatikannya gambar itu. Kemudian ia berkata, "Ini gambar negeri bapak. Anak mau pergi ke Padang?"

"Mau," jawab anaknya, yang barangkali kurang mengerti benar akan perkataan bapaknya.

"Coba lihat!" ujar Halimah meminta gambar itu. "Gambar itu ialah gambar ngarai atau 'Karbauwengat' di Bukittinggi benar. Kalau saya tidak salah, hanya 10 menit perjalanan."

Midun terkenang akan negerinya. Tampak-tampak olehnya jalan-jalan di kampungnya. Ia bermenung, pikirannya melayang ke kampung. Tiba-tiba terbayang ibu dan adiknya Juriah, yang sangat dikasihinya itu. Setelah beberapa lamanya dengan hal demikian itu, Midun berkata kepada istrinya, "Halimah! Jika saya tidak salah, ketika kita berjalan-jalan di Kebun Raya dahulu, kau ada berkata, 'Tahun mana musim pabila dan dengan jalan apakah lagi, maka dapat saya melihat negeri Padang yang saya cintai itu'. Perkataanmu itu, sebenarnyalah atau untuk bersenda gurau saja?"

Midun tersenyum, ia terkenang akan halnya masa dahulu, waktu berjalan-jalan dengan Halimah di Kebun Raya. Halimah kemalu-maluan. Sambil tersenyum, ia pun berkata, "Apakah sebabnya sekarang Udo menanyakan hal itu? Belumkah tampak oleh Udo, bahwa perkataan saya itu sebenarnya?"

"Bagaimana pula akan tampak, karena kita sudah hampir 6 tahun di sini saja."

"Sudah sebesar ini si Basri anak kita, belumlah tampak oleh Udo, bahwa perkataan saya itu sungguh-sungguh?"

"O, jadi yang kau maksud 'negeri Padang' dahulu itu si Midun kiranya." Midun tersenyum pula. Kemudian ia berkata lagi, katanya, "Perkataan saya ini sebetul-betulnya, Halimah. Sudah hampir 6 tahun saya di sini, ingin benar saya hendak menemui

ibu dan adik saya Juriah. Cukuplah ayah meninggal dunia karena bercintakan saya, tetapi janganlah hendaknya terjadi pula sekali lagi pada ibu hal yang demikian itu."

"Menurut pikiran Udo, bagaimana yang akan baiknya?"

"Pikiran saya, jika sepakat dengan Halimah, saya bermaksud hendak memasukkan rekes meminta pindah ke negeri saya. Sukakah kau, jika kita kembali pula ke Padang?"

"Menurut hemat saya, hal itu tidak perlu Udo tanyakan lagi kepada saya. Jika saya akan dua hati juga kepada Udo, tidaklah saya bersuamikan Udo. Jangankan ke Padang. Ke laut api sekalipun saya turutkan, jika Udo mau membawa saya, anak yatim ini. Lain tidak hanya Udolah bagi saya, ketika panas tempat berlindung, waktu hujan tempat berteduh."

"Saya sudah maklum tentang hatimu. Bukankah baik juga kita mufakat apa yang harus kita kerjakan. Kalau demikian, baiklah. Besok saya hendak menghadap Hoofdcommissaris, akan memohonkan permintaan, mudah-mudahan dikabulkannya dan dapat pertolongan pula daripadanya."

Pada keesokan harinya pagi-pagi Midun pergilah ke kantor Hoofdcommissaris. Dari jauh Midun sudah dipanggil Hoofdcommissaris, karena waktu ia akan masuk kantor, sudah kelihatan kepadanya. Senang benar hati tuan itu bertemu dengan dia, karena tidak saja Midun sudah bertanam budi kepadanya, dalam pekerjaan pun cakap dan terpuji pula.

"Apa kabar, Midun?" ujar Hoofdcommissaris. "Ada baik saja dalam pekerjaan?"

"Baik, Tuan," ujar Midun dengan hormat, "tidak kurang suatu apa."

"Sekarang apa maksudmu datang kemari?"

"Jika tak ada alangan pada Tuan; saya ada hendak memohonkan permintaan sedikit."

"Boleh, katakanlah apa yang hendak kamu minta itu!"

"Sudah hampir enam tahun saya di sini, ingin benar saya hendak menemui ibu dan adik-adik saya. Entah masih hidup juga mereka itu sekarang entah tidak. Oleh sebab itu jika izin Tuan, saya hendak memohonkan, bagaimana baiknya agar cita-cita saya itu sampai."

"Jadi Midun ingin bekerja di negeri sendiri?"

"Saya, Tuan. Tetapi kalau tak ada alangan pada Tuan dan dengan pertolongan Tuan jua."

"Baiklah. Buatlah rekes kepada Residen Padang. Sesudah

kamu buat, berikan kepada saya. Nanti saya sendiri mengirimkan ke Padang."

"Terima kasih banyak, Tuan," ujar Midun dengan girang.

Dengan petunjuk beberapa orang pegawai kantor itu, maka dibuatlah oleh Midun rekes kepada Residen Padang memohonkan suatu pekerjaan di Sumatra Barat. Setelah sudah, lalu diberikannya kepada Hoofdcommissaris. Kemudian ia pergi menjalankan pekerjaannya seperti biasa.

Sepuluh hari kemudian daripada itu, pagi-pagi, ketika Midun mengenakan pakaian di rumahnya, kedengaran olehnya di muka orang mengatakan "Pos". Halimah segera keluar. Tidak lama ia kembali, lalu berkata, "Telegram, Udo."

Setelah ditekan Midun surat tanda penerimaan telegram itu, diletakkannya di atas meja. Sesudah berpakaian, dengan darah berdebar-debar dan harap-harap cemas, lalu dibukanya telegram itu. Tiba-tiba ia terperanjat, karena di dalam telegram itu tersebut, bahwa Midun diangkat jadi assisten demang di negerinya sendiri, dan mesti selekas-lekasnya berangkat.

Tidak dapat dikatakan bagaimana kegirangan hati Midun masa itu. Diciumnya anaknya beberapa kali akan menunjukkan sukacitanya. Halimah jangan dikatakan lagi. Amat girang hatinya karena suaminya menjadi assisten demang.

Dengan suka dan girang, Midun berangkat ke kantor Hoofdcommissaris. Sampai di sana, ia terus saja masuk ke kamar Hoofdcommissaris, sambil memegang surat kawat di tangannya.

Midun berkata dengan gagap, diunjukkannya telegram itu katanya, "Saya diangkat jadi assisten demang di negeri saya, Tuan!"

Hoofdcommissaris membaca telegram itu. Setelah dibacanya, ia pun berkata dengan girang, "Selamat, selamat, Midun! Yang kamu cita-citakan sudah dapat. Keangkatanmu ini tentu menyenangkan hatimu, karena kamu dipindahkan ke negerimu sendiri."

Hoofdcommissaris itu berdiri, lalu ditepuk-tepuknya bahu Midun. Maka ia pun berkata pula, katanya, "Pemandanganmu sudah luas, pengetahuanmu pun sudah dalam. Sebab itu pandai-pandai memerintah dan memajukan negerimu. Saya harap kamu hati-hati dalam pekerjaan, jangan kami dapat malu karena kamu. Jika kamu rajin bekerja,tidak lama tentu kamu

diangkat jadi demang. Pergilah sekarang juga menghadap Tuan Residen, memberitahukan keangkatanmu ini. Dialah yang terutama mengenalkan kamu dalam hal ini. Balik dari sana kemari lagi. Nanti saya buat sepucuk surat untuk tuan Residen Padang. Kamu harus berangkat dengan lekas ke Padang."

Midun tidak dapat menjawab perkataan Hoofdcommissaris lagi, karena disuruh pergi. Dengan menganggukkan kepala saja, Midun terus pergi menghadap Tuan Residen, akan mengucapkan terima kasih atas usulnya itu.

Sepekan kemudian daripada itu, Midun dua laki istri dan Manjau berangkatlah ke Padang. Dengan selamat dan tidak kurang suatu apa, ia pun sampailah di Pelabuhan Teluk Bayur. Setelah diantarkannya istrinya ke rumah salah seorang kenalannya di sana, Midun terus menghadap Tuan Residen akan memberikan surat dari Hoofdcommissaris Betawi. Surat itu dibaca Tuan Residen, dan sambil memberi selamat, Midun dinasihatinya dengan panjang lebar.

Setelah itu ia kembali pulang ke tempatnya menumpang. Midun dengan istrinya pergi mengunjungi kubur ibu Halimah. Sudah itu ia pergi mendapatkan Pak Karto ke Ganting. Amat girang hati Pak Karto bertemu dengan Midun. Apalagi setelah mendengar kabar, bahwa Midun sudah menjadi assisten demang, ia sangat bersukacita. Maka ditinggalkan Midun uang f 100,- untuk Pak Karto. Disuruhnya ganti kubur ibu Halimah dengan batu, lebihnya untuk Pak Karto.

Pada keesokan harinya pagi-pagi, Midun berangkat ke Bukittinggi. Maka sampailah mereka itu dengan selamat di negeri tumpah darahnya. Midun pergi menghadap Tuan Assisten Residen, akan memberitahukan bahwa ia sudah datang dan memohonkan perlop barang sebulan, karena ia sudah 6 tahun tidak pulang ke negerinya. Permintaannya itu dikabulkan oleh Assisten Residen.

Adapun di kampung Midun pada hari itu Tuan Kemendur mengadakan rapat besar. Sudah 3 bulan lamanya kampung Midun dengan daerahnya diwakili oleh demang lain memerintah di situ, sebab belum datang gantinya. Rapat hari itu ialah rapat besar, akan menentukan penghulu-penghulu, mana yang harus diberi bersurat dan mana yang tidak. Oleh sebab itu, segala penghulu kepala dan penghulu-penghulu yang ternama hadir belaka, membicarakan bagaimana caranya pengatur hal itu.

Rapat hampir habis, yaitu kira-kira pukul 11, Midun laki istri

dan Manjau sampai di kampungnya dengan selamat. Didapatinya orang sedang rapat di pasar di kampungnya dan Tuan Kemendur ada pula di sana. Maka Midun pun pergilah menemui Tuan Kemendur. Setelah beberapa lamanya Midun bercakap dengan Tuan Kemendur, Tuan Kemendur memberitahukan pada kerapatan, bahwa Midunlah yang akan menjadi assisten demang di negeri itu. Sesudah itu Midun menerangkan pula dengan pandak, atas kepindahannya dari Betawi ke negerinya sendiri.

Datuk Paduka Raja, mamak Midun yang masa itu ada pula hadir dalam rapat itu, melompat karena girang mendengar kabar Midun menjadi assisten demang. Dengan suka amat sangat ia pun pergi mendapatkan kemenakannya. Baru saja Midun melihat mamaknya, dengan segera ia menjabat tangan Datuk Paduka Raja. Keduanya berpandang-pandangan, air matanya berlinang-linang, karena pertemuan yang sangat menyenangkan hati itu. Segala penghulu kepala dan penghulu-penghulu bersalam kepada Midun dengan hormatnya. Bagaimana pulalah halnya dengan Penghulu Kepala Kacak? Dengan malu dan takut, ia datang juga bersalam kepada Midun. Itu pun sudah kemudian sekali, yakni setelah orang-orang habis bersalam dengan Midun. Midun sangat hormat dan merendahkan diri kepada Kacak. Dirasanya tangan Kacak gemetar bersalam dengan dia. Sedang bersalam, Midun berkata, "Senang benar hati saya melihat Engku sudah menjadi penghulu kepala. Karena Engku sahabat saya yang sangat akrab masa dahulu, tentu saja kita akan dapat bekerja bersamasama memajukan negeri kita. Sebab itu saya harap, moga-moga pergaulan kita sekarang mendatangkan kebaikan kepada negeri ini."

Kacak ketakutan, warna mukanya pucat seperti kain putih. Sepatah pun ia tidak berani menjawab perkataan Midun itu. Segala penghulu-penghulu dan penghulu kepala yang lain amat heran, karena Midun sangat hormat dan merendahkan diri kepada Penghulu Kepala Kacak. Apalagi melihat muka Kacak yang pucat itu, semakin takjub orang memandanginya. Tetapi penghulupenghulu yang mengetahui hal Kacak dan Midun masa dahulu, mengangguk-anggukkan kepala saja, karena mereka maklum akan sindiran assisten demang yang demikian itu.

Rapat itu disudahi sebab sudah habis. Midun suami istri dan Manjau serta mamaknya terus ke rumah familinya. Di jalan dikabarkan Datuk Paduka Raja, bahwa ibu Midun baru sepekan di rumah. Ia pergi ke Bonjol menurutkan Maun bekerja.

Sebabnya Maun ke Bonjol, diterangkan Datuk Paduka Raja, bahwa Maun selalu diganggu Penghulu Kepala Kacak di kampung. Kepulangan ibunya itu hanya karena hari akan hari raya saja.

Baru saja Midun naik ke rumah, sudah tampak kepadanya ibunya, Juriah, dan sahabatnya-sekarang telah menjadi iparnya duduk di tengah rumah. Mereka itu berlompatan melihat Midun dan Manjau. Tak ubahnya sebagai orang kematian di rumah itu. Mereka itu empat beranak berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan amat sangat. Lebih-lebih Midun dan Maun dua orang sahabat yang sangat akrab dahulu. Tidak insaf, kedua mereka itu lagi, bahasa ia sudah beripar besan. Sama-sama tidak mau melepaskan pelukan masing-masing. Halimah sendiri turut pula menangis melihat pertemuan suaminya itu. Ada setengah jam lamanya, barulah tenang pula di rumah itu. Tidak berapa lama antaranya, Midun berkata, "Inilah menantu Ibu, namanya Halimah. Dan ini cucu Ibu, namanya Basri."

Ibu Midun baru insaf akan diri, bahwa beserta Midun ada pula menantu dan cucunya. Halimah segera mendapatkan mentuanya lalu menyembah. Ibu Midun mendekap menantunya itu.

Kemudian diambilnya cucunya, dipangku dan diciumnya beberapa kali. Maka Halimah diperkenalkan Midun dengan seisi rumah, dan diterangkannya jalari apa kepadanya orang itu masingmasing. Ratap tangis mulanya tadi, bertukar dengan girang dan suka. Tertawa pun tidak pula kurang. Masing-masing menceritakan halnya sejak bercerai. Ibu Midun bercerita sambil menangis karena sedih atas kematian Pak Midun. Maka Midun pun berkata, katanya, "Janganlah Ibu kenangkan juga hal yang sudah-sudah itu. Harta dunia dapat kita cari. Sekarang kami sudah pulang, senangkanlah hati Ibu."

Kabar Midun menjadi assisten demang di negerinya itu, sebentar saja sudah tersiar ke seluruh kampung itu. Amat banyak teman sejawat Midun dahulu datang mengunjunginya. Haji Abbas dan Pendekar Sutan datang pula ke rumah. Seharian itu tidak ubahnya sebagai orang beralat di rumah gedang itu. Hanya famili ayah Midun saja yang tidak datang. Agaknya mereka itu malu dan takut menemui Midun, karena perbuatannya yang sudah-sudah itu.

Pada keesokan harinya, Midun mufakat dengan Datuk Paduka Raja dan Maun, akan membuat rumah dari batu untuk

Juriah. Begitu pula akan membeli sawah untuk ibunya dua beranak. Lain daripada itu, Midun hendak membuat gedung pula untuk tempat tinggalnya dengan anak istrinya. Sesudah permufakatan itu, Datuk Paduka Raja berkata, "Sudah hampir 50 tahun umur saya, tak sanggup lagi saya memegang gelar pusaka nenek moyang kita. Tidak kuat lagi rasanya saya memegang jabatan ini, sampai kepada 'mati bertongkat budi'. Oleh sebab itu saya hendak 'hidup berkerelaan' dengan Midun. Midun sekarang sudah menjadi assisten demang, jadi sudah layaknya pula memegang gelar itu. Bahkan sudah pada tempatnya benar-benar."

"Bagaimana pikiran Mamak, saya menurut," ujar Midun. "Tapi mufakatlah Mamak dahulu dengan kaum keluarga kita, karena gelar itu pusaka kita bersama."

"Hal itu sudah mestinya. Saya rasa tentu tidak akan seorang jua kaum kita yang akan membantahnya."

Sepekan kemudian daripada itu, Midun dijadikan penghulu, bergelar Datuk Paduka Raja. Oleh sebab itu Midun mengadakan peralatan yang sangat besarnya. Disembelihnya beberapa ekor jawi dan kerbau untuk peralatan itu. Peralatan itu diramaikan dengan tari, pencak, gung, telempong, dan sebagainya, segala permainan anak negeri ada belaka. Sungguh alamat ramai, dari mana-mana orang datang. Dari bukit orang menurun, dari lurah orang mendaki yang buta datang berbimbing yang lumpuh datang berdukung, yang patah datang bertongkat. Tuan Luhak dan Tuan Kemendur pun datang pula mengunjungi peralatan itu. Begitu pula assisten demang dan demang banyak yang datang ke peralatan itu.

Setelah selesai peralatan itu, Datuk Paduka Raja pun memerintahlah di negerinya. Dengan sungguh hati ia bekerja memajukan negeri. Karena anak negeri amat suka diperintahi D,atuk Paduka Raja, makin sehari negeri anak makin maju. Apalagi karena assisten demang itu sudah luas pemandangannya dan banyak pengetahuannya, bermacam-macam ikhtiarnya untuk memajukan negeri.

Demikianlah hal Midun gelar Datuk Paduka Raja, seorang yang amat baik budi pekertinya itu. Dengan sabar dan tulus ikhlas diterimanya segala cobaan atau bahaya. Biarpun apa jua yang terjadi atas dirinya. Midun tidak pernah berputus asa, karena ia maklum, bahwa tiap-tiap celaka itu ada gunanya atau kesengsaraan itu kerap kali membawa nikmat. Imannya teguh

dan tidak pernah hilang akal, kendatipun silih berganti bencana yang datang kepadanya. Karena pengharapannya yang tidak putus-putus itu, selalu ia mengikhtiarkan diri akan memperbaiki nasibnya.

Adapun penghulu kepala musuh Datuk Paduka Raja yang sangat bengis dahulu itu, sejak pertemuan di pasar waktu assisten demang baru datang, sudah melarikan diri entah ke mana. Rupanya ia takut dan malu kepada Datuk Paduka Raja, musuhnya dahulu. Dan boleh jadi juga sebab yang lain maka ia melenyapkan diri itu. Hal itu segera diberitahukan Datuk Kemendur. Maka Tuan Kemendur bersama dengan juru tulisnya datang dari Bukittinggi akan memeriksa buku-buku dan keadaan beberapa uang kas negeri. Setelah diperiksa, kedapatan ada beberapa rupiah uang belasting yang tidak disetornya. Kacak dicari, didakwa menggelapkan uang belasting. Sebulan kemudian daripada itu, Kacak dapat ditangkap orang di Lubuksikaping. Dengan tangan dibelenggu, ia pun dibawa polisi ke Bukittinggi terus dimasukkan ke penjara. Enam bulan sesudah itu, perkara Kacak diperiksa. Karena terang ia bersalah, maka Kacak dihukum 2 tahun dan dibuang ke Padang.

SELESAI

Sengsara Membawa Nikmat

Tulis St. Sati

Midun tidak habis pikir. Bagaimana mungkin Kacak—penghulu yang kaya raya, bangsawan tinggi kemenakan raja di kampungnya—menaruh iri dan dendam kepadanya, yang hanya seorang rakyat biasa? Midun merasa tidak melakukan perbuatan yang salah, menyinggung, atau menyakiti orang lain. Ia tidak menyadari, justru kehalusan budi pekerti dan kerendahan hatinya menyebabkan ia begitu disayangi dan dibela oleh orang-orang sekampung, sehingga menerbitkan rasa cemburu dan benci Kacak.

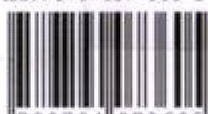
Tak habis-habisnya Kacak mencari akal untuk menjebak, menyiksa, bahkan menghabisi nyawa orang yang tak disenanginya. Niatnya tak pernah sampai karena penjagaan ayah dan guru silat Midun. Tetapi akhirnya upaya Kacak berhasil juga: Midun dihukum penjara karena kesalahan yang sengaja ditimpakan kepadanya.

Menjadi orang hukuman benar-benar suatu hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Midun. Walaupun demikian, ia mencoba menjalani dengan tabah dan berani. Hari-hari di dalam penjara terasa berat, bahkan masa depan pun tidak jelas. Apa yang dapat ia lakukan untuk memperbaiki nasib? Midun memilih untuk tidak menyerah.

Kepribadian Midun yang ulet, sabar, dan pengasih menarik hati siapa saja, sehingga ia disegani dalam pergaulan. Midun bersemangat mempelajari hal-hal baru di dalam dan di luar penjara. Perlahan garis hidupnya berubah, terlebih setelah ia berkenalan dengan Halimah, gadis cantik bernasib malang.

Bagaimana selanjutnya perjuangan Midun untuk bertahan hidu[p?] Dapatkah ia mengubah nasibnya yang kurang beruntun[g?] Dan bagaimana akhir permusuhannya dengan Kacak?

ISBN (13) : 978-979-40
ISBN 979-407-360-1



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta 10710
Telepon (021) 3451616